Achmad Imron R

Rekam Jejak Radikalisme Salafi Wahabi

Sejarah, Doktrin dan Akidah

Pengantar : M. Ma'ruf Khozin

Kata Pengantar

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيم

الحمد لله وكفى، والصلاة والسلام على سيدنا المصطفى أما بعد:

Wahabi atau wahhabiyyah adalah sebuah sebutan untuk para pendukung paham Muhammad bin Abdul Wahhab. Walaupun mereka menolak penisbatan wahabi/wahabiyyah ini atas gerakan kelompok mereka, namun para tokoh dan ulama mereka sendiri mengakui dan membanggakan penyebutan wahhabi /wahabiyyah terhadap kelompok pembela paham Muhammad bin Abdul Wahhab ini sebagaimana akan penulis terangkan dalam buku ini.

Sekte Wahhabi ini sejak awal kemunculannya hingga saat ini selalu terjadi bentrok dengan mayoritas kaum muslimin lainnya, disebabkan paham-paham yang mereka bawa banyak berseberangan dengan paham mayoritas kaum muslimin yang sejak dulu berpaham Ahlus sunnah wal-Jama'ah. Sekte wahhabi ini selalu berteriak lantang mengajak kaum muslimin untuk kembali pada tauhid yang murni versi mereka dan meninggalkan segala bentuk kesyirikan dan kekafiran, karena menurut mereka sejak masa Muhammad bin Abdul Wahhab bahkan sebelum kelahirannya hingga saat ini, pada umumnya kaum muslimin telah banyak melakukan perbuatan jahiliyyah, syirik dan kufr yang menyebabkan keluar dari Islam seperti melakukan praktek tawassul dengan nabi atau orang shaleh yang telah wafat. Dan tidak sedikit perkara furu' ijtihadiy (masalah cabang yang yang masih diperselisihkan ulama) mereka jadikan perkara ushul (pokok) yang jika bertentangan dinilainya bid'ah, musyrik atau kafir sehingga sering kali lisan mereka, kitab-kitab, buku-buku, situs, majalah, bulletin, radio, televisi dan media lainnya tidak sepi dari vonis-vonis syirik, kafir atau bid'ah bagi yang bersebrangan dengan akidah dan qaidah mereka.

Bahkan banyak sekali perkara furu' yang terjadi saling vonis bid'ah sesama kelompok mereka sendiri, misalnya Ibnu Utsaimin menilai perkara meletakkan kedua tangan di dada setelah ruku' adalah sunnah,[1] namun Albani menilainya itu bid'ah dhalalah.[2] Ketika kita sodorkan fakta ini pada mereka, maka mereka mungkin akan menjawab " Ulama kami berijtihad, jika benar maka mendapat dua pahala dan jika salah, maka mendapat satu pahala ", lantas apa bedanya dengan para ulama besar yang berbeda pendapat dalam masalah

[1] Lihat kitab Majmu' Fatawa wa Rasaail Syaikh Ibnu Utsaimin jilid 13 bab shifatir ruku'
[2] Lihat kitab Shifah shalatin Nabi, Albani : 120

semisal maulid, talqin, membaca Quran di kuburan dan lainnya?? Ya, mungkin prinsip mereka adalah jika ulama mereka saling berselisih, maka mereka menilainya itu ijtihad bukan bid'ah tetapi jika ulama di luar kelompok mereka berselisih, maka mereka menilainya bid'ah atau sesat. Misal lainnya : Ibnu Baaz[3] dan Ibnu Utsaimin[4] mengatakan bahwa menggunakan tasbih ketika berdzikir bukanlah bid'ah, sedangkan Albani[5], Ibnu al-Fauzan[6] dan Bakar Abu Zaid mengatakannya bid'ah dhalalah bahkan hal itu menyerupai dengan orang-orang kafir. Fa subhanallah Muqassimil 'uquul..

Slogan yang mereka dengungkan di tengah-tengah kaum muslimin memang terdengar bagus dan indah di telinga seperti " Kembali kepada al-Quran dan Sunnah ", " Tidak ada tempat meminta kecuali hanya kepada Allah ", " Tidak ada pertolongan kecuali dari Allah ", sehingga tidak sedikit kaum muslimin yang terpengaruh oleh paham mereka. Namun slogan-slogan yang mereka dengungkan realitanya tidaklah sesuai dengan ajaran Ahlus sunnah waljama'ah meskipun mereka mengakui sebagai Ahlus sunnah waljama'ah satu-satunya, slogan-slogan itu tidaklah jauh berbeda dengan apa yang telah disindir oleh sayyidina Ali Radhiallahu 'anhu *" Kalimaatu haqqin uriida bihaal baathil "*, " Kalimat haq tapi yang dimaksud adalah kebatilan.

Dakwah mereka bukan membawa kedamaian dan persatuan umat Islam justru malah membawa perpecahan dan permusuhan di antara kaum muslimin sendiri, sehingga terjadi konflik tajam yang berkepanjangan seakan tak akan pernah ada habisnya. Inilah fitnah terbesar dalam agama yang jauh-jauh hari telah dinformasikan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam :

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِسْتَقْبَلَ مَطْلَعَ الشَّمْسِ فَقَالَ مِنْ هَا هُنَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَهَا هُنَا اْلفِتَنُ وَالزَّلاَزِلُ وَاْلفَدَّادُوْنَ وَغِلَظُ اْلقُلُوْب

Dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghadap ke arah matahari terbit seraya bersabda *"Dari sini muncul tanduk setan, dari sini muncul fitnah dan kegoncangan dan orang-orang yang bersuara keras dan berhati kasar "*. [HR. Thabrani, Mu'jam Al Awsath 8/74 no 8003]

Dalam hadits lainnya Nabi bersabda :

---

[3] Khalid bin Abdurrahman al-Jarisyi Ulama al-Balad al-Haram : 989
[4] Khalid bin Abdurrahman al-Jarisyi Ulama al-Balad al-Haram : 990
[5] Qamus al-Bida' : 695
[6] Lihat al-Bida' wa al-muhdatsat : 435

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَومٌ أَحْدَاثُ ٱلأَسْنَانِ سُفَهَاءُ ٱلأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَؤُونَ ٱلْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنَ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْراً لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ ٱلقِيَامَة

*“ Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang masih muda, berucap dengan ucapan sebaik-baik manusia (Hadits Nabi), membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya, maka jika kalian berjumpa dengan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka menuai pahala di sisi Allah kelak di hari kiamat “.(*HR. Imam Bukhari : 3342)

Dalam buku ini penulis menguraikan sejarah awal kemunculan sekte takfir (mudah memvonis kafir), tasyriik (mudah memvonis syirik) dan tabdii’ (mudah memvonis bid’ah) ini agar kaum muslimin lebih mengetahui doktrin-doktrin menyimpang yang dibangun oleh mereka sehingga harapannya nanti tidak mudah dipengaruhi oleh manisnya rayuan dakwah mereka di balik topeng yang mengatasnamakan tauhid dan shalaf shaleh. Dalam buku ini penulis juga menguak secara ringkas sejarah kaum Khawarij yang telah diinformasikan oleh Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam dalam banyak haditsnya sejak masa Nabi, imam Ali dan generasi-generasi Khawarij selanjutnya yang mewarisi doktrin takfirnya salah satunya sekte Wahhabi ini yang sekarang bermetamorfosis menjadi salafi atau salafiyyah yang mengklaim kelompok merekalah pengikut manhaj salaf shaleh satu-satunya.

Refrensi sejarah dan ajaran sekte ini, penulis nukil dari kitab-kitab karya ulama mereka (wahabi) sendiri baik yang sezaman dengan pendiri mereka atau bahkan karya-karya syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri maupun para ulama setelahnya agar penjabarannya menjadi terang, adil dan jelas. Baik kitab-kitab sejarahnya, ideology, fiqih maupun kumpulan fatwa-fatwa ulama mereka. Dan sebagian juga kami ambil dari karya tulis para ulama mu’tabar di luar sekte ini sebagai penyeimbang informasi.

Buku ini penulis bagi menjadi enam bab sebagai berikut :

Bab I menguraikan sejarah ringkas Muhammad bin Abdul Wahhab yang penulis sertakan scan redaksi dari kitab-kitab sejarah ulama Wahhabi sendiri dan sedikit dari kitab sejarah ulama Ahlus sunnah selain mereka sebagai penyeimbang informasi. Pada bab ini, penulis angkat penuturan sejarawan Wahhabi dalam

kitab-kitab sejarah mereka yang berbicara secara tulus dan bangga berkenaan kerancuan paham, keberingasan dan kekejaman Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya yang dianggap sebagai paham Islam yang murni, dan dianggap telah sesuai dengan al-Quran dan manhaj Nubuwwah. Dan setiap selesai penukilan, penulis tuangkan komentar penulis sebagai penjelas dan klarifikasi pada persoalan yang terjadi sebenarnya, agar memberikan pemahaman yang jelas dan sesuai realitanya pada pembaca.

Bab II menguraikan tentang fitnah tanduk syaitan yang telah diinformasikan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dalam banyak hadits sahihnya. Dalam bab ini, penulis berusaha menjelaskan secara detail posisi letak munculnya fitnah dan kegoncangan dahysat tersebut secara ilmiyyah, sesuai kaidah ilmu hadits dan ushul fiqih, di mana hal ini juga menjadi konflik dan dilema di dalam memahami makna dan menetapkan posisinya, penulis sertakan pula komentar para ulama mu'tabar dari berbagai ahli disiplin ilmu, baik ahli tafsir, hadits, fiqih, nahwu, buldan dan ilmu geografi.

Penulis juga memaparkan hadits-hadits sahih yang menerangkan sifat dan ciri-ciri para pembawa fitnah tanduk syaitan tersebut disertai komentar para ulama Ahlu sunnah yang mu'tabar yang juga terkait dengan munculnya kaum Khawarij dan Wahhabi ini. Dalam bab ini penulis juga menyebutkan beberapa fitnah yang terjadi di Najd sesuai histori yang ada dalam kesaksian kitab-kitab ulama sejarah.

Bab III menguraikan sebagian penyimpangan kaum wahabi yang menyebabkan terjadinya konflik dengan kaum muslimin lainnya dan bantahan atasnya secara ilmiyyah dan aergumentativ.

Bab IV menguraikan konsep tauhid wahhabi yang menjadi dasar konflik dengan mayoritas kaum muslimin. Pembagian tauhid yang mereka ada-adakan menjadi problem yang merenggangkan keharmonisan di tengah-tengah umat Islam. Sehingga muncullah pemahaman takfir, tasyrik, tabdi' dan tadhlil kepada mayoritas umat Islam dan bahkan kepada para ulama besar Ahlus sunnah wal-Jama'ah. Bantahan atas pembagian tauhid yang bathil ini, juga penulis paparkan secara detail dan aergumentativ.

Bab V menguraikan konsep aqidah tajsim kaum Wahhabi khususnya dari para ulama mereka belakangan ini yang semakin menyimpang jauh dari sebelumnya. Konsep akidah yang mensifati Allah dengan sifat-sifat makhluk hingga pada taraf menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, Naudzu bilahi min dzaalik... Penulis sertakan pula ucapan-ucapan para ulama besar dari kalangan salaf dan

khalaf tentang akidah yang dibawa oleh Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Bab VI menguraikan kegoncangan dan kontradiksi yang terjadi di kalangan Wahhabi sendiri dalam masalah akidah yang membuktikan bahwa akidah mereka bathil dan bukan berasal dari akidah Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam yang diikuti oleh para sahabat dan mayoritas ulama Ahlus sunnah wal-Jama'ah.

Semoga buku ini menjadi bagian dari benteng akidah Ahlus sunnah wal-Jama'ah dan menjadi obat penawar dari virus-virus wahabisme yang sudah menjangkiti sebagian saudara-saudara kita.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru besar penulis al-Fadhil, al-'Alim, al-Karim ibnu al-karim al-Habib al-Ustadz Taufiq bin Abdul Qadir as-Seggaf yang telah membimbing dan mendidik penulis di pesantrennya sehingga penulis banyak mendapatkan ilmu agama yang bermanfaat sesuai ajaran Ahlus sunnah wal-Jama'ah dan para salaf shaleh. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada al-Ustadz Muhammad Ma'ruf ketua Lembaga Bahtsul Masail NU Surabaya yang telah mendukung penulis di dalam merealisasikan karya tulis ini dan juga kepada pihak penerbit Khalista yang telah bersedia menerbitkan buku ini, semoga Allah subhanahu wa Ta'aala membalas semuanya dengan sebaik-baik balasan. Kritik dan saran yang membangun, penulis harapkan dari pembaca sekalian demi kebaikan dan perbaikan buku ini dalam edisi-edisi berikutnya.

وَمَا تَوْفِيْقِي اِلاَّ بِاللهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَاِلَيْهِ أُنِيْبُ

Pasuruan, 10 Maret 2013

Achmad Imron R
(FB : Ibnu Abdillah Al-Katibiy)

Bab I

Sejarah Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul wahhab adalah seorang tokoh yang diklaim sebagai pemurni Tauhid, lahir di kampung Uyainah (Najd), lebih kurang 70 km arah barat laut kota Riyadh, ibu kota Arab Saudi sekarang, lahir tahun 1115 H / 1701 M dan wafat tahun 1206 H / 1793 M.

Ia tumbuh dan dibesarkan dalam kalangan keluarga terpelajar. Ayahnya seorang tokoh agama yang berpaham Ahlus sunnah waljama'ah di lingkungannya. Sedangkan saudaranya yaitu syaikh Sulaiman adalah seorang mufti besar (qadhi), tempat di mana masyarakat Najd menanyakan segala sesuatu masalah yang bersangkutan dengan agama.

Sejarah kehidupan Muhammad bin Abdul Wahhab banyak ditulis oleh para sejarawan baik yang semasa dengannya atau setelahnya. Fakta sejarah telah berbicara bahwa semasa hidup Muhammad bin Abdul wahhab, banyak mendapati pertentangan dan perlawanan para ulama saat itu. Akibat paham yang dianut dan didakwakannya bertentangan dengan paham mayoritas umat Muslim saat itu, seperti melarang tawassul kepada orang-orang shalih yang sudah wafat, menuduh para peziarah makam nabi dan wali sebagai penyembah kubur, mengkafirkan orang-orang yang betawassul kepada syaikh Abdul Qadir Jailani, Syaikh Ahmad al-Badawi, mengharamkan safar untuk ziarah makam Nabi dan orang shaleh dan lainnya dari adat dan amaliah kaum muslimin saat itu yang sudah lama dilakukan secara turun-temurun baik dari kalangan ulama ahlul haditsnya, ahlul fiqihnya, ahlut tauhid dan tasawwufnya juga kalangan awamnya yang dianggap oleh Muhammad bin Abdul wahhab sebagai suatu bid'ah dan kesyirikan bahkan dituduh menyembah mayit-mayit yang sudah meninggal tersebut.

Sehingga saat ia berada di Bashrah ia diusir oleh para ulama di sana. Hal ini pun disebutkan dalam kitab sejarah ulama sejarawan dari kalangan mereka sendiri yaitu Utsman bin Bisyr dalam kitab karyanya yang berjudul *Unwan Al-Majd Fii Tariikh Najd* pada halaman 32.

Sekilas tentang biografi penulis kitab Unwan al-Majd: Utsman bin Bisyr nama lengkapnya : Utsman bin Abdullah bin Utsman bin Ahmad bin Bisyr. Dia adalah sejarawan ketiga di antara lima sejarawan Sa'udiyyah (Arab Saudi) yang

paling diandalkan ulama wahabi, bahkan mendapat pujian dan rekomendasi oleh pihak kerajaan Saudi. Wafat tahun 1290 H atau 1873 H. Di antara gurunya adalah Ibrahim bin Muhammad bin Abdul Wahhab (putra Muhammad bin Abdul wahhab).

Dari karyanya ini, banyak terungkap sejarah kelam Muhammad bin Abdul Wahhab dan semua tindak kejahatannya yang dilakukannya pada kaum muslimin yang menentang pahamnya seperti memvonis syirik, kafir, bahkan hingga sampai membunuh dan merampas harta kaum muslimin yang dibunuhnya layaknya ghanimah kaum kafir.

Bermaksud hendak menulis sejarah emas Muhammad bin Abdul Wahhab dan memuji kehidupannya, namun Subhanallah, Allah telah membelokkan dan mengarahkan tangannya untuk membeberkan semua tindak kriminilitas dan kejahatan Muhammad bin Abdul wahhab tanpa disadarinya. Sehingga walau bagaimanapun usaha para pengekornya untuk menutup-nutupi sejerah kelam Muhammad bin Abdul Wahhab, maka tetap akan tercium dan terbaca melalui karya-karya kitab klasik para pengikutnya sendiri. Sebagaimana pembaca akan melihatnya sendiri dalam tulisan ini nanti.

Demikian juga penulis mengambil sumber sejarah Muhammad bin Abdul Wahhab dari kitab Tarikh Najd karya syaikh Husain bin Ghannam seorang ulama yang sangat mencintai syaikhnya tersebut hingga ia rela meninggalkan rumah dan sanak familinya demi mengikuti gurunya tersebut yang tidak kalah pentingnya dari kitab Unwan Al-Majd.

Penentangan dari pihak keluarganya.

Penentangan ayah Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ayahnya yaitu syaikh Abdul Wahhab telah mendapat firasat buruk terhadap putranya tersebut bahwa putranya Muhammad bin Abdul Wahhab akan membawa kerusakan dan kesesatan pada umat. Wahabi (baca; pembela paham Muhammad bin Abdul wahhab) menolak kenyataan ini dan mengatakan bahwa ini suatu kedustaan yang ditimpakan pada syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tapi fakta sejarah tidak mungkin bisa dipungkirinya, terbukti kitab

karya ulama mereka sendiri yaitu Unwan Al-Majd dari sejarawan Saudi; Utsman bin Bisyr telah mengakui kenyataan ini.[7]

فَلَمَّا أنَّ الشَّيْخَ مُحَمَّد وَصَلَ إِلىَ بَلدِ حُرَيْمَلاَ جَلَسَ عِنْدَ أَبِيْهِ يَقْرَأُ عَلَيْهِ وَيُنكِرَ مَا يَفْعَلُ ٱلجُهَّالُ مِنَ ٱلبِدَعِ وَالشِّرْكِ فِي ٱلأَقْوَالِ وَٱلأَفْعَالِ وَكَثُرَ مِنْهُ ٱلإِنْكَارُ لِذالِكَ وَلِجَمِيْعِ ٱلمَحْظُوْرَاتِ حَتىَّ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَبِيْهِ كَلاَمٌ، وَكَذالِكَ وَقَعَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ فِي ٱلبَلَدِ فَأَقَامَ عَلىَ ذَلِكَ سِنِيْنَ حَتىَّ تُوُفِّيَ أَبُوْهُ عَبْدُٱلوَهَّابِ فِي سَنةِ ١١٥٣ ثُمَّ أَعْلَنَ بِالدَّعْوَةِ

“ Ketika syaikh Muhammad bin Abdul wahhab sampai ke daerah Huraimala, maka ia duduk disisi ayahnya, membaca dan memungkiri semua perbuatan bid’ah dan syirik yang dilakukan orang-orang bodoh. Ia banyak mengingkari hal itu pada ayahnya dan semua hal yang merusak hingga terjadi pertengkaran antara dia dan ayahnya. Demikian juga terjadi perselisihan antara dia dan penduduk setempat. Lalu dia tinggal di situ selama beberapa tahun hingga ayahnya meninggal tahun 1153, kemudian ia mulai berdakwah secara terang-terangan “

Pada awalnya Muhammad tidak berani menyebarkan pahamnya secara terang-terangan dikarenakan ayahnya masih hidup, namun setelah ayahnya meninggal, maka ia mulai berani terang-terangan menyebarkan pahamnya kepada manusia sebegaimana pengakuan Ibn Bisyr tersebut.

Dan ditegaskan pula oleh syaikh Muhammad bin Abdillah an-Najdi al-Hanbali seorang ulama yang dinilai jujur dan terpercaya oleh wahabi dan juga seorang mufti Makkah, beliau berkata :

وَأخْبَرَنِي بَعْضُ مَنْ لَقِيْتُهُ عَنَّ بَعْضَ أَهْلِ ٱلعِلْم عَمَّنْ عَاصَرَ الشَّيْخَ عَبْدَ ٱلوَهَّابِ هذاَ أَنَّهُ كَانَ غَضْبَانَ عَلىَ وَلَدِهِ مُحَمَّدٍ لِكَوْنِهِ لَمْ يَرْضَ أَنْ يَشْتَغِلَ بِٱلفِقْهِ كَأَسْلاَفِهِ وَأَهْلِ جِهَتِهِ وَيَتَفَرَّسُ فِيْهِ أَنْ يُحْدَثَ مِنهُ أَمْرٌ، فَكَانَ يَقُولُ لِلنَّاسِ: يَا مَا تَرَوْنَ مِنْ مُحَمَّدٍ مِنَ الشَّرِّ، فَقَدَّرَ اللهُ أَنْ صَارَ مَا صَارَ

“ Telah mengabarkan padaku sebagian orang yang aku temui dari kalangan ulama yang hidup semasa dengan Muhammad bin Abdul Wahhab; bahwasanya Abdul Wahhab murka pada putranya Muhammad tersebut disebabkan Muhammad tidak mau belajar fiqih seperti para salafnya dan ulama setempatnya. Ayahnya berfirasat buruk padanya, ia berkata pada orang-orang “

---

[7] Unwan al-Majd : 1/8

Aduhai sungguh kalian akan melihat keburukan Muhammad ", maka terjadilah apa yang telah Allah taqdirkan ".[8]

Ilmu Fiqih dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Muhammad bin Abdul Wahhab pun tidak terlalu suka dengan bidang ilmu fiqih, ia beranggapan ilmu fiqih sudah menyebabkan banyak kaum muslimin berpaling dari Al-Quran dan Sunnah bahkan menyebabkan kaum muslimin taqlid buta kepada para fuqaha (ulama-ulama ahli fiqih) sehingga menjadikan fuqaha itu sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah. Berikut ucapannya yang dinukil oleh Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-'Ashimi (seorang ulama wahabi) dalam kitabnya Ad-Durar As-Saniyyah ; majmu'ah rasaail wa masaail 'ulama najd al-a'lam

وَمِنْ أَدِلَّةِ شَيْخِ ٱلْإِسْلاَمِ: ﴿اِتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانُهُمْ أَرْبَاباً مِنْ دُوْنِ اللهِ﴾ **[التوبة: ٣١]** فَسَّرَهَا رَسُولُ اللهِ وَ ٱلْأَئِمَّةُ بَعْدَهُ، بِهَذا الَّذِي تُسَمُّوْنَهُ ٱلْفِقْهَ، وَهوَ الَّذِي سَمَّاهُ اللهُ شِرْكاً، وَاتِّخَاذَهُمْ أَرْبَاباً، لاَ أَعْلَمُ بَيْنَ ٱلْمُفَسِّرِيْنَ فِي ذَلِكَ اِخْتِلاَفاً. وَالحَاصِلُ: أَنَّ مَنْ رَزَقَهُ اللهُ ٱلعِلْمَ، يَعْرِفُ: أَنَّ هذِهِ ٱلْمَكاَتِيب، الَّتِي أَتَتْكُمْ، وَفَرِحْتُمْ بِهَا، وقَرَأْتُمُوْهَا عَلَى ٱلْعَامَّةِ، مِنْ عِنْدِ هؤُلاَءِ الَّذِينَ تَظُنُّوْنَ أَنَّهُمْ عُلَمَاءُ، كمَا قَالَ تعَالى: ﴿وَكَذلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِيْنَ ٱلْإِنْسِ وَٱلْجِنِّ يُوْحَى بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُوْرًا﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَلِتُصْغَى إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ الَّذِيْنَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِالآخِرَةِ﴾ الآية **[الأنعام: ١١٢ . ١١٣]** لَكِنْ: هذِهِ ٱلآيَاتُ، وَنَحْوُهَا عِنْدَكُمْ، مِنَ ٱلْعُلُوْمِ ٱلْمَهْجُوْرَةِ.

" Dan di antara dalil syaikh al-Islam (Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah : " *mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah "*, Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dan para imam setelahnya menafsirkan ayat itu dengan yang mereka sebut fiqih, fiqih itulah yang Allah namakan sebagai kesyirikan dan menjadikan mereka (fuqaha) sebagai tuhan. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan pendapat di antara ulama ahli tafsir tentang penafsiran seperti itu. Kesimpulannya barangsiapa yang Allah anugerahkan ilmu, maka ia akan mengetahui bahwa kitab-kitab ini yang datang pada kalian, yang kalian banggakan dan kalian bacakan pada orang awam dari sisi mereka yang kalian anggap sebagai ulama, sebagaimana firman Allah Ta'aala " *Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)*, sampai

[8] *as-Sahab al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah : 275*

firman-Nya *“ Dan juga agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu “.* Akan tetapi ayat-ayat ini dan yang semisalnya menjadi ilmu yang diabaikan di sisi kalian “. [9]

Komentar penulis :

Sangat jelas sekali letak kesalahan istidlal Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap ilmu fiqih yang ia anggap pengkultusan terhadap para ulama ahli fiqihnya. Ia beranggapan kaum muslimin sudah banyak tertipu dengan ilmu fiqih dan ulama fiqihnya karena sudah sampai mengkultuskan mereka sehingga menyebabkan berpaling dari Al-Quran dan Sunnah bahkan syirik terhadap Allah Ta'aala.

Pertama : Jika yang dimaksudkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah para muqollid (pengikut) imam-imam madzhab dan para ulama setelahnya, maka sungguh tuduhan yang tidak sesuai realitanya dan lontaran yang tidak tepat pada tempatnya. Karena sudah menjadi ijma' dalam Ahlus sunnah waljama'ah bahwa kaum awam yang tidak memiliki kompeten di bidang ilmu syare'at terlebih istinbath, maka diwajibkan untuk taqlid kepada salah satu dari empat madzhab yang resmi dan diakui.

Kedua : Bagaimana mungkin Muhammad bin Abdul Wahhab menyamakan kedudukan para ulama fiqih dengan arbab min dunillah (Sesembahan selain Allah) ?? padahal tidak lah mereka mengambil hukum dalam kitab-kitab fiqihnya terkecuali setelah melalui proses istinbath dalam al-Quran dan Hadits pula, artinya ilmu fiqih yang mereka hasilkan bersumber dari dalil al-Quran dan sunnah. Allah Ta'ala berfirman :

فَاسْأَلُوْا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لاَتَعْلَمُوْن

“ Bertanyalah kepada ahlinya jika kalian tidak mengetahui “ (QS. An-Nahl : 43)

Penentangan Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab

Demikian juga kakaknya; Sulaiman bin Abdul Wahhab menentang keras paham saudaranya tersebut dan membantah hujjah-hujjah yang dilontarkan

---

[9] *Ad-Durar As-Saniyyah : 2/59*

Muhammad bin Abdul Wahhab berdasarkan al-Quran dan Hadits, hingga syaikh Sulaiman dengan tegas menyatakan bahwa saudaranya tersebut adalah fitnah dari Najd yang telah ditahdzir / diperingatkan oleh Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam pada umatnya.

Sehingga syaikh Sulaiman mengarang beberapa kitab untuk membantah hujjah-hujjah saudaranya tersebut; Muhammad bin Abdul Wahhab dan memberi peringatan pada umat akan bahaya paham saudaranya tersebut. Di antara kitab bantahan syaikh Sulaiman kepadanya adalah : Ash-Showaiq Al-Ilahiyyah fi Raddi ‘ala Al-Wahhabiyyah, Fashl Al-Khithab fi Madzhab Muhammad bin Abdul Wahhab dan kitab Kalam ulil Albab fi Madzhab Muhammad bin Abdul Wahhab.

Syubhat wahabi, mengingkari kitab bantahan syaikh Sulaiman :

Kitab-kitab tersebut sangat tersohor dan meluas ke seluruh belahan dunia. Tapi ironisnya, wahabi (baca; pengikut paham Muhammad bin Abdul Wahhab) mengingkari penisbatan kitab-kitab tersebut kepada syaikh Sulaiman dan mengingkari adanya perselisihan antara ia dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Sekali lagi, walau bagaimana pun kerasnya usaha wahabi di dalam menutup-nutupi sejarah kelam pendirinya Muhammad bin Abdul Wahhab dengan membuat syubhat bahwa kitab-kitab tersebut bukan karya syaikh Sulaiman dan bahwa syaikh Sulaiman tidak pernah berselisih dengan adeknya, maka tetap bau bangkai akan tercium juga dan Allah selalu menunjukkan pada umat Islam kejahatan orang-orang yang berbuat dhalim dan nista melalui tangan-tangan mereka sendiri.

Jawaban :

Ulama sejarawan wahabi yang hidup di masa Muhammad bin Abdul Wahhab bahkan rela meninggalkan rumah dan sanak familinya demi bertemu dengan Muhammad bin Abdul Wahhab, yaitu Husain bin Ghannam, ia menceritakan dalam salah satu kitabnya tentang sebab Muhammad bin Abdul Wahhab mengarang risalah yang berjudul “ Mufid al-Mustafid bi Kufri Tarikit Tauhid “ sebagai berikut :

" ثُمَّ إِنَّ الشَّيْخَ أَرْسَلَ لِأَهْلِ ٱلْعُيَيْنَةِ رِسَالَةً أَبْطَلَ فِيْهَا مَا مَوَّهَ بِهِ سُلَيْمَانُ وَمَا قَالَهُ وَعَطَّلَ فِيْهَا كَلَامَهُ وَأَقْوَالَهُ"

“ Kemudian syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab mengirim kepada penduduk Uyainah sebuah risalah yang membatalkan dan mematahkan apa-apa yang dituduhkan dan dikatakan Sulaiman tentangnya “[10]

Dalam kitab karya Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut pun yaitu Mufid Al-Mustafid pada halaman 294, 297 Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan bahwa syaikh Sulaiman adalah seorang Mulhid (kafir).

Lebih lengkapnya Husain bin Ghannam bercerita :

وَفِيهَا: مَقْتَلُ سُلَيْمَانَ بنْ خُوَيطِرَ، وَسَبَبُ ذلِكَ أنَّهُ قَدِمَ بَلْدَةَ حُرَيْمَلا خُفْيَةً، وَهُمْ إِذْ ذَاكَ بَلَدُ حَرْبٍ؛ فَكَتَبَ مَعَهُ سُلَيْمَانُ بنْ عَبدُ اْلوَهَّابِ إِلىَ أَهْلِ الْعُيَيْنَةِ كِتَاباً، وَذَكَرَ فيه شُبُهاً مَزخْرِفَةً، وَأقَاوِيلَ مُغيَّرةً مُحرَّفَةً، وَأحَادِيْث أَوْهى مِنْ نَسْجِ اْلعَنْكَبُوْتِ، وأمرَهُ أنْ يَقْرَأهَا فيِ اْلمَحافِلِ وَاْلبُيُوْتِ، وَألْقىَ فيِ قُلُوبِ أُناسٍ مِنْ أَهْلِ اْلعُيَيْنَةِ، شُبُهاً مُضِرَّةً شّيِّنَةً، غيَّرتْ قلوبَ مَنْ لمْ يَتحقَّقْ بِالإِيْمَانِ

“ Dan pada tahun 1167 terjadi pembunuhan Sulaiman bin Khuwaithir. Penyebabnya bahwa ia datang ke daerah Huraimala secara sembunyi-sembunyi, saat itu sedang ada peperangan. Kemudian Sulaiman bin Abdul Wahhab menulis bersama Sulaiman bin Khuwaithir sebuah kitab kepada penduduk Uyainah. Ia (Sulaiman bin Abdul Wahhab) menyebutkan banyak syubhat dan ucapan-ucapan yang dikriminitas serta hadits-hadits yang lebih lemah dari sarang laba-laba. Ia memerintahkan kitab tersebut dibaca pada setiap perayaan dan perumahan. Ia telah melontarkan kepada hati para penduduk Uyainah dengan syubhat-syubhat buruk lagi membahayakan yang mampu mempengaruhi hati-hati orang yang keimanannya lemah “[11]

Dikuatkan dan dibenarkan pula oleh sejarawan wahabi Utsman bin Bisyr dalam kitabnya Unwan Al-Majd tentang adanya perselisihan antara Sulaiman dan Muhammad bin Adbul Wahhab :

---

[10] Raudhah Al-Afkar wa Al-Afham : 1/20

[11] *Raudah al-Afkar wa al-Afham : 1: 19-20*

وفيها قتل سليمان بن خويطر . وذلك أنه لما قدم بلد حريملاء
خفية وهي حرب كتب معه سليمان بن عبد الوهاب إلى أهل
العيينة كتاباً . وذكر فيه تشبيها على الناس في الدين .
فتحقق عند الشيخ أن ابن خويطر قدم العيينة بذلك . فأمر
بقتله . فقتل . وأرسل الشيخ رحمه الله إلى أهل العيينة
رسالة عظيمة طويلة في تبطيل ما لبس به سليمان على
العوام . وأطال فيها الكلام من كتاب الله وسنة رسوله .

“ Dan pada tahun 1167 H terjadilah pembunuhan Sulaiman bin Khuwaithir. Demikian itu terjadi, ketika Sulaiman bin Khuwaithir datang ke daerah Huraimala secara sembunyi-sembunyi sedangkan Huraimala sedang ada peperangan, maka Sulaiman bin Abdul Wahhab menulis kepada penduduk Uyainah sebuah kitab yang berisi syubhat-syubhat agama untuk mengelabui manusia. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab setelah mengetahui Sulaiman bin Khuwathir datang ke Uyainah dengan membawa kitab Sulaiman bin Abdul Wahhab, maka syaikh Muhamamad memerintahkan untuk membunuh Sulaiman bin Khuwaithir, maka terbunuhlah Sulaiman bin Khuwaithir. Kemudian syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab membuat kitab tandingan yang cukup besar dan panjang untuk membantah apa yang dilontarkan Sulaiman bin Abdul Wahhab pada kalangan awam. Syaikh menulis panjang lebar berdasarkan al-Quran dan Hadits “. [12]

Dari pengakuan-pengakuan ulama sejarawan wahabi sendiri yang dituangkan dalam kitab-kitab karya mereka tersebut, menjadi jelas dan terang bahwa memang benar adanya perselisihan antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan saudaranya Sulaiman bin Abdul Wahhab. Dan benar adanya kitab-kitab yang ditulis syaikh Sulaiman untuk membantah dan menentang paham Muhammad bin Abdul Wahhab.

Maka sangat lucu dan aneh jika wahabi mengelak fakta ini. Bahkan dengan tegas dan terang-terangan pentahqiq kitab Unwan Al-Majd yaitu Abdurrahman bin Abdul Lathif bin Abdullah Aalus syaikh (keturunan Muhammad bin Abdul Wahhab) mengatakan bahwa adanya pertentangan syaikh Sulaiman terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab dan memang benar syaikh Sulaiman mengarang kitab berjudul Ash-Shawaiq Al-Ilahiyyah untuk mengcounter umat dari paham Muhamamd bin Abdul Wahhab :

[12] Unwan Al-Majd : 1/68

سليمان هذا هو أخو الشيخ محمد بن عبدالوهاب لأمه وأبيه وكان سليمان في بادئ الأمر مناوئا لأخيه الشيخ محمد ومعارضا لدعوة التوحيد حسدا وعداء وظلما وقد ألف سليمان رسالة يعارض فيها دعوة التوحيد ويرد فيها على أخيه الشيخ وقد وضع أعداء التوحيد لهذه الرسالة عنوانا وسموها (الصواعق الالهية في الرد على الوهابية) وطبعت بهذا العنوان سنة الف وثلاثمائة وثمان وعشرين . قال الشيخ عبداللطيف بن الشيخ عبدالرحمن بن حسن بن الشيخ محمد بن

" Sulaiman adalah saudara kandung syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Di awal-awal urusan, Sulaiman menentang dakwah Tauhid karena hasud, benci dan dhalim. Sulaiman telah mengarang sebuah risalah yang menentang dan membantah dakwah Tauhid saudaranya; syaikh Muhammad. Dan para musuh Tauhid telah mencetak risalah tersebut yang diberi nama Ash-Shawaiq Al-Ilahiyyah fi Radd 'alal Wahhabiyyah, yang dicetak pada tahun 1328 H ".

Dalam Tarikh Najd juga disebutkan :

فلما ورد على عثمان كتاب سليمان استعظم الأمر فآثر الدنيا على الدِّين، وأمر الشيخ محمد بن عبد الوهاب بالخروج من العُيَيْنة.

" Ketika datang kitab Sulaiman bin Abdul Wahhab kepada Utsman, maka Utsman lebih mengutamakan dunia daripada agama dan ia memerintahkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk keluar dari Uyainah ". [13]

Tokoh wahabi Masyhur Hasan dalam kitabnya mengatakan :

لَقَدْ كَانَ لِهذاَ ٱلْكِتَابِ أَثَرٌ سَلْبِيٌّ كَبِيْرٌ ، إِذْ نَكَصَ بِسَبَبِهِ أَهْلُ حُرَيْمَلا عنِ اتِّباعِ الدَّعْوَةِ السَّلَفِيَّةِ وَلمْ يَقِفَ ٱلأَمْرُ عِندَ هذَا ٱلحَدِّ ، بَلْ تَجَاوَزَتْ آثَارُ ٱلْكِتَابِ إِلىَ ٱلْعُيَيْنَةِ

" Sungguh kitab syaikh Sulaiman telah menuai pengaruh negative yang begitu besar yang menjadikan penduduk Huraimala enggan mengikuti dakwah salafiyyah. Bukan hanya sampai di situ, akan tetapi pengaruh kitab tersebut telah sampai negeri Uyainah ". [14]

---

[13] Tarikh Najd : 86

[14] Masyhur Hasan, Kutubun Hadzdzaral Ulama minha : 1/271

Maka runtuhlah syubhat dan dusta wahabi yang mengatakan bahwa tidak adanya pertentangan syaikh Sulaiman dengan Muhammad bin Abdul wahhab dan memungkiri adanya kitab karya syaikh Sulaiman yang membantah Muhammad bin Abdul Wahhab. Karena para ulama dari kalangan mereka sendiri pun dan bahkan hidup sezaman dengan Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan perihal pertentangan syaikh Sulaiman dan ayahnya dengan Muhammad bin Abdul Wahhab hingga syaikh Sulaiman mengarang beberapa kitab bantahan saudaranya tersebut.

Syubhat Wahabi : Syaikh Sulaiman bertaubat ??

Tersebar baru-baru ini syubhat / isu dari kalangan wahabi bahwa syaikh Sulaiman diakhir hidupnya bertaubat dan menyesali segala yang telah dilakukannya berupa penentangan keras terhadap ajaran saudaranya, Wahabisme sebagaimana dilontarkan Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan bin Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya *" Misbah Adz-Dzalam fir Radd 'ala man kadzdzaba 'ala syaikhil Imam "* pada halaman 61.

Jawaban :

Syubhat ini mereka ciptakan tidak ada lain hanya untuk membersihkan pengaruh negatif akibat pengingkaran saudara kandung pencetus Wahabisme yang akan memberikan image negatif terhadap perkembangan sekte Wahabisme ini nantinya.

Tak ada satupun ulama ahli sejarah yang semasa dengan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Saudaranya Syaikh Sulaiman yang menulis dan menyatakan dalam kitab-kitabnya bahwa syaikh Sulaiman telah bertaubat dan kembali pada ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Isu itu muncul belakangan ini di masa yang jauh dari kurun syaikh Sulaiman tanpa adanya bukti kongkrit dan kesaksian mata. Maka sudah dipastikan itu hanyalah hoax dan sebuah syubhat murahan yang dilakukan tokoh wahabi demi mengelabui umat.

Para sejarawan dari kalangan wahabi pun tak ada satupun menulis pertaubatan syaikh Sulaiman. Bahkan mereka semua menyatakan dengan tegas dan terang adanya perselisihan syaikh Sulaiman dengan Muhammad bin Abdul

Wahhab dan menyatakan adanya kitab-kitab yang ditulis syaikh Sulaiman untuk menyanggah doktrinisasi Muhammad bin Abdul Wahhab.

Seorang ahli sejarah dan ahli syair dari Najd yang hidup dikurun ke tiga belas Hijriyyah dan sangat memuji-muji kerajaan Saud yaitu Ibnu La'bun menyatakan dalam kitab Tarikhnya :

وفي سنة ١١٩٠هـ : وفد أهل الزلفى، ومنيخ على الشيخ محمد بن عبد الوهاب، وعبد العزيز، ومعهم سليمان بن عبد الوهاب قد ابتعد من أخيه محمد، وعبد العزيز كرهًا فالزموه السكن في الدرعية وقاموا بما ينوبه من النفقة حتى توفاه الله.

" Pada tahun 1190 datanglah beberapa utusan dari penduduk zulfa dan manikh kepada syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abdul Aziz bin Muhammad, bersama mereka ada Sulaiman bin Abdul Wahhab. Saudaranya Muhamamd dan Abdul Aziz telah menyuruh beliau datang secara paksa dan memaksanya tinggal di Dar'iyyah dan memberikan semua nafkahnya hingga beliau wafat ".[15]

Dari penjelasan Ibnu La'bun ini diketahui bahawa syaikh Sulaiman dipanggil secara paksa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, bukan atas kemauan syaikh Sulaiman sendiri.

Setelah terangnya bukti dan fakta sejarah ini yang bagaikan terangnya sinar matahari di siang hari, yang kita nukil dari sumber kitab-kitab sejarah ulama mereka sendiri yang sezaman dan menyaksikan sendiri kehidupan dua tokoh ini, maka masihkah dapat dipercaya pengakuan ulama wahabi kontemporer yang hidup jauh pasca syaikh Sulaiman wafat yang mengatakan syaikh Sulaiman tidk pernah menentang dakwah saudaranya dan tidak pernah menulis kitab bantahan bahkan mengatakan syaikh Sulaiman bertaubat tanpa adanya bukti satu pun ??

Hasyaa wa kalla dari semua permainan, kebohongan dan karangan sekte wahabi ini.

---

[15] Tarikh Ibnu La'bun : 1/184

Pandangan syaikh Sulaiman (saudara Muhammad bin Abdul Wahhab) tentang kualitas keilmuan Muhammad bin Abdul Wahhab :

Muhamamd bin Abdul Wahhab tidak memiliki satu kualitas keilmuan sebagai ulama mujtahid bahkan belum mencapai sepersepuluhnya.

Beliau menuturkan tentang kualitas keilmuan saudaranya dalam kitabnya *ash-Shawaiq al-Ilaahiyyah* sebagai berikut :

للمسترشد و انما ذكرت هذه المقدمة لتكون قاعدة يرجع اليها فيما نذكره فان اليوم
ابتلى الناس بمن ينتسب الى الكتاب و السنة و يستنبط من علومهما و لا يبالي من
خالفه و اذا طلبت منه ان يعرض كلامه على اهل العلم لم يفعل بل يوجب على الناس
الاخذ بقوله و بمفهومه و من خالفه فهو عنده كافر هذا و هو لم يكن فيه خصلة
واحدة من خصال اهل الاجتهاد و لا و الله عشر واحدة و مع هذا فراج كلامه على
كثير من الجهال فانا لله و انا اليه راجعون (الامة) كلها تصيح بلسان واحد و مع هذا
لا يرد لهم في كلمة بل كلهم كفار او جهال (اللهم) اهد الضال و رده الى الحق فنقول

" ..karena sesungguhnya saat ini manusia mendapat cobaan dengan orang yang menisbatkan dirinya kepada Al-Quran dan Sunnah, menggali hokum ilmu dari keduanya dan tidak perduli dengan orang-orang yang menentangnya. Jika pendapatnya diperintahkan untuk merujuk pada ulama, ia tidak melakukannya bahkan mewajibkan orang-orang untuk berpegang dengan pendapat dan pemahamannya. Orang yang menentangnya dinilainya kafir, padahal ia tidaklah memiliki satu karakter pun dari karakter-karakter ulama yang mencapai tingkatan mujtahid, bahkan sungguh ia belum mencapai sepersepuluhnya.." [16]

●●●

Sejarah Konflik Muhammad bin Abdul Wahhab

Pada bab ini, penulis akan mengupas sejarah terjadinya konflik syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pendukungnya dengan kaum muslimin lainnya. Demikian juga kami akan menelisik akar-akar permasalahan yang menjadi alasan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya memvonis syirik dan memerangi kaum muslimin lainnya.

---

[16] ash-Shawaaiq al-Ilahiyyah : 18

Penulis juga akan mengungkapkan realita sejarah kelam Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya serta orang-orang yang mengikuti jejaknya yang telah direkam sendiri oleh ahli sejarah mereka yang juga mengikuti manhaj dan paham Ibnu Abdil Wahhab yaitu Husain bin Ghannam dan Utsman bin Bisyr; dua ulama yang diandalkan ulama wahabi dalam masalah sejarah pendiri paham mereka.

Berikut penuturan-penuturan dari kedua kitab sejarah karya ulama wahabi sendiri yang menceritakan sejarah kehidupan Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya :

Penentangan Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap akidah penduduk Najd dan penduduk muslim mayoritas .

Ketika ia mulai terang-terangan mendakwahkan pahamnya, maka dengan terang-terangan pula ia menentang akidah penduduk Najd yang saat itu mayoritas penduduknya memegang akidah Ahlus sunnah wal jama'ah yang merupakan akidah kaum mayoritas umat Islam. Berikut pengakuan salah satu ulama pembela gerakan wahabi ini ; al-Alusi berkata dalam kitab Tarikhnya :

واظهر الانكار على اهل نجد في عقائدهم فوقع بينه وبين ابيه منازعة وجدال وكذالك وقع بينه وبين الناس في بلد حريملا جدال كثيرفاقام على ذالك مدة سنين حتى توفّي ابوه الشيخ عبد الوهاب سنة ثلاث وخمسين ومائة والف.

ثم أعلن الشيخ محمد بالدعوة والانكار على الناس وتبعه اناس من اهل حريملا واشتهر بذالك

" Dan ia – Muhammad bin Abdul Wahhab – menampakkan keingkarannya terhadap akidah-akidah penduduk Najd, maka terjadilah perseteruan dan perdebatan di antara ia dan ayahnya, demikian juga terjadi banyak perseteruan di antara ia dan penduduk Huraimala. Ia menetap di sana selama beberapa tahun hingga ayahnya; syaikh Abdul Wahhab wafat tahun 1153 H. kemudian syaikh mulai mengumumkan dakwah dan pengingkarannya secara terang-terangan kepada manusia dan banyak penduduk Huraimala yang mengikutinya, dan tersohorlah ". [17]

[17] Tarikh Najd; al-Alusi : 113

Komentar penulis :

Dari keterangan al-Alusi, diketahui bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab menampakkan pertentangannya terhadap akidah mayoritas ulama Najd saat itu, bahkan ulama umat Islam secara keseluruhannya. Demikian juga dapat dipahami bahwa mayoritas ulama Najd dan seluruh ulama umat Islam di belahan dunia ini menentang ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab saat itu. Hal ini diperkuat keterangan oleh seorang ulama pendukung gerakan wahabi ini dalam kitabnya *al-Harakah al-Ishlaahiyyah* sebagai berikut :

ذلك أن البيئة في نجد على الخصوص كما هو سائر البلاد الأخرى على
العموم بيئة جاهلية بيئة خرافة وبدعة ، امتزجت بالنفوس فأصبحت جزءاً من
عقيدتها إن لم تكن هي عقيدتها [1] .

" …Demikian itu dikarenakan lingkungan di Najd secara khusus adalah sebagaimana lingkungan seluruh negeri saat ini secara umum, yaitu lingkungan jahiliyyah, khurafat dan bid'ah yang semua itu telah merasuk dalam jiwa dan menjadi bagian dari aqidah Najd (saat itu) jika tidak dibilang aqidah mereka sebenarnya " [18]

Dari sini dapat kita ketahui bahwa kaum wahabi mengakui akidah penduduk Najd sebagaimana adanya akidah penduduk muslim di seluruh penjuru dunia yang ditentang oleh Muhammad bin Abdul Wahhab kala itu. Wahabi beranggapan sebelum kedatangan syaikh mereka; Muhammad bin Abdul Wahhab, kondisi kaum muslimin khususnya di Najd dan seluruh negeri muslimin lainnya sebagaimana kondisi kaum jahiliyyah di masa Nabi Muhammad shalllahu 'alaihi wa sallam yang penuh kejahiliyahan, kesyirikan dan kekafiran bahkan mereka meyakini apa yang dilakukan kaum muslimin yang mereka anggap salah itu, lebih sesat dari kaum kafir Quraisy. Naudzu billahi min dzaalik..

Ini artinya wahabi telah memvonis sesat datuk-datuk kaum muslimin baik kalangan ulamanya atau lainnya baik datuk dari kaum muslimin atau datuk

[18]Hasan Ari al-Husaini, *al-Harakah al-Ishlaahiyyah : 6*

kaum wahabi sendiri. Sehingga para fanatiknya meyakini bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang mujaddid – pembaharu – yang diutus Allah untuk menyelamatkan akidah kaum muslimin di seluruh belahan dunia ini.

Kondisi umat Muslim sebelum dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab

Dalam kitab Tarikh Najd, Ibn Ghannam menyebutkan kondisi kaum muslimin sebelum Muhammad bin Abdul Wahhab berdakwah sebagai berikut :

حال المسلمين
قُبَيْل قيام الشيخ محمد بن عبد الوهاب بالدعوة

كان أكثر المسلمين ــ في مطلع القرن الثاني عشر الهجري ــ قد ارتكسوا في الشِّرْك، وارتدُّوا إلى الجاهلية، وانطفأ في نفوسهم نور الهدى، لغلبة الجهل عليهم، واستعلاء ذوي الأهواء والضلال. فنبذوا كتاب الله تعالى وراء ظهورهم، واتَّبعوا ما وجدوا عليه آباءهم من الضلالة، وقد ظنوا أن آباءهم أدرى بالحق، وأعلم بطريق الصواب.

“ Keadaan kaum muslimin sebelum tegaknya dakwah syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Konon mayoritas umat muslim di kurun 12 Hijriah telah jatuh pada kesyirikan dan kembali pada kejahiliaan. Telah padam cahaya petunjuk dalam diri mereka akibat kebodohan yang mendominasi mereka dan telah dikuasai oleh hawa nafsu dan kesesatan. Maka mayoritas kaum muslimin itu telah mencampakkan kitab Allah ke punggung mereka, mengikuti apa yang dilakukan datuk-datuk mereka dari kesesatan. Mayoritas kaum muslimin itu menyangka datuk mereka lebih mengetahui kebenaran dan lebih mengetahui jalan kebenaran “ [19]

Komentar penulis :

Ibnu Ghnannam mengatakan bahwa mayoritas kaum muslimin sebelum kedatangan dakwahnya Muhammad bin Abdul Wahhab telah melakukan banyak kesyirikan dan kembali pada perbuatan jahiliyyah.

---

[19] Al-Husain bin Ghannam, Tarikh Najd : 13

Yang dmaksud oleh Ibnu Ghannam dengan kesyirikan adalah berziarah kepada makam-makam orang-orang shalih dan bertawassul kepada para nabi dan orang shalih baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Sebagaimana penjelasan Ibn Ghannam selanjutnya :

فعدلوا إلى عبادة الأولياء والصالحين: أمواتهم وأحيائهم، يستغيثون بهم في النوازل والحوادث، ويستعينونهم على قضاء الحاجات وتفريج الشدائد.

" Maka mereka (kaum muslimin) telah condong kepada penyembahan para wali dan orang shalih baik yang sudah wafat maupun yang belum wafat, kaum muslimin beristighatsah melalui perantara mereka di saat datang musibah dan bencana. Mereka meminta pertolongan pada para wali dan orang shalih tersebut agar terkabulnya hajat mereka dan lepasnya dari semua kesulitan ". [20]

Kaum muslimin saat itu yang berziarah kepada para wali dan bertawassul atau itsighatsah kepada mereka, divonis syirik oleh Ibn Ghannam yang mewakili wahabi, menilai kaum muslimin telah melakukan perbuatan jahiliyyah dan bahkan menuduh kaum muslimin menyembah para wali dan orang-orang shalih tersebut.

Padahal bukan hanya kaum awamnya saja yang melakukan ziarah dan tawassul pada wali dan orang shalih saat itu, tapi juga banyak dari kalangan ulama dan masyaikh yang melakukannya sejak itu hingga masa ulama salaf sebelumnya.

Akibat cara pandang yang sempit dan dangkal seperti itu, maka mereka telah memvonis syirik kepada mayoritas umat muslim di belahan dunia ini, karena pada kenyataannya amalan tersebut telah dilakukan oleh umumnya kaum muslim sejak dahulu bahkan sejak zaman ulama salaf shalih.

Dan ini merupakan salah satu poin yang menjadi akar persoalan terjadinya konflik di antara sekte ini dan kaum muslimin. Untuk pembahasan poin ini, penulis akan uraikan secara detail pada bab khusus selanjutnya.

---

[20] Ibid

Seluruh negeri kaum muslimin tersesat

Dan pada halaman berikutnya Ibn Ghannam lebih berani lagi memvonis sesat kepada seluruh negeri kaum muslim, ia berkata :

ولقد انتشر هذا الضلال حتى عم ديار المسلمين كافةً :

" Dan sungguh kesesatan ini telah menyebar luas dan menyeluruh kepada negeri-negeri kaum muslimin " [21]

Komentar penulis :

Kalimat 'Amma bermakna merata dan menyeluruh ditambah kalimat Kaffah sebagai keadaan yang bermakna mencangkup secara keseluruhan.

Artinya sebelum kedatangan dakwah Muhamamad bin Abdul Wahhab seluruh negeri kaum muslimin telah musyrik dan sesat tanpa terkecuali dan hanya golongan wahabi lah yang bertauhid. Naudzu billahi min syarri haaulaika..

Bahkan Muhammad bin Abdul Wahhab sendiri dalam kitabnya *Kasyfu asy-Syubhaat* mengatakan :

فاَعْلَمْ أنَّ شِرْكَ ٱلأَوَّلِيْنَ أَخَفُّ مِنْ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا بِأَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أنَّ ٱلأَوَّلِيْنَ لاَ يُشْرِكُوْنَ وَلَا يَدْعُوْنَ ٱلمَلاَئِكَةَ وَالأَوْلِيَاءَ وَالأَوْثَانَ مَعَ اللهِ إِلَّا فِي الرَّخَاءِ وَأَمَّا فِبالشّدَّةُ فَيُخْلِصُونَ للهِ الدِّيْنَ كما قَالَ تَعَالىَ: { وَإِذَا مَسَّكُمُ الْضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الإِنْسَانُ كَفُورًا }

" Ketahuilah sesungguhnya kesyirikan orang-orang dulu (zaman jahiliyyah) lebih ringan daripada kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang zaman kita sekarang ini, dengan dua sebab : Pertama ; Orang-orang musyrik dahulu mereka tidak melakukan kesyirikan dan tidak menyeru malaikat, para wali dan berhala kecuali di saat-saat senang saja. Adapaun di saat-saat susah, maka mereka mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt : ' AL-Isra 67. "

Tanggapan :

[21] Al-Husain bin Ghannam, Tarikh Najd : 14

Muhammad bin Abdul Wahhab menyatakan bahwa amalan yang dilakukan kaum muslimin tersebut adalah suatu bentuk kesyirikan nyata bahkan kesyirikan yang mereka lakukan lebih parah daripada kesyirikan yang dilakukan kaum musyrik di zaman jahiliyyah dengan dua alasan yang ia sebutkan dalam kitabnya tersebut.

Alasan yang bersumber dari pemikiran sempit dan menyempal tersebut, benar-benar vonis kejam terhadap kaum muslimin yang bertawassul kepada orang-orang shalih dan sebuah kedustaan yang nyata.

Tak ada satupun dari ulama salaf yang berkesimpulan seperti kesimpulan Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut.

Jika seandainya memang benar kemungkaran saat itu terjadi dan merata diseluruh lapisan masyarakatnya, maka tidak sepatutnya gegabah memvonis kafir secara membabi buta yang mengeluarkan mereka dari ke-Islamannya karena hal itu akan berkonsekuensi pada hukum kehalalan darah dan harta orang yang mereka vonis kafir. Seharusnya mereka melihat pendapat para ulama salaf shaleh tentang persoalan tersebut, apakah di antara mereka ada perbedaan pendapat atau malah tak ada satupun dari para imam yang berani berfatwa kafir atau murtad pada kasus-kasus yang mereka anggap salah.

Renungkan kasus Usamah bin Zaid berikut :

عَنْ أَبِي ظَبْيَانَ قَالَ : سَمِعْتُ أُسَامَة بنْ زَيد يَقُوْلُ : بَعَثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ الله عَلْيهِ وَسَلَّمَ إِلىَ الحُرَقَةِ ، فَصَبَّحْنَا اْلقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مَنَ اْلأَنْصَارِ رَجُلاً مِنْهُمْ ، فَلَمَّا غَشَيْنَاهُ قَالَ : لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ ، فَكَفَّ اْلأَنْصَارِيُّ عَنْهُ وَطَعَنْتُهُ بِرُمْحِي حتَّى قَتَلْتُهُ ، فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ النَّبِي صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا أُسَامَةُ ! أَقَتَلْتَهُ بَعْدَمَا قَالَ : لَا إِلهَ إِلاَّ اللهُ ، قُلْتُ : كَانَ مُتعَوِّذاً ، فَمَا زَالَ يُكَرِّرهَا حَتىَّ تَمَنَّيْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ ذَلِكَ اْليَوْمَ ، وَفِي رِوَايَةٍ أُخْرَى أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَه : أَلاَ شَقَقْتَ عَلىَ قَلْبِهِ ، فَتَعْلَمَ أَصَادِقٌ أَمْ كَاذِبٌ قَالَ أُسَامَةُ : لاَ أُقَاتِلُ أَحَداً يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلهَ إِلاَّ اللهُ .

" Dari Abi Dzibyan, ia berkata berkata, "Saya mendengar Usamah ibn Zaid berkata, "Rasulullah SAW mengirim kami ke desa Al-Huraqah. Kemudian kami menyerang mereka di waktu pagi dan berhasil mengalahkan mereka. Saya dan seorang laki-laki Anshar mengejar seorang laki-laki Bani Dzibyan. Ketika kami berdua telah mengepungnya tiba-tiba ia berkata, "La Ilaaha illallah". Ucapan laki-laki ini membuat temanku orang Anshor mengurungkan niat untuk membunuhnya namun saya

menikamnya dan diapun mati. Ketika kami tiba kembali di Madinah, Nabi SAW telah mendengar informasi tentang tindakan pembunuhan yang saya lakukan. Beliau pun berkata, " Wahai Usamah! Mengapa engkau membunuhnya setelah dia mengatakan La Ilaaha illallah?!" "Dia hanya berpura-pura," Jawabku. Nabi mengucapkan pertanyaannya berulang-ulang sampai-sampai saya berharap baru masuk Islam pada hari tersebut.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Usamah,

"Mengapa tidak engkau robek saja hatinya agar kamu tahu apakah dia sungguh-sungguh atau berpura-pura?". "Saya tidak akan pernah lagi membunuh siapapun yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah". Kata Usamah.

Persitiwa ini sudah cukup memberi peringatan pada mereka yang suka memvonis kafir secara serampangan kepada kaum muslimin lainnya. Walaupun pada kenyataannya orang tersbut hanya berpura-pura agar tidak dibunuh dan hal itu diketahui oleh Usamah, namun Rasulullah Saw sangatlah melarang hal itu dan sangat murka, sebab hal itu menyangkut persoalan hati dan persoalan tauhid yang sangat butuh terhadap hujjah yang nyata dan tegak.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata :

أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ اِبْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَدِى يْنِ اْلخِيَارِ أَنَّ رَجُلاً سَارَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ نَدْرِ مَا سَارَّهُ حَتىَّ جَهَرَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ يُشَاوِرُهُ فِي قَتْلِ رَجُلٍ مِنَ اْلمُنَافِقِيْنَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَلَيْسَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ؟) قَالَ بَلىَ وَلاَ شَهَادَةَ لَهُ فَقَالَ (أَلَيْسَ يُصَلِّى ؟) قَالَ بَلىَ وَلاَ صَلاَةَ لَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أُوْلئِكَ الَّذِيْنَ نَهَانِىَ اللهُ تَعالىَ عَنْهُمْ)

" Telah mengabarkan pada kami imam Malik dari Syihab dari 'Atha bin Yazid al-Laitsi dari Ubiadillah bin Adi bin al-Khiyar bahwasanya seseorang berbicara dengan Nabi shallahu 'alaihi wa sallam, dan kami tidak mengetahui apa yang dibicarakanya dengan Nabi, hingga Nabi mengeraskan suaranya, barulah kami tahu bahwa orang itu sedang bermusyawarah dengan Nabi tentang membunuh seorang munafiq. Maka Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda : " Bukankah dia bersyahadat ?", orang itu menjawab : " Iya tapi tidak ada syahadat (palsu) ", maka Rasul bersabda lagi : " Bukankah dia sholat ? ", orang itu menjawab : " Iya, tapi sholatnya (pura-pura) ", Maka Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam menajwab : " Merekalah (orang yang bersyahadat dan sholat) yang aku dilarang oleh Allah (untuk membunuh) mereka ".

Lanjutnya **imam Syafi'i** mengatakan :

أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ اِبْنِ شِهَابٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدٍ عَنْ أُسَامَةَ بِنْ زَيْدٍ قَالَ شَهِدْتُ مِنْ نِفَاقِ عَبْدِ اللهِ بِنْ أُبَيّ ثَلاَثَةَ مَجَالِسَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ ٱلعَزِيْزِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِى سَلْمَةَ عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لاَ أَزَالُ أُقَاتِلَ النَّاسَ حتَّى يَقُولُوا لاَ إِلهَ إِلَّا اللهُ فَإِذَا قَالُوا لَا إِلهَ إِلاَّ اللهُ فقَدْ عُصِمُوا مِنّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلىَ اللهِ) (قَالَ الشَّافِعِيُّ) فَأَعْلَمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ فَرْضَ اللهِ أَنْ يُقَاتِلَهُمْ حَتَّى يُظْهِرُوا أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ فَإِذَا فَعَلُوْا مُنِعُوْا دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالُهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا يَعْنِى إِلاَّ بِمَا يَحْكُمُ اللهُ تَعَالىَ عَلَيْهِمْ فِيْهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ بِصِدْقِهِمْ وَكِذْبِهِمْ وَسَرَائِرِهِمْ وَاللهُ ٱلعَالِمُ بِسَرَائِرِهِمْ ٱلمُتَوَلِّي ٱلحُكْمَ عَلَيْهِمْ دُوْنَ أَنْبِيَائِهِ وَحُكَّامِ خَلْقِهِ وَبِذلِكَ مَضَتْ أَحْكَامُ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا بَيْنَ ٱلعِبَادِ مِنَ ٱلحُدُوْدِ وَجَمِيْعِ ٱلحُقُوْقِ وَأَعْلَمَهُمْ أَنَّ جَمِيْعَ أَحْكَامِهِ عَلىَ مَا يَظْهَرُوْنَ وَأَنَّ اللهَ يَدِيْنُ بِالسَّرَائِرِ

" Telah mengabarkan padaku Sufyan dari Ibnu Syihab dari 'Atha bin Yazid dari Usamah bin Zaid, ia berkata : " Aku menyaksikan sifat nifaq Abdullah bin Ubay di tiga majlis ". Telah mengabarkan padaku Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad dari 'Amr dari dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda : " Aku selalu diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mengucapkan syahadat Laa ilaaha illallah, jika sudah mengucapkan Laa ilaaha illallah, maka telah diamankan dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haqnya dan hisab mereka atas Allah ". Syafi'i berkata : " Maka Rasulullah telah memberitahukan bahwa kewajiban untuk Allah adalah memerangi mereka sampai mereka menampakkan syahadat Laa ilaaha illallah. Jika mereka melakukan itu, maka darah dan harta mereka dijamin dan kecuali dengan haqnya yakni dengan hokum Allah, dan hisab mereka atas Allah baik mereka jujur atau dusta dan bathin mereka. Allah mengetahui hati mereka yang berwenang menentukan hokum atas mereka bukan para nabi dan para hakim makhluk-Nya, dengan demikianlah berlaku hokum-hukum Rasulullah di antara hamba berupa batasan-batasan dan semua haq. Serta Rasulullah telah memberitahukan umatnya bahwa seluruh hokumnya berlaku hanya pada perilaku dhahir mereka dan Allah maha mengetahui bathin mereka ".

Imam Al-Haramain berkata :

لَوْ قِيلَ لَنَا : فَصِّلُوْا مَا يَقْتَضِي التَّكْفِيْرَ مِنَ ٱلعِبَارَاتِ مِمَّا لاَ يَقْتَضِي ، لَقُلْنَا : هذاَ طَمَعٌ في غَيْرِ مَطْمَعٍ فَإِنَّ هذَا بَعِيْدُ ٱلمُدْرَكِ وَعِرُ ٱلمَسْلَكِ يُسْتَمَدُّ مِنْ أُصُوْلِ التَّوْحِيْدِ وَمَنْ لَمْ يُحْظَ بِنِهَايَاتِ ٱلحَقَائِقِ لَمْ يَتَحَصَّلْ مِنْ دَلاَئِلِ التَّكْفِيْرِ عَلىَ وَثَائِقَ

" Jika ditanyakan kepadaku : Tolong jelaskan dengan detail ungkapan-ungkapan yang menyebabkan kufur dan tidak". Maka saya akan menjawab," Pertanyaan ini adalah

harapan yang bukan pada tempatnya. Karena penjelasan secara detail persoalan ini membutuhkan argumentasi mendalam dan proses rumit yang digali dari dasar-dasar ilmu Tauhid. Siapapun yang tidak dikarunia puncak-puncak hakikatnya maka ia akan gagal meraih bukti-bukti kuat menyangkut dalil-dalil pengkafiran".

Imam Sayyid Ahmad Masyhur al-Haddad berkata :

وَقَدْ اِنْعَقَدَ اْلإِجْمَاعُ عَلَى مَنْعِ تَكْفِيْرِ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ اْلقِبْلَةِ إِلاَّ بِمَا فِيْهِ نَفْيُ الصَّانِعِ اْلقَادِرِ جَلَّ وَعَلاَ أَوْ شِرْكٌ جَلِيٌّ لاَ يُحْتَمَلُ التَّأْوِيْلُ أَوْ إِنْكَارُ النُّبُوَّةِ أَوْ إِنْكَارُ مَا عُلِمَ مِنَ الدِّيْنِ بِالضَّرُوْرَةِ أَوْ إِنْكَارٌ مُتَوَاتِرٌ أَوْ مُجْمَعٌ عَلَيْهِ ضَرُوْرَةً مِنَ الدِّيْنِ

" Telah ada konsesus (kesepakatan) ulama untuk melarang memvonis kufur ahlul qiblat (ummat Islam) kecuali akibat dari tindakan yang mengandung unsur meniadakan eksistensi Allah, kemusyrikan yang nyata yang tidak mungkin ditafsirkan lain, mengingkari kenabian, prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang harus diketahui ummat Islam tanpa pandang bulu (Ma 'ulima minaddin bidldloruroh), mengingkari ajaran yang dikategorikan mutawatir atau yang telah mendapat konsensus ulama dan wajib diketahui semua ummat Islam tanpa pandang bulu ".

Seandainya kaum Wahhabi-Salafi mau merenungi hal ini, niscaya lisan mereka tidak akan mudah memvonis syirik dan kafir kepada kaum muslimin lainnya yang mereka tuduh telah berbuat syirik atau kufr.

Mengkafirkan seluruh lapisan masyarakat muslim tanpa terkecuali

Pada halaman-halaman berikutnya, Ibn Ghannam lebih memerinci kesyirikan dan kesesatan yang dilakukan di bebrapa daerah di antaranya kota Makkah al-Mukarromah, Madinah, Dar'iyyah, Jeddah, Mesir, Bashrah, Irak, Yaman, Hadramaut, Syahr, Adn, Najran, Halb, Syam, Bahrain, dan lainnya. Dengan enteng dan beraninya Ibn Ghnannam memvonis mayoritas penduduk-penduduk yang disebutkan itu dengan musyrik, sesat dan ahlul bid'ah.

Kaum wahabi benar-benar menganggap seluruh kaum muslimin saat itu diseluruh belahan dunia telah musyrik dan sesat dan hanya kelompok wahabilah yang benar.

Kaum wahabi bukan hanya memvonis syirik dan sesat kepada kaum awam muslimin saja saat itu, tapi mereka juga memvonis syirik bahkan kafir kepada para ulamanya :

فانظر رحمك الله إلى ما ذكره هذا الإمام من أنواع الشرك الأكبر الذي قد وقع في زمانه ممن يدّعي المعرفة والدين، و ينتصب للفُتْيا والقضاء. لكن نبّههم الشيخ رحمه الله على ذلك وبيّن لهم أن هذا من الشرك الذي حرّمه الله ورسوله. فتنبّه من تنبّه منهم، وتاب إلى الله، وعرف أن ما كان عليه شرك وضلال، وانقاد للحق.

" Maka renungkanlah apa yang disebutkan imam ini (Muhammad bin Abdul wahhab) tersebut dari berbagai macam kesyirikan besar (menyebabkan murtad) yang terjadi di zaman beliau yang dilakukan orang-orang yang mengaku ma'rifah dan din (ulama) dan dari orang-orang yang menyandang fatwa (Mufti) dan kepenguasaan (penguasa). Akan tetapi syaikh telah memperingatkan mereka atas yang demikian dan menjelaskan bahwa ini termasuk kesyirikan yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Maka sadarlah orang yang mau menerima peringatan itu, berrtaubat pada Allah dan mengetahui kesyirikan, kesesatan dan penolakan kebenaran yang terjadi " [22]

Komentar penulis :

Ibn Ghannam dan gurunya Muhammad bin Abdul Wahhab, tak lagi merasa takut dan malu untuk mengkafir-kafirkan kaum muslimin dari semua lapisan masyarakatnya, baik kalangan awam, ulama maupun khususnya.

Kaum wahabi ini, telah menganggap bahwa tawassul dan istighatsah atau memanggil orang shalih yang sudah wafat termasuk kesyirikan yang dimaksud dalam al-Quran yang dapat menyebabkan keluar dari Islam. Kaum muslimin dan bahkan para ulamanya yang saat itu melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, mereka anggap kafir dan murtad. Pemahaman dan penyimpulan yang mereka hasilkan dari pemahaman mereka sendiri, bukan pemahaman para ulama salaf shaleh dan para imam madzhab apapun. Sebagaimana akan kita buktikan nanti pada bab tersendiri.

Pembongkaran kubah makam pertama kali yang dilakukan atas gagasan dan perintah Muhammad bin Abdul Wahhab.

[22] Al-Husain bin Ghannam, Tarikh Najd : 69

Ketika Muhammad bin Abdul Wahhab datang ke Uyainah dan bertemu dengan Utsman bin Mu'ammir yang juga seorang hakim di sana, ia merayu Utsman dan mempengaruhinya. Maka Utsman pun terpengaruh ajakan Muhammad bin Abdul Wahhab. Di sana Muhammad bin Abdul Wahhab melihat kubah makam seorang sahabat bernama Zaid bin Khoththob yang sering diziarahi oleh kaum muslimin dan dinilai suatu kemungkaran dan kesyirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Maka saat itulah ia berinisiatif ingin menghancurkan kubah makam Zaid bin Khoththob yang dianggapanya suatu kemungkaran. Kemudian diberitahukanlah keinginannya itu kepada Utsman dan Utsman pun mengidzinkannya. Namun Muhammad bin Abdul Wahhab merasa takut akan reaksi yang bakal muncul dari kaum muslimin, maka ia pun meminta bantuan pasukan kepada Utsman untuk menghancurkan kubah sayyidina Zaid bin Khoththob, dan Utsman mengabulkan permohonannya, maka keduanya berangkat dengan dikawal enam ratus pasukan untuk menghancurkan kubah makam Zaid bin Khoththob. Sebagaimana diceritakan sendiri oleh Utsman bin Bisyr dalam kitab Unwannya :

ثم إن الشيخ أراد أن يهدم قبة زيد بن الخطاب رضى الله تعالى عنه ، أتى عند بلد الجبيلة فقال لعثمان : دعنا لنهدم هذه القبة التي وضعت على الباطل وضل بها الناس عن الهدى . فقال : دونكها فأهدمها ، فقال الشيخ : إني أخاف من أهل بلد الجبيلة أن ينصروها ، ويقعوا بنا ، ولا استطيع هدمها إلا وأنت معي . فسار معه عثمان بنحو ستمائة رجل ، فأراد أهل الجبيلة أن يمنعوهم من هدمها ، فلما رأوا عثمان وانه قد عزم على حربهم إن لم يتركوه يهدمها كفوا وخلوا بينهم وبينها . فهدم فيها الشيخ بيده لما تهيب هدمها الذين معه ، فانتظر جهلة أهل البلد ما يحدث على الشيخ

" Kemudian syaikh berkeinginan menghancurkan kubah Zaid bin Khoththob Ra, ia datang ke daerah Jubailah dan berkata pada Utsman ; " Biarkan aku menghancurkan kubah itu, yang diletakkan atas dasar kebathilan dan manusia menjadi sesat karenanya ", Utsman menjawab ; " Silakan hancurkan saja ", syaikh berkata " Aku takut penduduk setempat membela makam tersebut dan

melawanku, aku tidak mampu menghancurkannya kecuali engkau bersamaku ". Maka syaikh berangkat bersama Utsman dan bersama enam ratus orang, maka penduduk Jubailah mencegah tindakan mereka. Dan ketika penduduk setempat melihat ada Utsman yang juga sudah member peringatakan jika penduduk setempat tidak meninggalkan amalan ziarah ke makam tersebut, maka Utsman akan menghancurkannya, maka penduduk setempat tak mampu lagi berbuat apa-apa. Kemudian syaikh menghancurkan kubah itu dengan tangannya sendiri ketika orang-orang yang bersamanya merasa takut menghancurkannya.."[23]

Demikianlah awal mula terjadinya bid'ah pembongkaran makam dan kubah yang dilakukan oleh sekte wahabi-salafi ini. Dan setelah itu berlanjut pembongkaran makam dan kubah bahkan menjalar hingga pembongkaran pada madrasah dan masjid yang dilakukan sekte ini dari generasi mereka, terjadilah pembongkaran dan pengeboman makam di mana-mana, di Madinah, Makkah, Mesir, Irak, Baghdad, Somalia dan Libia. Ribuan makam para wali bahkan di antaranya para sahabat turut ikut musnah dihancurkan mereka.

Isu pembongkaran masjid Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam, hoax kah ?

Di tengah-tengah menulis buku ini (Dzul Hijjah 1433 H / November 2012 M), penulis mendapatkan informasi dari beberapa media seperti situs internet, majalah dan Koran baik dari luar negeri maupun nusantara ini sendiri, menginformasikan bahwa Makam Nabi di kota Madinah yang berada di dalam masjid Nabawi, akan segera dibongkar dan dipindahkan dengan alasan tidak waras mereka yaitu menghindari terjadinya kesyirikan dan pengkultusan kepada makam Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam dan agar sah sholat di dalam masjid, karena dalam ajaran mereka sholat di dalam masjid yang terdapat kuburan tidaklah sah. Naudzu billahi minal 'iqaab bijahlihim (kami berlindung dari adzab Allah sebab kebodohan mereka).

Isu tersebut dibantah oleh sebagian wahabi-salafi dan mengatakan bahwa isu tersebut hoax yang telah dihembuskan oleh kelompok Syi'ah untuk memprofokasi umat Islam.

---

[23] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-Majd : 1/39

Boleh-boleh saja mereka mengelak dan mengatakan informasi tersebut adalah kedustaan syi'ah, akan tetapi fakta dari banyak fatwa ulama wahabi sungguh benar-benar telah mendukung dan menyatakan hal tersebut bahkan mendesak kaumnya agar melakukan pembongkaran makam Nabi Shallahu 'alaihi wa salam. Berikut di antara fatwa ulama wahabi terkait makam Nabi :

Albani mengatakan dalam kitab Manasiknya :

١٣٦ ـ القول عند دخول المدينة : بسم الله وعلى ملة رسول الله ،
(رب أدخلني مدخل صدق ، وأخرجني مخرج صدق ، واجعل لي من لدنك سلطاناً نصيراً) .
١٣٧ ـ إبقاء القبر النبوي في مسجده .
١٣٨ ـ زيارة قبره ﷺ قبل الصلاة في مسجده .

Di antara Bid'ah yang dilakukan saat ziarah di Madinah :

137 : Membiarkan Makam Nabi tetap berada di dalam masjid Nabawi [24]

Artinya, makam Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam harus di keluarkan dari masjid agar terhindar dari bid'ah karena pada awalnya makam Nabi tidak berada di dalam masjid.

Umat muslim sejak zaman sahabat hingga sekarang ini senantiasa berziarah ke masjid Nabawi tersebut, melakukan sholat di dalamnya dan ziarah kubur Nabi Saw, dan tak ada satu pun ulama di seluruh penjuru dunia mulai dari kalangan sahabat, tabi'in dan ulama madzhab yang melarang mereka sholat di dalam masjid tersebut yang terdapat makam Nabi Saw dan makam dua sahabat Nabi yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khoththob radhiallahu 'anhuma apalagi mengatakan bid'ah membiarkan makam beliau berada dalam masjid.

Dengan fatwa Albani tersebut, sungguh ia telah menuduh para ulama sejak zaman salaf hingga sekarang adalah bodoh tidak paham masalah bid'ah dan telah berdosa karena membiarkan kebid'ahan terjadi selama ini dalam hal pembiaran maqam Nabi. Naudzu billahi min dzaalik..

---

[24] *Manasik Al-Hajj wal Umrah : 57; Albani*

Kecaman dan kutukan para ulama, hakim dan kaum muslimin, atas tindakan keji Muhammad bin Abdul Wahhab

Perbuatan Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut mendapat kecaman dari kaum muslimin. Maka kaum muslimin melaporkan hal itu kepada para ulama, mereka menulis surat pengaduan dari peristiwa itu kepada para ulama Ahsa, Bashrah dan Haramain. Para ulama pun mengutuk perbuatan Muhamamd bin Abdul Wahhab tersebut dan menjelaskan perbuatan nista itu secara ilmiyyah melalui risalah-risalah yang ditulis para ulama tersebut. Para hakim dan penguasa negeri lainnya pun turut mengecam dan mengutuk apa yang telah dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut.

Hal ini pun diakui oleh Ibn Ghannam dalam Tarikh Najdnya berikut :

والإنكار عليه ومخاصمته ومحاربته. فكتبوا إلى علماء الأحساء والبصرة والحرمين
يؤلّبونهم عليه، فناصرهم في ذلك أهلُ الباطلِ والضلال من علماء تلك البلاد،
وصنّفوا المصنّفات في تبديعه وتضليله وتغييره للشَّرْع وَالسُّنَّة، وجهلهِ وغَوايته.
وأغْرَوْا به الخاصة والعامّة، خصوصاً السلاطين والحكّام، وادَّعوا أنْ ليس للشيخ
وأصحابه عهد ولا ذمام، لرفضه سنَّة الرسول وتغييره أحكامَ الدِّين، وخوّفوا
الحكّام والوُلاةَ منه، وزعموا أنه يملأ قلوب الجهّال والطَّغام بكلامه ويُغويهم
بطريقته، فيخرجون على حكّامهم وولاتهم ويعلنون العصيان.

“ …Maka kaum muslimin menulis surat kepada ulama Ahsa, Bashrah dan Haramain, kaum muslimin dan para ulama berkomplot memusuhi Muhammad bin Abdul Wahhab. Maka membela dan menolong lah orang-orang batil dan sesat dari ulama negeri-negeri tersebut. Mereka mengarang sebuah tulisan-tulisan di dalam mebid’ahkan dan menyesatkan perbuatan syaikh dan dianggap telah merubah syare’at dan sunnah, menjelaskan kebodohan dan kedunguan syaikh. Maka tertipulah kalangan khusus dan umumnya, terlebih kalangan para penguasa dan hakim, mereka mengaku bahwa syaikh dan pengikutnya tidak memiliki perjanjian keamanan karena menolak sunnah dan merubah hokum agama. Memperingatkan para hakim lainnya dari syaikh. Mereka mngira bahwa syaikh akan mempengaruhi hati orang-orang bodoh dan rakyat jelata dan menyesatkan mereka dengan cara pandangnya sehingga nanti akan

mnyebabkan mereka memberontak pada para hakim dan penguasa dan menampakkan ketidak patuhan ". [25]

Komentar :

Hal ini menjadi bukti bahwa pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab telah menyempal dari pemahaman mayoritas ulama saat itu yang sudah di'itiqadkan sejak lama bahkan sejak masa ulama salaf shalih. Maka tak heran jika mayoritas ulama di belahan dunia saat itu mengecam dan mengutuk perbuatan nista Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut bahkan ada yang mengarang sebuah buku menjelaskan persoalan tersebut secara ilmiyyah.

Para ulama sebelum Muhammad bin Abdul Wahhab banyak yang membolehkan membangun bangunan atau kubah di atas makam orang awam karena ada hajat atau maslahat jika berada di tanah milik sendiri ; bukan waqaf. Dan jumhur ulama mengecualikan makam-makam wali Allah dan orang shalih walaupun di tanah waqaf untuk menghormati mereka dan supaya kaum muslimin mendapat manfa'at dengan menziarahinya serta mencegah kerusakan seperti penggalian, diinjak-injak atau mafsadat lainnya. Dan ini adalah masalah furu' / fiqih yang telah dibahas oleh para ulama fiqih sebelumnya.

Kembalinya Utsman bin Mu'ammir dari paham Muhammad bin Abdul Wahhab kepada ajaran Ahlus sunnah.

Pada awalnya Hakim Utsman bin Mu'ammir memang tertarik dengan misi dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab dan terpengaruh oleh semua doktrin Ibn Abdul Wahhab bahkan ia pun menjadi penolong misinya dan sering ikut berperang dengan Muhammad bin Abdul Wahhab melawan kaum muslimin lainnya sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab sejarah wahabi sendiri.

Akan tetapi setelah banyak para ulama menasehati dan menjelaskan kesesatan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab, terlebih setelah Utsman membaca kitab saudara dari Ibn Abdul Wahhab yaitu syaikh Sulaiman yang lebih paham dan mengerti karakter dan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, maka Ustman sadar dan kembali pada ajaran mayoritas muslimin yaitu Ahlus sunnah waljama'ah.

---

[25] Al-Husain bin Ghannam,Tarikh Najd : 85

Hal ini diakui oleh Ibn Ghannam dalam kitab Tarikh Najdnya berikut :

فلما ورد على عثمان كتاب سليمان استعظم الأمر فآثر الدنيا على الدِّين، وأمر الشيخ محمد بن عبد الوهاب بالخروج من العُيَيْنة.

" Ketika datang kitab Sulaiman kepada Utsman, maka Ustman meragukan Muhammad bin Abdul Wahhab dan lebih mendahulukan dunia daripada agama. Dan ia memerintahkan syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk keluar meninggalkan Uyainah ". [26]

Dan yang paling berjasa menyadarkan amir Utsman bin Mu'ammir dari ajaran Muhamamd bin Abdul Wahhab adalah seorang tokoh besar madzhab Hanbali saat itu yang berasal dari negeri Ihsa yaitu al'Alim al-Faqih syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin 'Afaliq al-Hanbali.

Beliau menulis dua risalah (buku kecil) di dalam menolak dan membantah risalah yang dikirim oleh Utsman saat itu di dalam membela ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Dua risalah tersebut dipadukan dengan kitab *al-Misykah al-Mudhiah fir Radd 'alal wahhabiyyah* karya syaikh Ibnu as-Suwaidi, jumlah halamannya mencapai 37 halaman perhalaman ada 17 baris.

Di antara isi risalah tersebut adalah :

Berkata syaikh Ibnu al-'Afaliq :

فَأَسْأَلُكَ بِاللهِ يَا عُثْمَانُ ،كَيْفَ تَقُوْلُ غَداً يَوْمَ اْلحَشْرِ وَاْلمَعَادِ إِذَا خَاصَمَكَ بَيْنَ يَدَيِّ اللهِ تَعَالىَ مَنْ قَتَلْتُمُوهُ ظُلْماً؟... أَتَقُوْلُونَ لِرَبِّ السَّموَاتِ وَالْأَرْضِ:أَفْتَى لَنَا اِبْنُ عَبْدُاْلوَهَّابِ ،وَأَغْوَانَا الشَّيْطَانُ؟

" Aku bertanya padamu dengan haq Allah wahai Utsman, bagaimana engkau akan berkata kelak di hari kiamat saat orang-orang yang kau bunuh secara dzhalim menuntutmu di hadapan Allah ? Apakah engkau akan menjawab kepada Tuhan langit dan bumi " Kami membunuh atas dasar fatwa Ibnu Abdil Wahhab dan syaitan telah memperdaya kami ??".

[26] Al-Husain bin Ghannam, *Tarikh Najd : 86*

Pembunuhan Utsman bin Mu'ammir oleh pihak Muhammad bin Abdul Wahhab.

Ustman sadar bahwa posisinya mengikuti dan membela paham Muhammad bin Abdul Wahhab berada dalam kelompok yang salah, maka ia pun diam-diam mulai menyadarkan pengikutnya untuk meninggalkan paham Muhammad bin Abdul Wahhab dan kembali pada manhaj mayoritas saat itu yaitu Ahlus sunah waljama'ah. Maka banyaklah yang taubat dan sadar berkat perjuangan Utsman menyadarkan kembali rakyatnya tersebut.

Gerak-gerik Utsman tercium oleh beberapa pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab. Utsman dituduh telah mengkhianati Ibn Abdul Wahhab dan Raja Ibnu Saud dengan seringnya ia mengangkat jabatan terhadap orang-orang yang pahamnya bersebrangan dengan Muhammad bin Abdul Wahhab dan banyak melakukan perdamaian dengan orang-orang yang dianggap musuh oleh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Sebab ini pulalah Utsman bin Mu'ammir tewas dibunuh oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya. Sebagaimana direkam oleh Ibn Ghannam dalam Tarikh Najdnya sebagai berikut :

فلما تحقق أهلُ الإسلام ذلك تعاهد على قتله نفر، منهم: حمد بن راشد، وإبراهيم بن زيد. فلما انقضت صلاة الجمعة قتلوه في مُصلاَّه بالمسجد، في رجب سنة ١١٦٣ هـ.

" Ketika umat Islam mengetahui hal itu (pengkhianatan Utsman), maka beberapa orang berencana untuk membunuhnya di antaranya Hamd bin Rasyid dan Ibrahim bin Zaid. Maka ketika selesai sholat jum'at, mereka membunuh Utsman di tempat sholatnya di dalam masjid di bulan Rajab tahun 1163 H " [27]

Tidak cukup dengan membunuh amir Utsman bin Mu'ammir, dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab untuk menghancurkan istana amir Utsman di Uyainah sebagaimana diakui oleh Utsman bin Bisyr dalam kitab Unwannya berikut :

[27] Al-Husain bin Ghannam, *Tarikh Najd : 103*

وركب الشيخ إلى العيينة فأمر بهدم قصر بن معمر ، فهُدِمَ ثم
غزا عبد العزيز منفوحة ، وأشعل في زرعها النار .

" Dan syaikh (Muhammad bin Abdul Wahhab) berangkat menuju Uyainah lalu memerintahkah untuk menghancurkan istana Utsman bin Mu'ammir, maka hancurlah istana tersebut.."[28]

Komentar penulis :

Begitu kejamnya Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya sehingga Utsman seorang Hakim Uyainah tewas dibunuhnya karena dianggap telah mengkhianati dan memprofokasi umat muslim untuk tidak mengikuti ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Tanpa mengindahkan kalimat suci syahadat di lisan Utsman dan dengan pemikiran sempitnya, Muhammad bin Abdul Wahhab dengan mudahnya membunuh Utsman melalui perantara tangan pengikutnya. Apalagi pembunuhan itu dilakukan di dalam masjid dan masih di tempat sholatnya , setelah melakukan sholat jum'at di bulan Rajab. Membunuh seorang hakim dengan rasa bangga dan merasa di pihak yang paling benar. Ibn Abdul Wahhab pun tidak puas dengan membunuhnya, ia pun menghancurkan istana Utsman bin Mu'ammir.

Maka Utsman bin Mu'ammir wafat sebagai syahid, dalam keadaan mulia, di tempat yang mulia, di hari yang mulia dan di bulan yang mulia.

Semoga Allah menempatkannya di tempat termulia dalam surga-Nya yang mulia. Amiin..

Peperangan Muhammmad dan raja Saud kepada kaum muslimin

Kemudian setelah Muhammad mendapat dukungan dari raja Muhamamd Saud, mulailah mendeklarasikan perang melawan kaum muslimin dan para ulama serta para penguasa yang menentang dan menolak ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan alasan jihad melawan kemungkaran dan kesyirikan yang menyebabkan mayoritas kaum muslimin murtad dan patut untuk diperangi.

[28] Utsman bin Bisyr, *Unwan al-Majd : 84*

Dan ia mulai mempersiapakan pasukan dan mengutus detasemen tiada lain tujuannya hanya untuk memerangi kaum muslimin yang dianggapnya kafir dan halal darahnya serta wajib diperangi, bukan melawan orang-orang kafir yang benar-benar memusuhi Islam.

Disebutkan dalam kitab Unwan Al-Majd :

ثم أمر الشيخ بالجهاد (١) لمن عادى أهل التوحيد وسبه
وسب أهله ، وحضهم عليه فامتثلوا ، فأول جيش غزا سبع
ركايب ، فلما ركبوها وأعجلت بهم النجايب في سيرها

" Kemudian syaikh memerintahkan untuk jihad melawan orang-orang yang memusuhi ahli tauhid, dan memotifasi mereka, maka semua pengikutnya pun mentaati perintahnya…" [29]

Komentar :

Muhammad bin Abdul Wahhab memproklamirkan perang melawan kaum muslimin yang enggan dan menolak ajarannya dengan dalih jihad. Ia menyamakan kedudukan kaum muslimin yang menentang ajarannya dengan kedudukan kaum kafir yang menentang Islam. Naudzu billahi min dzaalik, sekali lagi mereka bukan berperang melawan kaum kafir yang benar-benar memusuhi Islam, tapi sebaliknya mereka menghunuskan pedang dan memuntahkan peluru kepada kaum muslimin yang tidak mau mengikuti paham mereka.

Penyerangan ke kota Riyadh dan beberapa daerah di Jazirah Arabiyyah.

Dalam kitab Tarikh Najd disebutkan :

وفي سنة ١١٦٤ هـ سار المسلمون إلى الرياض، فاقتتلوا داخل البلد ، ولكن
الجموع تكاثرت عليهم، فانهزموا. وقتل من أهل الرياض أناس، وقتل من
المسلمين نحو ثمانية، منهم: علي بن عيسى الدروع، وكان مشهوراً بالشجاعة
والثبات، فلم يفرّ حين تكاثرت الجموع.

[29] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-Majd : 44

“Pada tahun 1164 H, maka kaum muslimin (wahabi) pergi menuju Riyadh lalu mereka menyerang ke dalamnya akan tetapi banyaknya jumlah mereka membuat kaum muslimin kalang kabut. Maka mereka membunuh banyak dari penduduk Riyadh. Dan dari pihak kaum muslimin yang terbunuh berjumlah delapan orang di antaranya ; Ali bin Isa ad-Duru’, ia seorang yang terkenal dengan gagah berani dan kokoh dan tak pernah lari walaupun jumlah musuh sangat banyak “. [30]

Komentar penulis :

Di dalam kitab Tarikh Najd tersebut demikian juga Unwan al-Majd pengarangnya selalu menggunakan istilah “ kaum muslimin “ untuk menyebut pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ibn Saud. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa para penentang mereka dianggapnya bukan muslim dan musuh besar kaum muslimin yang harus diperangi dan halal darah dan hartanya hanya karena melakukan amalan-amalan yang mereka anggap bid’ah dan kesyirikan. Mereka menganggap kaum muslimin yang bertawassul **kerpada** para nabi dan orang shalih telah murtad dari Islam. Naudzu billah min dzaalik..

Syaikh Sulaiman mulai bangkit memperingatkan saudaranya tersebut.

Di sebutkan dalam kitab Tarikh Najd sebagai berikut :

وفي شوال من هذه السنة (١١٦٥ هـ) ارتد أهل «حريملا» ــ وكان قاضيها
سليمان بن عبد الوهاب، أخا الشيخ محمد بن عبد الوهاب. وكان الشيخ حين
علم أن أخاه يسعى في الفتنة ويُلقي على الناس الشبهات ــ قد أرسل إليه كتباً
ينصحه فيها، ويؤنِّبه على ما كان يصنع، ويحذِّره العاقبة، فأرسل سليمان إلى
الشيخ رسالة زخرف فيها القول، وأكّد فيها العهد، وذكر له أنه لن يقيم في
حريملا يوماً واحداً إن ظهر من أهلها ارتداد.

Di bulan Syawwal tahun 1165 H, penduduk Huraimala menjadi murtad dan qadhinya waktu itu adalah Sulaiman bin Abdul Wahhab saudara dari syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ketika syaikh mengetahui saudaranya

[30] Al-Husain bin Ghannam, Tarikh Najd : 104

tersebut berusaha menyebarkan fitnah dan melontarkan syubhat tentangnya kepada orang-orang, maka syaikh menulis beberapa kitab untuk menasehatinya, mencela perbuatannya dan memeperingatkan akibatnya. Maka Sulaiman mengirim surat kepada syaikh dengan surat yang baik dan melakukan perjanjian juga menhyebutkan di dalamnya bahwasanya dia tidak akan tinggal di Huraimala selama penduduknya menampakkan kemurtadan "[31]

Komentar penulis :

Lihatlah bagaimana Ibn Ghannam mengatakan penduduk Huraimala menjadi murtad (keluar dari Islam), apakah penduduk tersebut benar-benar melakukan perkara yang membuat mereka murtad?? Tidak, akan tetapi penduduk Huraimala dan juga Syaikh Sulaiman melakukan perlawanan kepada Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya yang sudah mulai membuat onar dan keruskaan di mana-mana. Dan hal ini pun menjadi bukti bahwa syaikh Sulaiman sangat menentang apa yang telah dilakukan saudaranya tersebut.

Sekali lagi penulis tegaskan, Ibnu Ghannam menulis sejarah dalam kitabnya tersebut dengan menceritakan berbagai kondisi kaum muslimin saat itu dan konflik yang terjadi bersama Ibn Abdul Wahhab beserta pengikutnya adalah berdasarkan hasil penilaian dari pemahamannya belaka dan semua apa yang ia utarakan adalah sebaliknya dari realita yang ada saat itu.

Tiap kali Ibn Ghannam dan juga Ustman bin Bisyr mengatakan kata " **murtad** " kepada kaum muslimin, maka yang dimaksudnya adalah menampakkan perlawanan kepada ajakan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Tiap kali mereka mengatakan kata " **berkhianat ",** maka yang dimaksudnya adalah kaum muslimin mulai sadar dan berbalik menentang Muhammad bin Abdul Wahhab.

Tiap kali mereka mengatakan kata " **Musyrikin** ", maka yang dimaksudkan adalah kaum muslimin yang bertawassul atau beristightasah kepada para nabi atau para shalihin yang sudah wafat.

Dan tiap kali mereka menyebut dengan kata " **Muslimin** ", maka yang dimaksudnya adalah pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab.

---

[31] Al-Husain bin Ghannam,Tarikh Najd : 106

Membunuh dan merampas harta kaum muslimin.

Ibn Bisyr bercerita :

وفيها سار عبد العزيز بالجيوش غازياً إلى الأحساء ، وأناخ بالموضع المعروف بالمطير في الاحساء ،ومعه من الخيل نحو الثلاثين وصبحهم وقتل منهم رجالاً كثيرة نحو السبعين رجلاً ، وأخذ أموالاً كثيرة ، ثم أغار على المبرز فقتل من أهلها رجالاً ثم ظهر من الأحساء راجعاً فلما وصل العرمة

" Dan di tahun 1176 H, Abdul Aziz berangkat bersama pasukannya untuk memerangi penduduk Ihsa, kemudian mereka berhenti dan tinggal di tempat yang dikenal dengan sebutan Muthair di Ihsa. Abdul Aziz membawa tiga puluh pasukan berkuda. Kemudian Abdul Aziz dan pasukannya menyerang Ihsa di pagi hari buta dan berhasil membunuh tujuh puluh orang serta merampas harta yang begitu banyak dari mereka.." [32]

Komentar penulis :

Siapakah yang merampas harta kaum muslimin tersebut ?? ya tidak ada lain pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab yang saat itu dikomandoi Abdul Aziz. Bagaimanakah hukumnya merampas harta kaum muslimin dalam syare'at Islam?? Bagaimanakah hukumnya menumpahkan darah kaum muslimin dengan berdasarkan pemahaman yang menyempal dari manhaj mayoritas umat muslim saat itu??

Sungguh peristiwa besar ini akan ada pertanggung jawabannya kelak di hari perhitungan.

Merusak ladang perkebunan kaum muslimin dan meninggalkannya begitu saja.

وقد غزا المسلمون ثرمدا مرة ثانية في السنة نفسها ـ والأمير عليهم عثمان. ولم يقع قتال إذْ لم يخرج من أهل البلد أحد لقتالهم، فدمَّر المسلمون المزارع وانقلبوا راجعين.

---

[32] Utsman bin Bisyr, Unwan al-Majd : 90

“ Dan kaum muslimin (wahabi) memerangi Tsarmad kedua kalinya di tahun itu, amirnya waktu itu adalah Utsman. Namun tidak terjadi peperangan sebab tak ada satupun penduduk setempat yang keluar untuk berperang dengan mereka, lalu kaum muslimin (wahabi) menghancurkan ladang-ladang perkebunan dan kembali pulang “. [33]

Komentar penulis :

Begitukah cara berperang yang diajarkan oleh Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam ?? masuk ke negeri orang dan merusak semua tanaman dan perkebunan lantas pergi??

Ingat, sekali lagi mereka bukan memerangi orang-orang kafir yang benar-benar memusuhi Islam, akan tetapi mereka hanyalah memerangi kaum muslimin yang berbeda paham dengan mereka dan mereka tuduh musyrik atau kafir kemudian seenaknya mereka perlakukan.

Memerangi penduduk Riyadh dan menghancurkan benteng dan menaranya.

وفي سنة ١١٨٧ سار عبد العزيز بالمسلمين إلى الرياض، ونازل أهلها مدّة، كان يقاتلهم في كل يوم، حتى استولى المسلمون على بعض بروج البلدة فهدموها وهدموا مَرْقَبها الشامخ، وقتلوا من أهلها رجالاً. وقُتل من المسلمين اثنا عشر رجلاً، منهم: عقيل بن نصير، وسلطان بن حفيتان١.

“ Di tahun 1187 H, Abdul Aziz bersama kaum muslimin (wahabi) berangkat menuju kota Riyadh, dan memerangi penduduknya beberapa waktu setiap harinya. Sehingga kaum muslimin (wahabi) dapat menguasai sebagian benteng daerah tersebut dan menghancurkannya juga menghancurkan menara-menara tingginya dan membunuh banyak penduduknya. Dari kaum muslimin (wahabi) yang terbunuh berjumlah 12 orang di antaranya Aqil bin Nashir dan Sulthan bin Hafitan “ [34]

Merampas binatang dan perkakas rumah kaum muslimin.

[33] Al-Husain bin Ghannam, Tarikh Najd : 102
[34] Al-Husain bin Ghannam,Tarikh Najd : 138

وفيها سار سعود بالمسلمين وقصد ناحية الأحساء .
وصبح أهل العيون ولم يبلغهم عنه خبر . وأخذ كثيراً من
الحيوانات ، وأخذ من بيوتها أزواداً وأمتعة . وقتل من

“ Dan ditahun tersebut (1198 H) Saud bersama kaum muslimin (wahabi) berangkat menuju pinggiran kota Ihsa, dan menyerang mereka di pagi hari buta tanpa diketahui informasinya oleh penduduk setempat. Mereka mengambil banyak hewan dan merampas perabotan dan perkakas rumah..” [35]

Komentar penulis :

Renungkan wahai pembaca, binatang dan harta siapakah yang mereka rampas haqnya secara dhalim itu ?? ya, binatang dan harta milik kaum muslimin yang berbeda paham dengan kelompok mereka dan tidak mau mengikuti paham mereka tersebut.

Penulis tegaskan kembali, mereka menyebut “ Muslimin “ hanya kepada para pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab saja dikarenakan mereka mengganggap kaum muslimin yang berbeda paham dengan mereka tidak bertauhid artinya keluar dari Islam, sehingga mereka tidak mau menyebut “ Muslimin “ kepada kaum muslimin yang bertentangan dengan paham mereka sebagaimana telah kita saksikan dalam kedua kitab sejarah karya ulama wahabi tersebut.

Mereka mencegah kaum muslimin dari berangkat haji

Seorang ulama Makkah dan mufti di sana yang hidup dan menyaksikan kekejaman wahabi saat itu yaitu Syaikh Ahmad Zaini Dahlan mengatakan dalam kitabnya *Fitnah al-Wahhabiyyah* sebagai berikut :

وَكَانَ يَأْمُرُ مَنْ حَجَّ حَجَّةَ ٱلْإِسْلاَمِ أَنْ يُعِيْدَ حَجَّتَهُ مَرَّةً أُخْرَى لِأَنَّهُ حَجَّ وَقْتَ أَنْ كَانَ مُشْرِكاً! كَمَا يَطْلُبُ مِمَّنْ يُرِيْدُ الدُّخُوْلَ فِي دِيْنِهِ أَنْ يَشْهَدَ عَلىَ نَفْسِهِ بِأَنَّهُ كَافِرٌ وَأَنَّ أَبَوْيهِ مَاتَا عَلىَ ٱلْكُفْرِ ، وَأَنَّ فُلاَنَ ٱلْعَالِمَ كَافِرٌ

“ Dan Muhammad bin Abdul Wahhab menyuruh orang yang telah melaksanakan ibadah haji untuk mengulangi kembali ibadah hajinya, sebab mereka haji di waktu musyrik. Sebagaimana ia juga memerintahkan setiap orang yang ingin masuk pada agamanya agar menyaksikan pada dirinya dan kedua orangtuanya yang telah wafat adalah kafir dan fulan yang alim adalah kafir “.

---

[35] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-Majd : 154

Kesengsaraan penduduk Makkah Al-Musyarrafah.

Akibat peperangan dan pemblokiran yang dilakukan wahabi saat itu, Makkah menjadi kota yang mencekam dan menyengsarakan bagi penduduknya. Berikut suasana dan kondisi yang digambarkan sendiri oleh ulama sejarah wahabi, Utsman bin Bisyr dalam **Unwan Al-Majdnya** :

وأما مكة فالأمر فيها أعظم مما ذكرنا بسبب الحرب
والحصار وقطع الميرة والسابلة عنها . وذلك حيث انتقض
الصلح بين غالب وبين سعود .فسدت الطرق كلها عن مكة
من جهة اليمن وتهامة والحجاز ونجد . لأن كلهم رعية سعود
وتحت أمره . فثبت عندنا وتواتر أن كيلة الأرز والحب بلغت
في مكة ستة أريل .وكيلتهم أنقص من صاع نجد . وبيع فيها
لحوم الحمر والجيف بأغلى ثمن . وأكلت الكلاب وبلغ
رطل الدهن ريالين . ومات خلق كثير منهم جوعاً . وأما في

" Adapun kota Makkah, maka musibah di dalamnya sangatlah besar daripada apa yang kami sebutkan disebabkan peperangan dan pemblokiran dan terputusnya persediaan makanan dan jalur jalan. Hal itu dikarenakan terputusnya perjanjian damai antara Ghalib dan Saud. Maka semua jalan dari arah Yaman, Tihamah, Hijaz dan najd ditutup. Karena mereka semuanya rakyat Saud dan dibawah kekuasaannya. Maka kami mendengar informasi valid bahwa Sesuap nasi dan beras di sana mencapai enam riyal, dan sesuap makanan mereka kurang dari satu sho' Najd. Dan dijuallah daging-daging keledai dan bangkai dengan harga yang sangat mahal, daging-daging anjing dimakan, satu ritel minyak mencapai dua riyal. Dan banyak manusia yang mati akibat kelaparan saat itu ".

Komentar penulis :

Lihatlah apa yang mereka lakukan terhadap penduduk Makkah al-Musyarrafah?? Segala apa yang mereka anggap telah berkhianat dan menentang mereka, maka mereka memeranginya, memboikotnya, memblokirnya dan menyengsarakannya. Kota Makkah yang Allah muliakan menjadi terhina akibat ulah mereka dengan mengatasnamakan agama yang mereka pahami.

Penduduk Makkah saat itu benar-benar mengalami kesusahan yang luar biasa, ketakutan dan kelaparan yang memuncak hingga mereka memakan bangkai dan anjing itu pun dijual dan dihargai dengan harga mahal hingga banyak dari penduduk Makkah yang meninggal karena kelaparan. Suasana ini diceritakan sendiri oleh ulama wahabi dengan rasa bangga sebagaimana anda telah membacanya barusan dan penulis yakin kondisi di sana saat itu lebih parah dari apa yang diceritakan ulama wahabi tersebut karena di salah satu sumber lainnya mengatakan bahwa banyak ditemukan mayat-mayat anak kecil bergeletakan di jalanan akibat ulah mereka yang membunuhi penduduk Makkah dengan membabi buta, bahkan dalam kitab Kasyful Irtiyaab disebutkan bahwasanya kaum Wahhabi menyembelih bayi dan anak-anak kecil di hadapan ibunya[36], *fa Hasbunallah wa Ni'mal Wakiil*..

Kekejaman mereka terhadap penduduk Madinah.

Ibn Bisyr bercerita :

فأجمعوا على حرب المدينة ، ونزلوا عواليها ثم أمرهم عبد
العزيز ببناء قصر فيها ، فبنوه وأحكموه واستوطنوه ، وتبعهم
أهل قبا ومن حولهم وضيقوا على أهل المدينة وقطعوا عنهم
السوابل ، وأقاموا على ذلك سنين وأرسل إليهم سعود وهم

" Mereka (Saud dan pengikutnya) bersatu untuk memerangi kota Madinah al-Mukarromah. Mereka mendatangi dataran tinggi kota Madinah, kemudian Abdul Aziz memerintahkan pasukannya untuk membangun benteng di sana, maka mereka membangunnya dan menetap di sana. Kemudian diikuti oleh penduduk Quba dan sekitarnya. Maka mereka kemudian memboikot penduduk Madinah dan memutus semua jalan penduduk Madinah.. "[37]

Komentar Penulis :

Kota Rasulullah, kota yang dimuliakan Allah dan Rasul-Nya, dihinakan oleh kaum Wahhabi hingga Madinah tunduk dalam kekuasaan mereka. Adakah penduduk Madinah murtad sehingga harus mereka perangi ??

Kekejaman mereka di Karbala

---

[36] Lihat Kasyfu al-Irtiyaab, Muhsin al-Amin : 18

[37] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-Majd : 288

Ibnu Bisyr bercerita :

ثم دخلت السنة السادسة عشر بعد المائتين والألف ،
وفيها سار سعود بالجيوش المنصورة والخيل العتاق المشهورة
من جميع حاضر نجد وباديها والجنوب والحجاز وتهامة وغير
ذلك وقصدوا أرض كربلاء ونازل أهل بلد الحسين . وذلك
في ذي القعدة فحشد عليها المسلمون ، وتسوروا جدرانها
ودخلوها عنوة ، وقتلوا غالب أهلها في الأسواق والبيوت ،
وهدموا القبة الموضوعة بزعم من اعتقد فيها على قبر الحسين .
وأخذوا ما في القبة وما حولها ، وأخذوا النصيبة التي
وضعوها على القبر ، وكانت مرصوفة بالزمرد والياقوت
والجواهر ، وأخذوا جميع ما وجدوا في البلد من الأموال
والسلاح واللباس والفرش والذهب والفضة والمصاحف
الثمينة وغير ذلك مما يعجز عنه الحصر ، ولم يلبثوا فيها إلا
ضحوة وخرجوا منها قرب الظهر بجميع تلك الأموال وقتل
من أهلها قريب ألفا رجل .

“ Kemudian masuk tahun 1216 H. Di tahun itu Saud berangkat bersama bala tentaranya yang dimenangkan Allah dengan kuda-kuda istimewa dari seluruh wilayah Najd, Utara, Hijaz, Tihamah dan lainnya, dan mereka menuju bumi Karbala dan menyerang penduduk bumi Husain. Peristiwa itu terjadi di bulan Dzhul Qa’dah kemudian kaum muslimin berkumpul atasnya. Maka mereka memanjati dinding dan memasuki rumah secara paksa kemudian membunuh kebanyakan penduduknya di pasar-pasar dan di rumah-rumah. Kaum muslimin menghancurkan kubah yang dianggap oleh mereka (syi’ah) sebagai kuburan Husain. Kaum muslimin mengambil seluruh apa yang ada di kubah dan sekitarnya, mereka mengambil nashibah (semacam benda) yang diletakkan di kubur tsb, dan benda tersebut tersusun dari zamrud, yaqut dan mutiara. Dan kaum muslimin menjarah semua apa yang mereka temukan di negeri tersebut berupa harta, pakaian, karpet, emas, perak dan lembaran-lembaran berharga serta lainnya yang sangat banyak. Kaum muslimin tidak menetap di sana kecuali mendekati waktu dhuhur, mereka telah keluar dari Karbala dengan membawa semua harta tersebut dan berhasil membunuh penduduknya hampir seribu orang “. [38]

Komentar penulis :

[38] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-Majd : 257-258

Dari pengakuan dan cerita Ibn Bisyr tersebut, tak mampu penulis bayangkan fakta nyatanya yang terjadi di sana, sudah pasti lebih kejam dari apa yang diceritakan Ibn Bisyr.

Walaupun penduduk Karbala kebanyakan berpaham Syi'ah yang menyimpang dari ajaran Ahlus sunnah wal-Jama'ah, bukan berarti wahabi semena-mena menindak mereka dengan berbagai macam kekejaman di atas; memasuki rumah-rumah secara paksa dan membunuhi penduduknya secara membabi buta di rumah-rumah dan di pasar-pasar. Kemudian merusak tempat-tempat dan merampas semua harta penduduk. Apakah pantas seorang muslim melakukan hal kejam seperti itu?

Sungguh tak mampu saya membayangkan keberingasan kaum wahabi yang terjadi di sana saat itu.

Kekejaman mereka di kota Makkah kesekian kalinya

Di tahun itu juga, perdamaian antara Syarif Ghalib dan Abdul Aziz terputus, dan Syarif dikhianati oleh menterinya yang bernama Utsman al-mudhayafi yang kemudian bergabung dengan Abdul Aziz memerangi Syarif Ghalib di Makkah.

Pasukan Abdul Aziz dan Utsman memasuki kota Makkah dengan tanpa adanya peperangan namun mereka tetap membunuhi penduduknya secara membabi buta di rumah-rumah dan di pasar-pasar dan merampas semua harta yang ada di sana. Lihat kitab Unwan Al-Majd : 260.

Mereka menetap di Makkah selama lebih dua puluh hari disebabkan mereka sibuk menghancurkan masyhad-masyhad dan kubah-kubah makam yang ada di kota Makkah setiap harinya. Maka tak ada satu pun masyhad dan kubah kecuali mereka hancurkan dan mereka ratakan dengan tanah. Lihat kitab Unwan Al-Majd : 263.

Kekejaman Saud di Ihsa

Ibn Bisyr bercerita :

الأحساء . فلما وصل إليه نزل قرب الرقيقة [١] وهي مزارع معروفة لأهل الأحساء وبات تلك الليلة وأمر مناديه ينادي في المسلمين أن يوقد كل رجل ناراً وأن يثوروا البنادق عند طلوع الشمس .

فلما أصبح الصباح رحل سعود بعد صلاة الصبح . فلما كان قبل طلوع الشمس ثور المسلمون بنادقهم دفعة واحدة فارجفت الأرض وأظلمت السماء وثار عج الدخان في الجو وأسقط كثير من الحوامل في الأحساء . ثم نزل سعود في الرقيقة المذكورة فسلم له وظهر عليه جميع أهل الاحساء على احسانه واساءته وأمرهم بالخروج فخرجوا . فأقام في ذلك المنزل مدة أشهر يقتل من أراد قتله ويجلي من أراد جلاءه ويحبس من أراد حبسه ويأخذ من الأموال ويهدم من المحال ويبني ثغوراً ويهدم دوراً . وضرب عليهم ألوفا من الدراهم وقبضها منهم وذلك لأجل ما تكرر منهم من نقض العهد ومنابذة المسلمين وجرهم الأعداء عليهم ، وأكثر سعود فيهم القتل فكان مع ناجم بن دهينيم عدة من الرجال يتخطفون

“ Ketika Saud sampai ke Negeri Ahsa / Ihsa, maka ia berhenti di dekat *Ruqaiqah* yaitu perkebunan yang terkenal bagi penduduk Ahsa. Lalu ia bermalam di tempat itu kemudian memerintahkan kaum muslimin (wahabi) untuk menyalakan api masing-masing dan memerintahkan untuk meletuskan peluru senjata sewaktu terbitnya matahari.

Dan ketika tiba waktu pagi, berangkatlah Saud setelah sholat subuh. Maka ketika menjelang terbitnya matahari, kaum muslimin menyulutkan senjata api secara serempak, maka bumi menjadi bergetar, udara penuh dengan asap dan **banyak wanita hamil yang keguguran** di Ahsa tersebut. Kemudian Saud mampir di Ruqaiqah…dan ia memerintahkan penduduk Ihsa untuk keluar, maka keluarlah mereka.

Menetaplah Raja Saud di situ selama beberapa bulan, **membunuh orang yang ingin ia bunuh, mengevakuasi orang yang ingin ia evakuasi, menahan orang yang ingin ia tahan, mengambil semua harta, menghancurkan tempat-tempat, membangun benteng dan menghancurkan rumah-rumah**.

Mewajibkan penduduk Ahsa membayar ribuan dirham padanya sebagai tebusan dari pengingkaran janji dan memusuhi pada kaum muslimin. Dan Saud banyak melakukan pembunuhan di Ahsa…” [39]

Komentar penulis :

Kekejaman Wahhabi-Salafi kepada kaum muslimin yang tidak sepaham dengan mereka sejak masa pendirinya ; Muhammad bin Abdul Wahhab terus berlanjut dari generasi ke generasi. Saud yang menggantikan ayahnya Abdul Aziz tidak kalah kejamnya, di antaranya sebagaimana diceritakan Ibn Bisyr di atas.

Saud telah menyebabkan banyak wanita hamil di Ihsa keguguran akibat ulahnya yang memerintahkan pasukannya menyulut peluru api di pagi buta. Mengusir sebagian penduduk Ihsa, dan membunuhi orang-orang yang ia kehendaki demikian juga menahan sebagiannya. Merampas harta penduduk, dan menghancurkan rumah-rumah mereka untuk dijadikan benteng dan tempat tinggal wahabi selama menetap di sana.

Mewajibkan bayar denda ribuan dirham dengan alasan pengkhianatan dan permusuhan kaum muslimin kepada mereka. Dan Saud di sana pun banyak melakukan pembunuhan. *Naudzu billahi min dzaalik*..

Kebengisan dan kekejaman kaum Wahhabi terus berlanjut di daerah-daerah lainnya seperti Kuwait, Qath, Bahrain, Yaman, Irak, Syam, Oman dan lainnya yang disertai pembunuhan, perampasan dan kekejaman yang membabi buta. Hingga Allah menampakkan kekuasaan-Nya pada mereka di tahun 1222 H, setelah mereka memerangi negeri Oman dan merampas harta penduduknya, Allah menampakkan adzabnya kepada penduduk Najd dengan berbagai macam musibah dahysat yang terjadi di sana, seperti krisis keuangan, sandang pangan yang memuncak kemahalannya dan berbagai macam penyakit turun di sana yang menyebabkan banyak penduduk Najd yang meninggal demikian juga para pemimpin mereka dai antaranya syaikh Husain bin Muhammad bin Abdul Wahhab, bala’ dan musibah besar ini terus berlanjut selama empat tahun. Hingga pada akhirnya pemimpin mereka’ Saud memerintahkan pengikutnya dan penduduk Najd untuk bertaubat walaupun setelahnya mereka terus memerangi kaum muslimin di berbagai daerah lainnya. Lihat kisah ini dalam kitab Unwan al-Majd : 298-299.

---

[39] Utsman bin Bisyr, Unwan Al-majd : 216

Demikianlah sekelumit kisah konflik dan kekejaman Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pendukungnya kepada kaum muslimin dari masanya hingga berlanjut setelahnya. Dan masih segudang lagi kisah kekejaman mereka yang penulis tidak paparkan di sini, namun yang sedikit ini cukup menjadi bahan renungan dan pelajaran bagi yang berakal sehat untuk selalu mewaspadai doktrin dan gerakan wahabi-salafi ini. Dengan apa mereka mau mengelak fakta dan realita yang nyata dan terang ini ?? Penulis yakin, seandainya mereka sekarang memiliki kekuasaan yang kuat, niscaya peristiwa-peristiwa berdarah tersebut akan terulang kembali sebagaimana yang telah dilakukan oleh para imam dan pemimpin mereka dahulu.

●●●

Laqob Wahhabi atau Wahhabiyyah

Setelah banyak kaum muslimin yang mengetahui sejarah kelam dan berdarah wahabi di masa lampaunya serta penyimpangan-penyimpangan ajaran mereka dari ajaran Ahlus sunnah wal jama'ah, maka kaum wahabi sekarang ini berusaha menghindar dan lari dari nama sandangan Wahhabiyyah dengan berganti nama menjadi Salafiyyah atau Muwahhidun atau Anshaarut tauhid untuk mengubur sejarah hitam mereka dan supaya tidak menjadi sorotan buruk bagi kaum muslimin kepada kelompok mereka ini. Dan mereka membuat syubhat bahwa nama Wahhabiyyah yang disematkan kaum muslimin untuk mereka tidak lah sesuai dengan faktanya. Ada sebagian lagi dari mereka yang mengatakan bahwa Wahhabiyyah bukanlah nisbat kepada kelompok mereka melainkan nisbat kepada kelompok Abdul Wahhab bin Abdirrahman bin Rustum yang divonis sesat oleh ulama.

Sanggahan :

Itu hanyalah tadlis (tipu daya) mereka untuk menghindari sorotan buruk dari pandangan kaum muslimin yang telah menyaksikan sejarah kelam mereka di masa lampau maupun di masa sekarang ini.

Istilah Wahhabiyyah memang disematkan oleh kaum muslimin yang menentang dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. Laqob ini diambil dari nama ayahnya Abdul Wahhab, dan nisbat seperti ini sudah masyhur di kalangan Arab. Seperti contoh pengikut imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i disebut Syafi'iyyah laqob yang dinisbatkan dari nama kakeknya Idris asy-Syafi'i. Pengikut imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal disebut Hanabilah, nisbat kepada nama kakeknya Hanbal dan semisalnya. Maka nisbat Wahhabiyyah bukan lah suatu penyematan atau pengistilahan yang asing apalagi salah, namun sudah masyhur bagi kalangan orang Arab.

Adapaun syubhat mereka yang mengatakan bahwa laqob Wahhabiyyah sebenarnya nisbat kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum bukan kepada kelompok Muhammad bin Abdul Wahhab, maka ini tidaklah benar dan suatu penipuan serta pengkaburan fakta bagi kaum awam. Kelompok Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum disebut **Wahbiyyah** yang dinisbatkan kepada pendirinya yaitu **Abdullah bin Wahbi** ar-Raasibi (38 H), jika ditulis dengan bahasa Arab huruf Ha'nya tanpa alif dan ba'nya ber-tasyid (اَلْوَهْبِيَّةُ) sedangkan Wahhabiyyah jika ditulis dengan bahasa Arab, huruf Ha'nya disambung dengan alif sedangkan yang ditasydid huruf Ha'nya (الوَهَّابِيَّةُ), memiliki perbedaan yang sangat jauh baik sisi penulisan, bacaan, atau pun pada nisbah dan ajarannya.

Dalam kitab Tarikh Ibnu Khaldun disebutkan :

وكَانَ يَزِيْدُ قَدْ أَذَلَّ اْلخَوَارِجَ ومهَّدَالبلادَ فكانَتْ سَاكِنَةً أَيَّامَ رَوْحٍ وَرَغْبٍ فِي مُوَادَعَةِ عَبْدِ اْلوَهَّابِ بِنْ رُسْتُم وَكَانَ مِنَ اْلوَهْبِيَّة

*" Dan konon Yazid telah berhasil menghinakan kaum Khawarij dan menstabilkan kondisi Negara, maka negaranya menjadi tenang penuh hari-hari tentram dan suka di dalam ketenangan Abdul Wahhab bin Ristum yang termasuk kalangan **Wahbiyyah** "* [40]

Dan dalam buku seorang sejarawan asal Prancis yang juga dijadikan hujjah oleh kaum Wahhabi dalam memanipulasi istilah Wahbiyyah ini yaitu *Al-FIrak Fii Syimal Afriqiya*, yang ditulis oleh Al-Faradbil [1364 H/1945 M] menyebutkan sebagai berikut :

وقَدْ سُمُّوا أَيْضًا اْلوَهْبِيِّيْنَ نِسْبَةً إِلَى عَبْدِ اللهِ بِنْ وَهْبٍ الرَّاسِبِيُّ ، زَعِيْمُ اْلخَوَارِجِ

[40] Abdurrahman bin Khaldun, Tarikh Ibn Khaldun (Beirut: Dar al-Fikr, 1421 h/2001 M) IV/247

" Dan sungguh mereka dsebut Wahbiyyin (الوهبيين) karena dinisbahkan kepada Abdullah bin Wahbi Ar-Rasibi, sebagai pimpinan Khawarij " [41]

Dari sini jelas bahwa Wahbiyyah atau Wahbiyyin nisbat kepada Abdullah bin Wahb ar-Rasibi yang juga ajarannya diikuti oleh Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum, maka Wahbiyyah bukan dinisbatkan kepada Abdul Wahhab bin Abdurrahman bin Rustum ini melainkan nisbat kepada Abdullah bin Wahb ar-Rasibi dan kelompoknya disebut **Wahbiyyah** bukan **Wahhabiyyah**.

Sebagian ulama Wahhabi mengakui adanya penisbatan Wahhabiyyah (Wahhabi) kepada pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab bahkan membangga-bangkannya. Berikut pengakuan beberapa ulama Wahhabi :

- Pengakuan syaikh Ibnu Baaz. Disebutkan dalam Fatawa Nur 'ali al-Darb pada soal yang ke 6 sebagai berikut :

س ٦ – يقول السائل: فضيلة الشيخ، يسمي بعض الناس عندنا العلماء في المملكة العربية السعودية بالوهابية فهل ترضون بهذه التسمية؟ وما هو الرد على من يسميكم بهذا الاسم؟

الجواب: هذا لقب مشهور لعلماء التوحيد علماء نجد ينسبونهم إلى الشيخ الإمام محمد بن عبد الوهاب رحمة الله عليه؟ ....وصار أتباعه ومن دعا بدعوته ونشأ على هذه الدعوة في نجد يسمى بالوهابي....فهو لقب شريف عظيم يدل على أن من لقب به فهو من أهل التوحيد، ومن أهل الإخلاص لله، ....هذا هو أصل هذه التسمية وهذا اللقب،هو نسبة إلى الشيخ الإمام محمد بن عبد الوهاب بن سليمان بن علي التميمي الحنبلي الداعي إلى الله عز وجل رحمه الله رحمة واسعة

---

[41] Al-Faradhbil, *Al-FIrak Fii Syimal Afriqiya* : 145

“ Soal keenam : Seseorang bertanya kepada Syaikh : Sebagian orang menamakan Ulama-Ulama di Arab Saudi dengan nama Wahhabi [Wahhabiyyah], adakah anda merestui penamaan tersebut, dan apa sanggahan untuk menjawaborang itu ? “

Jawab : Itu suatu laqob yang masyhur bagi ulama tauhid yakni ulama Najd. Mereka menisbatkan nama tersebut kepada syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab….dan para pengiktnya serta orang yang mengumandangkan dakwahnya di Najd dseibut Wahhabi.

Ini laqob yang mulia lagi agung yang menunjukkan orang yang disebut dengan laqob ini termasuk ahli tauhid dan orang yang ikhlas karena Alah…inilah asal penyebutan nama Wahhabiyyah dan laqob ini dinisbatkan kepada syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali at-Tamimi al-Hanbali yang menyeru kepada Allah Ta’aalaa, semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas “.

- Pengakuan syaikh Ahmad bin Hajar Aal Abu Thami salah seorang tokoh besar Wahabi dan Qadhi di Qathr dalam kitabnya “ Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ‘Aqidatuhu as-Salafiyyah wa da’watuhu al-Ishlahiyyah “ yang diberikan kata pengantar oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz. Dalam beberapa halaman kitab tersebut sering menyebutkan pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab dengan sebutan Wahhabiyyin / Wahhabiyyah. Di antaranya pada halaman 36 ia mengatakan :

فترى كل من تنكر عليه أو ينكر غيرك عليه ، بدعة أو منكراً صار يقابلك بقوله: ((أنـــت وهـــابي))
فصار هذا اللقب – والحمد لله – مدحاً وعلماً على الفرقة التابعة للكتاب والسنة ، وعلى كل من يعتنق
مذهب السلف الصالح ، وعلى كل من يدعو إلى توحيد الألوهية والعبادة ، وكفاهم فخراً وشرفاً ، وما

“ Maka kamu melihat setiap orang yang engkau peringatkan atau orang lain peringatkan bid’ah atau kemungkaran atasnya, ia akan menyebutmu “ Kamu Wahhabi “, maka laqob ini Alhamdulillah menjadi suatu pujian dan sebutan bagi kelompok yang mengikuti Kitab dan Sunnah, kelompok yang berpegang dengan madzhab salaf shaleh, yang selalu mengajak kepada tauhid uluhiyyah dan ibadah, cukup bagi kelompok ini suatu kebanggaan dan kemuliaan “.

Pada halaman 81 ia mengatakan :

٣- يحتفل المسلمون سبع حفلات دينية .
ولكن الوهابيين ، لا يحتفلون إلا بعيد الفطر ، وعيد الأضحى .

“ Kaum muslimin merayakan tujuh hari raya agama, sedangkan **Wahhabi** tidak merayakan kecuali hari raya Idul Fitri dan Idul Adha “.

●●●

Penolakan dan bantahan para ulama Ahlus sunnah terhadap paham Muhammad bin Abdul Wahhab.

Sungguh sangat banyak sekali para ulama dari kalangan madzhab yang empat yang menolak dan membantah manhaj Muhammad bin Abdul Wahhab, baik yang satu masa dengannya atau setelahnya. Baik yang sempat mengabadikannya sebagai karya tulis dan tersebar ke seluruh penjuru atau pun yang belum tersebar.

Berikut ini sebagian nama-nama yang membantah manhaj Muhammad bin Abdul Wahhab :

1. Ayah Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu Syaikh Abdul Wahhab.

2. Syaikh Sulaiman saudara Muhammad bin Abdul Wahhab (w. 1208 H). Telah menulis bantahan dengan judul : *Ash-Showaiq Al-Ilahiyyah fi Raddi ‘ala Al-Wahhabiyyah, Fashl Al-Khithab fi Madzhab Muhammad bin Abdul Wahhab* dan kitab *Kalam ulil Albab fi Madzhab Muhammad bin Abdul Wahhab*.

3. Syaikh Muhammad bin Ismail ash-Shan’aani (w. 1182 H). Beliau semasa dengan Muhammad bin Abdul Wahhab dan telah menulis kitab bantahan dengan judul “ *Irysaad Dzawi al-Albab ilaa Haqiqah Aqwal Ibn Abdul Wahhab* “. Awalnya beliau sempat memuji dan kagum dengan dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab, namun seteleh beberapa ulama besar di saat itu memberitahukan padanya tentang realita dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab yang sebenarnya, maka beliau mencabut kembali pujiannya tersebut

dan langsung membuat bantahan tajam kepada Muhammad bin Abdul Wahhab, hal ini beliau ceritakan sendiri dalam kitab bantahannya tersebut.

وَصَلَ الشَّيْخُ ٱلعَالِمُ مَرْبَدُ بْنُ اَحْمَدُ وَلَهُ نَبَاهَةٌ وَوَصَلَهُ بِبَعْضِ رَسَائِلِ ابنِ عَبْدِ ٱلْوَهَّاب الَّتِي جَمَعَهَا فِي تَكْفِيْرِ اَهْلِ ٱلْاِيْمَانِ وَقَتْلِهِمْ وَنَهْبِهِمْ وَحَقَّقَ لَنَا اَقْوَالَهُ وَاَحْوَالَهُ فَرَأَيْنَا اَحْوَالَهُ اَحْوَالَ رَجُلٍ عَرَفَ مِنَ الشَّرِيْعَةِ شَطْرًا اَوْ لَمْ يُمْعِنْ النَّظَرَ وَلاَ قَرَأَ عَلَى مَنْ يَهْدِيْهِ نَهْجَ ٱلْهِدَايَةِ وَيَدُلُّهُ عَلَى ٱلعُلُوْمِ النَّافِعَةِ وَيُوَفِّقُهُ فِيْهَا

“ Telah datang syaikh al-Alim Marbad yang memiliki kecerdasan dan ia membawa buku-buku karya bn Abdul Wahhab yang ia rangkum untuk mengkafirkan kaum mukmin, membunuh dan merampas harta mereka. Syaikh Marbad telah mengklarifikasikan tentang segala ucapan dan keadaan Muhammad bin Abdul Wahhab, maka kami mengetahui bahwa keadaan Muhammad bin Abdul Wahhab adalah orang yang mengetahui Syari’at sepotong-potong atau tidak pandai melihat persoalan, ia juga tidak belajar kepada ulama yang menunjukkannya jalan petunjuk dan ilmu-ilmu yang bermanfaat ”.[42]

Memang pada mulanya beliau sempat menggugah syair pujian untuk Muhammad bin Abdul Wahhab, namun setelah penjelasan syaikh Marbad yang datang kepadanya, maka ia merujuk kembali pujiannya tersebut dan menulis pernyataan ruju’nya dalam syairnya berikut :

رَجَعْتُ عَنِ ٱلقَوْلِ الَّذِي قُلْتُ فِي النَّجْدِي ::: فَقَدْ صَحَّ لِي فِيْهِ خِلاَفُ الَّذِي عِنْدِي

ظَنَنْتُ بِهِ خَيْرًا وَقُلْتُ عَسَى عَسَى ::: نَجْدُنَا نَاصِحًا يَهْدِي ٱلأَنَامَ وَيَسْتَهْدِي

فَقَدْ خَابَ فِيْهِ الظَّنُّ لاَ خَابَ نَصْحُنَا ::: وَمَا كُلُّ ظَنٍّ لِلْحَقَائِقِ لِي مُهْدِي

وَقَدْ جَاءَنَا مِنْ أَرْضِهِ الشَّيْخُ مَرْبَدُ :::فَحَقَّقَ مِنْ أَحْوَالِهِ كُلُّ مَا يُبْدِي

وَقَدْ جَاءَ مِنْ تَأْلِيْفِهِ بِرَسَائِلَ ::: يُكَفِّرُ أَهْلَ ٱلأَرْضِ فِيْهَا عَلَى عَمْدِ

وَلَفَّقَ فِي تَكْفِيْرِهِمْ كُلَّ حُجَّةٍ ::: تَرَاهَا كَبَيْتِ ٱلعَنْكَبُوْتِ لِمَنْ يَهْدِي

“ Kucabut kembali pujianku tentang Muhammad bin Abdul Wahhab an-Najdi,
Sungguh pujianku tidak sesuai realitanya.

Aku menyangkka baik padanya, dan aku berdoa semoga dan semoga Najd kita memberi petunjuk pada manusia.

Telah sia-sia persangkaanku padanya, tapi nasehatku tetap berguna, tidak semua prasangka bisa merealisasikannya padaku.

[42] *Irysaad Dzawi al-Albab ilaa Haqiqah Aqwal Ibn Abdul Wahhab, ash-Shan’ani*

Telah datang dari Najd, syaikh Marbad, lalu ia mengklarifikasi semua keadaannya yang sebenarnya terjadi.

Ia datang dengan karya-karya Ibn Abdul Wahhab, yang isinya mengkafirkan penduduk bumi dengan sengaja.

Ia menghiasi setia hujjah dengan kebohongan, yang sangat jelas kerapuhannya bagaikan sarang lebah."

Kemudian syaikh ash-Shan'ani menysayarhkan syair-syairnya dengan judul *Irysaad Dzawi al-Albab ilaa Haqiqah Aqwal Ibn Abdul Wahhab* – Petunjuk bagi orang yang memiliki hati kepada realita ucapan Muhammad bin Abdul Wahhab – dan hal ini sedikit sekali diketahui oleh para fanatikus Wahhabi.

4. Sulaiman bin Suhaim al-Hanbali an-Najdi (w 1230 H). seorang ulama ahli fiqih dari Riyadh dan menjadi korban takfir Muhammad bin Abdul Wahhab.

5. Muhammad bin Abdurrahman bin 'Afaaliq al-Hanbali (w 1164 H). Seorang ulama besar dari Ihsa', dan beliaulah salah satu yang berhasil menyadarkan Utsman bin Mu'ammir dari penyimpangan Muhammad bin Abdul Wahhab, oleh sebab itu Ibn Abdul Wahhab mengkafirkannya.

6. Abdullah bin Isa at-Tamimi (w 1175 H). Seorang ulama besar Huraimala dan beliau telah menyadarkan syaikh Abdullah bin Suhaim yang sempat mendukung paham Muhammad bin Abdul Wahhab.

7. Muhammad bin Abdullah bin Fairuz al-Ihsai (w. 1216 H)

8. Muhammad bin Ali bin Salum (w 1246 H). Seorang ahli fiqih dari Hanabilah. Beliau sempat lari k Bashrah untuk menyelamatkan diri dari kekejaman Wahhabi.

9. al-Qadhi Utsman bin Manshur an-Nashiri (w 1282 H). Beliau begitu keras membantah paham Muhammad bin Abdul Wahhab sehingga menulis sebuah kitab berjudul " *Jalaa al-Ghummah 'an Takfiir hadzihil Ummah* "

10. Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi. Termasuk ulama seorang mufti madzhab Syafi'iyyah, beliau menulis karya tulis untuk membantah paham Muhammad bin Abdul Wahhab dengan judul " *Masaail wa ajwibah wa rudud 'alal Khowarij* "

11. Syaikh Marbad bin Ahmad at-Tamimi (w 1171 H) salah seorang ulama besar di Najd.

12. Syaikh Ahmd bin Ali al-Qubbani. Beliau telah menulis kitab bantahan dengan judul " *Fashl al-Khithab fi Radd Dhalalaat Ibn Abdil Wahhab* "

13. Syaikh Ibnu as-Safaraini (w 1188 H). Beliau telah menulis kitab bantahan dengan judul *"Alf al-Ajwibah an-Najdiyyah 'anil asilah an-Najdiyyah.*

14. Saif bin Ahmad al-Atiiqi (w 1189 H)

15. Shaleh bin Abdullah ash-Shaigh (w 1183 H)

16. Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Adwan (w 1179 H)

17. Abdullah bin Dawud az-Zubairi (w 1225 H)

18. Muhammad bin Abdullah Kiran al-Maghribi (w 1227 H)

19. Al-Allamah Utsman bin Abdullah bin Jami' al-Hanbali az-Zubairi an-Najdi (w 1240 H). Memiliki karya bantahan berjudul " *al-Fawaid al-Muntakhabat ".*

20. Hasan bin Umar asy-Syatha ad-Dimasyqi (w 1247 H)

21. Syaikh Muhammad bin Abdullah al-Hanbali an-Najdi, seorang mufti Hanabilah di Makkah, beliau memiliki karya bantahan terkenal berjudul " as-Suhub al-Wabilah 'alaaDharaih al-Hanabilah ".

22. Syaikh Ismail at-Tamimi al-Maliki (w 1248 H). Beliau memiliki karya tulisan bantahan dengan judul " *al-Minah al-Ilahiyyah fi Thamsi ad-Dhalalat al-Wahhabiyyah "*. Karya manuskrip berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nnomor 2780. Copy manuskrip ini berada di Ma'had al-Makhthuthat al-'Arabiyyah Cairo Mesir. Sekarang telah diterbitkan.

23. Syaikh Muhammad 'Athaullah bin Muhammad bin Ishaq (w 1226 H). Memiliki karya tulis bantahan dengan judul " *Syarh ar-Risalah ar-Raddiyyah 'ala ath-Thaaifah al-ahhabiyyah ".*

24. Syaikh Dawud bin Sulaiman an-Naqsyabandi al-Hanafi al-Baghdadi (w 1299 H). Memiliki karya tulis bantahan dengan judul " *Shul al-Ikhwan fi ar-Radd 'ala man qaala 'ala al-Muslimin bi asy-Syirk wa al-Kufran ".*

25. al-Allamah Ibnu Abidin al-Hanafi, beliau memiliki kitab yang terkenal berjudul : Radd al-Mukhtaar, dalam bab Bughah (pemberontak) beliau menulisnya sebagai berikut :

مَطْلَبٌ فِي أَتْبَاعِ ٱبنِ عَبْدِ الْوَهَّابِ ٱلْخَوَارِجُ فيِ زَمَانِنَا: قَوْلُهُ: "وَيُكَفِّرُوْنَ أَصْحَابَ نَبِيِّنَا (صلّى اللهُ عَلَيهِ وسَلّم)" عَلِمْتَ أَنَّ هذَا غَيْرُ شَرْطٍ فِي مُسَمَّى الْخَوَارِجِ، بَلْ هُوَ بَيَانُ لِمَنْ خَرَجُوا عَلَى سَيِّدِنَا عَلِي رَضِيَ اللهُ تعالىَ عَنهُ، وَإِلاَّ فَيَكْفِي فِيْهِمْ اِعْتِقَادُهُمْ كُفْرَ مَنْ خَرَجُوا عَلَيْهِ، كمَا وَقَعَ في زمَانِنَا فِي أَتْبَاعِ مُحمَّدٍ بْن عَبْدِ ٱلوهَّابِ ٱلَّذِيْنَ خَرَجُوا مِنْ نَجْدٍ وَتغَلَّبُوا علَى ٱلحَرَمَيْن، وكانُوا يَنْتَحِلُّونَ مَذْهبَ ٱلحنَابِلَة، لكنَّهُمْ اِعْتَقَدُوا أنَّهُم هُمُ ٱلمُسْلِمُونَ وَأنَّ مَنْ خَالَفَ اِعْتِقَادَهُمْ مُشْرِكُونَ، وَاسْتَبَاحُوا بِذلكَ قَتْلَ أَهْلِ السُّنَّة قَتْلَ عُلمَائِهِمْ حتىَّ كَسَّرَ اللهُ شوْكَتَهُمْ وَخرَّبَ بِلاَدِهِمْ وَظَفَرَ بِهِمْ عَسَاكِرُ ٱلمُسْلِمِيْنَ عَامَ ثَلاثَ وثَلاثِين وَمِائَتَيَنْ وَأَلْف

Bab : Tentang pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab: Khawarij zaman kita sekarang ini.

Ucapan : " Mereka kaum Khawarij awal mengkafirkan para sahabat Nabi shallahu 'alaihi wa sallam ", kamu telah ketahui bahwa hal ini bukanlah syarat untuk disebut sebagai Khawarij, akan tetapi itu adalah pernyataan bagi orang-orang yang keluar dari sayyidina Ali Radhiallahu 'anhu, jika tidak demikian maka cukup I'tiqad mereka kufur orang yang keluar darinya, sebagaimana yang terjadi di zaman kita sekarang ini di dalam pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab yang muncul dari Najd dan menguasai Haramain. Mereka mengaku berpegang dengan madzhab Hanbali akan tetapi mereka berkeyakinan bahwa merekalah satu-satunya yang muslim dan semua orang yang menentang akidah mereka dianggap musyrik, menghalalkan membunuh Ahlussunnah dan membunuh ulama-ulamanya sehingga Allah mematahkan barisan mereka (wahabi) dan menghancurkan negeri mereka dan menanglah pasukan kaum muslimin di tahun 1233 H ". [43]

26. Al-Allamah syaikh Ahmad bin Muhammad ash-Shawi al-Maliki penulis syarah kitab Tafisr al-Jalalain (w 1241 H). Dalam satu syarh tafsirnya itu ia mengatakan berkenaan Wahhabi sebagai berikut :

{إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ} (فاطر الآية ٦) وقيلَ هذهِ الآيةُ نزلتْ في الخَوارجِ الَّذينَ يُحرّفُونَ تأوِيلَ ٱلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَيَسْتَحِلُّونَ بِذلكَ دِمَاءَ المُسْلِمِينَ وَأَمْوالَهُمْ كمَا هُو مُشَاهَدٌ الآنَ فِي نَظَائِرِهِم وَهُمْ فِرْقَةٌ

[43] Radd Al-Mukhtar 'Ala Ad-Durr Al-Mukhtar yg ditahqiq oleh DR. Hisyamuddin bin Muhammad Shalih Furfur Cetakan Darr Ats-Tsaqafah wa At-Turats, Damasy Suriah juz 13 hal. 133

بِأَرْضِ ٱلْحِجَازِ يُقَالُ لَهُمُ ٱلْوَهَّابِيَّةُ يَحْسَبُونَ أَنَّهُم على شَيءٍ أَلَا إِنَّهُم هُمُ ٱلْكَاذِبُونَ اِسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنْسَاهُمْ ذِكرَ اللهِ أولئكَ حِزْبُ الشَّيطَانِ أَلاَ إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ ٱلخَاسِرُونَ نَسْأَلُ اللهَ ٱلكَرِيمَ أَنْ يَقْطَعَ دَابِرَهُمْ

“ Sesungguhnya syaitan itu musuh, maka jadikanalah ia musuh, sesungguhnya ia mengajak pengikutnya “ (QS. Fathir : 6)…Ada pendapat yang mengatakan ayat ini turun berkenaan kaum Khawarij yang merubah takwil kitab Allah dan sunnah, kemudian dengannya ia menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, sebagaimana sekarang bisa disaksikan pada penerus-penerus khawarij yaitu suatu golongan di Hijaz (Arab Saudi) yang disebut Wahhabi. Mereka menyangka berada dalam kebenaran, ketahuilah sesungguhnya mereka kaum pendusta yang telah dikuasai syaitan sehingga melupakan dzikir kepada Allah. Merekalah pasukan syaitan. Ketahuilah sesungguhnya pasukan syaitan itu adalah kaum yang merugi, kita memohon kepada Allah semoga barisan mereka dihancurkan kembali “. [44]

Dan na’asnya redaksi ini telah direduksi kaum Wahhabi pada terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Redaksi itu lenyap tak tersisa sama sekali. Mereka takut hal itu dibaca dan diketahui oleh banyak kaum muslimin lainnya.

27. Syaikh Ahmad Sa’id al-Faruqi as-Sirhandi (w 1277 H). memiliki bantahan dengan judul : *al-Haqq al-Mubin fii ar-Radd ala al-Wahhabiyyin.*

28. Nu’man ibn Mahmud Khairuddin yang dikenal dengan sebutan Ibn al-Alusi al-Baghdadi al-Hanafi (w 1317 H). Beliau memiliki karya tulis bantahan berjudul : *al-Ajwibah an-Nu’mâniyyah ‘An al-As-ilah al-Hindiyyah*

29. Muhammad Hasan shahib as-Sarhandi (w 1346 H). Memiliki bantahan dengan judul : *al-Usul al-Arba’ah fii tardid al-Wahhabiyyah.*

30. Al-Imam al-Aydrus, beliau menulis risalah dengan judul : Ajwibah fii Ziyarah al-Qubuur, telah dicetak Perpustakan umum Ribath No : 2577/4 d.

31. *Ihyâ’ al-Maqbûr Min Adillah Istihbâb Binâ’ al-Masâjid Wa al-Qubab ‘Alâ al-Qubûr* karya al-Imâm al-Hâfizh as-Sayyid Ahmad ibn ash-Shiddiq al-Ghumari (w 1380 H).

32. *Al-Ishâbah Fî Nushrah al-Khulafâ’ ar-Rasyidîn* karya asy-Syaikh Hamdi Juwaijati ad-Damasyqi.

---

[44] Hasyiah Ash-Shaawi : 5/78. Telah disebutkan juga dalam kitab Tafsir As-Shaawi juz 3 hal :282 cetakan Bairut.

33. *al-Ushûl al-Arba'ah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah* karya Muhammad Hasan Shahib as-Sarhandi al-Mujaddidi (w 1346 H), telah diterbitkan.

34. *Izh-hâr al-'Uqûq Min Man Mana'a at-Tawassul Bi an-Nabiyy Wa al-Walyy ash-Shadûq* karya asy-Syaikh al-Musyrifi al-Maliki al-Jaza-iri.

35. *al-Aqwâl as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ Mudda'i Nushrah as-Sunnah al-Muhammadiyyah* disusun oleh Ibrahim Syahatah ash-Shiddiqi dari pelajaran-pelajaran al-Muhaddits as-Sayyid Abdullah ibn ash-Shiddiq al-Ghumari, telah diterbitkan.

36. *al-Aqwâl al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya ahli fiqih terkemuka asy-Syaikh Atha al-Kasam ad-Damasyqi al-Hanafi, telah diterbitkan.

37. *al-Intishâr Li al-Awliyâ' al-Abrâr* karya al-Muhaddits asy-Syaikh Thahir Sunbul al-Hanafi.

38. *al-Awrâq al-Baghdâdiyyah Fî al-Jawâbât an-Najdiyyah* karya asy-Syaikh Ibrahim ar-Rawi al-Baghdadi ar-Rifa'i. Pemimpin tarekat ar-Rifa'iyyah di Baghdad, telah diterbitkan.

39. *al-Barâ-ah Min al-Ikhtilâf Fî ar-Radd 'Alâ Ahl asy-Syiqâq Wa an-Nifâq Wa ar-Radd 'Alâ al-Firqah al-Wahhâbiyyah adl-Dlâllah* karya asy-Syaikh Ali Zain al-Abidin as-Sudani, telah diterbitkan.

40. *al-Barâhîn as-Sâthi'ah Fî ar-Radd Ba'dl al-Bida' asy-Syâ'i-ah* karya asy-Syaikh Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.

41. *al-Bashâ-ir Li Munkirî at-Tawassul Bi Ahl al-Maqâbir* karya asy-Syaikh Hamdullah ad-Dajwi al-Hanafi al-Hindi, telah diterbitkan.

42. *Târîkh al-Wahhâbiyyah karya asy-Syaikh Ayyub Shabri Basya ar-Rumi*, penulis kitab Mir-âh al-Haramain.

43. *Tabarruk ash-Shahâbah Bi Âtsâr Rasulillâh* karya asy-Syaikh Muhammad Thahir ibn Abdillah al-Kurdi. Telah diterbitkan.

44. *Tabyîn al-Haqq Wa ash-Shawâb Bi ar-Radd 'Alâ Atbâ' Ibn Abd al-Wahhâb* karya asy-Syaikh Taufiq Sauqiyah ad-Damasyqi (w 1380 H), telah diterbitkan di Damaskus.

45. *Tajrîd Sayf al-Jihâd Li Mudda'î al-Ijtihâd* karya asy-Syaikh Abdullah ibn Abd al-Lathif asy-Syafi'i. Beliau adalah guru dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab

sendiri, dan beliau telah membantah seluruh ajaran Wahhabiyyah di saat hidupnya Muhammad ibn Abd al-Wahhab.

46. *Tahdzîr al-Khalaf Min Makhâzî Ad'iyâ' as-Salaf* karya al-Imâm al-Muhaddits asy-Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari.

47. *at-Tahrîrât ar-Râ-iqah* karya asy-Syaikh Muhammad an-Nafilati al-Hanafi, mufti Quds Palestina, telah diterbitkan.

48. *Tahrîdl al-Aghbiyâ 'Alâ al-Istighâtsah Bi al-Anbiyâ Wa al-Awliyâ* karya asy-Syaikh Abdullah al-Mayirghini al-Hanafi, tinggal di wilayah Tha'if.

49. *at-Tuhfah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Dawud ibn Sulaiman al-Baghdadi an-Naqsyabandi al-Hanafi (w 1299 H).

50. *Tath-hîr al-Fu-âd Min Danas al-I'tiqâd* karya asy-Syaikh Muhammad Bakhith al-Muthi'i al-Hanafi, salah seorang ulama al-Azhar Mesir terkemuka, telah diterbitkan.

51. *Taqyîd Hawla at-Ta'alluq Wa at-Tawassul Bi al-Anbiyâ Wa ash-Shâlihîn* karya asy-Syaikh Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.

52. *Taqyîd Hawla Ziyârah al-Auliyâ Wa at-Tawassul Bihim* karya Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip berada di Khizanah al-Jalawi/Rabath pada nomor 153.

53.*Tahakkum al-Muqallidîn Biman Idda'â Tajddîd ad-Dîn* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Abd ar-Rahman al-Hanbali. Dalam kitab ini beliau telah membantah seluruh kesasatan Muhammad ibn Abd al-Wahhab secara rinci dan sangat kuat.

54. *at-Tawassul* karya asy-Syaikh Muhammad Abd al-Qayyum al-Qadiri al-Hazarawi, telah diterbitkan.

55. *at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa ash-Shâlihîn* karya asy-Syaikh Abu Hamid ibn Marzuq ad-Damasyqi asy-Syami, telah diterbitkan.

56. *at-Taudlîh 'An Tauhîd al-Khilâq Fî Jawâb Ahl al-'Irâq 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya asy-Syaikh Abdullah Afandi ar-Rawi. Karya Manuskrip di Universitas Cambridge London dengan judul "ar-Radd al-Wahhabiyyah". Manuskrip serupa juga berada di perpustakaan al-Awqaf Bagdad Irak.

57. *Jalâl al-Haqq Fî Kasyf Ahwâl Asyrâr al-Khalq* karya asy-Syaikh Ibrahim Hilmi al-Qadiri al-Iskandari, telah diterbitkan.

58. *al-Jawâbât Fî az-Ziyârât* karya asy-Syaikh Ibn Abd ar-Razzaq al-Hanbali. asy-Sayyid Alawi ibn al-Haddad berkata: "Saya telah melihat berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari tulisan para ulama terkemuka dari empat madzhab, mereka yang berasal dari dua tanah haram (Mekah dan Madinah), dari al-Ahsa', dari Basrah, dari Bagdad, dari Halab, dari Yaman, dan dari berbagai negara Islam lainnya. Baik tulisan dalam bentuk prosa maupun dalam bentuk bait-bait syai'r".

59. *al-Hujjah al-Mardliyyah Fî Itsbât al-Wâsithah al-Latî Nafathâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).

60. *al-Haqâ-iq al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Mazâ'im al-Wahhâbiyyah Bi Adillah al-Kitâb Wa as-Sunnah an-Nabawiyyah* karya asy-Syaikh Malik ibn asy-Syaikh Mahmud, direktur perguruan al-'Irfan di wilayah Kutabali Negara Republik Mali Afrika, telah diterbitkan.

61. *al-Haqîqah al-Islâmiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Abd al-Ghani ibn Shaleh Hamadah, telah diterbitkan.

62. *ad-Durar as-Saniyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti madzhab Syafi'i di Mekah (w 1304 H).

63. *ad-Dalîl al-Kâfi Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbi* karya asy-Syaikh Misbah ibn Ahmad Syibqilu al-Bairuti, telah diterbitkan.

64. *ar-Râ-'iyyah ash-Shughrâ Fî Dzamm al-Bid'ah Wa Madh as-Sunnah al-Gharrâ'*, bait-bait sya'ir karya asy-Syaikh Yusuf ibn Isma'il an-Nabhani al-Bairuti, telah diterbitkan.

65. *ar-Rihlah al-Hijâziyyah* karya asy-Syaikh Abdullah ibn Audah yang dikenal dengan sebutan Shufan al-Qudumi al-Hanbali (w 1331 H), telah diterbitkan.

66. *ar-Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya Syaikh al-Islâm di wilayah Tunisia, asy-Syaikh Isma'il at-Tamimi al-Maliki (w 1248 H). Berisi bantahan sangat kuat dan detail atas faham Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Tunisia.

67. *Radd 'Alâ Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya asy-Syaikh Ahmad al-Mishri al-Ahsa-i.

68. *Radd 'Alâ Ibn Abd al-Wahhâb* karya al-'Allâmah asy-Syaikh Barakat asy-Syafi'i al-Ahmadi al-Makki.

69. *ar-Rudûd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya al-Muhaddits asy-Syaikh Shaleh al-Fulani al-Maghribi.

70. *as-Sayyid Alawi ibn al-Haddad* dalam mengomentari ar-Rudûd 'Ala Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb karya al-Muhaddits asy-Syaikh Shaleh al-Fulani al-Maghribi ini berkata: "Kitab ini sangat besar. Di dalamnya terdapat beberapa risalah dan berbagai jawaban (bantahan atas kaum Wahhabiyyah) dari semua ulama empat madzhab; ulama madzhab Hanafi, ulama madzhab Maliki, Ulama madzhab Syafi'i, dan ulama madzhab Hanbali. Mereka semua dengan sangat bagus telah membantah Muhammad ibn Abd al-Wahhab".

71. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Shaleh al-Kawasy at-Tunisi. Karya ini dalam bentuk sajak sebagai bantahan atas risalah Muhammad ibn Abd al-Wahhab, telah diterbitkan.

72. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Muhammad Shaleh az-Zamzami asy-Syafi'i, Imam Maqam Ibrahim di Mekah.

73. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Ibrahim ibn Abd al-Qadir ath-Tharabulsi ar-Riyahi at-Tunusi al-Maliki, berasal dari kota Tastur (w 1266 H).

74. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Abd al-Muhsin al-Asyikri al-Hanbali, mufti kota az-Zubair Basrah Irak.

75. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh al-Makhdum al-Mahdi, mufti wilayah Fas Maroko.

76 *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya asy-Syaikh Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi asy-Syafi'i. Beliau adalah salah seorang guru dari Muhammad ibn Abd al-Wahhab sendiri.

77. asy-Syaikh Abu Hamid ibn Marzuq (asy-Syaikh Muhammad 'Arabi at-Tabban) dalam kitab *Barâ-ah al-Asyariyyîn Min Aqâ-id al-Mukhâlifîn* menuliskan: "Guru Muhammad ibn Abd al-Wahhab (yaitu asy-Syaikh Muhammad ibn Sulaiman al-Kurdi) telah memiliki firasat bahwa muridnya tersebut akan menjadi orang sesat dan menyesatkan. Firasat seperti ini juga dimiliki guru Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang lain, yaitu asy-Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi, dan juga dimiliki oleh ayah sendiri, yaitu asy-Syaikh Abd al-Wahhab".

78. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya Abu Hafsh Umar al-Mahjub. Karya manuskripnya berada di Dar al-Kutub al-Wathaniyyah Tunisia pada nomor 2513. Copy manuskrip ini berada di Ma'had al-Makhthuthat al-'Arabiyyah Cairo

Mesir dan di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.

79. *ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Ibn Kairan, Qadli al-Jama'ah di wilayah Maghrib Maroko. Karya manuskrip di perpustakaan al-Kittaniyyah Rabath pada nomor 1325.

80. *ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya asy-Syaikh Abdullah al-Qudumi al-Hanbali an-Nabulsi, salah seorang ulama terkemuka pada madzhab Hanbali di wilayah Hijaz dan Syam (w 1331 H). Karya ini berisi pembahasan masalah ziarah dan tawassul dengan para Nabi dan orang-orang saleh. Dalam karyanya ini penulis menamakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab dan para pengikutnya sebagai kaum Khawarij. Penyebutan yang sama juga telah beliau ungkapkan dalam karyanya yang lain berjudul ar-Rihlah al-Hijâziyyah Wa ar-Riyâdl al-Unsiyyah Fî al-Hawâdits Wa al-Masâ-il.

81. *Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn* Wa al-Mustauhibîn karya asy-Syaikh Musthafa al-Karimi ibn Syaikh Ibrahim as-Siyami, telah diterbitkan tahun 1345 H oleh penerbit al-Ma'ahid.

82. *Risâlah Fî Ta-yîd Madzhab* ash-Shûfiyyah Wa ar-Radd 'Alâ al-Mu'taridlîn 'Alayhim karya asy-Syaikh Salamah al-Uzami (w 1379 H), telah diterbitkan.

83. *Risâlah Fî Tasharruf al-Auliyâ'* karya asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwa, telah diterbitkan.

84. *Risâlah Fî Jawâz at-Tawassul Fî ar-Radd 'Alâ Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya mufti wilayah Fas Maghrib al-'Allâmah asy-Syaikh Mahdi al-Wazinani.

85. *Risâlah Fî Jawâz al-Istigâtsah Wa at-Tawassul* karya asy-Syaikh as-Sayyid Yusuf al-Bithah al-Ahdal az-Zabidi, yang menetap di kota Mekah. Dalam karyanya ini beliau mengutip pernyataan seluruh ulama dari empat madzhab dalam bantahan mereka atas kaum Wahhabiyyah, kemudian beliau mengatakan: "Sama sekali tidak dianggap faham yang menyempal dari keyakinan mayoritas umat Islam dan berseberangan dengan mereka, dan siapa melakukan hal itu maka ia adalah seorang ahli bid'ah".

86. *Risâlah Fî Hukm at-Tawassul Bi al-Anbiyâ' Wa al-Awliyâ'* karya asy-Syaikh Muhammad Hasanain Makhluf al-Adawi al-Mishri wakil Universitas al-Azhar Cairo Mesir, telah diterbitkan.

87. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Qasim Abu al-Fadl al-Mahjub al-Maliki.

88. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Musthafa ibn asy-Syaikh Ahmad ibn Hasan asy-Syathi ad-Damasyqi al-Hanbali.

89. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Ahamd Hamdi ash-Shabuni al-Halabi (w 1374 H).

90. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Ahmad ibn Hasan asy-Syathi, mufti madzhab Hanbali di wilayah Damaskus Siria, telah diterbitkan di Bairut tahun 1330 H.

91. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Ali ibn Muhammad karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.

92. *Risâlah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Utsman al-Umari al-Uqaili asy-Syafi'i, karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Tamuriyyah.

93. *ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Muhammad Atha'ullah yang dikenal dengan sebutan Atha' ar-Rumi.

94. *ar-Risâlah al-Mardliyyah Fî ar-Radd 'Alâ Man Yunkir az-Ziyârah al-Muhammadiyyah* karya asy-Syaikh Muhammad as-Sa'di al-Maliki.

95. *Raudl al-Majâl Fî ar-Radd 'Alâ Ahl adl-Dlalâl* karya asy-Syaikh Abd ar-Rahman al-Hindi ad-Dalhi al-Hanafi, telah diterbitkan di Jeddah tahun 1327 H.

96. *Sabîl an-Najâh Min Bid'ah Ahl az-Zâigh Wa adl-Dlalâlah* karya asy-Syaikh al-Qâdlî Abd ar-Rahman Quti.

97. *Sa'âdah ad-Dârain Fî ar-Radd 'Alâ al-Firqatain, al-Wahhâbiyyah Wa Muqallidah azh-Zhâhiriyyah* karya asy-Syaikh Ibrahim ibn Utsman ibn Muhammad as-Samnudi al-Manshuri al-Mishri, telah diterbitkan di Mesir tahun 1320 H dalam dua jilid.

98. *Sanâ' al-Islâm Fî A'lâm al-Anâm Bi 'Aqâ-id Ahl al-Bayt al-Kirâm Raddan 'Alâ Abd al-Azîz an-Najdi Fî Mâ Irtakabahu Min al-Auhâm* karya asy-Syaikh Isma'il ibn Ahmad az-Zaidi, karya manskrip.

99. *as-Sayf al-Bâtir Li 'Unuq al-Munkir 'Alâ al-Akâbir*, karya al-Imâm as-Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Haddad (w 1222 H).

100. *as-Suyûf ash-Shiqâl Fî A'nâq Man Ankar 'Alâ al-Awliyâ' Ba'da al-Intiqâl* karya salah seorang ulama terkemuka di Bait al-Maqdis.

101. *as-Suyûf al-Musyriqiyyah Li Qath' A'nâq al-Qâ-ilîn Bi al-Jihah Wa al-Jismiyyah* karya asy-Syaikh Ali ibn Muhammad al-Maili al-Jamali at-Tunisi al-Maghribi al-Maliki.

102. *Syarh ar-Risâlah ar-Raddiyyah 'Alâ Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya Syaikh al-Islâm Muhammmad Atha'ullah ibn Muhammad ibn Ishaq ar-Rumi, (w 1226 H).

103. *ash-Shârim al-Hindi Fî 'Unuq an-Najdi* karya asy-Syaikh Atha' al-Makki.

104. *Shidq al-Khabar Fî Khawârij al-Qarn ats-Tsânî 'Asyar Fî Itsbât Ann al-Wahhâbiyyah Min al-Khawârij* karya asy-Syaikh as-Sayyid Abdullah ibn Hasan Basya ibn Fadlal Basya al-Alawi al-Husaini al-Hijazi, telah diterbitkan.

105. *ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd karya asy-Syaikh Afifuddin Abdullah ibn Dawud al-Hanbali*. as-Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Haddad menuliskan: "Karya ini (ash-Shawâ-iq Wa ar-Rudûd) telah diberi rekomendasi oleh para ulama terkemuka dari Basrah, Bagdad, Halab, Ahsa', dan lainnya sebagai pembenaran bagi segala isinya dan pujian terhadapnya".

106. *Dliyâ' ash-Shudûr Li Munkir at-Tawassul Bi Ahl al-Qubûr* karya asy-Syaikh Zhahir Syah Mayan ibn Abd al-Azhim Mayan, telah diterbitkan.

107. *al-'Aqâ-id at-Tis'u* karya asy-Syaikh Ahmad ibn Abd al-Ahad al-Faruqi al-Hanafi an-Naqsyabandi, telah diterbitkan.

108. *al-'Aqâ-id ash-Shahîhah Fî Tardîd al-Wahhâbiyyah an-Najdiyyah* karya asy-Syaikh Hafizh Muhammad Hasan as-Sarhandi al-Mujaddidi, telah diterbitkan.

109. *'Iqd Nafîs Fî Radd Syubuhât al-Wahhâbi at-Tâ'is* karya sejarawan dan ahli fiqih terkemuka, asy-Syaikh Isma'il Abu al-Fida' at-Tamimi at-Tunusi.

110. *Ghawts al-'Ibâd Bi Bayân ar-Rasyâd* karya asy-Syaikh Abu Saif Musthafa al-Hamami al-Mishri, telah diterbitkan.

111. *Fitnah al-Wahhâbiyyah* karya as-Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan, (w 1304 H), mufti madzhab Syafi'i di dua tanah haram; Mekah dan Madinah, dan salah seorang ulama terkemuka yang mengajar di Masjid al-Haram. Fitnah al-Wahhâbiyyah ini adalah bagian dari karya beliau dengan judul al-Futûhât al-Islâmiyyah, telah diterbitkan di Mesir tahun 1353 H.

112. *Furqân al-Qur'ân Fî Tamyîz al-Khâliq Min al-Akwân* karya asy-Syaikh Salamah al-Azami al-Qudla'i asy-Syafi'i al-Mishri. Kitab berisi bantahan atas pendapat yang mengatakan bahwa Allah adalah benda yang memiki bentuk dan ukuran.

Termasuk di dalamnya bantahan atas Ibn Taimiyah dan faham Wahhabiyyah yang berkeyakinan demikian. Telah diterbitkan.

113. *al-Fuyûdlât al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ ath-Thâ-ifah al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Abu al-Abbas Ahmad ibn Abd as-Salam al-Banani al-Maghribi.

114. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni Fî Madh Ibn 'Abd al-Wahhâb,* bait-bait sya'ir karya asy-Syaikh Ibn Ghalbun al-Laibi, sebanyak 40 bait. Kitab beliau ditulis sebelum syaikh ash-Shan'aani merujuk (Mencabut kembali) pujiannya terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab.

115. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ ash-Shan'âni al-Ladzî Madaha Ibn 'Abd al-Wahhâb*, bait-bait sya'ir karya as-Sayyid Musthafa al-Mishri al-Bulaqi, sebanyak 126 bait. Kitab beliau ini juga ditulis sebelum syaikh ash-Shan'aani merujuk (Mencabut kembali) pujiannya terhadap Muhammad bin Abdul Wahhab.

116. *Qashîdah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah*, bait-bait sya'ir karya asy-Syaikh Abd al-Aziz Qurasyi al-'Ilji al-Maliki al-Ahsa'i. Sebanyak 95 bait.

117. *Qam'u Ahl az-Zâigh Wa al-Ilhâd 'An ath-Tha'ni Fî Taqlîd A'immah all-Ijtihâd* karya mufti kota Madinah al-Muhaddits asy-Syaikh Muhammad al-Khadlir asy-Syinqithi (w 1353 H).

118. *Kasyf al-Hijâb 'An Dlalâlah Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhâb* karya manuskrip berada di al-Khizanah at-Taimuriyyah.

118. *Muhiqq at-Taqawwul Fî Mas-alah at-Tawassul* karya al-Imâm al-Muhaddits Syaikh Muhammad Zahid al-Kautsari.

119. *al-Madârij as-Saniyyah Fî Radd al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Amir al-Qadiri, salah seorang staf pengajar pada perguruan Dar al-'Ulum al-Qadiriyyah, Karatci Pakistan, telah diterbitkan.

120. *Mishbâh al-Anâm Wa Jalâ' azh-Zhalâm Fî Radd Syubah al-Bid'i an-Najdi al-Latî Adlalla Bihâ al-'Awâmm* karya as-Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Haddad, (w 1222 H), telah diterbitkan tahun 1325 H di penerbit al-'Amirah.

121. *al-Maqâlât* karya asy-Syaikh Yusuf Ahmad ad-Dajwi, salah seorang ulama terkemuka al-Azhar Cairo Mesir (w 1365 H).

122. *al-Maqâlât al-Wafiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Hasan Quzbik, telah diterbitkan dengan rekomendasi dari asy-Syaikh Yusuf ad-Dajwi

123. *Minhah Dzî al-Jalâl Fî ar-Radd 'Alâ Man Thaghâ Wa Ahalla adl-Dlalâl* karya asy-Syaikh Hasan Abd ar-Rahman. Berisi bantahan atas ajaran Wahhabiyyah tentang masalah ziarah dan tawassul. Telah diterbitkan tahun 1321 H oleh penerbit al-Hamidiyyah.

124. *al-Minhah al-Wahbiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhabiyyah* karya asy-Syaikh Dawud ibn Sulaiman an-Naqsyabandi al-Baghdadi (w 1299 H), telah diterbitkan di Bombay tahun 1305 H.

125. *al-Manhal as-Sayyâl Fî al-Harâm Wa al-Halâl* karya as-Sayyid Musthafa al-Mishri al-Bulaqi.

126. *an-Nasyr ath-Thayyib 'Alâ Syarh asy-Syaikh ath-Thayyib* karya asy-Syaikh Idris ibn Ahmad al-Wizani al-Fasi (w 1272 H).

127. *Nashîhah Jalîlah Li al-Wahhâbiyyah* karya as-Sayyid Muhammad Thahir Al-Mulla al-Kayyali ar-Rifa'i, pemimpin keturunan Rasulullah (al-Asyraf/al-Haba-ib) di wilayah Idlib. Karya berisi nasehat ini telah dikirimkan kepada kaum Wahhabiyyah, telah diterbitkan di Idlib Lebanon.

128. *an-Nafhah az-Zakiyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Abd al-Qadir ibn Muhammad Salim al-Kailani al-Iskandari (w 1362 H).

129. *an-Nuqûl asy-Syar'iyyah Fî ar-Radd 'Alâ al-Wahhâbiyyah* karya asy-Syaikh Musthafa ibn Ahmad asy-Syathi al-Hanbali ad-Damasyqi, telah diterbitkan tahun 1406 di Istanbul Turki

130. *Nûr al-Yaqîn Fî Mabhats at-Talqîn*; Risâlah as-Sunniyyîn Fî ar-Radd 'Alâ al-Mubtadi'în al-Wahhâbiyyîn Wa al-Mustauhibîn.

131. *Yahûdan Lâ Hanâbilatan* karya asy-Syaikh al-Ahmadi azh-Zhawahir, salah seorang Syaikh al-Azhar Cairo Mesir.

Dan masih banyak lagi para ulama serta karya-karya tulis di dalam membantah pemahaman Muhammad bin Abdul Wahhab beserta para pengikutnya. Ratusan ulama di atas, sudah cukup menjadi saksi dan bukti atas penyimpangan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab. Jika seandainya Muhammad bin Abdul Wahhab seorang mujaddid atau mujtahid, maka tidak akan ada ratusan ulama lebih dari semua kalangan madzhab yang membantahnya. Hal ini sudah cukup membuktikan menyempalnya Muhammad bin Abdul Wahhab dari barisan al-Jama'ah sehingga ajarannya ditentang oleh mayoritas ulama Islam di seluruh penjuru dunia ini.

●●●

Bab II

Fitnah dan tanduk setan dari Timur

Penjelasan terkait masalah ini, mungkin akan sedikit panjang lebar karena hadits-hadits yang membicarakan munculnya fitnah tanduk setan menjelaskan posisi di mana letak munculnya fitnah tersebut beserta sifat dan ciri-cirinya yang juga menjadi konflik dan dilema di dalam memahami makna-maknanya.

Penulis dalam hal ini akan berusaha memaparkan makna-makna hakikatnya secara ilmiyyah sesuai kaidah-kaidah syare'at dan realita yang ada. Sehingga kita bisa menarik benang merahnya dan mengambil kesimpulan dengan matang dan yakin.

Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam telah menginformasikan kepada umatnya bahwa kelak akan terjadi fitnah yang dikhawatirkan beliau. Dan hal ini merupakan salah satu bukti kenabian beliau Shallahu 'alaihi wa sallam, karena tidaklah nabi berbicara melainkan dari wahyu yang Allah turunkan kepadanya :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى اِنْ هُوَ اِلاَّ وَحْيٌ يُوْحَى

" Tidaklah ia berbicara berdasarkan hawa nafsu, sesungguhnya apa yang ia ucapkan tidak ada lain adalah wahyu yang diturunkan kepadanya ".

Hadits-hadits sahih tentang fitnah dan tanduk syaitan

Dalam banyak hadits sahih, Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam menginformasikan pada kita bahwa kelak setelah beliau wafat, akan ada fitnah yang mencekam yang akan muncul dari arah Timur :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ الْحَسَنِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna yang berkata telah menceritakan kepada kami Husain bin Hasan yang berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun dari Nafi' dari Ibnu Umar yang berkata [Nabi shallallahu 'alaihi wasallam] bersabda *"Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah muncul tanduk setan".* [Shahih Bukhari 2/33 no 1037]

و حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بنْ يَحيىَ أَخْبَرَنَا اِبنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُس عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمْ بِن عَبْدِاللهِ عنْ أَبِيْه أنَّ رَسُولَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّم قَالَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلَ اْلمَشْرِقِ هَا إِنَّ اْلفِتْنَةَ هَهُنَا هَا إَنَّ اْلفِتْنَةَ ههُنَا هَا إِنَّ اْلفِتْنَةَ ههُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Telah menceritakan kepadaku Harmalah bin Yahya yang berkata telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb yang berkata telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Salim bin 'Abdullah dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan Beliau menghadap kearah timur *" Fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, dari arah munculnya tanduk setan"*. [Shahih Muslim 4/2228 no 2905]

حَدَّثَنَا مُسَدَّد حَدَّثَنَا يَحْيى عَنْ إِسْمَاعِيْل قَالَ حَدَّثَنِي قَيْسٌ عَنْ عُقْبَةَ بِنْ عَمْروِعنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ أَشَارَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بِيَدِهِ نَحْوَ اْليَمَنِ، فَقَالَ اْلإِيْمَانُ يَمَانٌ هنَا هنَا، أَلاَ إِنَّ اْلقَسْوَةَ وَغِلَظَ اْلقُلُوْبِ فِي اْلفَدَّادِيْنَ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ اْلإِبِلِ، حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ، فِي رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ

Telah menceritakan kepada kami Musaddad yang berkata telah menceritakan kepada kami Yahya dari Isma'il yang berkata telah menceritakan kepadaku Qais bin Uqbah bin Amru Abi Mas'ud yang berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengisyaratkan tangannya kearah Yaman dan bersabda *"Iman di Yaman disini dan kekerasan hati adalah milik orang-orang Faddadin [arab badui yang bersuara keras] di belakang unta-unta mereka dari arah munculnya tanduk setan [dari] Rabi'ah dan Mudhar "* [Shahih Bukhari no 3126]

حَدَّثَنَا موسى بن هارون ثنا عبد الله بن محمد بوران نا الأسود بن عامر نا حماد بن سلمة عن يحيى بن سعيد عن سالم عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ اِسْتَقْبَلَ مَطْلَعَ الشَّمْسِ فَقَالَ مِنْ هَا هُنَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَهَا هُنَا اْلفِتَنُ وَالزَّلاَزِلُ وَاْلفَدَّادُوْنَ وَغِلَظُ اْلقُلُوْب

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Harun yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Fuuraan yang berkata telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Aamir yang berkata telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Yahya bin Sa'id dari Salim dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menghadap ke arah matahari terbit seraya bersabda *"Dari sini muncul tanduk setan, dari sini muncul fitnah dan kegoncangan dan orang-orang yang bersuara keras dan berhati kasa "*. [HR. Thabrani, Mu'jam Al Awsath 8/74 no 8003]

Dan masih banyak lagi hadits-hadits sahih lainnya yang senada dengan hadits-hadits tersebut. ke semuanya dari banyak jalur periwayatannya sehingga jumhur ulama hadits mengatakan bahwa hadits tentang fitnah tanduk setan tersebut mencapai derajat mutawatir.

Penjelasan :

Hadits-hadits di atas membuahkan keyakinan pada kita bahwa fitnah, kegoncangan dan tanduk setan akan muncul dari arah Timur. Kemudian dalam hadits lain Nabi menentukan posisi arah Timur yang dimaksud yaitu daerah Najd. Dan dalam riwayat sahih lainnya Nabi lebih menentukan kembali letak posisi Najdnya dengan menyebutkan ciri-ciri khas penduduknya yaitu orang-orang yang memiliki banyak unta dan baduwi yang berwatak keras dan berhati kasar, dan masih ditentukan lagi oleh Nabi yaitu pada suku Mudhar dan Rabi'ah.

Kemudian dalam banyak riwayat sahih lainnya, Nabi shallahu 'alihi wa sallam menyebutkan sifat-sifat kelompok yang membawa fitnah tanduk setan tersebut, dan akan kita bahas pada pembahasan berikutnya.

Sekarang kita kaji maksud dan maknanya :

Makna Najd menurut Lughah / etimologi :

Najd adalah daerah yang berdataran tinggi.

Imam Khoththobi mengatakan :

وَأَصْلُ النَّجْدِ مَا ارْتَفَعَ مِنَ ٱلْأَرْضِ، وَهُوَ خِلاَفُ ٱلْغَوْرِ فَإِنَّهُ مَا انْخَفَضَ مِنْهَا

" Asli makna Najd adalah bumi yang berdataran tinggi lawan dari Ghour yaitu bumi yang berdataran rendah."[45]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

كُلُّ شَيٍءٍ اِرْتَفَعَ بِالنِّسْبَةِ إِلىَ مَا يَلِيْهِ يُسَمَّى اْلمُرْتَفِعُ نَجْدًا وَالْمُنْخَفِضُ غَوْرًا

" Setiap daerah yang tinggi dari sekitarnya, maka daerah tinggi itu disebut Najd dan daerah yang rendah itu disebut Ghaur "[46]

Syubhat :

Wahabi-salafi sering membawakan kalam Al-Khoththaabi yang menurut mereka beliau berpendapat bahwa Najd dari arah Madinah adalah Irak, berikut kalam beliau :

وقَالَ اْلخَطَّابِي: نَجْدُ مِنْ جِهَةِ اْلمَشْرِقِ وَمَنْ كاَنَ بِالمَدِيْنَةِ كاَنَ نَجْدُهُ بَادِيَةَ اْلعِرَاقِ وَنَوَاحِيْهَا وَهِيَ مَشْرِقُ أَهْلِ اْلمَدِيْنَةِ، وَأَصْلُ النَّجْدِ مَا ارْتَفَعَ مِنَ اْلأَرْضِ، وَهُوَ خِلاَفُ الغَورِ فإِنَّهُ ماَ انْخَفَضَ مِنهَا وَتِهَامَةُ كُلُّهَا مِن الغَورِ وَمَكَّة مِن تِهاَمَة انتهى

" Al-Khaththaabi berkata ; " Najd dari arah Timur, maka siapa yang berada di Madinah, maka Najdnya adalah pedalaman Irak dan pinggiran-pinggirannya itulah Timur penduduk Madinah. Asli makna Najd adalah daerah yang berdataran tinggi, lawan dari Ghaur yaitu daerah yang berdataran rendah dan Tihamah seluruhnya dari dataran rendah dan Makkah dari Tihamah. (selesai) ".[47]

Jawaban :

Pendapat Al-Khaththabi menyalahi pendapat para ulama lainnya yang berpegang dengan realitis yang ada di lapangan dan juga menyalahi hadits-hadits sahih Nabi shallahu 'alaihi wa sallam yang menjelaskan bahwa Najd yang dimaksud adalah Najd di mana kabilah Rabi'ah dan Mudhar bertempat tinggal, yaitu tidak ada lain Najd Saudi. Maka dalam hal ini ijtihad Al-Khaththabi keliru.

---

[45] Fath Al-Bari Bi Sharh Sahih Al-Bukhari, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379H, 13: 47

[46] Fath Al-Bari Bi Sharh Sahih Al-Bukhari, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379H, 13: 47

[47] Fath Al-Bari Bi Sharh Sahih Al-Bukhari, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379H, 13: 47

Jika kita mau merenungkan ucapan beliau di atas, maka justru beliau sebenarnya berpendapat sesuai pendapat para ulama ahli lughah yang mengatakan bahwa Najd adalah daerah yang berdataran tinggi. Dan ini membatalkan thesis beliau yang pertama, artinya beliau justru membatalkan pendapatnya yang pertama yang mengatakan bahwa Irak adalah Timur Madinah. Karena pada kenyataannya Irak bukanlah daerah yang berdataran tinggi melainkan daerah yang berdataran rendah dan Najd Saudilah yang berdataran tinggi. Thesis kedua al-Khaththabi inilah yang rajih dan yang kita pegang. Sebagaimana pendapat jumhur ulama lughah dan ahli buldan.

Dalam kitab tarikh Baghdad, imam Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Baghdadi mengatakan :

أَخْبَرَ ... حَمَّدُ بنُ اَلْقَاسِمْ
اَلْأَنْبَ ... مِنْ: عِرَاقُ اَلْقِرْبَةِ، وَهُوَ
اَلْخَرْ ...

" Ibnu al-A'rabi b... ebih rendah dari Najd ... aitu merjan yang ada d...

Lihat gambar pe...

Gambar2.1

Peta Arab, Najd dari Madinah

http://inilah-salafi.blogspot.com/2011/10/najd-bagian-pertama.html

Syubhat :

Mereka juga mengatasnamakan Al-Hafidz Ibnu Hajar yang berpendapat bahwa Najd yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Irak, karena beliau menukil pendapat Al-Khaththabi tersebut.

Jawaban :

---

[48] Tarikh Baghdad : 1/24

Jika hanya membaca nukilan Al-Hafidz Ibnu Hajar tanpa mau melihat kesimpulan beliau sendiri, maka tentu akan menyebabkan kesalah pahaman di dalamnya.

Beliau sama sekali tidak berpendapat bahwa Najd yang dimaksud adalah Irak, akan tetapi beliau hanyalah menukil komentar Al-Khaththabi yang menyimpulkan makna Najd dari segi lughah / etimologinya, beliau hanya memfokuskan komentar Al-Khaththabi pada kalimat berikut : *" Asli makna Najd adalah bumi yang berdataran tinggi lawan dari Ghour yaitu bumi yang berdataran rendah."* Karena setelah itu beliau justru membantah dan menyalahkan pendapat Ad-Dawudi yang mengatakan bahwa Najd yang dimaksud adalah Irak, perhatikan komentar Al-Hafidz Ibnu Hajar berikut setelah penukilannya selesai :

وَعُرِفَ بِهذَا وَهَاءُ مَا قَالَهُ الدَّاوُدِي أَنَّ نَجْدًا مِن نَاحِيَةِ ٱلْعِرَاقِ فإنه تَوَهَّمَ أنَّ نَجْدًا مَوْضِعٌ مَخْصُوْصٌ، وَلَيْسَ كَذلِكَ بَلْ كُلُّ شَيْءٍ اِرْتَفَعَ بِالنِّسْبَةِ إِلىَ مَا يَلِيْهِ يُسَمَّى ٱلْمُرْتَفِعُ نَجْدًا وَٱلْمُنْخَفِضُ غَوْرًا

" Dari sini sudah dapat diketahui kelemahan apa yang dikatakan Ad-Dawudi bahwa Najd adalah dari pedalaman Irak, karena memberi kesan seolah Najd itu tempat tertentu, padahal bukanlah demikian akan tetapi Najd adalah setiap daerah yang tinggi dari sekitarnya, maka daerah tinggi itu disebut Najd dan daerah yang rendah itu disebut Ghaur ". [49]

Pada intinya Al-Hafidz Ibnu Hajar tidak sependapat dengan Ad-Dawudi dan juga thesis pertama dari Al-Khaththabi yang mengatakan Najd adalah dari pedalaman Irak. Akan tetapi beliau berpendapat bahwa Najd adalah setiap daerah yang berdataran tinggi (dari arah Timur Madinah) bukan nama tertentu sebagaimana thesis Al-Khaththabi yang kedua.

Makna Najd menurut Istilah :

ونقَلَ البَكْري أنَّ جَزِيْرةَ ٱلعَرَبِ؛ مَكَّة ، والمَدِينَة ، واليَمَن واليَمَامَة (وَهِيَ نَجْدٌ) .وَقَالَ بَعْضُهُمْ: جَزِيرَةُ العَرَب أَقْسَامٌ؛ تِهامَة ، وَنَجْدٌ ، وَحِجَازٌ وَعَرْوْضٌ ، وَيَمَنٌ؛فَأَمَّا (تِهَامَةُ) فَهِيَ النَّاحِيَةُ الَجَنُوْبِيَّةُ مِنَ ٱلحِجَازِ .وَأَمَّا (نَجْدٌ) فَهِيَ النَّاحِيَةُ الَّتِي بَيْنَ ٱلحِجَازِ وَالْعِرَاقِ .وَأَمَّا (ٱلحِجَازُ) فَهُوَ جَبَلٌ يُقْبِلُ مِنَ اليَمَنِ حَتَّى

[49] Fath Al-Bari Bi Sharh Sahih Al-Bukhari, Dar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379H, 13: 47

يَتَّصِلَ بِالشَّامِ وَفِيْهِ المدِينَة وعَمَّان، وسُمِّيَ حِجازاً لِأَنَّهُ حَجَزَ بَيْنَ نجْدٍ وَتِهَامَةِ .وَأَمَّا (اْلعَرُوْضُ) فَهُوَ مِنَ اليَمَامةِ إِلىَ البَحْرَيْنِ، وَأَمَّا اليَمَن فَهُوَ أَعْلَى مِنْ تِهَامَة

" Al-Bakri menukil bahwa Jazirah Arab (Saudi Arabia) adalah Makkah, Madinah, Yaman dan Yamamah yaitu Najd. Sebagian ulama mengatakan : Jazirah Arab ada beberapa zona ; Tihamah, Najd, Hijaaz, Aruud dan Yaman. Adapun Tihamah terletak di sisi Selatan Hijaaz. Dan Najd terletak di sisi antara Hijaaz dan Irak. Adapun Hijaaz adalah sebuah bukit yang menghadap ke Yaman hingga bersambung ke Syam, di dalamnya ada kota Madinah dan Oman. Dinamakan Hijaaz dikarenakan ia membatasi antara Najd dan Tihamah. Adapun Aruudh terletak dari Yamamah hingga ke Bahrain. Adapun Yaman terletak lebih tinggi dari Tihamah " [50]

Ash-Shan'aani mengatakan :

كلُّ مَا ارْتَفَعَ مِنْ تِهَامَةَ إِلىَ أَرْضِ اْلعِرَاقِ فَهُوَ نَجْدٌ

" Daerah yang berdataran tinggi dari Tihamah sampai ke bumi Irak, disebut Najd "[51]

Al-Bahili mengatakan :

كُلُّ ما وَرَاءَ الخَنْدَقِ عَلى سَوادِ العِرَاقِ فَهو نَجْد والغَوْرُ : كُلُّ ما انْحَدَرَ سَيْلُه مَغْرِبيًّا ، وما أَسْفَل منها مَشْرِقِيًّا فهو نَجْدٌ

" Setiap daerah yang terletak di belakang Khandaq di atas daerah Irak, maka disebut Najd. Ghaur itu setiap sungai yang miring ke barat dan yang di bawahnya ke Timur disebut Najd ".[52]

Abu Ubaidah mengatakan :

هِيَ مَا بَيْنَ حفَرِ أَبِي مُوْسَى إِلىَ أَقْصَى تِهَامَةَ طُوْلاً ، أَمَّا العُرْضُ فَمَا بَيْنَ يَبْرِيْنَ إِلى مُنْقَطِعِ السَّمَاوَةِ ، وَاْلعَالِيَةُ مَا فَوْقَ نَجْدٍ إِلىَ أَرْضِ تِهَامَةَ إِلىَ مَا وَرَاءَ مَكَّةَ، وَمَا كَانَ دُوْنَ ذَلِكَ إِلىَ أَرْضِ اْلعِرَاقِ فَهُوَ نَجْدٌ.

" Jazirah Arab itu terletak panjangnya ; di antara makam Abi Musa sampai ke ujung Tihamah dan lebarnya terletak antara Yabrin sampai batas samawah (padang pasir). Dan

---

[50] Al-Misbah Al-Muniir : fii Ghariibi Asy-Syarh Al-Kabiir : 1/99
[51] As-Shan'ani, Taj Al-Aruus min Jawahir al-Qamuus : 9/203
[52] Ibid

Aliyah terletak di atas Najd sampai bumi Tihamah dan belakang Makkah. Adapun daerah selain itu sampai bumi Irak, maka itu disebut Najd ". [53]

Kesimpulan :

Jazirah Arab (Saudi Arabia) terbagi menjadi lima daerah yaitu ; **Yaman :** di sisi bagian Selatan. **Najd :** Sisi bagian Timur. **Hijaaz :** Rentetan bukit bagian Barat. **Aruudh :** sisi bagian Tengah Dan **Tihamah :** zona rendah yang terletak di sisi Barat Laut ".

Dengan ini kita bisa tahu bahwa Najd adalah salah satu daerah yang berada di tengah-tengah Jazirah Arabia. Dan batas Utara Jazirah membentang sampai ke Samaawah. Dan Samaawah adalah padang pasir luas yang yang sekarang terletak di bagian Barat Daya Irak dan berakhir di sejajar sungai Furat / Eufrat.

Letak Najd menurut ilmu Geografi.

Ketika Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam berbicara tentang fitnah tanduk setan tersebut, posisi beliau sedang berada di kota Madinah tepatnya di kamar sayyidah Aisyah Radhiallahu 'anhaa yang sekarang terletak di dalam masjid Nabawi, maka pusat peng-arahan arah Timur adalah di mulai dari kota Madinah.

Posisi kota Madinah kira-kira terletak di garis lintang utara, karena matahari pada puncak musim hujan sekitar tanggal 21 Juni tepat berada dalam garis tersebut, maka secara kasat mata arah Timurnya adalah Timur secara geografi tersebut. Dan pada titik terendah musim panas, matahari sekitar tanggal 23 Desember, arah Timurnya secara kasat mata adalah arah tenggara yaitu di sudut 45 derajat arah selatan. Arah Utara agak jauh dari arah Timur seukuran 9 derajat, terkadang orang meremehkannya sehingga memasukkan jarak yang melebihi sudut 30 derajat ke arah Utara sebagai bagian arah Timur.

Maka jika kita mengambil peta Arab Saudi, kita akan mengetahui bahwa garis marginal ini yang membentang dari kota Madinah ke arah Timur dengan sedikit ke utara seukuran 30 derajat, sama sekali tidak mengarah ke Irak namun sedikit menyentuh bagian selatan Kuwait, kemudian jika dilanjutkan bentangan ini maka akan mengarah ke bagian utara Iran dan daerah-daerah di belakang telup persi hingga kira-kira sampai ke bagian tengah daerah Mongol dan Tartar.

---

[53] As-Shan'ani, Taj Al-Aruus min Jawahir al-Qamuus : 9/203

Lihat peta berikut ini :

Arah Timur Madinah jika diarahkan 30 derajat sedikit ke Utara:

Gambar 2.2
http://id.wikipedia.org/wiki/Yaman

Gambar 2.3
http://nathannothinsez.blogspot.com/2013/07/yemen.html

Dan jika dari masjid Nabawi kemudian kita bentangkan ke arah Timur matahari terbit, maka dalam peta akan terlihat arah tersebut tepat mengenai Najd Saudi yang sekarang ber ibu kotakan Riyadh. Jika dilanjutkan bentangannya ke skala yang lebih jauh, maka akan mengarah ke khurasan, Afganistan, bagian Timur Cina, dan Turki.

Lihat peta berikut ini :

Arah Timur Madinah tepat tempat matahari terbit :
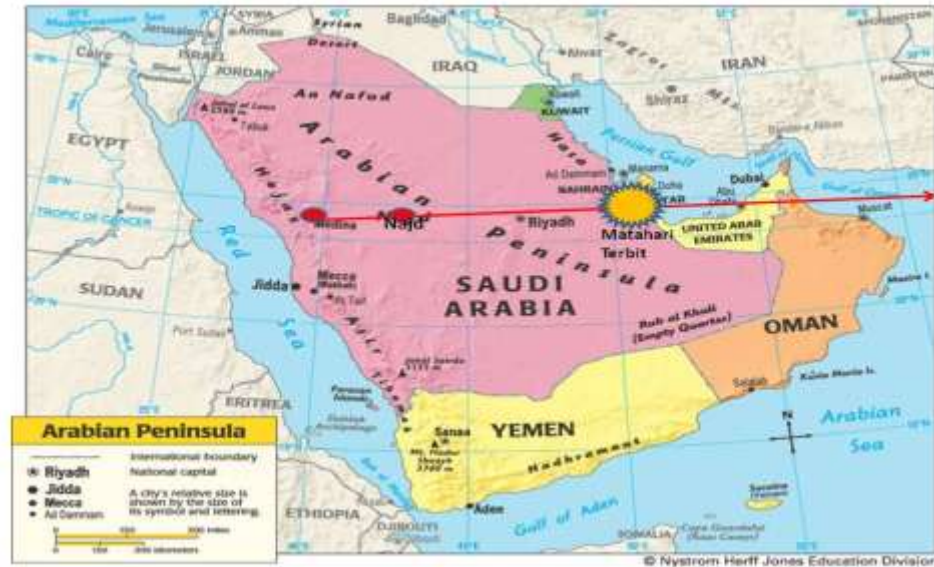
Adapun negeri Irak, sama sekali tidak terletak di arah Timur Madinah, akan tetapi separuh utara Irak terletak di bagian Utara Madinah dan separuh Selatannya terletak di arah Timur Laut.

Letak posisi Najd menurut hadits-hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam

Setelah kita ketahui bersama makna Najd menurut etimologinya yaitu daerah yang berdataran tinggi, dan makna Najd menurut istilahnya yaitu salah satu daerah di Jazirah Arabiah atau sekarang Saudi Arabia yang beribu kotakan Riyadh. Dan juga telah mengetahui letak posisinya menurut ilmu Geografinya, yaitu tepat terletak di arah Timur kota Madinah tempat matahari terbit, maka sekarang kita akan realisasikan letak posisi Najd sesuai hadits-hadits Nabi shallahu 'alahi wa sallam yang membicarakan hal ini. Dengan demikian secara pasti dan yakin kita akan mengetahui Najd yang dimaksudkan oleh Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam.

Nabi Shallahu 'alahi wa sallam bersabda :

مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ ٱلْفِتَنُ ، نَحْوَ ٱلْمَشْرِقِ ، وَٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِينَ أَهْلُ ٱلْوَبَرِ ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلْإِبِلِ وَٱلْبَقَرِ ،فِي رَبِيْعَةْ وَمُضَرَ

"Dari sinilah fitnah-fitnah akan bermunculan, dari arah Timur, dan sifat kasar juga kerasnya hati pada orang-orang yang sibuk mengurus onta dan sapi, kaum Baduwi yaitu pada kaum Rabi'ah dan Mudhar ". (HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain :

ٱلإِيْمَانُ هَهُنَا وَاَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى ٱلْيَمَنِ، وٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِين عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلإِبِلِ، حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ، فِي رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ

" Iman itu ada di sana dan Nabi mengisyaratkan tangannya ke arah Yaman dan kerasnya hati ada pada orang-orang faddad di belakang ekor-ekor unta, tempat munculnya tanduk setan pada kaum Rabi'ah dan Mudhar " (HR. Thabrani)

Penjelasan :

Pertama : Dalam hadits di atas, Nabi menunjukkan arah Timur. Timur yang Nabi maksudkan adalah Timur dari kota Madinah, karena saat beliau berbicara demikian, posisi Nabi sedang berada di Madinah, sebagaimana telah kita bahas secara detail sebelumnya.

Imam Al-Qasthalani di dalam kitabnya Irsyad As-Saari li syarh Sahih Al-Bukhari ketika menjelaskan hadits *" Akan keluar manusia dari arah Timur "*, maka beliau mengatakan ; " Yaitu dari arah Timur kota Madinah seperti Najd dan setelahnya ".

Kedua : Dalam hadits di atas Nabi menyebutkan kalimat *faddaadin* yaitu orang-orang yang memiliki lebih dari 200 unta dan berwatak keras.

Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan makna *faddaad* pada hadits tersebut dalam kitab Nihayahnya sebagai berikut :

إن الجَفَاء والقَسْوَةَ في الفَدَّادين ـ الفَدَّادُون بالتشديد : الذين تَعْلو أصْواتُهم في حُرُوثهم ومَواشِيهم واحِدُهم : فَدَّاد . يُقال : فَدَّ الرجُلُ يَفِدُّ فَدِيداً إذا اشْتَدَّ صَوْته . وقيل : هم المُكْثرون من الإبل . وقيل : هم الجَمَّالُون والبَقَّارُون والحَمَّارُون والرُّعْيان . وقيل : إنما هو [الفَدَادِين] مُخَفَّفا واحِدها : فَدَّان مُشَدَّدٌ وهي البَقَر التي يُحْرَث بها وأهلُها أهلُ جَفاء وغِلْظَة.

ومنه الحديث [هلَك الفَدّادُون إلا مَن أعْطى في نَجْدتِها ورِسْلِها] أراد الكَثِيري الإبل كان إذا مَلَك أحَدُهم المِئتين من الإبل إلى الألْف قيل له فَدَّادٌ.

" Sesungguhnya sifat kasar dan keras hati pada orang Faddadin). Al-Faddaun dengan tasydid maknanya ; orang-orang yang suaranya keras saat di lading dan perkebunan mereka. Bentuk tunggalnya Faddad, di katakan Seseorang itu fadda, artinya sangat keras suaranya. Ada yang mengartikan faddad adalah orang yang mengumpulkan banyak unta. Ada juga yang mengartikan para penggembala unta, sapi, keledai. Ada juga yang mengatakan fadaadin tanpa tasydid yang bentuk tunggalnya faddan dengan tasydid yaitu sapi yang dijadikan pembajak oleh pemiliknya dan pemiliknya adalah orang yang kasar dan keras hati.

Di antaranya hadits " Celaka-lah al-faddadun kecuali orang yang mau memberi di waktu susah dan senangnya ". Yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki banyak unta, konon jika salah satu dari mereka memiliki 200 unta hingga 1000 maka disebut faddad ".

Al-Hafidz Ibnu Katsir menjelaskan pada kita bahwa makna al-faddad adalah orang-orang yang memiliki ratusan unta, hal ini semakin menerangkan kita bahwa fitnah tanduk syaitan akan muncul dari tempat orang-orang tersebut.

Najd Saudi pada saat itu hingga kini, realitanya adalah tempat di mana banyak penduduknya yang memiliki banyak unta. Dan kenyataan ini pun telah dibuktikan sendiri oleh pernyataan Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam dalam salah satu haditsnya berikut :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً فِيهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قِبَلَ نَجْدٍ فَغَنِمُوا إِبِلًا كَثِيرَةً فَكَانَ سُهْمَانُهُمْ اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا أَوْ أَحَدَ عَشَرَ بَعِيرًا وَنُفِّلُوا بَعِيرًا بَعِيرًا

" Sesungguhnya Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam mengutus delegasi yang di dalamnya ada Abdullah bin Umar ke daerah Najd, maka delegasi itu menang dengan ghanimah unta yang sangat banyak, maka bagian mereka saat itu dua belas unta atau sebelas unta, lalu mereka diberikan unta per unta "

Demikian juga, peternakan sapi terbesar sedunia terdapat di dekat kota Riyadh Saudi Arabia. Silakan kunjungi informasinya di situs :

http://www.nationaldriller.com/CDA/Archives/2594891676197010VgnVCM100000f932a8c0

Ketiga : Dalam hadits di atas, nabi menyebutkan kabilah Rabi'ah dan Mudhar. Artinya Nabi lebih menentukan kembali letak posisi Najd tersebut secara pasti yakni Najd di mana kabilah Rabi'ah dan Mudhar bertempat tinggal. Maka tidak ada lain Najd tersebut adalah Najd Saudi Arabia bukan Irak (dalam hadits ini). Karena di Saudi lah kabilah Rabi'ah dan Mudhar berasal.

Dalam kitab *Mu'jam al-Buldaan* disebutkan :

قَالَ يَاقُوْتُ : وَقَالَ أَبُو اْلُمْنذِرِ هِشَامُ بنُ مُحَمَّدٍ فِي كِتَابِهِ فِي افْتِرَاقِ اْلعَرَبِ: وَدَخَلَتْ قَبَائِلَ رَبِيْعَةَ ظَوَاهِرَ بِلاَدِ نَجْدٍ وَاْلحِجَازِ وَأَطْرَافِ تِهَامَةِ وَمَا وَالاَهَا مِنَ اْلبِلاَدِ.

" Yaqut berkata; Abu Al-Mundzir Hisyam bin Muhammmad berkata di dalam kitabnya IftIrak al-'Arab " Dan masuklah Kabilah-kabilah Rabi'ah ke dataran Najd, Hijaaz dan pinggiran-pinggiran Tihamah dan daerah-daerah sekitarnya ".[54]

Dalam kitab *Taajul 'Aruus* disebutkan :

قَالَ الزُّبَيْدِي فِي تَعْرِيْفِهِ لِمِنْطَقَةِ: (اْلوَشْمُ) : وَادِي قُرْبِ اليَمَامَة ذُو نَخْلٍ ، بِهِ قَبَائِلُ مِنْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ ، كَمَا فِي الصِّحَاحِ ، بَيْنَهُ وَبَيْنَ اليَمَامَةِ لَيْلَتَانِ وَاليَمَامَةُ تَقَعُ فِي اْلجُزْءِ الشَّرْقِي لِجَزِيْرَةِ اْلعَرَبِ مِنْ جِهَةِ اْلبَحْرَيْنِ .

" Az-Zubaidi berkata ketika mendefinisikan kota Wasym : Yaitu lembah yang terletak di dekat Yamamah, memiliki kebun kurma. Di situlah kabilah-kabilah Rabi'ah dan Muhdar berada sebagaimana disebutkan dalam Ash-Shihaah. Jarak antara Wasym dan Yamamah sejauh dua malam. Dan Yamamah terletak di sebagian Timur Jazirah Arab dari arah Bahrain ".[55]

Dengan demikian, kita semakin yakin bahwa Najd yang dimaksud oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits fitan tersebut tidak ada lain Najd di Saudi Arabia bukan yang lainnya.

---

[54] Mu'jam Al-Buldaan : 1/113

[55] Taj Al-'Aruus min Jawaahir Al-Qamuus : 34/51

Tambahan :

Najd saat itu daerah dan posisinya sudah dikenal dan diketahui :

Dari Abi Hurairah :

بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلاً قِبَلَ نَجْدٍ ، فَجاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيْفَةَ يُقَالُ لَهُ ثَمَامَة بنْ أَثَال ، فَرَبَطُوْهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سِوَارِي ٱلْمَسْجِدِ

" Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam mengutus pasukan berkuda ke arah Najd, lalu pasukan berkuda itu datang dengan membawa seseorang dari Bani Hanifah yang disebut Tsamamah bin Atsal, maka mereka mengikatnya di tiang dari tiang-tiang masjid..". (HR. Bukhari)

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa Najd saat itu sudah dikenal, kemudian Bani Hanifah adalah suku yang sudah ma'ruf di Najd saat ini. Maka saat Nabi mengatakan Najd, yang dimaksud adalah Najd Jazirah Arabiah bukan Irak atau lainnya.

Dari Abdullah bin Umar :

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ سَرِيَّةً فِيهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قِبَلَ نَجْدٍ فَغَنِمُوا إِبِلًا كَثِيرَةً

" Bahwasanya Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam mengutus delegasi yang di dalamnya ada Abdullah bin Umar ke Najd, lalu mereka menang dan mendapat ghanimah unta yang banya ". (Muwatho', Imam Malik : 954)

Delegasi ini jelas bukan datang ke negeri Irak melainkan ke Najd.

Dari Abdurrahman bin Ya'mar Ad-Daili ia berkata :

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِعَرَفَةَ فَجَاءَ نَاسٌ أَوْ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ فَأَمَرُوا رَجُلًا فَنَادَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ الْحَجُّ

" Aku datang kepada Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam yang sedang di Arafah, lalu datanglah beberapa orang dari penduduk Najd, kemudian mereka memerintahkan seseorang lalu berseru kepada Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam " bagaimana haji itu ? "(HR. Abu Dawud : 1664)

Orang-orang tersebut jelas dari Najd bukan Irak sebab Irak saat itu belum ditaklukkan kaum muslimin.

Najd dalam hadits-hadits di atas dan masih banyak lagi hadits lainnya, bukanlah Najd yang mubham alias tidak diketahui posisi tempatnya, melainkan sangat jelas bahwa Najd yang disebutkan itu adalah Najd yang sudah dikenal dan diketahui posisinya yaitu Najd Saudi yang saat ini beribu kotakan Riyadh.

Ditetapkannya Qarn sebagai miqat bagi penduduk Najd Hijaaz.

Jika mereka masih keras kepala dan tetap mengatakan bahwa yang dimaksud Najd adalah Irak, maka realita yang satu ini cukup membuktikan bahwa yang dimaksud Najd bukanlah Irak melainkan Najd Hijaaz. Dan hal ini pun disepakati dan diamalkan oleh mereka sendiri.

Dari Ibnu Umar beliau berkata :

وَقَّتَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرْنًا لِأَهْلِ نَجْدٍ وَالْجُحْفَةَ لِأَهْلِ الشَّأْمِ وَذَا الْحُلَيْفَةِ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ قَالَ سَمِعْتُ هَذَا مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلَمْلَمُ وَذُكِرَ الْعِرَاقُ فَقَالَ لَمْ يَكُنْ عِرَاقٌ يَوْمَئِذٍ

“ Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam telah menentukan miqat bagi penduduk Najd di Qarn, Juhfah bagi penduduk Syam, Dzul Hulaifah bagi penduduk Madinah. Berkata Ibnu Umar “ Aku mendengar ini dari Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam dan telah sampai kepadaku bahwa Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “ Bagi penduduk Yaman dari Yalamlam. Kemudian disebutkan Irak, maka beliau menjawab “ Ketika itu belum ada Irak “.(HR. Bukhari : 7344)

Hadits yang lain, dari Abdullah bin Umar beliau berkata :

“ Rasulullah Shallahu ‘alaihi wa sallam menyuruh penduduk Madinah berniat ihram dari Dzul Hulaifah, penduduk Syam dari Juhfah, dan penduduk Najd dari Qarnul Manazil “(HR. Malik, kitab al-Hajj, bab Mawaqiit al-Ihlal : 732)

Kedua hadits di atas memang berbicara tentang miqat-miqat haji dari beberapa daerah. Namun yang menjadi fokus pembicaraan (wujuhud dalil) kita di sini adalah :

- Nabi Shallahu ‘alaihi wa sallam telah menentukan miqat penduduk Najd dari daerah yang disebut Qarn dan saat ini dilakukan oleh wilayah Najd dan sekitarnya seperti Riyadh, Dir’iyyah dan lainnya, artinya di masa Nabi Najd posisi daerahnya sudah dikenal yaitu daerah Jazirah. Maka saat Nabi

mengatakan Najd dalam hadits fitan, sudah pasti yang dimaksud oleh beliau tidak ada lain adalah Najd Jazirah bukan Irak.

- Di masa Nabi Shallahu alaihi wa sallam, penduduk Irak belum memeluk agama Islam sehingga Nabi tidak menentukan miqat haji bagi penduduk Irak. Negeri Irak ditaklukkan pada masa Abu Bakar Ash-Shdidiq Radhiallahu 'anhu. Maka ketika sahabat mengatakan " *Wa fii Najdinaa* " dan pada Najd kami wahai Rasulullah, agar ikut didoakan oleh Rasulullah, namun Rasulullah justru mengatakan " *Di sanalah muncul kegoncangan dan fitnah dan di sanalah muncul tanduk setan* ", maka sudah dapat dipastikan bahwa yang dimaksud Najd saat itu adalah Najd Jazirah bukan Irak, sebab penduduk Irak saat itu belum memeluk Islam karena yang Nabi doakan adalah negeri-negeri yang sebagian penduduknya telah masuk Islam.

- Bukti bahwa miqat Qarn adalah untuk penduduk Najd Hijaaz bukan penduduk Irak. Jika dikatakan Najd yang dimaksud Nabi dalam hadits fitan tersebut adalah Irak, lalu kenapa realitanya penduduk Irak berniat ihram dari miqat Dzatul Irq bukan miqat Qarn Manazil ?? gunakanlah akal sehat dan terimalah nash-nash sharih dengan lapang dada..!

- Irak sejak masa Nabi juga sudah dikenal, bahkan sebelum Islam datang, nama Irak sudah ada. Seandainya para sahabat dan juga Nabi saat mengucapkan Najd bermaksud Irak, maka sudah pasti akan menyebutkan secara jelas nama Irak. Bukti Irak sudah dikenal sejak dulu adalah hadits Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam berikut :

مَنَعَتِ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا

" ***Irak*** *telah mencegah dirhamnya dan takarannya* "(HR. Muslim, Ahmad, Abu Dawud dan Baihaqi)

Dalam riwayat lainnya, dari Jabir bin Abdillah :

يُوْشَكُ أَهْلُ ٱلعِرَاقِ أَنْ لاَ يُجْبَى إِلَيْهِمْ قَفِيْزٌ وَلاَ دِرْهَمٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذلِكَ قَالَ مِنْ قِبَلِ ٱلعَجَمِ يَمْنَعُوْنَ ذلِكَ

" *Penduduk* ***Irak*** *hampir dekat (masa) dimana tak ada takaran dan dirham bagi mereka. Kami (para sahabat) bertanya ; Dari mana itu terjadi wahai Rasul? Beliau menjawab " Dari bangsa asing yang mencegah hal itu* ".(HR. Muslim)

Jika Nabi pada masa beliau hidup bermaksud dengan Irak adalah Najd, maka Nabi akan menyebutnya " Penduduk Najd bukan penduduk Irak. Namun

Nabi tidak mengatakan demikian, justru Nabi menyebutnya dengan nama yang jelas. Artinya nama Irak di masa Nabi sudah ma'ruf, jelas dan masyhur demikian juga Najd. Maka tidak mungkin Nabi menamakan Irak dengan Najd, hal itu justru menyangkal kenubuwahan Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam yang tidak bisa membedakan Irak dan Najd. Naudzu billahi min dzaalik..

Irak adalah negeri yang sudah jelas demikian pula Najd, maka tidak diragukan lagi bahwa Najd yang dimaksud Nabi dalam hadits fitan tersebut adalah Najd Hijaaz bukan Irak.

Ditetapkannya Dzatul Irq sebagai miqat bagi penduduk Irak.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata :

لَمَّا فُتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا وَهُوَ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا وَإِنَّا إِنْ أَرَدْنَا قَرْنًا شَقَّ عَلَيْنَا قَالَ فَانْظُرُوا حَذْوَهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ

" Ketika Kufah dan Bashrah ditaklukkan (kaum muslimi), maka penduduknya mendatangi Umar bin Khaththab Radhiallahu 'anhu dan berkata " Wahai Amirul Mukminin, sesunggguhnya Rasulullah Shallahu 'alihi wa sallam telah menentukan batas miqat Qarn bagi penduduk Najd dan itu jauh dari jarak jalan kami, dan jika kami harus melewati Qarn, maka itu memberatkan kami, ia berkata " Perhatikan jaraknya dari jalan kalian, maka Umar bin Khaththab menentukan Dzatul Irq sebagai miqat mereka ". (HR. Bukhari : 1433)

Dalam riwayat lainnya :

Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Abdullah bin Ammar Al-Maushuli yang berkata ; telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim Muhammad bin Ali dari Al-Mu'afiy dari Aflah bin Humaid dari Qasim dari Aisyah yang berkata; *Rasulullah Shallau 'alaihi wa sallam telah menetapkan miqat bagi penduduk Madinah di Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam dan Mesir di Juhfah, bagi penduduk Irak di Dzatu 'irq, bagi penduduk Najd di Qarn dan bagi penduduk Yaman di Yalamlam "*(Sahih Sunan Nasai : 2656)

Dalam riwayat lain :

Abu Zubair mendengar dari Jabir bin Abdillah ketika ditanya tentang tempat mulai ihram. Jabir berkata " aku mendengar (menurutku ia memarfu'kannya kepada Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam) berkata *" Tempat mulai ihram bagi penduduk Madinah dari Dzul Hulaifah dan bagi penduduk yang melewati jalan yang satunya di Juhfah, dan tempat mulai ihram bagi penduduk Irak dari Dzatul 'Irq dan tempat mulai ihram penduduk Najd dari Qarn dan tempat mulai ihram penduduk Yaman dari Yalamlam ".*(Sahih Muslim 2/840 no 1183)

Hadits-hadits di atas menjelaskan pada kita bahwa ternyata batas miqat Irak adalah Dzatul Irq bukan Qarnul Manazil. Ini memberi pemahaman pada kita bahwa :

- Seandainya Najd yang dimaksud oleh Nabi dalam hadits fitan adalah Irak, maka sudah pasti miqatnya adalah Qarnul Manazil, namun faktanya tidak demikian. Justru penduduk Irak melakukan ihram dari miqat Dzatul Irq bukan Qarnul Manazil.

- Penduduk Najd Hijaaz berhaji dari miqat Qarnul Manaazil yang sekarang dinamakan As-Sail al-Kabir dan penduduk Irak berhaji dari miqat Dzatul Irq, ini artinya seandainya Najd yang dimaksud adalah Irak, maka seharusnya mereka (wahabi) menjadikan Qarnul Manaazil sebagai miqat penduduk Irak bukan Dzatul Irq, dan ini mustahil terjadi, sebab secara aqli (logika) dan naqli (dalil) telah menolaknya secara pasti tak ada jalan sedikit pun untuk mentakwil Najd menjadi Irak justru mentakwilnya menjadi Irak adalah sebuath tahrif (distorsi) terhadap hadits Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam, Naudzu billahi min dzaalik.

Berikut peta miqat-miqat ihramnya :

مُصوّرُ مواقيت الإحرام المكانية

ذو الحليفة	ميقات أهل المدينة
الجحفة	ميقات أهل الشام
ذات عرق	ميقات أهل العراق
قرن المنازل	ميقات أهل نجد
يلملم	ميقات أهل اليمن

وكل من مر بأحد هذه المواقيت ولم يكن من أهله يجب عليه ان يحرم منه.

•••

Benarkah Najd yang dimaksud adalah Irak ?

Pada pembahasan yang telah berlalu, saya belum menyinggung hadits fitan yang menunjukkan lafadz Irak dan saya hanya memaparkan hadits fitan yang membawakan lafadz Najd dan Maysriq secara mendetail yang kesimpulannya bahwa Najd yang dimaksud dalam hadits-hadits tersebut tidak ada lain Najd Saudi Arabia dengan adanya qarinah-qarinah (indikasi) kuat dan taqyid (spesifikasi) yang telah saya sebutkan.

Lalu bagaimana dengan hadits-hadits lain yang membawakan lafazd Irak ? apakah hadits lafadz Irak ini mengkolaborasi hadits lafadz Najd sehingga menafsirkan Najd yang dimaksud adalah Irak sebagaimana anggapan kaum Wahhabi ?

Hadits-hadits yang menyebutkan lafadz Irak, di antaranya :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بنُ ٱلْعَبَّاس بنُ ٱلْوَلِيْد بنْ مَزيْد ٱلْبَيْرُوتِي حَدَّثَنِي أَبِي أَخْبَرَنِي أَبِي حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بنْ شَوْذَب حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بنُ ٱلْقَاسِم وَمَطَرُ ٱلْوَرَّاقُ وَكَثِيْر أَبُو سَهْلٍ عَنْ تَوْبَةَ ٱلْعَنْبَرِي عَنْ سَالِم بنُ عَبْدُ الله بنُ عُمَر عنْ أَبِيْهِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللُّهُمَّ بَارِكْ فِي مَكَّتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ لَناَ فِي شَامِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُولَ الله وَعِرَاقِنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَرَدَدَّهَا ثَلَاثًا وَكَانَ ذلِكَ الرَّجُلُ يَقُوْلُ وَعِرَاقِناَ فَيُعْرِضُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ بِهَا الزَّلاَزِلُ وَٱلْفِتَنُ وَفِيْهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانُ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin ‘Abbas bin Walid bin Mazyad Al Bayruutiy yang berkata telah menceritakan kepadaku ayahku yang berkata telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Syawdzab yang berkata telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Qasim, Mathr Al Waraaq dan Katsir Abu Sahl dari Taubah Al Anbariy dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda *"Ya Allah berikanlah keberkahan kepada Mekkah kami, dan berikanlah keberkahan kepada kami pada Madinah kami, pada shaa' kami, pada mudd kami, pada Yaman kami, dan pada Syaam kami". Seorang laki-laki berkata "Wahai Rasulullah, dan pada 'Irak kami ?". Beliau menjawab "di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula akan muncul tanduk setan"* [Musnad Asy Syamiyyin Thabrani 2/246 no 1276]

Selanjutnya hadits ini kita sebut hadits yang pertama.

Dalam riwayat yang lain :

حَدَّثَنَا عَلي بِن سَعِيْدٍ قَالَ نَا حَمَّادُ بنُ إسْمَاعِيْلُ بنُ عَلِيَّة قَالَ نَا ابِي قال نَا زِيَادُ بنُ بَيَان قَالَ نَا سَالِمٌ بنُ عَبْدُ اللهِ بن عُمَر عنْ ابِيْه قَال صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صَلاَةَ ٱلْفَجْرِ ثُمَّ اِنْفَتَلَ فَأَقْبَلَ علىَ ٱلْقَوْمِ فَقَالَ اللُّهُمَّ بَارِكْ لَنا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا وَصَاعِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا فَقَالَ رَجُلٌ وَٱلْعِرَاقُ يَا رَسُولَ اللهِ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ لَنَا مُدِّنَا وَصَاعِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي حَرَمِنَا بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا فَقَالَ رَجُلٌ وَٱلْعِرَاقُ يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ مِنْ ثَمَّ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانُ وَتَهِيْجُ ٱلْفِتَنُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Sa’id yang berkata telah menceritkankepada kami Hammaad bin Ismaa’iil bin ‘Ulayyah yang berkata telah menceritakan kepada kami ayahku yang berkata telah mencertakan kepada kami Ziyaad bin Bayaan yangberkata telah menceritakan kepada kami Saalim bin ‘Abdillah bin ‘Umar dari ayahnya yang berkata Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam pernah shalat shubuh, kemudian berdoa, lalu menghadap kepada orang-orang. Beliau bersabda *"Ya Allah berikanlah keberkahan kepada kami pada Madinah kami berikanlah keberkahan kepada kami pada mudd dan shaa' kami. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada kami pada Syaam kami dan Yaman kami". Seorang laki-laki berkata*

"dan 'Irak, wahai Rasulullah ?". Beliau diam, lalu bersabda "Ya Allah berikanlah keberkahan kepada kami pada Madinah kami berikanlah keberkahan kepada kami pada mudd dan shaa' kami. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada kami pada tanah Haram kami, dan berikanlah keberkahan kepada kami pada Syaam kami dan Yaman kami". Seorang laki-laki berkata "dan 'Irak, wahai Rasulullah ?". Beliau bersabda "dari sana akan muncul tanduk setan dan bermunculan fitnah" [Mu'jam Al Awsath Ath Thabraani 4/245 no 4098].

Selanjutnya hadits ini kita sebut hadits yang kedua.

Penjelasan :

Haidts pertama :

Pada hadits yang pertama terdapat illat dari Abdullah bin Syawdzab. Ia pada awalnya memang membawakan hadis tersebut dengan lafaz *tahdits* yaitu telah menceritakan padanya Abdullah bin Qasim, Mathr Al Waraaq dan Katsir Abu Sahl dari Taubah tetapi ia tidak menyebutkan matan hadits tersebut milik siapa dari ketiga gurunya tersebut. Apakah ketiga syaikh-nya menyebutkan dengan matan yang sama yang mengandung lafaz Irak atau hanya salah satu saja dari syaikh-nya yang menyebutkan lafaz Irak. Terlebih Mathr al-Warraq seorang yang dinilai banyak kesalahannya, jika lafadz Irak dalam matan hadits itu berasal darinya, maka haditsnya dinilai dhaif. Berikut bukti yang menguatkan hal itu :

Imam **Abu Nu'aim al-Ashbihani** berkata :

حَدَّثّنَا عَبْدُاللهِ بنْ جَعْفَر حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بنْ عَبْدُاللهِ حَدَّثَنَا اْلحَسَنُ بنْ رَافِعٌ الرَّمْلِي حَدَّثنَا ضَمْرَةُ عَنْ اِبْنِ شَوْذَبَ عَنْ تَوْبَةَ اْلعَنْبَرِي عَنْ سَالِمْ بنْ عَبْدُاللهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ :اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا ، ... إلخ)، فَرَدَّدَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ الرَّجُلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلِعِرَاقِنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: بِهَا الزَّلَازِلُ وَاْلفِتَنُ وَمِنْهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

" Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Jakfar yang berkata telah menceritakan kepada kami Ismail bin Abdullah yang berkata telah menceritakan kepada kami Rafi' ar-Ramli yang berkata telah menceritakan Dhamrah dari Ibn Syawdzab dari Taubah al-Anbari dari Salim bin Abdullah dari ayahnya dari Umar ia berkata : Sesungguhnya Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda : " Ya Allah berkahilah dlam sha' kami dan mud kami dst..". Beliau mengulanginya tiga kali, lalu seseorang berkata "" *Wahai Rasulullah, dan pada 'Irak kami ?". Beliau*

menjawab "di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula akan muncul tanduk setan". [56]

Dari riwayat ini, Ibn Syawdzab menyebutkan sanadnya dengan ungkapan *'an'anah* (tidak menyebutkan ungkapan yang tegas bertemu dengan syaikhnya) dan ia dalam riwayat ini juga telah mengugurkan syaikh-syaikhnya tersebut yang telah ia sebutkan dalam riwayat yang pertama. Tetapi ia meriwayatkannya dari Taubah al-'Anbari dengan ungkapan ***'an'anah***. Dengan bukti riwayat ini, maka Ibn Syawdzab dinilai telah melakukan ***tadlis*** karena meriwayatkan hadits yang sebenarnya ia tidak mendengar langsung dengan ungkapan kata yang tidak tegas (***shigah jazm***). Jika terbukti ia hidup tidak semasa dan tidak pernah bertemu, maka haditsnya itu dinilai ***munqathi'*** (terputus).

Kemudian imam Abu Nu'aim al-Ashbihani setelah menyebutkan riwayat tersebut, beliau melanjutkan ucapannya :

كَذَا رَوَاهُ ضَمْرَةُ عَنْ ابنِ شَوْذَبَ عَنْ تَوْبَةَ وَرَوَاهُ ٱلْوَلِيْدُ بنْ مَزِيد عنْ ابنِ شَوْذَبَ عَنْ مَطَر عَنْ تَوْبَةَ

" Demikian diriwayatkan oleh Dhamrah dari Ibn Syawdzab dari Taubah dan juga diriwayatkan oleh al-Walid bin Mazid dari Ibn Syawdzab dari Mathr dari Taubah " [57]

Dari penjelasan imam Abu Nu'aim ini, menjadi jelas bahwa Ibn Syawdzab meriwayatkan matan hadits Irak dari gurunya yang bernama Mathr al-Warraq, maka dengan ini hadits yang dibawakan oleh Ibn Syawdzab dinilai dhaif sebab Mathr al-Warraq dinilai sering melakukan kesalahan. Maka hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

Hadits kedua :

Dalam sanad riwayat terdapat Ziyad bin Bayan. Berikut jarah dan ta'dil para ulama :

Adz-Dzahabi telah memasukkannya ke dalam kitabnya *Mughni Ad Dhu'afa* no 2222 Al Uqaili juga memasukkannya ke dalam *Adh Dhu'afa Al Kabir* 2/75-76 no 522.

Al-Hafidz Ibnu Hajar menilainya jujur dan ahli ibadah (*Taqriibut-Tahdziib*, hal. 343 no. 2068). Ibnu Hibbaan memasukkanya dalam Ats-Tsiqaat, dan berkata : "*Ia seorang syaikh yang shaalih*", namun Ibnu Hibban juga memasukkan nama

[56] Hilyah al-Aulia : 6/133
[57] Ibid

Ziyaad bin Bayaan dalam kitabnya Adh Dhu'afa yang memuat nama perawi dhaif menurutnya. Ibnu Hibban berkata "Ziyaad bin Bayaan mendengar dari Ali bin Nufail, dalam sanad hadisnya perlu diteliti kembali (*fii isnad nazhar*)" [58]

Jika kita tetapkan status Ziyad bin Bayan ini tsiqah atau pun shaduq, maka tidak serta merta menggeser hadits sahih yang menyebutkan lafadz Najd, sehingga Najd boleh ditafsir atau ditakwil menjadi Irak. Ini hanyalah akal-akalan mereka saja yang jauh dari kaidah ilmu ushul hadits dan kaidah fiqhiyyah sebagaimana penulis akan uraikan pada penjelasan selanjutnya. Dengan demikian lafadz Irak tetap diterima dan menjadi afraad (satuan/bagian) dari fitnah yang muncul dari arah Timur.

Dan jika kita tetapkan status Ziyad bin Bayan ma'lul (cacat), maka riwayatnya itu tertolak sehingga tidak bisa dijadikan sebagai hujjah apalagi menggeser riwayat Najd yang sahih.

Ada ulama kalangan mutaakhkhirin setelah mengadakan komparasi dengan periwayatan para perawi yang tsiqah dari segi sanad dan matan yang menilai riwayat-riwayat yang menyebutkan lafadz Irak adalah munkar karena salah satu rawinya ada yang dhaif dan menyalahi riwayat tsabit dan tsiqah yang menyebutkan lafadz Najd. Ada pula yang menilai riwayat-riwayat yang menyebutkan lafadz Irak adalah syaadz karena riwayat tsiqah itu menyalahi riwayat yang lebih tsiqah dan tsabit yang menyebutkan lafadz Najd. Semuanya dihukumi dhaif sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.

Ada juga hadits yang menyebutkan lafadz ***Masyriqinaa*** sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمنِ حَدَّثّنَا سَعِيْدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمنِ بنُ عَطَاءَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ بن عُمَر أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ، صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، قاَلَ: (اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا مرتين فَقَالَ رَجُلٌ وَفِي مَشْرِقِنَا يَا رَسُولَ اللهِ فقَالَ رَسُولُ اللهِ، صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، مِنْ هُنَالِكَ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَلَهَا تِسْعَةُ أَعْشَارِ الشَّرِّ

" Telah menceritakan kepada kami Abu Abdirrahman yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin 'Atha dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam berdoa : *" Ya Allah berkahilah Syam kami dan Yaman kami ", beliau mengucapkan hal itu dua. Kemudian seseorang*

[58] Ibnu Hibban, Al Majruhin no 365

bertanya " Doakan juga masyriq kami wahai Rasulullah ", maka Rasul menjawab " Dari sanalah akan muncul tanduk syaitan dan baginya memiliki 99 % keburukan ". (Musnad imam Ahmad bin Hanbal)

Juga disebutkan oleh imam ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Awsathnya.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بنُ طَاهِر قَالَ: حَدَّثَنَا جَدِّي حَرْمَلَةُ بنُ يَحْيىَ قَالَ: حَدَّثَنَا بنُ وَهْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيْدٌ بنُ أَبِي أَيُّوْبٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمنِ بنُ عَطَاءَ عَنْ نَافِع عَنْ بن عُمَر أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ، صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا فقال رجل وفي مشرقنا يا رسول الله فقال اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا فَقَالَ الرَجُلُ وَفِي مَشْرِقِنَا يَا رَسُولَ اللهِ فقال اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا و يَمَنِنَا إن مِنْ هُنَالِكَ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَلَهَا تِسْعَةُ أَعْشَارِ الْكُفْرِ وَبِهِ الدَّاءُ اْلعِضَالُ

" Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Thahir yang berkata telah menceritakan kepada kami kakekku Harmalah bin Yahya ia berkata telah menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata telah menceritakan kepadaku Said bin Abi Ayyub, yang berkata telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin 'Atha dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam berdoa : *" Ya Allah berkahilah Syam dan Yaman kami, Kemudian seseorang bertanya " Doakan juga masyriq kami wahai Rasulullah ", maka Rasul menjawab " Ya Allah berkahilah Syam dan Yaman kami, Dari sanalah (masyriq) akan muncul tanduk syaitan dan 90 % kekufuran dan penyakit kronis "* (Mu'jam al-Awsath)

Kedua riwayat ini ada rawi yang dinilai tidak kuat yaitu Abdurrahman bin 'Atha dan membawakan lafadz yang mukhtalaf dalam matannya yaitu lafadz ***maysriqina*** (Timur kami). Dan hadits ini tidak bertentangan dengan hadits :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلَ ٱلْمَشْرِقِ هَا إِنَّ ٱلفِتْنَةَ هَهُنَا هَا إَنَّ ٱلفِتْنَةَ ههُنَا هَا إِنَّ ٱلفِتْنَةَ ههُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan Beliau menghadap kearah timur *" Fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, dari arah munculnya tanduk setan"*. [Shahih Muslim 4/2228 no 2905], karena sama-sama menunjukkan arah Timur.

Syubhat :

Ada lagi yang berargumentasi dengan alasan bahwa semua lafadz hadits itu berbeda-beda, ada riwayat yang menyebutkan Najd, ada riwayat yang menyebutkan Irak, ada juga riwayat yang menyebutkan masyriq (Timur), maka dimana ada lafadz hadits yang berlainan, solusinya adalah memasukkan lafadz yang mengandung ihtimal (kemungkinan makna lain) ke dalam lafadz yang sharih (jelas maknanya). Oleh sebab itu suatu keharusan lafadz Najd dan masyriq dimasukkan kepada lafadz Irak, sebab Najd dan masyriq ini lafadz yang muhtamal / mengandung makna lain sedangkan Irak lafadz yang jelas, maka keraguan dalam lafadz pun akan musnah menjadi yakin dan pasti.

Jawaban :

Kita akan jawab syubhat tersebut dengan ilmiyyah dan sesuai kaedah-kaedah para ulama Ahlus sunnah yang mu'tabar yang bersandarkan pada dalil-dalil naqli dan aqli.

Menetapkan makna Najd menjadi Irak, sungguh sikap tidak professional dan tidak ilmiyyah dan hanya berdasarkan sangkaan belaka serta hawa nafsu.

Pertama : Hadits yang menyebutkan Najd semuanya berstatus sahih diriwayatkan dari banyak jalan, dari Ibnu Umar, Husain bin Hasan, Azhar bin Sa'ad dari Ibnu 'Aun dari Nafi'. Dan hadits yang mengisayaratkan ke arah Masyriq (Timur) diriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Hurairah, Jabir, Ibnu Mas'ud, Sahl bin Hunaif, Abi Sa'id Al-Khudri dan Tamim Ad-Dari. Sedangkan hadits yang menyebutkan masyriqina (Timur kami) diriwayatkan Ibnu Nafi' dan Anas bin Sirin dari Ibnu Umar.

Semua jalan ini sudah ma'ruf dan masyhur disebutkan dalam kitab-kitab hadits sahih dan lainnya bahkan lebih dari dua puluh riwayat. Sedangkan hadits yang menyebutkan lafadz Irak jalan riwayatnya tidaklah masyhur terkadang menyendiri. Maka mengambil riwayat yang menyebutkan Irak dan merajihkannya dari riwayat-riwayat sahih yang menyebutkan Najd dan masyriq, sangatlah tidak ilmiyyah dan menyalahi kaidah ilmu hadits bahkan terkesan membuang hadits-hadits sahih Nabi yang menyebutkan lafadz Najd.

Setelah apa yang penulis jelaskan dengan ilmiyyah tentang makna Najd secara etimologi, istilah dan menjelaskan letak posisinya secara ilmu georafis, serta merealisasikannya dengan menilisik hadits-hadits yang terkait, maka sungguh Najd tidak bisa dimaknai dan diposisikan sebagai Irak dari sisi manapun baik secara etimologi, istilah, 'urf dan geografisnya.

Bagaimana Najd dimaknai sebagai Irak secara etimologi ? sedangkan Najd secara bahasa bermakna daerah yang berdataran tinggi yang posisinya sekitar 1000 M di atas permukaan laut, sedangkan Irak secara bahasa bermakna daerah yang berdataran rendah posisinya sekitar tidak lebih dari 200 M dari permukan laut.

Dan bagaimana Najd dimaknai sebagai Irak secara istilah dan 'urf ? sedangkan jumhur ulama ahli buldan sepakat bahwa Najd terletak di Jazirah Arabiah bukan di Irak. Dan Najd pada masa Nabi telah dikenal demikian juga Irak.

Dan bagaimana Najd dimaknai sebagai Irak secara ilmu geografisnya ? padahal dengan nyata dan jelas bahwa posisi Najd dari Madinah tepat berada di arah Timur Madinah sedangkan Irak berada di arah Timur Laut Madinah posisi garisnya lebih dari 45 derajat.

Kemudian bagaimana Najd ditafsirkan menjadi Irak sedangkan dengan jelas ada hadits-hadits sahih lain yang terkait dengannya sebagai taqyid atau takhshish (spesifikasi) yang dengan terang-terangan menyebutkan kabilah Rabi'ah dan Mudhar yang berasalkan dari Najd Saudi, kemudian ada hadits sahih juga yang menyebutkan ciri-ciri penduduk di mana negerinya akan menimbulkan fitnah besar yaitu berkarakterisitik *faddaad* (pemilik banyak unta, bersuara keras) serta sifat-sifat lain sebagaimana yang terakhir ini akan penulis paparkan.

Sedikit penulis tambahkan, perhatikan penjelasan **Al-Hafidz Ibnu Rajab Al-Hanbali** ketika menentukan arah Timur Madinah atas hadits yang menceritakan utusan Abdul Qais dari Bahrain :

وَقَوْلُهُ : (وَأَهْلُ ٱلْمَشْرِقِ مِنْ مُضَرَ مُخَالِفُونَ لَهُ) ، يُرِيْدُ : قَبَائِلَ مِنْ مُضَرَ ، كَانُوا مُشْرِكِيْنَ ، وَكَانَتْ إِقَامَتُهُمْ بِأَرْضِ نَجْدٍ وَمَا وَالاَهَا ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ مَشْرِقُ ٱلْمَدِيْنَةِ، وَلِهَذَا قَالَ لَهُ عَبْدُ ٱلْقَيْسِ – عِنْدَ قُدُوْمِ وَفْدِهِمْ عَلَيْهِ – : بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ هَذَا ٱلْحَيِّ مِنْ مُضَرَ، وَلَنْ نَصِلَ إِلَيْكَ إِلاَّ فِي شَهْرِ حَرَامٍ، وَكَانَ عَبْدُ ٱلْقَيْسِ يَسْكُنُوْنَ بِٱلْبَحْرَيْنِ.
وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ – صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – ، أَنَّهُ قَالَ فِيْهِمْ: هُمْ خَيْرَ أَهْلِ ٱلْمَشْرِقِ.

" Dan ucapan *(Dan penduduk Timur dari kabilah mudhar memusuhinya)* yang dimaksud adalah kabilah-kabilah Mudhar, mereka kaum musyrik dan kediaman mereka berada di bumi Najd dan sekitarnya, **karena itulah arah Timur Madinah,** oleh sebab itu Abdul Qais berkata ketika delegasinya menghadap kepada Nabi ***"****Di antara tempat tinggal kami dan tempat tinggal-Mu terdapat*

perkampungan kaum kafir Mudhar sehingga kami tidak bisa datang kepadamu kecuali pada bulan haram saja ", dan konon penduduk Abdul Qais menetap di Bahrain. Dan juga diriwayatkan dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda tentang *mereka " Mereka (Abdul Qais dan kaumnya) adalah sebaik-baik penduduk masyriq (Timur) "*.[59]

Al-Hafidz dengan jelas menafsirkan bahwa penduduk masyriq yang memusuhi Nabi adalah kabilah Mudhar yang menetap di Najd dan sekitarnya. Dan ini lebih dijelaskan kembali oleh ucapan delegasi Abdul Qais yang mengatakan "*"Di antara tempat tinggal kami dan tempat tinggal-Mu terdapat perkampungan kaum kafir Mudhar ",* maka secara yakin sudah bisa kita tangkap bahwa daerah yang berada di antara Bahrain dan Madinah itu adalah Najd.

Kedua : Jika mereka memasukkan lafadz Najd ke dalam Irak, karena Najd maknanya masih samar sedangkan Irak lafadznya jelas, maka ini sungguh argumentasi yang mereka lontarkan berdasarkan akal-akalan mereka saja dan menyalahi kaidah imu hadits dan kaidah ushul fiqih.

Lafadz Najd sudah sangat jelas tidak samar lagi sebagaimana penulis telah paparkan sebelumnya. Hadits yang menyebutkan lafadz Najd bukan lah hadits mutasyabih yang Rasul menyebutkan sesuatu tapi yang dimaksud sesuatu lainnya, tidak demikian. Sehingga Najd tidak bisa dikatakan lafadz 'aam yang membutuhkan takhsishnya, karena Najd dalam hadits fitan sudah jelas menunjukkan lafadz khusus yang jelas dalalahnya.

Irak di masa sahabat sudah sangat ma'ruf dengan dalil hadits-hadits yang menyebutkan Irak tentang informasi di masa mendatangnya menjelang hari kiamat. Terlebih saat itu Nabi mendoakan negeri Syam dan Yaman sedangkan keduanya nama-nama yang sudah jelas dan dikenal, maka demikian juga Najd.

Kemudian mengkompromikan hadits yang berlafadz masyriq dan Najd dengan Irak, dalam kasus ini tidaklah benar menurut kaedah ilmu hadits. Karena metode *al-jam'u bainal ahaadits* dapat dilakukan ketika di antara hadits saling bertentangan. Sedangkan riwayat-riwayat tersebut (menurut pandangan penulis) tidak ada pertentangan. Masyriq dan Najd tidak bertentangan sama-sekali karena Najd berada di masyriq demikian juga dengan Irak, karena Irak juga masuk bagian masyriq (Timur) tepatnya arah Timur Laut Madinah.

---

[59] Ibnu Rajab al-Hanbali, Fathul Bari juz 7 hal. 224 versi Maktabah Syamilah.

Maka secara ilmu Hadits tidak boleh mengkompromikan riwayat yang menyebutkan lafadz masyriq dan Najd ke dalam riwayat yang menyebutkan lafadz Irak, karena tidak ada pertentangan di antara riwayat-riwayat tersebut.

Demikian juga secara Qaedah Ushul Fiqih kasus hadits di atas masuk bab *" at-Tanshish 'alaa ba'dhi afraadil 'aam laa yukhashshish "* yakni penekanan atas sebagian satuan lafadz umum tidaklah dapat menspesifikasikannya. Lafadz masyriq menunjukan keumumannya yaitu seluruh bagian Timur Madinah, sedangkan lafadz Irak dan Najd menunjukkan kekhusususan yang merupakan bagian dari masyriq, akan tetapi masing-masing membawa hukum tersendiri dan lafadz Irak dan Najd tidak memiliki mafhum yang dapat menspesifikasikan lafadz Masyriq, maka hukum keumuman lafadz masyriq terus berlaku.

Satu contoh :

Nabi bersabda :

وَجُعِلَتْ لَنَا الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا

" Dan bumi ini seluruhnya dijadikan layak untuk tempat sujud (sholat) untuk kita ". kemudian ada hadits dimana Nabi bersabda :

وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا

" Dan dijadikan tanah buminya untuk kita dengan keadaan suci mensucikan ".

Hadits pertama menyebutkan bumi yang menunjukkan keumumannya, dan hadits kedua menyebutkan tanah yang merupakan bagian dari bumi, walaupun tanah ini lafazd khash akan tetapi masing-masing hadits tersebut membawa hukum tersendiri dan lafadz tanah tidak memiliki mafhum yang dapat menspesifikasikan lafadz bumi, maka penyebutan satuan dari bagian umum tersebut merupakan bab ***tanshish*** (penekanan) yang tidak bisa menspesifikasikan lafadz umumnya dan hukum keumumannya menjadi terus berlaku.

Dengan penjelasan ini, jika memang riwayat hadits yang menyebutkan lafadz Irak itu sahih, maka ada dua hadits yang menyebutkan dua tempat dimana munculnya fitnah yang dimaksud oleh hadis tersebut yaitu Najd dan Irak. Dan jika riwayat hadits yang menyebutkan lafadz Irak itu dhaif, maka jelas

Irak tidak masuk dalam keumuman lafadz masyriq karena jelas tidak bisa dijadikan hujjah.

Asy-Syaukani di dalam kitabnya *Irsyaadul Fuhul ilaa Tahqiqil Haq min Ulumil Ushuul* mengatakan :

ذِكْرُ بَعْضِ أَفْرَادِ ٱلْعَامِّ ٱلْمُوَافِقِ لَهُ فِي ٱلْحُكْمِ لاَ يَقْتَضِي التَّخْصِيْصَ عِنْدَ ٱلْجُمْهُورِ

" Penyebutan sebagian satuan dari lafadz umum yang sesuai hukumnya, tidaklah menyebabkan kekhususan menurut mayoritas ulama "[60]

Namun perlu diperhatikan dan direnungkan, bahwa penyebutan sebagian satuan dari lafadz umum tidak menspesifikasikan (mentakhshsish) lafadz umum tersebut jika memang lafadz khashnya tidak memiliki mafhum yang dapat menafikan hukum dari lafadz umum tersebut. Tapi jika lafadz khash memiliki mafhum yang dapat menafikan dari keumumannya seperti sifat, maka lafadz khash tersebut dapat mentakhshish lafadz 'aam tersebut.

Menelisik hadits fitnah masyriq, ternyata di sebagian riwayat sahih lainnya menyebutkan sifat-sifatnya, sehingga lafadz masyriq ditakhsish oleh hadits masyriq lainnya yang membawakan mafhum sifatnya. Dalam Sohih Bukhari disebutkan, bahwasanya Nabi bersabda :

مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ ٱلْفِتَنُ ، نَحْوَ ٱلْمَشْرِقِ ، وَٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِينَ أَهْلُ ٱلْوَبَرِ ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلْإِبِلِ وَٱلْبَقَرِ ،فِي رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ

" Dari sini datang fitnah yaitu sekitar masyriq, kasar dan keras hati ada pada Fadadin yaitu Arab pedalaman yang bermata pencaharian dari unta dan sapi pada kabilah Rabiah dan Mudhar ". (HR. Bukhari)

Dalam Hadits ini, Nabi menjelaskan ciri-ciri dan karakteristik penduduk dimana fitnah itu akan muncul dari arah Timur (Masyriq), yaitu orang yang berwatak kasar, dan menyebutkan kabilah Rabi'ah dan Mudhar di mana kedua kabilah tersebut menetap di daerah Najd Saudi, Timur kota Madinah. Taqyid as-Sifah (pengkhsusan sifat) ini merupakan taqyid (penspesifikasian) terhadap lafadz umum masyriq (Timur), sehingga lafadz umum masyriq ditakshish oleh lafadz khash yang memiliki mafhum sifat tersebut.

---

[60] Asy-Syaukani, *Irsyaadul Fuhul ilaa Tahqiqil Haq min Ulumil Ushuul juz 1 hal. 392 versi maktbah Islamiyyah.*

Maka menjadi jelas, bahwa yang dimaksud Najd tersebut adalah tempat di mana penduduk yang berwatak kasar dan keras berada, penggembala unta demikian juga di mana kabilah Rabi'ah dan Mudhar berasal. Dan semua sifat dan ciri khas ini hanya ada di kota Najd Saudi bukan di Irak.

Pendapat wahabi-salafi yang memaksakan bahwa masyriq dan Najd yang dimaksud adalah Irak saja tidak ada yang lain, sungguh pentakwilan dan penafsiran bathil yang tidak dapat diterima secara akal sehat dan menyalahi qaidah ilmu hadits dan ushul fiqih.

Pengakuan ulama wahabi bahwa arah Timur yang dimaksud Nabi adalah Najd Saudi :

Berikut penulis tampilkan pendapat beberapa tokoh mereka yang mengatakan bahwa Najd Jazirah adalah bagian dari yang dimaksud Najd dalam hadits fitnah tanduk setan :

Pengakuan anggota tetap komisi fatwa Saudi :

- Di dalam kitab Fatawa Al-Lajnah ad-Daimah jilid 3 fatwa nomer 6667 tercantum :

س: مَا هِيَ ٱلفِتْنَةُ الَّتِي يَقُوْلُ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ فِي هَذاَ ٱلحَدِيْثِ : أَلاَ إِنَّ ٱلفِتْنَةَ هَا هُنَا....مِنْ حَيْثُ يَطْلَعَ قَرْنُ الشَّيْطَانِ ٱلحَدِيْثَ...؟؟؟

ج : ... وَقِيْلَ: يَعْنِي نَجْدَ مَسْكَنِ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ وَهِيَ مَشْرِقٌ لِقَوْلِهِ فِي حَدِيْثِ ابْنِ عُمَرَ حِيْنَ قَالَ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا، قَالوُا: وَفِي نَجْدِنَا؟؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: هُنَالِكَ الزَّلاَزِلُ وَالطَّاعُوْنُ وَبِهَا يَطْلَعَ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

وَأَهْلُ ٱلمَشْرِقِ يَوْمَئِذٍ مِنْ مُضَرَ....وَالظَّاهِرُ أَنَّ ٱلحَدِيْثَ يَعُمُّ جَمِيْعَ ٱلمشْرِقِ ٱلأَدْنىَ وَٱلأَقْصَى وَٱلأَوْسَطُ وَمِنْ ذَلِكَ فِتْنَةُ مُسَيْلِمَةِ ٱلكَذَّابِ، وَفِتْنَةُ ٱلمُرْتَدِّيْنَ مِنْ رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ وَغَيْرِهِمَا فِي ٱلجَزِيْرَةِ

Soal : Apakah fitnah yang dimaksud dalam Hadits Nabi Saw tentang tanduk syaitan ?

Jawab :...... ada yang mengatakan bahwa yg dimaksud adalah Najd tempat pemukiman bani Rabi'ah dan Mudhar, yaitu di daerah Timur. karena ada Hadits Ibnu Umar ketika Rasul Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda : " *Ya Allah berkahilah syam kami dan yaman kami,* mereka berkata " *Dan juga Najd kami wahai*

Rasul..Maka Nabi menjawab *" Di sanalah muncul kegoncangan dan Tho'un dan juga di sanalah muncul tanduk syaitan "*.

Penduduk timur saat itu dari kabilah Mudhar. Yang jelas adalah bahwasanya hadits tersebut mencangkup semua Timur, baik dataran rendah, tinggi maupun tengah. Di antara fitnahnya adalah Fitnah Musailimah Al-Kadzdzab dan fitnah murtadnya bani Rabi'ah dan Mudhar dan selain kedua kelompok tersebut di **Jazirah Arab** ".

Pengakuan Utsman bin Bisyr sejarawan wahabi :

- Ibnu Bisyr penulis kitab sejarah Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan :

اِعْلَمْ رَحِمَكَ اللهُ أَنَّ هَذِهِ ٱلْجَزِيْرَةَ النَّجْدِيَّةَ هِيَ مَوْضِعُ ٱلِاخْتِلاَفِ وَٱلْفِتَنِ، وَمَأْوَى الشُّرُوْرِ وَٱلْمِحَنِ، وَٱلْقَتْلِ وَالنَّهْبِ وَٱلْعُدْوَانِ بَيْنَ أَهْلِ ٱلْقُرَى وَٱلْبُلْدَانِ، وَنُخْوَةِ ٱلْجَاهِلِيَّةِ بَيْنَ قَبَائِلِ ٱلْعُرْبَانِ

" Ketahuilah, semoga Allah merahamatimu, sesungguhnya Jazirah Najd ini adalah tempat perselisihan dan berbagai macam fitnah, tempat keburukan, ujian, pembunuhan, perampokan dan permusuhan di antara desa dan kotanya dan sisa kejahiliyaan di antara qabilah Arab "[61].

Pengakuan Ibnu Taimiyyah :

- Ibnu Taimiyyah pun jauh-jauh sudah mengatakan bahwa Najd juga merupakan bagian Timur Madinah yang dimaksudkan dalam hadits tentang munculnya fitnah tanduk setan tersebut :

وَ قَدْ تَوَاتَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِخْبَارُهُ بِأَنَّ ٱلْفِتْنَةَ وَ رَأْسِ ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ , الَّذِي هُوَ مَشْرِقُ مَدِيْنَتِهِ كَنَجْدٍ

" Dan telah datang hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam secara mutawatir yang menginformasikan bahwa fitnah dan pangkal kekufuran akan muncul di masyriq yang itu merupakan arah Timur kota Madinah seperti Najd ".[62]

---

[61] Unwan Al-Majd : 2/7

[62] Bayan Talbis Al-Jahmiyyah : 1/17

Dari pengakuan tokoh-tokoh mereka ini, dapat dipahami bahwasanya Najd Saudi juga merupakan bagian dari yang dimaksud Timur dalam hadits tentang kemunculan fitnah dan tanduk setan, bukan tertuju hanya pada Irak semata. Mereka; para ulama panutan wahabi itu menilai lafadz masyriq tersebut bersifat umum menjangkau Timur bagian rendahnya, tengah dan ujungnya. Mereka tidak menafikan bahwa Najd juga masuk dalam fitnah yang diperingatkan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam, inilah pendapat yang seharusnya diikuti dan diperhatikan oleh para pengikut mereka bukan malah mencari-cari alasan dan memaksakan Najd yang dimaksud adalah Irak bukan yang lain.

Mentakwil Najd menjadi Irak adalah penakwilan dan penafsiran yang bathil, karena secara dhahir hadits tersebut menunjukkan Najd yang dimaksud adalah Najd Saudi bukan Irak, di dukung dengan hadits-hadits sahih lainnya yang posisinya sebagai muqayyid atau mukhashshish (penentu) dari lafadz masyriq (Timur) yang bersifat umum. Terlebih secara etimologi, istilah dan 'urfnya Najd bermakna sesuai dengan letak dan posisi Najd Jazirah (Saudi) demikian pula secara ilmu geografinya. Tidak mungkin membuang Najd yang diriwayatkan secara mutawatir dan kokoh kemudian menggantinya dengan Irak yang jalan periwayatannya masih diragukan oleh ulama ahli hadits. Ini bukan sikap penuntut ilmu hadits apalagi seorang ulama ahli hadits.

Kesimpulan :

Dari pemaparan dan uraian hadits-hadits terkait fitnah tanduk syaitan di atas, maka penulis menemukan beberapa poin penting di sini :

Pertama : Nabi menginformasikan munculnya fitnah tanduk syaitan dari Najd :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah muncul tanduk setan" [Shahih Bukhari 2/33 no 1037]

Kemudian Nabi lebih menspesifikasikan Najd yang dimaksud adalah tempat dimana ciri-ciri khas penduduknya orang-orang yang memiliki banyak

unta dan baduwi yang berwatak keras dan berhati kasar dan tempat di mana menetapnya suku Mudhar dan Rabi'ah, dan semua ini hanya ada di Najd Saudi Arabia bukan di Irak. Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ ٱلْفِتَنُ ، نَحْوَ ٱلْمَشْرِقِ ، وَٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِينَ أَهْلُ ٱلْوَبَرِ ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلْإِبِلِ وَٱلْبَقَرِ ،فِي رَبِيْعَةْ وَمُضَرَ

"Dari sinilah fitnah-fitnah akan bermunculan, dari arah Timur, dan sifat kasar juga kerasnya hati pada orang-orang yang sibuk mengurus onta dan sapi, kaum Baduwi yaitu pada kaum Rabi'ah dan Mudhar ". (HR. Bukhari)

Dalam hadits Najd ini, lafadz Najd tidak bisa ditafsirkan dengan lafadz Irak, sebab Nabi shallahu 'alaihi wa sallam sendiri telah menspesifikasikan (taqyid) Najd secara detail dalam hadits-hadits sahih lainnya seperti di atas. Maka poin yang diambil di sini : **Najd adalah suatu tempat yang berpusat di tengah-tengah Saudi Arabia, karena ciri-ciri dan sifatnya telah sesuai dengan yang telah Nabi sebutkan tersebut.**

Kedua : Nabi menginformasikan munculnya tanduk syaitan dari Irak.

اللُّهُمَّ بَارِكْ فِي مَكَّتِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مَدِيْنَتِنَا وَبَارِكْ لَناَ فِي شَامِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِي مُدِّنَا فَقَالَ رَجُلٌ يَارَسُولَ الله وَعِرَاقِنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُ فَرَدَدَّهَا ثَلاَثًا وَكَانَ ذلِكَ الرَّجُلُ يَقُوْلُ وَعِرَاقِناَ فَيُعْرِضُ عَنْهُ ثُمَّ قَالَ بِهَا الزَّلاَزِلُ وَٱلْفِتَنُ وَفِيْهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانُ

"Ya Allah berikanlah keberkahan kepada Mekkah kami, dan berikanlah keberkahan kepada kami pada Madinah kami, pada shaa' kami, pada mudd kami, pada Yaman kami, dan pada Syaam kami". Seorang laki-laki berkata "Wahai Rasulullah, dan pada 'Irak kami ?". Beliau menjawab "di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula akan muncul tanduk setan" [Musnad Asy Syamiyyin Thabrani 2/246 no 1276]

Terlepas dari dhaif dan sahihnya riwayat ini, lafadz Irak tidak bisa dikorelasikan dengan lafadz Najd, sebab Irak tidak memiliki taqyid (pengkhususan/spesifikasi) yang dapat menguatkan hal itu sedangkan Najd telah ada taqyid dan qarinah yang menguatkan Najd yang terletak di Saudi Arabia. Dengan ini dapat kita pahami (jika menilai hadits Irak sahih) bahwa fitnah dan kegoncangan selain muncul dan terjadi di Najd Saudi Arabia, juga

terjadi di Irak. Karena Irak juga merupakan bagian Timur dalam lisan orang Arab.

Ketiga : Nabi menginformasikan munculnya fitnah dan kegoncangan dari *masyriq* (Daerah Timur). Nabi bersabda :

اللُّهُمَّ بَارِكْ لنَا فِي شَامِنَا وَيَمَنِنَا مَرَّتَيْنِ فَقَالَ رَجُلٌ وَفِي مَشْرِقِنَا يَا رَسُوْلَ الله فَقَالَ رَسُولُ الله، صَلىَّ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنْ هُنَالِك يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانُ وَلَهَا تِسْعَةُ أَعْشَارِ الشَّرِّ

" Ya Allah berkahilah Syam dan Yaman kami, Kemudian seseorang bertanya " Doakan juga masyriq kami wahai Rasulullah ", maka Rasul menjawab " Ya Allah berkahilah Syam dan Yaman kami, Dari sanalah (masyriq) akan muncul tanduk syaitan dan 90 % kekufuran dan penyakit kronis " (Mu'jam al-Awsath)

Hadits ini pun tidak ada ta'arrudh (kontradiksi) dengan hadits yang menyebutkan lafadz Najd dan Irak, sebab Najd dan Irak masuk dalam bagian daerah Timur *(Masyriq*). Artinya Nabi shallahu 'alaihi wa sallam telah menginformasikan kepada kita bahwa fitnah dan kegoncangan secara umumnya akan terjadi di daerah bagian Timur khususnya di Najd Saudi Arabia dan Irak. Hal ini semakin jelas jika kita melihat hadits tentang Dajjal.

Dalam hadits **Fatimah binti Qais** disebutkan bahwa Nabi saw bersabda mengenai Dajjal :

ألا إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ أَوْ بَحْرِ ٱلْيَمَنِ لَا بَلْ مِنْ قِبَلِ ٱلْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ ٱلْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ ٱلْمَشْرِقِ مَا هُوَ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى ٱلْمَشْرِقِ قَالَتْ فَحَفِظْتُ هذَا مِنْ رَسُولِ صَلىَّ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

" Ketahuilah bahwa dia berada di laut Syam atau laut Yaman. Oh tidak, bahkan ia akan datang dari arah timur. Apa itu dari arah timur? Apa itu dari arah timur, Dan beliau berisyarat dengan tangannya menunjuk ke arah timur." [Shahih Muslim 18 : 83]

Kemudian dari hadits yang lain, Nabi bersabda :

الدَّجَّالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا خُرَاسَانُ يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَانَ وُجُوهُهُمْ ٱلْمَجَانَ الْمُطْرَقَة

" Dajjal akan keluar dari bumi ini di bagian timur yang bernama Khurasan ". (Jami' Tirmidzi dengan Syarahnya Tuhfatul Ahwadzi 6: 495)

Nabi shalallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa Dajjal akan keluar dari bumi sebelah timur yang bernama Khurasan. Jika diukur dengan peta maka

letak daerah Khurasan berada di Negara Iran bagian timur, dari arah Timur Madinah dengan membentangkan skalanya sedikit 30 derajat ke Utara.

Dengan ini diketahui bahwa masyriq dalam hadits fitan mencangkup umumnya daerah Timur seperti Najd, Irak dan Khurasan sehingga hadits-haditsnya tidak bisa dikompromikan dengan salah satu hadits lainnya karena semuanya tidak ada kontradiksi satu sama lainnya. Maka fitnah yang dimaksudkan oleh Nabi akan muncul dari umumnya daerah Timur di antaranya Najd, Irak dan Khurasan dan tidak menutup kemungkinan fitnah juga muncul dari daerah lainnya yang masih berada dalam batasan maysriq (daerah masyriq).

Kemudian setelah ini penulis akan menguraikan apa yang dimaksudkan oleh Nabi dengan fitnah, kegoncangan dan tanduk syaitan yang terjadi di Najd Jazirah serta sifat dan karakteristiknya..

*****

Sifat dan karakteristik fitnah tanduk syaitan

Rasulullah shallahu ʻalaihi wa sallam telah memberitahukan pada umatnya beberapa sifat dan ciri khas manusia-manusia pembawa fitnah tanduk syaitan tersebut yang mampu memecah belah persatuan umat muslim ini. sungguh banyak hadits sahih yang satu sama lainnya saling terkait tentang fitnah dahsyat ini yang menginformasikan sifat dan karaktersitik mereka supaya kita mau merenungi dan lebih waspada menjaga diri dan keluarga dari fitnah, syubhat dan berbagai macam doktrin menyimpang yang dibawa para pengemban tanduk syaitan tersebut. Dan hal ini merupakan bukti kebenaran sabda-sabda Nabi shallahu ʻalaihi wa sallam serta tanda kenabiannya.

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ ٱلْخُدْرِي قَالَ: بَعَثَ عَلِيٌّ، وَهُوَ فِي ٱلْيَمَنِ، إِلىَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذَهَبِيَّةٍ فِي تُرْبَتِهَا، فَقَسَمَهَا بَيْنَ ٱلْأَقْرَعِ بنْ حَابِس ٱلحَنْظَلِي، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي مُجَاشِع، وَبَيْنَ عُيَيْنَة بنْ بَدْر الْفَزَّارِي، وَبَيْنَ عَلْقَمَة بنْ عَلاَثَة ٱلْعَامِرِي، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي كِلاَب، وبيْنَ زَيْدٍ ٱلْخَيْل الطَّائِي، ثُمَّ أَحَدُ بَنِي نَبْهَان، فَتَغَيَّظَتْ قُرَيشٌ وَالأَنْصَارُ، فَقَالُوا: يُعْطِيْهِ صَنَادِيْدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا، قَالَ: (إِنَّمَا أتأَلَّفُهُمْ). فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ ٱلْعَيْنَيْنِ، نَاتِئُ ٱلْجَبِيْنِ، كثُّ اللِّحْيَةِ، مُشْرِفُ ٱلْوَجْنَتَيْنِ، مَحْلُوْقُ الرَّأسِ، فَقَالَ: يَامُحَمَّدُ اِتَّقِ الله، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (فَمَنْ يُطِيْعُ اللهِ إِذاَ عَصَيْتُهُ، فَيُأَمِّنُنِي عَلىَ

أَهْلِ ٱلأَرْضِ، وَلاَ تُأَمِّنُوْنِي). فَسَأَلَ رَجُلٌ مِنَ ٱلقَوْمِ قَتْلَهُ – أَرَاهُ خَالِدٌ بنُ ٱلوَلِيْد – فَمَنعَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هذَا قَوْماً يَقْرَؤُونَ ٱلقُرآنَ، لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ ٱلإِسْلاَمِ مُرُوْقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّة، يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ ٱلإِسْلاَمِ وَيَدْعُوْنَ أَهْلَ ٱلأَوْثَانِ، لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُم قَتْلَ عَادٍ

" Dari Abi Sa'id Al-Khudri Radhiallahu 'anhu, ia berkata ; Ali Rahdiaallahu 'anhu mengirim emas berdebu kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, lalu Rasul membagi-bagikannya kepada empat kelompok yaitu Al-Aqra' bin Habis Al-Handzali kemduian Al-Mujaasya'i, Uyainah bin Badr Al-Fazzaari, Zaid Ath-Thai kemudian seorang dari Bani Nabhan, Alqamah bin 'alatsah Al-'Aamiri kemudian seorang dari Bani Kilaab. Kemudian seorang Quraisy dan Anshar marah, mereka berkata " Memberikan kepada pemimpin-pemimpin Najd dan membiarkan kami? Rasul menjawab " Aku hanya ingin melembutkan hati mereka ", kemudian datanglah seseorang dengan mata cekung (melotot), dahi menjorok, pelipis menonjol, berjenggot tebal dan kepala gundul dan berkata ; " Takutlah kepada Allah wahai Muhammad ", maka Rasulullah menjawab ; " Siapa lagikah yang akan menta'ati Allah, jika aku sendiri mendurhakai-Nya? Allah telah menjadikanku seorang yang amanat bagi semua penduduk bumi, maka kenapa engkau tidak menganggapku seorang yang amanat ? 'maka seorang sahabat meminta idzin kepada Rasulullah untuk membunuh orang itu (aku) mengira sahabat itu adalah Khalid bin Walid), maka Rasul mencegahnya. Ketika orang itu berpaling, maka Rasul bersabda " Dari keturunan orang ini, akan lahir nanti orang-orang yang membaca Al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, mereka lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari busurnya, mereka membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala, seandainya (usiaku panjang dan) menjumpai mereka (kelak), maka aku akan memerangi mereka seperti (Nabi Hud) memerangi kepada kaum 'Aad ".(HR. Bukhari : 6995 dan Imam Muslim : 1064)

Imam Al-Khoththabi berkomentar :

الضِئْضِئُ ٱلأَصْلُ يُرْيدُ أنَّهُ يَخرُجُ مِن نَسْلِه الَّذِينَ هُوَ أَصْلُهُمْ أَوْ يَخْرُجُ منْ أَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ الَّذْينَ يَقْتدُونَ بِهِ وَيَبْنُونَ رَأْيَهُمْ وَمَذْهَبِهِمْ علَى أَصْلِ قَوْلِهِ

" Makna dhidhi' adalah asal. Nabi bermaksud bahwa akan keluar dari keturunannya orang-orang yang dia (Dzul Khuwaishirah) menjadi bibit awal mereka, atau akan keluar dari sahabatnya atau pengikutnya yang mengikutinya dan membangun pemikiran dan madzhabnya atas dasar asal ucapannya "

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

وليسَ المُرادُ بهِ أنهُ يَخرُجُ مِن صَلبِه ونَسْلِه، لأنَّ ٱلخَوَارِجَ الذَّينَ ذَكَرْنَا لمْ يَكُونُوا مِن سُلاَلَةِ هذَا، بَلْ وَلاَ أَعْلَمُ أَحَدًا مِنهُم مِن نَسْلِه، وإِنَّما ٱلمُرادُ (مِنْ ضِئْضِئِ هذَا) أيْ مِن شَكْلِه وَعَلىَ صِفَتِه فِعْلاً وَقَولاً والله أعلم

" Yang dimkasud adalah bukan dari keturunannya karena kaum khawarij yang kami sebutkan bukan dari keturunan orang ini (Dzul Khuwaishirah) bahkan aku tidak mengetahui seorang pun dari keturunannya. Sesungguhnya yang dimaksud " dhidhi' " adalah dari bentuk dan sifatnya baik perbuatan ataupun ucapannya ". [63]

Komentar penulis :

Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam menginformasikan kepada kita bahwa orang yang mencela itu yang dalam riwayat lainnya disebutkan namanya yaitu Dzul Khuwashirah At-Tamimi, akan menurunkan generasi atau pengikut yang memiliki beberapa ciri khas yang disebutkan Nabi sebagai berikut :

1. ***Membaca Al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka***. Artinya mereka memang gemar membaca Al-Quran, namun kandungan Al-Quran tidak meresap ke hati mereka, hanya sebatas bacaan di mulut saja. Atau memang mereka suka membaca Al-Quran namun sering kali salah paham di dalam memaknai maksud yang sebenarnya sehingga menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari pemahaman jumhur muslimin.

2. ***Lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari busurnya.*** Artinya mereka keluar dari agama Islam begitu jauh tanpa sedikit pun membawa sesuatu darinya.

3. ***Membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala***. Artinya mereka memerangi kaum muslimin dengan vonis takfir mereka kepada kaum muslimin, tapi orang-orang yang benar-benar musyrik mereka abaikan.

Dalam hadits lain Nabi bersabda :

إنَّ مِن بعْدِي مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا يَقْرَؤُنَ ٱلقُرآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَلاَقِمَهُمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ ٱلإِسْلاَمِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ ٱلأَوْثَانِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ ٱلإِسْلاَمِ كمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مَنَ الرَّمِيَّةِ، لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

" Sesungguhnya setelah wafatku kelak akan ada kaum yang pandai membaca al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala, mereka lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari

[63] Al-Bidayah wa An-Nihayah : 10/618

busurnya, seandainya (usiaku panjang dan) menjumpai mereka (kelak), maka aku akan memerangi mereka seperti (Nabi Hud) memerangi kaum 'Aad ".(HR. Abu Daud, kitab Al-Adab bab Qitaalul Khawaarij : ٤٧٣٨)

Kaum yang memiliki ciri-ciri khas seperti ini, pernah ada di zaman imam Ali Ra dan mereka memberontak terhadap pemerintahan imam Ali karena anggapan mereka bahwa imam Ali telah kafir karena berhukum dengan selain hukum Allah, dan kaum ini disebut khawarij yang pertama kali melakukan pemberontakan dalam sejarah Islam.

Apakah kaum khawarij yang memiliki karakter di atas hanya ada pada masa imam Ali saja? Tidak, generasi dan pengikut mereka akan terus ada dan berlanjut hingga masa Dajjal berkuasa dan mereka menjadi pengikutnya.

عَنْ شُرَيْك بنُ شِهَابٍ قَالَ كُنْتُ أَتَمَنىَّ أَنْ أَلْقَى رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ عَنِ ٱلخَوَارِجِ فَلَقِيْتُ أَبَا بَرْزَة فِي يَوْمِ عِيْدٍ فِي نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقُلْتُ لَهُ هَلْ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ ٱلخَوَارِجِ فَقَالَ.. نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنَيَّ وَرَأَيْتُهُ بِعَيْنِي أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَالٍ فَقَسَمَهُ فَأَعْطَى مَنْ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمَنْ عَنْ شِمَالِه وَلَمْ يُعْطِ مَنْ وَرَاءَهُ شَيْئًا. فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ وَرَائِهِ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ : ((مَا عَدِلْتَ فِي ٱلقِسْمَةِ)) رَجُلٌ أَسْوَدُ مَطْمُوْمُ الشَّعْرِ عَلَيْهِ ثَوْبانُ أَبْيَضَان ، فَغَضِبَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَضْبًا شَدْيدًا وَقَالَ ((وَاللهِ لاَ تَجِدُوْنَ بَعْدِي رَجُلاً هُوَ أَعْدَلُ مِنِّي)) ثُمَّ قَالَ ((يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ كَأَنَّ هذَا مِنْهُمْ يَقْرَؤُوْنَ ٱلقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ ٱلإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ سِيْمَاهُمْ التَّحْلِيْقُ لَا يَزَالُوْنَ يَخْرُجُوْنَ حَتَّى يَخْرُجَ آخِرُهُمْ مَعَ ٱلمَسِيْحِ الدَّجَّالِ فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ هُمْ شَرُّ الخَلْقِ وَالخَلِيْقَةِ))

" Dari syuraik bin Syihab, ia berkata ; " Aku berharap menemukan seorang sahabat Rasul shallahu 'alaihi wa sallam untuk menanyakan perihal kaum khawarij, lalu aku bertemu Abu Barzah di hari raya dalam sekelompok sahabat Nabi. Aku bertanya padanya " Apakah engkau pernah mendengar Rasulullah bercerita tentang khawarij ? Abu Barzah menjawab : " Ya, aku telah mendengar Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dengan kedua telingaku dan melihatnya dengan kedua mataku. Rasulullah datang dengan membawa harta lalu beliau membagi-bagikannya kepada orang yang ada di sebelah kanannya dan kepada orang yang ada di sebelah kirinya dan tidak membagikannya kepada orang yang ada di belakangnya. Maka bangkitlah seseorang dari belakang beliau dan berkata " Wahai Muhammad, kamu tidak adil dalam membagi ", orang itu berkulit hitam, berkepala gundul, dan menggunakan dua baju berwarna putih. Maka Rasul sangat marah seraya bersabda " Demi Allah, kamu tidak akan menemukan seseorang pun yang lebih adil dariku ", kemudian beliau bersabda lagi " Akan muncul

*suatu kaum di akhir zaman, seolah orang ini termasuk mereka yang membaca al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka, mereka lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari busurnya, ciri khas mereka bercukur gundul. Mereka akan terus ada sehingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal. Jika kalian berjumpa dengan mereka, maka perangilah mereka. Karena mereka lah seburuk-buruk makhluk Allah ".(*Ditakhrij oleh imam An-Nasai dalam sunannya nomer : 4103 juz 7 halaman 119)

Komentar penulis :

Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan pada kita bahwa orang tersebut akan menurunkan generasi atau pengikut yang memiliki karakteristik dan sifat yang sama seperti di atas dan menyebutkan ciri khas mereka yang lebih menonjol yaitu bercukur gundul. Kemudian Rasul juga memberitahukan pada kita bahwa generasi mereka akan terus ada sampai akhir zaman dan sampai mereka menjadi pengikut dajjal.

Dalam riwayat lainnya, Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ يَقْرَؤُونَ ٱلْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا قَطَعَ قَرْنٌ نَشَأَ قَرْنٌ حَتَّى يَكُوْنَ آخِرُهُمْ مَعَ ٱلْمَسِيْخِ الدَّجَّالِ

" Akan muncul sekelompok manusia dari arah Timur, yang membaca al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka. Tiap kali Qarn (kurun / generasi) mereka putus, maka muncul generasi berikutnya hingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal " (Diriwayatkan imam Thabrani di dalam Al-Kabirnya, imam imam Abu Nu'aim di dalam Hilyahnya dan imam Ahmad di dalam musnadnya)

Ketika sayyidina Ali dan para pengikutnya selesai berperang di Nahrawain, seseorang berkata :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَبَادَهُمْ وَأَرَاحَنَا مِنْهُمْ

" Alhamdulillah yang telah membinasakan mereka dan mengistirahatkan kita dari mereka ", maka sayyidina Ali menyautinya :

كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مِنْهُمْ لَمَنْ هُوَ فِي أَصْلاَبِ الرِّجَالِ لَمْ تَحْمِلْهُ النِّسَاءُ وَلِيَكُوْنَنَّ آخِرَهُمْ مَعَ ٱلْمَسِيْحِ الدَّجَّال

" Sungguh tidak demikian, demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, sesunggguhnya akan ada keturunan dari mereka yang masih berada di sulbi-sulbi ayahnya dan kelak keturunan akhir mereka akan bersama dajjal ". [64]

---

[64] Lawaami' al-Anwaar al-Abahiyyah : 1/86

Kesimpulannya; kaum khawarij yang memiliki karakter pokok di atas akan terus ada sepanjang zaman hingga masa pembawa fitnah terbesar yaitu dajjal dan pada akhirnya mereka akan menjadi pengikut setia dajjal di dalam melancarkan misinya untuk menyebarkan fitnah bagi kaum muslimin di sluruh penjuru dunia ini.

Ciri dan karekteristik lainnya :

Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَىْءٍ وَلاَ صَلاَتُكُمْ إِلَى صَلاَتِهِمْ بِشَىْءٍ وَلاَ صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَىْءٍ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ لاَ تُجَاوِزُ صَلاَتُهُمْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

" Akan muncul suatu kaum dari umatku yang pandai membaca Al Qur`an. Dimana, bacaan kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian. Mereka membaca Al Qur`an dan menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka. Shalat mereka tidak sampai melewati batas tenggorokan. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya." (HR Muslim 1773)

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda ;

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَومٌ أَحْدَاثُ ٱلأَسْنَانِ سُفَهَاءُ ٱلأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَؤُونَ ٱلقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنَ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْراً لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ ٱلقِيَامَة

*" Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang masih muda, berucap dengan ucapan sebaik-baik manusia (Hadits Nabi), membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya, maka jika kalian berjumpa dengan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka menuai pahala di sisi Allah kelak di hari kiamat ".(*HR. Imam Bukhari : 3342)

Komentar penulis :

Dari hadits-hadits di atas, Nabi menginformasikan pada kita beberapa ciri khas mereka lainnya yaitu :

- Ibadah mereka melebihi ibadah pada umumnya kaum muslimin, karena pada saat itu nabi bersabda kepada para sahabat bahwa “ *Bacaan Quran kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan bacaan mereka. Demikian pula shalat kalian daripada shalat mereka. Juga puasa mereka dibandingkan dengan puasa kalian* “, Artinya jika kita melihat perilaku ibadah mereka yang seolah-olah tekun, rajin dan semangat, maka ibadah kita akan terlihat remeh jika dibandingkan ibadah mereka.

- Mereka pada umumnya masih berusia muda tetapi lemah akalnya, atau itu adalah sebuah kalimat majaz yang bermakna orang-orang yang kurang berpengalaman atau kurang berkompetensi dalam memahami Al Qur’an dan As Sunnah. Subyektivitas dengan daya dukung pemaham yang lemah dalam memahaminya, bahkan menafsiri ayat-ayat Al-Qur`an dengan mengedepankan fanatik dan emosional golongan mereka sendiri.

- Sering membawakan hadits-hadits Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam dan juga ayat-ayat Al-Quran, namun semua itu hanya sebatas di lisan mereka saja tidak membekas di hati mereka. Artinya mereka memang pandai membawakan ayat-ayat Al-Quran demikian juga hadits-hadits Nabi lengkap beserta sanad dan nomer haditsnya, namun karena mereka tidak memiliki kapasitas di dalam memahami kandungan-kandungan makna dan maksud yang sebenarnya, maka ayat dan hadits itu menjadi bencana bagi mereka dan menjadi fitnah bagi kaum muslimin lainnya yang menyebabkan retaknya ukhuwwah Islamiyyah sebagaimana sabda Nabi di atas “Mereka *menyangka bahwa Al Qur`an itu adalah (hujjah) bagi mereka, namun ternyata Al Qur`an itu adalah (bencana) atas mereka “.*

Atau ayat dan hadits yang mereka ucapkan hanya sebatas gambaran di lisan mereka saja tidak membawa bekas di hati mereka, sehingga perilaku lahir mereka bertentangan dengan bathin mereka sebagaimana hadits Nabi lainnya :

سَيَكُوْنُ فِي أُمَّتِي اِخْتِلاَفٌ وَفُرْقَةٌ ، قَوْمٌ يُحْسِنُوْنَ ٱلقِيْلَ وَيُسِيْئُوْنَ ٱلفِعْلَ

“ Akan ada perselisihan dan perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan dan memperjelek perbuatan “.

Ciri-ciri lainnya :

Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

سَيَكُونُ فِى أُمَّتِى اخْتِلاَفٌ وَفُرْقَةٌ قَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ وَيُسِيئُونَ الْفِعْلَ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ لاَ يَرْجِعُونَ حَتَّى يَرْتَدَّ عَلَى فُوقِهِ هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ طُوبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوهُ يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِى شَىْءٍ مَنْ قَاتَلَهُمْ كَانَ أَوْلَى بِاللَّهِ مِنْهُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا سِيمَاهُمْ قَالَ : التَّحْلِيقُ .

“ Akan ada perselisihan dan perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan dan memperjelek perbuatan, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan, mereka lepas dari Islam sebagaimana anak panah lepas dari busurnya, mereka tidak akan kembali (pada Islam) hingga panah itu kembali pada busurnya. Mereka seburuk-buruknya makhluk. Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau dibunuh mereka. Mereka mengajak pada kitab Allah tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran. Barangsiapa yang memerangi mereka, maka orang yang memerangi lebih baik di sisi Allah dari mereka “, para sahabat bertanya “ Wahai Rasul Allah, apa ciri khas mereka? Rasul menjawab “ Bercukur gundul “.(Sunan Abu Daud : 4765)

Nabi juga bersabda :

يَخرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ ٱلمَشْرِقِ وَيَقْرَؤُونَ ٱلقُرآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّينِ كَماَ يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ حَتَّى يَعُوْدَ السَّهْمُ إِلىَ فَوْقَهُ قِيْلَ مَا سِيْمَاهُمْ قَالَ سِيْماَهُمْ التَّحْلِيْقُ

“ Akan keluar manusia dari arah Timur, membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka lepas dari agama Islam sebagaimana lepasnya anak panah dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali lagi hingga anak panah itu kembali pada busurnya, ditanyakan ; apa tanda mereka ? Nabi menjawab “ Tanda mereka adalah bercukur gundul “.(HR. Bukhari : 7123)

Komentar penulis :

Ciri khas mereka lainnya yang telah diinformasikan oleh Nabi sebagaimana dalam hadits-hadits di atas adalah:

- Mereka selalu mengajak kembali kepada Al-Quran, padahal Al-Quran sedikit pun tidak mendukung pemahaman mereka disebabkan penyimpangan-penyimpangan mereka di dalam memahami kandungan Al-Quran.

- Ciri khas yang menonjol dari mereka adalah bercukur gundul. Ciri khas ini merupakan tanshish (penentuan) terhadap generasi khawarij yang dimaksudkan oleh Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam yaitu sekte wahabi. Karena dalam sejarah

tidak ditemukan ahlul bid'ah yang memiliki ciri tertentu bercukur gundul selain wahabi. Pada bab ini (bercukur gundul) penulis akan sedikit menjabarkannya pada bab selanjutnya.

Penjelasan :

Hadits-hadits yang menjelaskan tentang khawarij beserta penyebutan karater dan ciri khasnya sangatlah banyak yang diriwayatkan dari banyak jalan yang telah ditetapkan oleh para imam hadits dalam kitab-kitab sahih mereka atau selainnya bahkan mereka menilai hadits-hadits tersebut sebagai hadits yang mutawatir, dan hal ini pun disepakati oleh Ibnu Taimiyyah.

Dari penjelasan di atas, dapat kita tangkap dan kita pahami bahwa hadits-hadits yang menyebutkan sifat dan karakteristik kaum khawarij adalah terbagi menjadi dua, yaitu bersifat umum ('aam) artinya sifat dan karakter ini ada pada semua kaum khawarij secara keseluruhan baik yang pertama atau generasi selanjutnya hingga hari kiamat dan ada yang bersifat khusus (khas) artinya sifat dan karakter ini hanya ada pada kaum khawarij yang pertama atau hanya ada pada kaum khawarij selanjutnya.

Karakter Yang bersifat umum adalah :

1. ***Membaca Al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka***. Secara keseluruhan kaum khawarij baik yang pertama atau pun generasi berikutnya hingga masa dajjal adalah kaum yang gemar atau pandai membaca Al-Quran. Kita akan melihat mereka giat dan tekun membaca Al-Quran bahkan bacaan Al-Quran kita pun akan merasa kalah dan hina dibandingkan mereka. Bukan berarti setiap muslim yang giat membaca Al-Quran adalah khawarij, Akan tetapi Nabi memberikan nash ciri khas mereka seperti itu, agar umat Islam tidak tertipu dengan khawarij walaupun mereka semangat dan tekun membaca Al-Quran dan ibadah lainnya. Ibnu Abbas Radhiallahu 'anhu berkata "Aku belum pernah melihat suatu kaum yang sangat bersungguh-sungguh beribadah dari mereka, wajah-wajah mereka pucat karena begadang malam (untuk shalat), dan tangan serta lutut mereka menjadi hitam (kapalan)."

Akan tetapi bacaan mereka hanya sebatas di lisan saja, mereka sering kali salah di dalam memahami kandungan Al-Quran dikarenakan mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan hasil pandangan mereka sendiri yang menurut mereka benar tanpa mau melihat uslub-uslub yang berkaitan dengan ilmu menafsirkan Al-Quran dan melihat penafsiran-penafsiran ulama

ahli tafsir yang mu'tabar. Sehingga sering kali menimbulkan pemahaman yang menyimpang dari pemahaman jumhur ulama Ahlus sunnah wal jama'ah.

2. ***Membunuh orang-orang Islam dan membiarkan para penyembah berhala.*** Kaum khawarij begitu membenci kaum muslimin yang tidak sepaham dengan doktrin mereka. Dan dengan doktrin teologi yang berdasarkan pemahaman sempit mereka, meyebabkan mereka berani memvonis kafir dan musyrik kaum muslimin lainnya sehingga menghalalkan darah dan harta umat muslim yang berbeda paham dengan mereka. Namun mereka bersikap lemah lembut kepada para penyembah berhala seperti Yahudi dan lainnya, Sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap seorang yang shalih dan keluarganya yaitu Abdullah –anak dari shahabat Khabbab bin Art radhiallahu 'anhu. Mereka membantainya, merobek perut istrinya dan mengeluarkan janinnya. Setelah itu dalam keadaan pedang masih berlumuran darah, mereka mendatangi kebun kurma milik seorang Yahudi. Pemilik kebun ketakutan seraya berkata: "Ambillah seluruhnya apa yang kalian mau!" Pimpinan khawarij itu menjawab dengan arif: "Kami tidak akan mengambilnya kecuali dengan membayar harganya".[65]

Pada masa imam Ali karramallahu wajhah, kaum khawarij memerangi imam Ali dan pengikutnya dengan slogan mereka " Laa hukma illaa lillahi " yang artinya tidak ada hukum melainkan hanya dari Allah. Kalimat itu hanyalah sebuah slogan mereka tanpa hakikat makna yang berarti dalam sikap mereka, maka dalam kasus ini khalifah Ali r.a. berkata : *kalimatu haqqin urida biha bathil,* yakni ungkapan slogan kebenaran yang digunakan untuk mencapai kebatilan. Hanya sebuah symbol yang tak berarti, hanya sebuah diskusi panjang dengan dalih-dalih politik yang berujung pada kekerdilan dan pengkhianatan sebab tidak adanya konsistensi antara dalih dan sikap. Dan mereka tidak yakin dengan keputusan-keputusan besar mereka alias *ambigu*.

Demikian juga generasi khawarij selanjutnya, mereka memerangi umat muslim yang berbeda paham dengan mereka dikarenakan menurut keyakinan mereka kaum muslimin yang mereka perangi itu telah musyrik dan kafir yang halal darah dan hartanya disebabkan kaum muslimin saat itu melakukan beberapa amalan yang menurut mereka itu perbuatan syirik dan kufr. Semboyan mereka saat itu dan hingga kini adalah " *Laa du'aa illaa lillahi* " (Tidak ada doa selain untuk Allah), " *Laa tawassula illaa billahi* " (tidak ada tawassul kecuali

---

[65] *Ahmad bin Hanbal, Musnad : 5/110*

melalui Allah), " *Laa istighaatsah illaa billah* " (tidak ada istighatsah kecuali dengan Allah) dan lainnya. Kita katakan sebagaimana imam Ali katakan " *Kalimaat Haqqin uriida bihal baathil* "(perkataan yang benar dengan tujuan yang salah). Kalimat haq, Karena pada hakekatnya yang dimintai doa, tawassul dan istighatsah adalah Allah semata-mata, dan uriida bihal baathil karena mereka justru melarang ta'dzhim (penghormatan) kepada orang yang Allah hormati dengan bertawassul melalui perantara mereka kepada Allah. Dan inilah yang terjadi pada Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengusung pahamnya di kurun kedua belas Hijriyyah sebagaimana penulis telah uraikan di bab pertama.

Karakter yang bersifat khusus :

Karakter dan ciri khas ini terbagi menjadi dua; karakter khusus yang terjadi pada khawarij pertama dan karakter khusus yang terjadi pada khawarij berikutnya hingga masa dajjal.

Karakter khusus yang ada pada khawarij pertama :

Selain memiliki karakter pokok di atas, khawarij pertama ini juga memiliki sifat khusus yaitu :

- Laki-laki berkulit hitam

- Salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak

Sebagaimana hadits Nabi shallahi 'alaihi wa sallam berikut :

آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ، إِحْدَى عَضُدَيْهِ مِثْلَ ثَدْيِ اْلمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلَ الْبُضْعَةِ تُدَرْدِرُ، وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِيْنَ فِرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ قَالَ أَبُوسَعِيد: فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هذَا اْلحَدِيْثَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِي بنْ أَبِي طَالِبْ قَاتَلَهُمْ وَأَنَا مَعَهُ، فَأَمَرَ بِذلِكَ الرَّجُل فَالتُمِسَ فَأُتِيَ بِهَ، حَتىَّ نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ

"...Ciri- ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah/golongan. Abu Sa'id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku bersaksi bahwa 'Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu lalu dia memerintahkan untuk mencari seseorang yang bersembunyi lalu orang itu didapatkan dan dihadirkan hingga aku dapat melihatnya

persis seperti yang dijelaskan ciri- cirinya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ".(HR Bukhari 3341)

Eksistensi sekte neo khawarij pada masa sekarang

Karakter dan sifat khusus yang ada pada generasi khawarij berikutnya, dan inilah fokus pembahsan kita :

- **Kemunculan mereka dari arah Timur kota Madinah tepatnya dari kota Najd Saudi Arabia** sebagaimana telah kami kupas pada pembahasan sebelum ini berdasarkan tinjauan dari semua sisinya yaitu dari sisi secara bahasanya, 'urfnya, istilahnya, dan ilmu geografinya serta hadits-hadits sahih yang berkaitan dengannya.

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ ٱلْفِتَنُ ، نَحْوَ ٱلْمَشْرِقِ ، وَٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِينَ أَهْلُ ٱلْوَبَرِ ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلْإِبِلِ وَٱلْبَقَرِ ،فِي رَبِيْعَةْ وَمُضَرَ

"Dari sinilah fitnah-fitnah akan bermunculan, dari arah Timur, dan sifat kasar juga kerasnya hati pada orang-orang yang sibuk mengurus onta dan sapi, kaum Baduwi yaitu pada kaum Rabi'ah dan Mudhar ". (HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain :

ٱلْإِيْمَانُ هَهُنَا وَاَشَارَ بِيَدِهِ إِلىَ ٱليَمَنِ، وٱلْجَفَاءُ وَغِلَظُ ٱلْقُلُوْبِ فِي ٱلْفَدَّادِين عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ ٱلْإِبِلِ، حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ، فِي رَبِيْعَةَ وَمُضَرَ

" Iman itu ada di sana dan Nabi mengisyaratkan tangannya ke arah Yaman dan kerasnya hati ada pada orang-orang faddad di belakang ekor-ekor unta, tempat munculnya tanduk setan pada kaum Rabi'ah dan Mudhar " (HR. Thabrani)

- **Berusia muda dan lemahnya akal.** Nabi shallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda ;

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَومٌ أَحْدَاثُ ٱلأَسْنَانِ سُفَهَاءُ ٱلأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَؤُونَ ٱلْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنَ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْراً لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ ٱلْقِيَامَة

*" Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang masih muda, berucap dengan ucapan sebaik-baik manusia (Hadits Nabi), membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya, maka jika kalian berjumpa dengan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka menuai pahala di sisi Allah kelak di hari kiamat ".(*HR. Imam Bukhari 3342)

- **Suka membawakan hadits-hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dan suka membaca al-Quran.** Namun hadits-hadits yang mereka pahami seringkali menyimpang dari pemahaman jumhur ulama muslimin sehingga menimbulkan konflik tajam dengan kaum muslimin lainnya. Dan mereka pun juga suka membaca al-Quran bahkan kita menganggap bacaan kita remeh jika dibandingkan bacaan mereka, namun Rasul mensifati mereka hanyalah sekedar bacaan yang tidak sampai melewati tenggorokan mereka. Artinya bacaan mereka tidak sampai meresap ke dalam hati sehingga tidak membuahkan rasa takut dan ta'dzhim kepada Allah Subhanahu wa Ta'aala. Sebagaimana kesaksian seorang ustadz yang bernama Abi Hamzah dalam kitabnya *" Awdha al-Bayan "* yang ia telah melihat dengan mata kepalanya sendiri dari perilaku buruk kaum wahabi di dalam menghormati al-Quran sebagai berikut :

وَكَذَلِكَ ٱلْوَهَّابِيَّةُ لَهُمْ عِنَايَةٌ بِٱلْقُرْآنِ فَيَتَعَلَّمُوْنَهُ وَيَقْرَأُوْنَهُ غَضًّا طَرِيّاً كَمَا أُنْزِلَ ، لَكِنَّهُ لاَ يُجَاوِزُ ٱلْحَنَاجِرَ مِنْهُمْ إِلىَ ٱلْقَلْبِ فَيُثْمِرُ لَهُمْ خَشْيَةً مِنَ اللهِ تَعَالىَ وَمُرَاقَبَتَهُ فِي كُلِّ فِعْلٍ يَفْعَلُوْنَهُ ، وَلَمْ يُعَظِّمُوا اللهَ تَعَالىَ حَقَّ تَعْظِيْمِهِ، وَلَمْ يُعَظِّمُوْا مِنَ أَمْرِ اللهِ بِتَعْظِيْمِهِ ، وَلَقَدْ رَأَيْتُ مِنْهُمْ عَشَرَاتِ ٱلحَالاَتِ الَّتِي تُؤَيِّدُ مَا أَقُوْلُهُ، مِنْهَا ، إِلْقَاؤُهُمُ ٱلْقُرْآنَ ٱلْكَرِيْمَ عَلىَ ٱلأَرْضِ وَهُمْ جُلُوْسٌ فِي ٱلْمَسَاجِدِ وَكَأَنَّهُ جَرِيْدَةٌ أَوْ مَجَلَّةٌ، وَقَدْ أَمَرْتُ مَنْ رَأَيْتُهُ مِنْهُمْ عَلىَ هَذَا ٱلحَالِ بِقُوَّةٍ بِأَنْ يُعَظِّمَ كِتَابَ اللهِ بِرَفْعِهِ عَنِ ٱلأَرْضِ ، وَلَوْ عَظَّمُوا اللهَ لَعَظَّمُوا كِتَابَهُ، وَلَوْ كَانَ اللهُ فِي قُلُوْبِهِمْ كَبِيْرًا لَعَظَّمُوا شَعَائِرَهُ الَّتِي أُمِرْنَا بِتَعْظِيْمِهَا،

" Demikian pula kelompok wahhabi, mereka memiliki potensi di dalam membaca al-Quran, mempelajari dan membacanya layaknya al-Quran baru diturunkan. Akan tetapi bacaannya tidak melewati tenggorokan mereka ke dalam hati sehingga membuahkan rasa takut pada Allah dan mawas diri di setiap perbuatan. Mereka tidak mengagungkan Allah dengan sebenar-benarnya dan tidak pula mengagungkan orang yang Allah perintahkan

untuk diagungkan. Sungguh aku telah melihat berkali-kali dari mereka yang menguatkan ucapanku ini di antaranya; mereka meletakkan al-Quran ditanah (lantai) sedangkan mereka duduk di dalam masjid, seakan-akan al-Quran itu Koran atau majalah. Sungguh aku telah sering memerintahkan mereka yang seperti itu untuk mengangkat al-Quran dari bawah. Seandainya mereka mengagungkan Allah niscaya mereka pun akan mengagungkan kitab Allah dan seandainya Allah di hati mereka itu besar, niscaya mereka akan mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah yang kita diperintahkan untuk mengagungkannya ".[66]

- **Mempunyai slogan kembali pada Al-Quran.** Sebagaimana hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam berikut :

سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي اخْتِلاَفٌ وَفُرْقَةٌ قَوْمٌ يُحْسِنُونَ الْقِيلَ وَيُسِيئُونَ الْفِعْلَ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ لاَ يَرْجِعُونَ حَتَّى يَرْتَدَّ عَلَى فُوقِهِ هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ طُوبَى لِمَنْ قَتَلَهُمْ وَقَتَلُوهُ يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِي شَيْءٍ مَنْ قَاتَلَهُمْ كَانَ أَوْلَى بِاللَّهِ مِنْهُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا سِيمَاهُمْ قَالَ : التَّحْلِيقُ

" Akan ada perselisihan dan perseteruan pada umatku, suatu kaum yang memperbagus ucapan dan memperjelek perbuatan, mereka membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan, mereka lepas dari Islam sebagaimana anak panah lepas dari busurnya, mereka tidak akan kembali (pada Islam) hingga panah itu kembali pada busurnya. Mereka seburuk-buruknya makhluk. Beruntunglah orang yang membunuh mereka atau

---

[66] Abu Hamzah, Awdhah al-Bayan : 157

dibunuh mereka. Mereka mengajak pada kitab Allah tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran. Barangsiapa yang memerangi mereka, maka orang yang memerangi lebih baik di sisi Allah dari mereka ", para sahabat bertanya " Wahai Rasul Allah, apa ciri khas mereka? Rasul menjawab " Bercukur gundul ".(Sunan Abu Daud : 4765)

Tanda mereka ini sangat nyata dan kentara kita ketahui pada realita saat ini, kaum wahabi selalu teriak kepada kaum muslimin untuk kembali pada Al-Quran. Ahlus sunnah selalu mengajak pada Al-Quran karena ajaran mereka memang bersumber dari Al-Quran, namun kenapa Allah menjadikan sifat ini sebagai tanda pada kaum neo khawarij (wahabi) ini?? Sebab merekalah satu-satunya kelompok yang dikenali dikalangan awam yang selalu teriak mengajak pada Al-Quran sedangkan Al-Quran sendiri berlepas diri dari mereka. Sehingga hal ini (yad'uuna ilaa kitabillah; mengajak kepada Al-Quran) menjadi tanda atas kelompok ini bukan pada kelompok khawarij lainnya. Tidak ada satu pun khawarij atau kelompok ahli bid'ah yang selalu koar-koar kembali pada Al-Quran dan sunnah selain kelompok wahabi ini yang masih terus eksis hingga saat ini dengan slogannya tersebut.

- **Bercukur gundul.** Ciri khas ini merupakan ciri khas yang sangat menonjol bagi mereka dan merupakan penetapan dan penentuan dari Nabi shallahu 'alaihi terhadap kelompok wahabi saat awal kemunculannya. Karena tidak ada satupun kelompok ahlul bid'ah yang melakukan kebiasaan itu selain kelompok wahabi ini dan melazimkannya . Sehingga seorang ulama mufti Zabiid; sayyid Abdurrahman al-Ahdal mengatakan *" Tidak perlu mengarang sebuah buku untuk membantah ajaran Ibnu Abdil Wahhab, akan tetapi cukup sebagai bantahannya sabda Nabi shallahu 'alaihi wa sallam ini " Tanda-tanda mereka adalah mencukur rambut sampai botak ".*

Di awal kemunculannya, pemimpin kelompok ini; Muhammad bin Abdul Wahhab memerintahkan orang-orang yang mengikuti pahamnya untuk bercukur botak. Sehingga tidaklah orang-orang yang mengikuti Ibn Abdul wahhab berpisah dari majlisnya kecuali mereka sudah bercukur botak atau gundul. Nabi shallahu 'alaihi wa sallam mengulang-ulang penyebutan tanda mereka yang satu ini di dalam hadits yang sangat banyak jalan periwayatannya dan mencapai derajat mutawatir.

Di antaranya hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam berikut :

يَخرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ ٱلْمَشْرِقِ وَيَقْرَؤُونَ ٱلْقُرآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّينِ كَماَ يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ حَتَّى يَعُوْدَ السَّهْمُ إِلىَ فَوْقَهُ قِيْلَ مَا سِيْمَاهُمْ قَالَ سِيْماَهُمْ التَّحْلِيْقُ أَوْ قَالَ التَّسْبِيْدُ

" Akan keluar manusia dari arah Timur, membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka lepas dari agama Islam sebagaimana lepasnya anak panah dari busurnya, kemudian mereka tidak akan kembali lagi hingga anak panah itu kembali pada busurnya, ditanyakan ; apa tanda mereka ? Nabi menjawab " Tanda mereka adalah bercukur gundul atau tumbuh rambut sedikit setelah dipangkas ".(HR. Bukhari juz 6: no : 7123 halaman : 2748)

Juga disebutkan dalam :

- Sunan Abu Daud juz 4 no : 4765 hlaman 243
- Mustadrak Al-Hakim juz 2 no : 2649 halaman 161
- Sunan An-Nasaai juz 7 no : 4103 halaman 119
- Juga disebutkan oleh Al-Bazzar

Hal ini menambah keyakinan kita bahwa yang dimaksud oleh Nabi dalam tanda ini adalah tidak ada lain kelompok wahabi. Tidak ada satu pun kelompok ahli bid'ah yang melakukan kebiasaan dan melazimkan mencukur gundul selain kelompok wahabi ini, kelompok sesat lainnya hanya bercukur gundul pada saat ibadah haji dan umrah saja sama seperti kaum muslimin Ahlus sunnah. Namun kelompok wahabi ini menjadikan mencukur gundul ini suatu kelaziman bagi pengikut mereka kapan pun dan di mana pun.

Akan tetapi pada masa kita sekarang ini, kelompok wahabi ini tidak berani menampakkan kebiasaan mereka untuk bercukur gundul sebagaimana para pendahulu mereka, disebabkan kaum muslimin telah mengetahui hal ini dan sesungguhnya tanda yang telah Nabi sebutkan ini merupakan satu-satunya tanda yang paling menonjol pada mereka yang Nabi telah katakan bahwa mereka yang memiliki tanda ini adalah kelompok sesat yang menyesatkan sebagaimana hadits-hadits terdahulu, sehingga kelompok ini menyembunyikan kebiasaan mereka bercukur gundul pada masa sekarang ini agar dakwah mereka berjalan dengan lancar dan tidak ada umat muslim pun yang mencurigai mereka.

Kebiasaan mereka bercukur gundul pada masa permulaan mereka dulu, telah masyhur di kalangan ulama Ahlus sunnah dan dengan pengakuan tokoh mereka sendiri.

Kesaksian para ulama Ahlus sunnah :

1. Kesaksian syaikh Muhsin bin Abdul Karim Rahimahullah :

وَالتَّحْلِيْقُ الَّذِي صَارَ شِعَارُهُمْ فَلاَ يَقْبَلُوْنَ مِنْ أَحَدٍ الدُّخُوْلَ فِيْمَا هُمْ فِيْهِ حَتَّى يَحْلِقَ رَأْسَهُ، حَتَّى قَالَ اْلمَوْلَى عَبْدُ اللهِ بْنِ عِيْسَى فِي كِتَابِهِ (السَّيْفُ اْلهِنْدِي): إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّهُ حَلَقَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ تِهَامَةَ رُؤُوْسُهُمْ عَلَى ضَوْءِ السِّرَاجِ نَحْوَ سِتَّمِائَةَ رَجُلٍ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ فَكَيْفَ بِالنَّهَارِ

" Dan bercukur gundul yang menjadi syi'ar mereka (kaum wahabi), maka mereka tidak akan menerima seorang pun untuk masuk ke dalam kelompok mereka sehingga terlebih dahulu mencukur gundul rambutnya. Sehingga syaikh Abdullah bin Isa berkata di dalam kitabnya As-Saif Al-Hindi " Telah sampai padaku bahwasanya banyak orang dari Tihamah yang mencukur rambut mereka di malam hari di bawah penerangan sebanyak enam ratus orang dalam satu malam saja, maka bagaimana di siang harinya ? "[67]

2. Kesaksian syaikh Ahmad bin Zaini Dahlan Mufti Makkah :

وَكَانُوْا يَأْمُرُوْنَ مَنِ اتَّبَعَهُمْ أَنْ يَحْلِقَ رَأْسَهُ، وَلاَ يَتْرُكُوْنَهُ يُفَارِقُ مَجْلِسَهُمْ إِذَا تَبِعَهُمْ، حَتىَّ يَحْلِقُوْا رَأْسَهُ، وَلَمْ يَقَعْ مِثْلَ ذَالِكَ قَطُّ مِنْ أَحَدٍ مِنَ اْلفِرَقِ الضَّالَّةِ الَّتِي مَضَتْ قَبْلَهُمْ، فَالْحَدِيْثُ صَرِيْحٌ فِيْهِمْ

" Dahulu mereka memerintahkan orang-orang yang mengikuti mereka untuk mencukur gundul rambutnya dan tidak meninggalkan majlis kecuali mereka mencukur gundul rambut mereka. Belum pernah terjadi kebiasaan ini atas kelompok sesat lainnya yang telah mendahului mereka, maka hadits tersebut sangat jelas mensifati mwereka ".[68]

3. Kesaksian sayyid Abdurrahman Al-Ahdal :

لاَ يَحْتَاجُ أَنْ يُؤَلِّفَ أَحَدٌ تَأْلِيْفًا لِلرَّدِّ عَلىَ اِبْنِ عَبْدِ اْلوَهَّابِ، بَلْ يَكْفِي مِنَ الرَّدِّ عَلَيْهِ قَوْلُهُ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيْقُ) فَإِنَّهُ لَمْ يَفْعَلْهُ أَحَدٌ مِنَ اْلمُبْتَدِعَةِ غَيْرُهُمْ

---

[67] Muhsin Bin Abdul Karim, Lafahaat Najd inda fa'alaat ahli Najd : 76

[68] Zaini Dahlan, ad-Durar as-Saniyyah fi radd 'alal Wahhabiyyah : 54

" Tidak perlu mengarang sebuah buku untuk membantah ajaran Ibnu Abdil Wahhab, akan tetapi cukup sebagai bantahannya sabda Nabi shallahu 'alaihi wa sallam ini " Tanda-tanda mereka adalah mencukur rambut sampai botak ".[69]

Pengakuan dari kalangan tokoh wahabi sendiri :

Pengakuan dari mereka tentang hal ini pun juga tercantum dalam kitab-kitab para ulama mereka sendiri. Tokoh mereka; Abdul Aziz bin Hamd (cucu Muhammad bin Abdul Wahhab) berkata :

فَالَّذِي تَدُلُّ عَلىَ اْلأَحَادِيْثُ، النَّهْيُ عَنْ حَلْقِ بَعْضٍ وَتَرْكِ بَعْضٍ، فَأَمَّا تَرْكُهُ كُلُّهُ فَلاَ بَأْسَ بِهِ، إِذَا أَكْرَمَهُ اْلإِنْسَانُ كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ السُنَّةُ النَّبَوِيَّةِ. وَأَمَّا حَدِيْثُ كُلَيْب ،فَهُوَ يَدُلُّ عَلىَ اْلأَمْرِ بِاْلحَلْقِ عِنْدَ دُخُوْلِهِ فِي اْلإِسْلاَمِ إِنْ صَحَّ اْلحَدِيْثُ، وَلاَ يَدُلُّ عَلىَ أَنَّ اسْتِمْرَارُ حَلْقِهِ سُنَّةٌ، وَأَمَّا تَعْزِيْرُ مَنْ لَمْ يَحْلِقْ وَأَخْذُ مَالِهِ فَلاَ يَجُوْزُ وَيُنْهَى فَاعِلُهُ عَنْ ذَلِكَ؛ لِأَنَّ تَرْكَ اْلحَلْقِ لَيْسَ مَنْهِيًّا عَنْهُ، وَإِنَّمَا نَهَى عَنْهُ وَلِيُّ اْلأَمْرِ؛ لِأَنَّ اْلحَلْقَ هُوَ اْلعَادَةُ عِنْدَنَا، وَلاَ يَتْرُكُهُ إِلاَّ السُّفَّهَاءُ عِنْدَنَا، فَنَهَى عَنْ ذَلِكَ نَهْيَ تَنْزِيْهٍ لاَ نَهْيَ تَحْرِيْمٍ سَدًّا لِلذَّرِيْعَةِ

*" Dari hadits-hadits itu menunjukkan bahwa dilarang mencukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya. Adapun membiarkan seluruhnya, maka tidaklah mengapa jika manusia memuliakannya sebagaimana sunnah Nabi menunjukkannya. Adapun hadits Kulaib, maka hal itu menunjukkan atas perintah mencukur rambut (halq) ketika masuknya ke dalam agama Islam jika hadits itu sahih dan tidak menunjukkan bahwa selalu bercukur gundul itu sunnah. Adapun memberikan sanksi dan mengambil harta orang yang tidak mau bercukur gundul, maka hal itu terlarang, karena tidak mencukur gundul itu tidaklah terlarang, **akan tetapi yang mencegahnya dan melarangnya adalah pemerintah karena mencukur gundul itu merupakan kebiasaan kami, dan tidaklah meninggalkan mencukur gundul kecuali orang-orang dungu bagi kami**. Maka larangan atas hal itu adalah larangan yang bersifat tanzih bukan haram karena untuk menutup perantara yang menyebabkan keharaman. "* [70]

Dari pengakuan mereka ini dapat di pahami bahwa :

- Mereka mengakui sesungguhnya bercukur gundul telah masyhur di kalangan mereka dulu hingga menjadi suatu adat / kebiasaan mereka yang menjadi pembeda dari kelompok lainnya.

---

[69] Fitnah al-Wahhabiyyah, Ahmad bin Zaini Dahlan : 19

[70] Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim al-'Ashimi,Majmu'ah Ar-Rasaail wal masaail : 578

- Tidak bercukur gundul sampai memanjangkan rambut itu bagi mereka adalah tanda kedunguan (subhanallah, rambut panjang yang juga merupakan salah satu sunnah Nabi dikatakan dungu oleh mereka)

- Waliyyul amr (pemerintah) mereka memerintahkan untuk bercukur gundul, akan tetapi tidak dikenakan sanksi atau dirampas hartanya bagi orang yang tidak mau bercukur gundul.

Imam **Ibnu Abdilbar** di dalam kitabnya *Al-istidzkaar* berkata :

وَفِي حَدِيْثِ أَبِي شِهَابٍ ٱلحَنَاطِ عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسٍ بْنِ أَبِي حَازِمٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ ٱلخَطَّابِ كَشَفَ عَنْ رَأْسِهِ فَإِذَا لَهُ شَعْرٌ فَقَالَ لَوْ وَجَدْتُهُ مَحْلُوْقاً لَعَاقَبْتُكَ أَشَدَّ ٱلعُقُوْبَةِ. قَالَ أَبُو عُمَرَ إِنَّمَا قَالَ ذَلِكَ ٱلقَوْلِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ٱلخَوَارِجِ سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيْقُ

" Di dalam hadits Abi Syihaab Al-Hannath dari ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi hazim, bahwasanya Umar bin Khaththab menyingkap kepala seseorang, maka terlihatlah rambutnya, kemudian Umar berkata " Seandainya aku dapati orang itu bercukur gundul, maka niscaya aku akan hukum dia seberat-beratnya ', Abu Umar berkata " Sesungguhnya beliau berucap demikian karena sabda Nabi shallahu 'alaihi wa sallam tentang khawarij ; " Tanda mereka bercukur gundul ". [71]

Kesimpulan :

Dengan ulasan ilmiyyah ini, maka kita ketahui bahwasanya bercukur gundul adalah di antara tanda-tanda kaum Khawarij dan ini terjadi pada kaum wahabi pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab secara umumnya. Namun bukan berarti orang yang mencukur gundul rambutnya sudah pasti khawarij atau orang yang tidak mencukur rambutnya sudah pasti bukan khawarij padahal ia mengikuti sunnah khawarij yang suka mengkafirkan kaum muslimin lainnya yang mereka sebut kaum musyrik (karena bertawassul dengan mayyit atau hal lainnya).

Semua fakta ini yang terealisasikan dari hadits-hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam berkenaan kaum neo khawarij ini yaitu ; Kaum yang berslogan kembali pada Al-Quran dan sunnah, kaum yang suka membawa hadits-hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam sebagai tamengnya, kaum yang tidak berkompetensi di dalam memahami al-Quran dan sunnah ini, kaum yang suka

---

[71] Ibnu Abdilbar, al-Istidzkaar :

mengkafirkan kaum muslimin lainnya, kaum yang suka bercukur gundul ini, kaum yang menyebarkan fitnah tanduk syaitan dari Najd ini, dan kaum yang akan terus bersinambung hingga masa dajjal dan mereka menjadi pengikutnya, menjadikan manusia yang berakal sehat menjauh dari ajaran Muhammad bin Abdul wahhab dan para pengikutnya yang mengaku pengikut manhaj salaf (salafi) dan berpegang teguh dengan ajaran ulama salaf Ahlus sunnah dari kalangan Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah dan jumhur Hanabilah.

Kesamaan kaum Wahhabi-Salafi dengan kaum Khawarij :

No	Khawarij	Wahhabi
1	Mengkafirkan imam Ali dan para pengikutnya dari kaum muslimin	Mengkafirkan seluruh kaum muslimin yang bertawassul dengan nabi atau orang shaleh yang telah wafat
2	Menghalalkan darah dan harta kaum muslimin yang tidak mengikuti pendapat mereka	Menghalalkan darah dan harta kaum muslimin yang menentang ajaran mereka, sebagaimana telah penulis uraikan kisah kebengisan mereka ini di awal
3	Mengarahkan ayat-ayat yang ditujukan untuk kaum kafir kepada kaum muslimin	Mengarahkan ayat-ayat yang ditujukan untuk kaum kafir kepada kaum muslimin[72]
4	Kening mereka memiliki tanda sujud (coklat kehitaman), rajin beribadah dan membaca al-Quran namun menghalalkan darah imam Ali dan para	Menampakkan bekas-bekas ibadah dan rajin membaca al-Quran, namun menghalalkan perang melawan orang yang mengeraskan suara dengan dzikir, fatehah dan sholawat serta menganggap dzikir dengan bilangan tertentu dan

[72] **Ibnu Abbas** berkata : *" Janganlah kalian menjadi seperti khawarij, mentakwilkan ayat-ayat kepada ahli kiblat padahal diturunkan berkenaan kepada ahlu kitab dan muysrikin, mereka bodoh akan ilmunya, sehingga menumpahkan darah, merampas harta dan menjuluki ahlus sunnah dengan sesat. Hendaklah kalian mempelajari ilmu yang berkaitan dengan turunnya al-Quran ".*
Abdullah bin Umar berkata : *" Sesungguhnya mereka melemparkan ayat-ayat yang diturunkan untuk kaum kafir kepada kaum muslimin ".* (HS. Bukhari)

	pengikutnya	sholawat sebagai dzikir syirik
5	Berlepas diri dari Utsman dan Ali serta kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta orang yang menjadi pengikut imam Ali walaupun shalat, puasa dan mengucapkan syahadat	Mereka berlepas diri dari mayoritas umat Islam yang bertentangan dengan akidah mereka dan menghalalkan darah dan harta kaum muslimin tersebut
6	Berslogan kembali kepada hukum Allah namun realitanya kembali kepada pemahaman menyimpang mereka	Berslogan kembali kepada al-Quran dan sunnah, namun realitanya kembali kepada pemahaman mereka yang menyimpang dari jumhur muslimin
7	Menganggap negeri kaum muslimin sebagai negeri harb (peperangan) dan negeri mereka sebagai negeri iman yang wajib hijrah kepadanya	Menganggap negeri kaum muslimin sebagai negeri harb (peperangan) dan negeri mereka sebagai negeri iman yang wajib hijrah kepadanya

*****

Fitnah apakah yang dimaksud oleh Nabi ? dan apakah makna Qarnu syaithan ?

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul

kegoncangan dan fitnah, dan disanalah muncul tanduk setan" [Shahih Bukhari 2/33 no 1037]

Makna Zalzalah :

Zalzalah adalah goncangan yang sangat, goncangan dahsyat ini bisa terjadi pada dunia seperti gempa bumi , longsor atau lainnya sebagaimana ayat :

{إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ زِلْزَالَهَا }

" Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat " (QS.Al-Zalzalah : 1)

Dan juga bisa terjadi pada perkara agama seperti ketakutan yang sangat, ancaman atas agama atau lainnya sebagaimana firman Allah Ta'aala :

{هُنَالِكَ ابْتُلِيَ المؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالاً شَدِيداً}

" Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang dhasyat " (QS. Al-Ahzab : 11)

Makna Fitnah :

Imam Al-Azhuri berkata :

جَمَاعُ مَعْنَى ٱلْفِتْنَةِ فِي كَلاَمِ ٱلْعَرَبِ ٱلاِبْتِلاَءُ وَٱلاِمْتِحَانُ وَأَصْلُهَا مَأْخُوْذٌ مِنْ قَوْلِكَ " فَتَنْتُ ٱلْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ " أَذَّبْتُهُمَا بِالنَّارِ لِيَتَمَيَّزَ الرَّدِيْءُ مِنَ ٱلْجَيِّدِ

" Keseluruhan makna fitnah di dalam ucapan orang Arab adalah cobaan dan ujian. Asal katanya diambil dari contoh ucapanmu :

فَتَنْتُ ٱلْفِضَّةَ وَالذَّهَبَ

Yang bermakna *" Aku sepuh perak dan emas dengan api, supaya bisa membedakan mana yang jelek dan mana yang buruk "*.[73]

Imam Al-Jurjaani berkata :

[73] Tahdzib Al-Lughah : 14/296

ٱلفِتْنَةُ مَا يَتَبَيَّنُ بِهِ مَا لِلإِنْسَانِ مِنَ ٱلخَيْرِ وَالشَّرِّ، يُقَالُ: فَتَنْتُ الذَّهَبَ بِالنَّارِ إِذَا أَحْرَقْتُهُ بِهَا لِتَعْلَمَ أَنَّهُ خَالِصٌ أَوْ مَشُوْبٌ، وَمِنْهُ ٱلفَتَّانُ وَهُوَ ٱلحَجَرُ الَّذِي يُجَرَّبُ بِهِ الذَّهَبُ وَٱلفِضَّةُ

" Fitnah adalah sesuatu yang mampu membedakan manusia dari yang baik dan yang buruk. Dikatakan " Aku memfitnah emas dengan api " artinya ' Aku membakarnya dengan api, supaya diketahui apakah murni atau campuran ", di antaranya kalimat fattaan bermakna batu yang mampu menguji emas dan perak ". [74]

Fitnah bisa berbentuk apapun dan dari manapun, bisa berupa sakit, musibah alam, gempa bumi, longsor, istri, anak dan lainnya, namun fitnah yang paling dahsyat dan berbahaya adalah fitnah yang terjadi dalam agama karena agama adalah modal satu-satunya agar selamat di dunia dan akherat, sehingga Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam salah satu doanya :

وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتِنَا فِي دِيْنِنَا

" Dan jangan jadikan musibah kami dalam agama kami " (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

Dari doa ini, beliau ingin memberitahukan pada umatnya bahwa paling besarnya musibah yang menimpa seorang hamba adalah musibah yang terjadi pada agama, musibah pada penyimpangan aqidah, musibah di dalam melakukan maksyiat, musibah di dalam meninggalkan ketatan dan lainnya. Musibah ini lebih besar ketimbang tertimpa musibah pada istri, anak dan harta. Bahkan kehilangan dunia seluruhnya lebih ringan ketimbang tertimpa musibah sedikit dalam agama. Karena agama adalah milik termahal yang dimiliki seorang muslim sebab agamalah yang menyebabkan keselamatannya di dunia maupun di akherat.

Kegoncangan dan fitnah apakah yang terjadi di Najd ?

Tidaklah Nabi berbicara kecuali berdasarkan wahyu yang Allah turunkan kepadanya. Pada hadits di atas, Nabi mengatakan bahwa di Najd akan terjadi goncangan-goncangan dahsyat dan berbagai macam fitnah. Sebuah keniscayaan bahwa realita itu pasti terjadi.

---

[74] At-Ta'riifaat ; 212

Jika mereka mengatakan bahwa Najd yang dimaksud adalah negeri Irak, sebab di sanalah banyak terjadi gempa bumi sedangkan di Najd belum pernah terjadi.

Maka jawabannya : Kegoncangan (zalzalah) yang terjadi di Najd dalam hal agama lebih besar ketimbang kegoncangan yang terjadi di Irak, sebab kegoncangan yang terjadi di Najd menyebabkan beberapa kota hancur bahkan kota-kota lainnya ikut hancur sebagaimana telah diungkap dalam kitab-kitab sejarah mereka sendiri dan bahkan membunuh ribuan umat muslim kala itu di berbagai daerah dan menyesatkan banyak umat dengan doktrin tabdi' dan takfir mereka. Tapi Irak tidaklah demikian.

Jika mereka mengatakan bahwa di Irak banyak terjadi pembunuhan, maka Najd yang dimaksud adalah Irak.

Maka jawabannya : Di banyak daerah pasti terjadi pembunuhan dan akan terus terjadi sepanjang masa. Karena pembunuhan telah muncul sejak masa putra-putra nabi Adam dan pembunuhan ini terbatas pada beberapa orang saja dan tidak menyeluruh pada negeri Islam. Bukan saja di Irak tapi di Najd dan kota suci pun (Makkah dan Madinah) pernah terjadi pembunuhan. Akan tetapi fitnah agama yang terjadi di Najd telah menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam.

Hal ini dikuatkan pula oleh hadits berikut :

اِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ لَهُ : وَيْحَكَ فَمَنْ يَعْدِلُ اِذَا لَمْ اَعْدِلْ؟ ثُمَّ قَالَ لِاَبِي بَكْرٍ اُقْتُلْهُ فَمَضَى ثُمَّ رَجَعَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ رَأَيْتُهُ رَاكِعًا ثُمَّ قَالَ لعمر اُقْتُلْهُ فَمَضَى ثُمَّ رَجَعَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ رَأَيْتُهُ سَاجِدًا ثُ اُقْتُلْهُ فَمَضَى ثُمَّ رَجَعَ فقَالَ يَا رَسُوْلَ الله لَمْ اَرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لَوْ قُتِلَ هذَا مَا اخْتَلَفَ اِثْنَانِ فِي دِيْنِ اللهِ

" Sesungguhnya Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda " Celakahlah kamu, siapakah yang bisa adil jika aku tidak adil ? kemudian beliau berkata kepada Abu Bakar " Bunuhlah dia ", Maka Abu Bakar pergi kemudian kembali dan berkata " Wahai Rasul, aku melihat dia sedang ruku' ". Kemudian Rasul berkata kepada Umar " Bunuhlah dia ", Maka Umar pergi kemudian kembali dan berkata " Wahai Rasul, aku melihat dia sedang sujud ". Kemudian Rasul berkata kepada Ali " Bunuhlah dia ", Maka UmaAli pergi kemudian kembali dan berkata " Wahai Rasul, aku tidak melihatnya ", maka Rasul

bersabda " Seandainya orang itu dibunuh, maka tidak akan terjadi perselisihan di dalam agama ". [75]

Dalam riwayat yang lain disebutkan :

إِنَّ هَذَا أَوَّلُ قَرْنٍ خَرَجَ مِنْ أُمَّتِي لَوْ قَتَلْتَهُ مَا اخْتَلَفَ مِنْ أُمَّتِي اِثْنَانِ

" Sesungguhnya orang ini adalah awal qarn (tanduk) dari umatku yang seandainya kamu membunuhnya, maka niscaya tidak akan berselsisih dua orang dari umatku ". (Riwayat ini disebutkan pula oleh Albani dalam Silsilah Sahihahnya : 5/657)

Maka dengan ini menjadi sangat jelas bahwa kegoncangan dan fitnah yang di maksud oleh Nabi dalam hadits di atas adalah kegoncangan dan fitnah di dalam agama, dan tidak diragukan lagi bahwa fitnah di dalam agama lebih dahysat dan lebih berbahaya dari semua macam fitnah, karena fitnah di dalam agama orang yang mengikutinya akan kembali ke dalam siksa neraka Allah Subhanahu wa Ta'alaa sedangkan fitnah pembunuhan urusannya cukup ringan, adakalanya orang yang terbunuh itu pelaku dhalim atau orang yang didhalimi.

Dan sekarang kita tengok, fitnah apa yang terjadi dan bersumber dari Najd ?

Penulis akan sebutkan secara singkat beberapa fitnah yang muncul di Najd sejak awal kemunculannya hingga masa sekarang ini.

Awal kemunculan fitnah di Najd :

Gerakan nabi palsu :

1. Fitnah Musailimah bin Tsumaamah Al-Kadzdzab. Seorang munafiq yang mengaku sebagai nabi. Berasal dari Najd, pernah ke Madinah dan masuk Islam di hadapan Rasulullah, setahun kemudian di tahun 10 H ia mengaku sebagai nabi. Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam sudah berencana memeranginya setelah beliau mengirim surat balasan agar Musailimah bertaubat, namun Musailimah tetap di atas pendiriannya. Belum sempat terlaksana rencana tersebut, Rasulullah sudah wafat pada tahun 11 H. maka di tahun 12 H sayyiduna Abu Bakar Ash-Shiddiq melaksanakan rencana Rasulullah dan mengirim pasukan besar di bawah pimpinan Khalid bin Walid untuk memerangi Musailimah Al-Kadzdab dan pengikutnya. Akhirnya Musailimah

---

[75] Ghjhfb ghj

Al-Kadzdzab dibunuh oleh Wahsyi. Jumlah pasukan musuh yang terbunuh pada perang ini sebanyak 10.000 serdadu. Adapun jumlah pasukan Islam yang gugur sebanyak 600 tentara, diantaranya adalah 70 penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam.

2. Sajah binti Al-Haarits bin Suwaid at-Taghlibiyyah. Seorang wanita dari bani Taghlib yang juga mengaku sebagai nabi dan banyak manusia yang mengikutinya. Ia melakukan ekspansi ke suku sebelah yaitu Bani Tamim dan bertemu dengan Musailimah Al-Kadzdzab di Yamamah. Kemudian ia bersedia dinikahi oleh Musailimah sehingga kekuatan mereka berdua bertambah kuat. Namun setelah Musailimah dapat dikalahkan oleh pasukan Khalid bin Walid, Sajah kembali ke sukunya di Bani Taghlib.

3. Thulaihah bin Khuwailid Al-Asadi. Dia pernah datang menghadap Nabi Muhammad yang tergabung dalam utusan Bani Asad pada tahun 9 H dan menyakan masuk Islam. Dia mengaku menjadi nabi saat Nabi shallahu 'alaihi wa sallam masih hidup. Kemudian Nabi mengutus Dhirar bin Al-Azwar agar menangani kasus pemurtadan tersebut. Namun belum berhasil ditangani oleh Dhirar. Saat kekhilafahan dipegang Abu Bakar Ash-Shiddiq, beliau mengutus pasukan di bawah pimpinan Khalid bin Walid. Thulaihah berikut istrinya melarikan diri ke Syam dan taubat kembali pada Islam di sana.

Gerakan kaum murtad :

4. Terjadinya pemurtadan di Najd pada saat Nabi Muhammad Shallahu 'alaihi wa sallam masih hidup.

Bukan hanya terjadi di masa kekhilafahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, tapi pemurtadan terjadi di saat Nabi Muhammad masih hidup dan hal ini dipelopori pertama kali oleh kabilah Arab Bani Hanifah yaitu Musailimah Al-Kadzdzab yang berasal dari Yamamah ibu kota Najd. Kemudian diikuti oleh Bani Asad dan Ghathfan di antaranya Thulaihah bin Khuwailid yang juga berasal dari Najd, kemudian Bani Kandah dan sekitarnya di antaranya Al-Aasy'ats bin Qais Al-Kandi mereka juga dari Najd, kemudian Bani Tamim juga murtad bersama Sajaah binti Al-Haarits dan mereka juga dari Najd.

Ibnu Taimiyyah pun telah mengakui hal ini :

قَدْ تَوَاتَرَ عَنِ النَّبِيِّ إِخْبَارُهُ بِأَنَّ ٱلْفِتْنَةَ وَرَأْسَ ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ الَّذِي هُوَ مَشْرِقُ مَدِيْنَتِهِ كَنَجْدٍ وَمَا يُشْرِقُ عَنْهَا.

وَلاَ رَيْبَ أَنَّ مِنْ هَؤُلاَءِ ظَهَرَتِ الرِّدَّةُ وَغَيْرُهَا مِنْ الْكُفْرِ، مِنْ جِهَةِ مُسَيْلَمَةَ ٱلْكَذَّاب وَأَتْبَاعِهِ وَطُلَيْحَة ٱلأَسَدِي وَأَتْبَاعِهِ، وَسَجَّاحِ وَأَتْبَاعِهَا، حَتىَّ قَاتَلَهُمْ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِيْنَ، حَتىَّ قُتِلَ مَنْ قُتِلَ، وَعَادَ إِلىَ ٱلْإِسْلاَمِ مَنْ عَادَ مُؤْمِنًا أَوْ مُنَافِقًا

" Telah Mutawatir khobar dari Nabi Shallallahu alaihi Wasallam bahwa fitnah dan pangkal kekufuran berasal dari timur yang merupakan arah timur Madinah seperti Najd dan semua daerah sebelah timurnya (Madinah). Dan Tidak diragukan lagi bahwa dari penduduk Najdlah muncul kemurtadan dan hal-hal lain yang termasuk kekufuran, diantaranya Musailimah al Kadzab dan para pengikutnya, Thulaihah al Asadiy dan para pengikutnya, Saajah dan para pengikutnya hingga mereka diperangi oleh abu Bakar as Shiddiq dan orang-orang mukmin yang bersama beliau. Ada yang terbunuh dan ada yang kembali sebagai mukmin maupun Munafiq ".[76]

Setelah Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam wafat, maka banyak kabilah-labilah Arab lainnya yang imannya lemah, tidak mau menunaikan zakat bahkan banyak dari mereka yang meninggalkan agama Islam. Pada masa khalifah Abu Bakar, sebagian besar wilayah Jazirah Arab menjadi murtad dan saat itu yang masih beriman hanyalah Makkah dan Madinah.

Gerakan kaum Khawarij :

5. Fitnah Khawarij.

Khawarij menurut Al-Hafidz Ibnu Hajar adalah sekelompok ahli bid'ah yang keluar dari agama dan pemimpin kaum muslimin. Pokok bid'ah yang mereka lakukan adalah keluar dari barisan imam Ali Ra karena tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima arbitrase / tahkim.

Kronologinya sebagai berikut :

Setelah Utsman bin Affan dibunuh oleh orang-orang khawarij, kaum muslimin mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, setelah beberapa hari kaum muslimin hidup tanpa seorang khalifah. Kabar kematian 'Ustman kemudian terdengar oleh Mu'awiyyah, yang mana beliau masih memiliki hubungan kekerabatan dengan 'Ustman bin Affan.

---

[76] Bayan Talbis Jahmiyah 1/17-24

Sesuai dengan syariat Islam, Mu'awiyyah berhak menuntut balas atas kematian 'Ustman. Mendengar berita ini, orang-orang Khawarij pun ketakutan, kemudian menyusup ke pasukan Ali bin Abi Thalib. Mu'awiyyah berpendapat bahwa semua orang yang terlibat dalam pembunuhan 'Ustman harus dibunuh, sedangkan Ali berpendapat yang dibunuh hanya yang membunuh 'Ustman saja karena tidak semua yang terlibat pembunuhan diketahui identitasnya.

Akhirnya terjadilah perang shiffin karena perbedaan dua pendapat tadi yang merupakan hasil ijtihad kedua sahabat besar tersebut. Kemudian masing-masing pihak mengirim utusan untuk berunding, dan terjadilah perdamaian antara kedua belah pihak. Melihat hal ini, orang-orang khawarijpun menunjukkan jati dirinya dengan keluar dari pasukan Ali bin abi Thalib. Mereka (Khawarij) merencanakan untuk membunuh Mu'awiyyah bin Abi Sufyan dan Ali bin Abi Thalib, tapi yang berhasil mereka bunuh hanya Ali bin Abi Thalib

Setelah itu imam Ali kembali ke kufah dan Mu’awiyah kembali ke Syam, namun kaum Khawarij memisahkan diri mereka dan singgah serta tinggal di Harura sehingga mereka disebut Al-Haruriyyah dan keluar dari barisan imam Ali mereka berjumlah 8000 orang. Mereka membuat barisan sendiri dan mengangkat Abdulah Bin Warb Ar Ra’si sebagai pemimpinnya, mayoritas mereka adalah dari suku Badui Arab yang berwatak keras dan kasar.

Kemudian imam Ali mengutus Abdullah bin Abbas kepada mereka untuk berdiskusi meluruskan pemahaman mereka. Maka banyak dari mereka yang kembali bersama Ibnu Abbas. Namun setelah itu beberapa dari mereka tetap membangkangg karena ketidak setujuannya terhadap hukumah imam Ali dan mereka berseru “ Tidak ada hokum kecuali untuk Allah “, imam Ali pun menjawab “ Kalimat haq namun bertujuan bathil “, kemudian berkata pada mereka “ Kami punya tiga ketentuan untuk kalian; yaitu kami tidak akan melarang kalian dari mauk masjid-masjid, kami tidak akan mencegah kalian dari harta fai dan kami tidak akan memulai memerangi kalian selama kalian tidak memulai membuat kerusakan “. Maka sedikit demi sedikit mereka keluar dari barisan imam Ali sampai mereka berkumpul di kota-kota. Imam Ali pun mengirim surat pada mereka agar kembali pada barisan imam Ali, namun mereka tetap membangkang dan malah memvonis kafir imam Ali karena telah merestui tahkim dari Muawiyah. Untuk kedua kalinya imam Ali pun mengirim

utusan pada mereka agar kembali dalam barisan imam Ali, namun justru mereka hendak membunuh utusan itu.

Kemudian mereka membuat kesepakatan bahwa barangsiapa yang tidak meyakini keyakinan mereka, dihukumi kafir serta halal, harta dan keluarganya. Maka mulailah mereka membunuh kaum muslimin yang menentang mereka. mereka pun juga membunuh Khabab bin Al-Art beserta istrinya yang sedang hamil dan merobek perutnya dan membunuh anaknya. Ketika imam Ali mendengar berita itu, maka beliau keluar menuju mereka bersama pasukannya dan bertemulah imam Ali dengan Khawarij di Nahrawain dan terjadilah peperangan di sana yang pada akhirnya imam Ali dapat mengalahkan mereka.

Kaum Khawarij mengalami kekalahan dan kemenangan ada di tangan imam Ali dan beberapa kaum Khawarij berhasil melarikan diri dari peperangan. [77]

Dalam beberapa kitab Tarikh sisa kaum Khawarij yang melarikan diri berjumlah sembilan orang. Dua orang melarikan diri ke Omman. Dua orang lagi ke Kirman, dua orang lagi ke Sajistan dan dua orang lagi ke Jazirah Arab serta satu orang ke Yaman. Dan terjadilah bid'ah Khawarij berikutnya ke negeri-negeri tersebut hingga masa sekarang ini.

Bid'ah Khawarij adalah bid'ah sesat pertama kali yang terjadi dalam sejarah Islam dan bibit awal dari kaum Khawarij ini berasal dari Dzul Khuwaishirah dari suku Bani Tamim di masa Nabi shallahu 'alaihi wa sallam. Sebagaimana hadits berikut :

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْسِمُ ذَاتَ يَوْمٍ قِسْماً، فَقَالَ ذُو ٱلْخُوَيْصِرَةِ، رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ اِعْدِلْ، قَالَ: (وَيْلَكَ، مَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ). فَقَالَ عُمَرُ: اِئْذَنْ لِي فَلِأَضْرِبَ عُنُقَهُ، قَالَ: (لاَ، إِنَّ لَهُ أَصْحَاباً، يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمُرُوْقِ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ، يَنْظُرُ إِلىَ نَصْلِهِ فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلىَ نَضِيِّهِ فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، ثُمَّ يَنْظُرُ إِلىَ قَذَذِهِ فَلاَ يُوْجَدُ فِيْهِ شَيْءٌ، سَبَقَ ٱلْفَرْثُ وَالدَّمُ، يَخْرُجُوْنَ عَلىَ حِيْنَ فِرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ، آيَتُهُمْ رَجُلٌ إِحْدَى يَدَيْهِ مِثْلَ ثَدْيِ ٱلْمَرْأَةِ، أَوْ مِثْلَ ٱلْبِضْعَةِ تُدَرْدِرُ

[77] *Fath Al-Bari* : 12/284

قَالَ أَبُو سَعِيْدٌ: أَشْهَدُ لَسَمِعْتُهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَشْهَدُ أَنِّي كُنْتُ مَعَ عَلِيٍّ حِيْنَ قَاتَلَهُمْ، فَالْتَمَسَ فِي اْلقَتْلىَ فَأُتِيَ بِهِ عَلىَ النَّعْتِ الَّذِي نَعَتَ النَّبِيُّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“ *Ketika kami sedang bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam yang sedang membagi-bagikan pembagian(harta), datang Dzul Khuwaishirah, seorang laki-laki dari Bani Tamim, lalu berkata; Wahai Rasulullah, tolong engkau berlaku adil. Maka beliau berkata: Celaka kamu!. Siapa yang bisa berbuat adil kalau aku saja tidak bisa berbuat adil. Kemudian ‘Umar berkata; Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk memenggal batang lehernya!. Beliau berkata: Biarkanlah dia. Karena dia nanti akan memiliki teman-teman yang salah seorang dari kalian memandang remeh shalatnya dibanding shalat mereka, puasanya dibanding puasa mereka. Mereka membaca Al Qur’an namun tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti* melesatnya anak panah dari hewan buruannya. *Kemudian dilihat mata tombaknya dan tidak didapati apa-apa, kemudian dilihat ikatan yang ada di atas mata tombaknya, dan tidak didapati apa-apa. Kemudian dilihat kayu panahnya dan tidak didapati apa-apa, kemudian dilihat bulu panahnya dan tidak didapati apa-apa. Ciri- ciri mereka adalah laki-laki berkulit hitam yang salah satu dari dua lengan atasnya bagaikan payudara wanita atau bagaikan potongan daging yang bergerak-gerak. Mereka akan muncul pada zaman timbulnya firqah/golongan. Abu Sa’id berkata, Aku bersaksi bahwa aku mendengar hadits ini dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan aku bersaksi bahwa ‘Ali bin Abu Thalib telah memerangi mereka dan aku bersamanya saat itu lalu dia memerintahkan untuk mencari seseorang yang bersembunyi lalu orang itu didapatkan dan dihadirkan hingga aku dapat melihatnya persis seperti yang dijelaskan ciri- cirinya oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam “.* (HR Bukhari 3341)

Dari hadits ini, kita dapat pahami bahwa tokoh awal yang keluar dari Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam adalah ***Dzul Khuwaishirah at-Tamimi*** yang berasal dari Najd dan tinggal di sana. Kemudian dari generasi keturunannya atau pengikutnya, akan muncul kelompok yang Nabi sifati dengan sifat-sifat di atas yaitu : sangat bersungguh-sungguh dalam beribadah, senantiasa membaca Al-Quran namun semua itu tidak membekas dalam hatinya dan lepas dari agama sebagaimana lepasnya anak panah dari busurnya dan karena sangat cepat dan kuatnya tarikan si pemanah hingga tidak membekas sedikitpun dari darah atau daging buruannya, artinya mereka lepas dari agama Islam dan tidak membawa sedikitpun darinya. Mereka inilah kaum Khawarij yang akan terus berlanjut hingga masa fitnah dajjal dan awal perbuatan buruk yang mereka

lakukan adalah membunuh imam Ali Radhiallahu ‘anhu wa ‘an ashaabi Rasulillah ajma’iin melalui tangan Abdurrahman bin Muljam.

Kelompok orang dari Khawarij yang paling memusuhi imam Ali dan keluar dari barisannya adalah : Al-Asy’ats bin Qais, Mas’ud bin Fadaki at-Tamimi dan Zaid bin Hushain ath-Thai, mereka semua berasal dari Najd. Maka dengan hadits ini, menjadi terealisasikan bahwa Najd adalah sumbernya fitnah.

Munculnya fitnah Wahabi di Najd.

Sebagaimana penulis telah uraikan pada awal pembahasan tentang sejarah Muhammad bin Abdul Wahhab secara singkat. Kemunculannya dengan membawa pahamnya di Najd, menyebabkan konflik besar antara ia beserta pengikutnya dengan kaum muslimin lainnya saat itu. Dan menimbulkan beberapa kegoncangan serta fitnah dahysat yang menyebar sebagai berikut :

1. Kaum wahabi telah memvonis syirik mayoritas kaum muslimin, sebab mayoritas kaum muslimin di belahan dunia ini melakukan tawassul kepada para nabi atau orang shalih yang telah wafat.

2. Kaum wahabi telah memvonis mayoritas ulama dan hakim saat itu telah melakukan syirik akbar (lihat Tarikh Najd : 69)

3. Memvonis syirik mayoritas umat muslim yang bermadzhab (lihat Ad-Diin Al-Khalish : 140)[78]

4. Mengaku kelompok merekalah yang disebut Firqah Najiah (kelompok yang selamat) yang dijanjikan masuk surga oleh Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam, dengan ini mereka berkeyakinan bahwa kelompok selain mereka adalah sesat dan kafir. (lihat dibanyak artikel dalam situs dan buku mereka)

5. Menghalalkan darah dan harta kaum muslimin yang menolak dan menentang ajaran mereka saat itu, sehingga banyak peperangan yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin lainnya dan banyak pembunuhan yang mereka lakukan saat itu baik dari kaum muslimin kalangan awam, pemerintah ataupun ulamanya, (Tengok kitab sejarawan mereka, Unwan Al-Majd dan Tarikh Najd) sebagaimana sebagiannya telah penulis nukilkan di awal pembahasan.

6. Mereka menyibukkan kaum awam dengan persoalan-persoalan khusus yang merupakan bidangnya para ulama sehingga kaum awam yang tidak

[78] Muhammad Shiddiq Hasan al-Qanuji, Ad-Diin Al-Khalish : 140

berkompeten di dalam ilmu-ilmu agama memaksakan diri untuk memahami agama secara instan. Timbullah rasa permusuhan dan benci di hati mereka kepada kaum muslimin lainnya yang tidak sepaham dengan cara pemahaman mereka. Padahal Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda " *Bicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka* ". [79]Ibnu al-Jauzi mengatakan :

وَلاَ يَنْبَغِي أَنْ يُمْلِيَ مَا لاَ يَحْتَمِلُهُ عُقُوْلُ ٱلعَوَامِ

" *Dan tidak sepatutnya untuk menyodorkan apa yang tidak nanpu diresapi oleh akal pikiran kaum awam* ".[80]

7. Memisahkan diri dari kelompok mayorias kaum muslimin. Kaum muslimin saat itu hingga sekarang mengikuti para ulama fiqih madzhab, senantiasa memperhatikan maslahat ibadah dan mu'amalah mereka dengan fiqih madzhab. Di belahan dunia bagian barat, mayoritas kaum musliminnya memegang madzhab Maliki, di bagian Turki dan sekitarnya memegang madzhab Hanafi, di Mesir, Irak dan dari Jazirah Arabia banyak yang mengikuti madzhab Syafi'i, dan mayoritas Jazirah Arabiah memeluk madzhab Hanbali. Keadaan ini berlanjut dan terus eksis hingga masa kini. Dan ketika Wahabi atau kelompok pengaku-ngaku pengikut manhaj salaf ini muncul, maka persatuan umat muslim mulai retak akibat kaum wahabi ini meletakkan virus khilaf / perbedaan dan perseteruan di setiap daerah yang dimasukinya, maka mereka menyerang persoalan taqlid terhadap para imam besar madzhab dan agar kaum muslimin mengikuti pendapat dan ijtihad para pengaku pengikut manhaj salaf ini.

Dan fitnah-fitnah lainnya yang muncul di sana dalam urusan agama yang insya Allah pada bab setelah ini penulis akan sebutkan beberapa penyimpangan wahabi melalui sumber kitab-kitab mereka sendiri. Maka kemunculan wahabi, merupakan salah satu fitnah terbesar di Najd dari sekian fitnah yang banyak terjadi di sana.

****

---

[79] Ismail bin Muhammad al-Ajluni

[80] Muhammad bin Muflih al-Maqdisi, al-Aadaab asy-Syar'iyyah : juz 2 hal. 155 versi maktabh islamiyyah

Makna Qarn

Nabi shlallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَامِنَا وَفِي يَمَنِنَا قَالَ قَالُوا وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah berilah keberkahan kepada kami, pada Syam kami dan pada Yaman kami". Para sahabat berkata "dan juga Najd kami?". Beliau bersabda "disana muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah muncul tanduk setan" [Shahih Bukhari 2/33 no 1037]

Dalam hadits yang lain disebutkan :

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ وَهُوَ مُسْتَقْبِلَ ٱلمَشْرِقِ هَا إِنَّ ٱلفِتْنَةَ هَهُنَا هَا إِنَّ ٱلفِتْنَةَ ههُنَا هَا إِنَّ ٱلفِتْنَةَ ههُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda dan Beliau menghadap ke arah timur *" Fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, fitnah datang dari sini, dari arah munculnya tanduk setan"* [Shahih Muslim 4/2228 no 2905]

Qarn secara etimologi memiliki makna yang banyak sekali, di antara makna yang sering digunakan adalah tanduk dan masa atau kurun. Maka makna Qarnu asy-Syaitan secara etimologi adalah tanduk syaitan atau masa syaitan.

Imam Suyuthi mengatakan :

قَرْنُ الشَّيطَانِ أَيْ حِزْبُهُ وَأَهْلُ وَقْتِهِ وَزَمَانِهِ وَأَعْوَانِهِ

" Qarnusy syaitan adalah pasukan syaitan, pengikutnya waktu dan masa itu dan para pembantunya " [81]

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengomentari makna Qarn sebagai berikut :

[81] Tanwiirul Hawaaliq : 1/145

وَيَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيْدَ بِاْلقَرْنِ قُوَّةُ الشَّيْطَانِ وَمَا يَسْتَعِيْنُ بِهِ عَلىَ اْلإِضْلاَلِ وَهَذَا أَوْجَهُ وَقِيْلَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَقْرِنُ رَأْسَهُ بِالشَّمْسِ عِنْدَ طُلُوْعِهَا لِيَقعَ سُجُوْدُ عَبَدَتِهَا لَهُ قِيْلَ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ لِلشَّمْسِ شَيْطَانٌ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَيْنَ قَرْنَيْهِ

" Dimungkinkan maksud Qarn dalam hadits tersebut adalah kekuatan syaitan dan segala apa yang membantu di dalam penyesatan dan inilah makna yang lebih kuat. Ada pendapat yang mengatakan bahwa syaitan mnyertakan kepalanya dengan matahari ketika terbit agar sujudnya para penyembah matahari tepat mengenainya. Ada juga yang mengatakan bahwa dimungkinkan matahari memiliki syaitan yang matahari terbit di antara kedua tanduknya ". [82]

Komentar Al-Khaththabi yang dinukil Al-Hafidz Ibnu Hajar :

اْلقَرْنُ اْلأُمَّةُ مِنَ النَّاسِ يُحْدِثُوْنَ بَعْدَ فَنَاءِ آخَرِيْنَ

" Qarn adalah sekelompok manusia yang muncul setelah musnahnya sekelompok lainnya ". [83]

Di dalam kitab Tuhfah Al-Ahwadzi disebutkan :

(قَرْنُ الشَّيْطَانِ) أَيْ حِزْبُهُ وَأَهْلُ وَقْتِهِ وَزَمَانِهِ وَأَعْوَانِهِ ذكَرَهُ السُّيُوطِي وقيل يَحْتَمِلُ أَنْ يُرِيْدَ بِاْلقَرْنِ قُوَّةُ الشَّيْطَانِ وَمَا يَسْتَعِيْنُ بِهِ عَلىَ اْلإِضْلاَلِ

" Qarn syaitan maksudnya adalah pasukan syaitan, pengikut syaitan masa itu dan para penolongnya sebagaimana disebutkan oleh imam Suyuthi. Ada yang mengatakan bahwa dimungkikan maknanya adalah kekuatan syaitan dan sesuatu yang membantu di dalam penyesatan (atas umat) " [84]

Dari penjelasan ulama di atas, dapat kita pahami makna Qarn yang dimaksud yaitu bisa bermakna para pengikut syaitan, kekuatan dan segala hal yang digunakan untuk menyesatkan umat atau generasi selanjutnya yang meneruskan prilaku umat sebelumnya. Jika kita melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi di Najd dari kegoncangan dan fitnah yang terjadi di sana sebagaimana telah penulis uraikan sebelumnya, maka hadits-hadits Nabi tersebut sangatlah sesuai.

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

---

[82] Fath Al-Bary : 13/46
[83] Ibid : 13/47
[84] Tuhfah Al-Ahwadzi : 10/315

وَفِي نَجْدِنَا قَالَ قَالَ هُنَاكَ الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Para sahabat berkata "dan juga Najd kami (doakan baik pula)?". Beliau bersabda "disana (Najd) muncul kegoncangan dan fitnah, dan disanalah muncul tanduk syaitan" (Shahih Bukhari 2/33 no 1037)

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda :

يَخرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ ٱلْمَشْرِقِ وَيَقْرَؤُونَ ٱلْقُرآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ كُلَّمَا قَطَعَ قَرْنٌ نَشَأَ قَرْنٌ حَتىَّ يَكُونَ آخِرُهُمْ مَعَ ٱلْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ

" Akan muncul sekelompok manusia dari arah Timur, yang membaca al-Quran namun tidak melewati tenggorokan mereka. Tiap kali Qarn (kurun / generasi) mereka putus, maka muncul generasi berikutnya hingga generasi akhir mereka akan bersama dajjal " (Diriwayatkan imam Thabrani di dalam Al-Kabirnya, imam imam Abu Nu'aim di dalam Hilyahnya dan imam Ahmad di dalam musnadnya)

Jika kita mau menelisik dan merenungkan sejarah gerakan pemikiran kelompok-kelompok yang menyimpang dari syare'at Islam, maka kita akan dapati bahwa tidaklah mereka menggapai tujuan duniawinya baik untuk mensukseskan penerapan hokum atau menyebarkan pemahaman tertentunya, kecuali mereka menjadikan syi'ar agama Islam sebagai jembatannya. Kita ambil contoh-contoh nyatanya yaitu :

- Tokoh Khawarij yang menjadi bibit awal dari Khawarij selanjutnya yaitu Dzul Khuwaishirah at-Tamimi, ia menegor Nabi dengan alasan Nabi tidak adil dalam pembagian saat itu. Kata adil adalah syi'ar agama islam namun ada maksud tertentu dibaliknya.

- Kaum Khawarij berikutnya yang keluar dari barisan imam Ali yang menyebabban mereka membunuh imam Ali, syiar mereka kala itu adalah " Laa hukma illaa lillah " yang artinya tidak ada hukum kecuali hukum Allah. Akan tetapi imam Ali mengomentarinya " Kalimatu Haaqin uriida bihal baathil "artinya kalimat yang benar tapi maksudnya adalah kebathilan.

- Kaum Syi'ah ekstrem yang menggunakan topeng cinta Ahlul bait, namum sebenarnya imam Ali dan Ahlul bait membebaskan diri dari paham mereka.

Demikian juga gerakan wahabi ini sepeti gerakan pemikiran islam dan politik lainnya yang menggunakan syi'ar agama Islam sebagai jembatan supaya diterima oleh umat. Karena Islam adalah agama setiap muslim dan syi'ar-syiar serta seruan-seruannya merupakan mahkota bagi kaum muslimin, maka mereka berseru kepada umat Islam atas nama tauhid memberantas TBC (Takhayul, Bid'ah dan Khurafat) atau slogan " Kembali pada Al-Quran dan Sunnah ", padahal menurut Nabi shallahu'alaihi wa sallam, Al-Quran sendiri terbebas dari paham mereka, sebagaimana Hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bahwa mereka suka membaca Al-Quran dan sering membawakan hadits-hadits Nabi shallahu 'alaihi wa sallam :

سَيَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمانِ قَومٌ أَحْدَاثُ ٱلْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ ٱلْأَحْلاَمِ يَقُوْلُوْنَ قَوْلَ خَيرِ الْبَرِيَّةِ يَقْرَؤُونَ ٱلْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنَ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ ، فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْراً لِمَنْ قَتَلَهُمْ عِنْدَ اللهِ يَوْمَ ٱلقِيَامَة

*" Akan keluar di akhir zaman, suatu kaum yang masih muda, berucap dengan ucapan sbeaik-baik manusia (Hadits Nabi), membaca Al-Quran tetapi tidak melewati kerongkongan mereka, mereka keluar dari agama Islam sebagaimana anak panah meluncur dari busurnya, maka jika kalian berjumpa dengan mereka, perangilah mereka, karena memerangi mereka menuai pahala di sisi Allah kelak di hari kiamat ".(*HR. Imam Bukhari 3342)

Dan mereka selalu berseru dan mengajak pada Al-Quran, sebagaimana hadits Nabi berikut :

يَدْعُونَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ وَلَيْسُوا مِنْهُ فِى شَىْءٍ مَنْ قَاتَلَهُمْ كَانَ أَوْلَى بِاللَّهِ مِنْهُمْ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا سِيمَاهُمْ قَالَ : التَّحْلِيقُ .

Mereka selalu (berseru) mengajak pada kitab Allah tetapi justru mereka tidak mendapat bagian sedikitpun dari Al-Quran. Barangsiapa yang memerangi mereka, maka orang yang memerangi lebih baik di sisi Allah dari mereka ", para sahabat bertanya " Wahai Rasul Allah, apa ciri khas mereka? Rasul menjawab " Bercukur gundul ".(Sunan Abu Daud : 4765)

Merekalah **qarn Khawarij** yang ada hingga saat ini, melanjutkan doktrin khawarij yang dapat memecah belah persatuan umat islam diseluruh penjuru dunia, eksitesni mereka dengan membawa fitnah kemana-mana akan terus eksis hingga mereka bergabung bersama Dajjal untuk meluncurkan fitnah yang lebih

besar dan dahysat lagi. Kita berlindung kepada Allah agar menyelamatkan kita dan keluarga kita serta orang-orang yang kita cintai dari fitnah kaum Khawarij masa kini.

•••

Bab III

Beberapa penyimpangan kaum wahabi yang menyebabkan terjadinya konflik dengan kaum muslimin lainnya dan bantahan atasnya :

Berikut penulis sebutkan beberapa pemahaman wahabi yang menyimpang dari ajaran Ahlus sunnah waljama'ah yang mengakibatkan terjadinya konflik dengan kaum muslimin lainnya dan penulis nukil langsung dari kitab-kitab karya mereka sendiri :

1. Orang yang bertawassul kepada Nabi atau wali yang sudah wafat adalah musyrik dengan syirik akbar (keluar dari agama Islam).

Doktrin ini bersumber dari akidah Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya Kasyfusy Syubhaat sebagai berikut :

أَرْسَلَهُ إِلَى أُنَاسٍ يَتَعَبَّدُونَ وَيَحجُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَيَذْكُرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا. وَلَكِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ بَعْضَ الْمَخْلُوقَاتِ وَسَائِطَ بَيْنِهِمْ وَبَيْنَ اللهِ. يَقُوْلُونَ نُرِيْدُ مِنْهُمُ التَّقَرُّبَ إِلَى اللهِ وَنُرِيْدُ شَفَاعَتَهُمْ عِنْدَهُ

" Allah mengutus nabi Muhammad kepada kaum yang beribadah, melakukan haji, bersedekah dan berdzikir kepada Allah Ta'ala, akan tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk-Nya sebagai perantara di anatara mereka dengan Allah. Mereka (kaum musyrik) berkata " Kami ingin dekat pada Allah melalui mereka dan kami menginginkan syafaat mereka di sisi Allah ". [85]

[85] Kasyfu asy-Syubhat, Muhammad bin Abdul Wahhab : 3-4

Dalam kitab syarahnya yang ditulis Shalih bin Fauzan, mengomentari salah satu ucapan Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kasyfu syubhatnya sebagai berikut :

فَالْعِبَادَاتُ إِذَا خَالَطَهَا شِرْكٌ تَكُوْنُ بَاطِلَةً. فَالَّذِيْنَ يَدَّعُوْنَ ٱلإِسْلاَمَ الآنَ وَيُصَلُّونَ وَيَصُومُوْنَ وَيَحجُّونَ وَلَكِنَّهُمْ يَدْعُونَ ٱلحُسَيْنَ وَٱلْبَدَوِيَّ وَعَبْدَ ٱلقَادِرِ ٱلجَيْلاَنِي هَؤُلاَءِ مِثْلَ ٱلْمُشْرِكِيْنَ ٱلأَوَّلِيْنَ

" Semua ibadah yang dicampur dengan kesyirikan adalah bathil. Maka orang-orang sekarang yang mengaku Islam dan melakukan sholat, puasa dan haji akan tetapi menyeru Husain, Ahmad al-Badawi dan Abdul Qadir al-Jailani, mereka semua sama hukumnya seperti kaum musyirikin terdahulu ". [86]

Sulaiman bin Sahman an-Najdi dalam kitabnya *al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah "* mengatakan :

لغيره تعالى صار ذلك الغير الها معالله (١) وان لم يعتقد الفاعل ذلك. فالمشرك مشرك شاء أم ابى (٢) . وليست خاصة بالايمان بافعاله تعالى وتقدس كخلقه السموات

(١) اي صار بتوجيه العبادة اليه الها معبودا مع الله اي اتخذ إلها، وقد غلط من قال ان الاله هو المعبود بحق وانما ذلك الله عز وجل. ودليلنا ان الله تعالى قد سمى معبودات المشركين آلهة لهم في مثل قوله تعالى (فما اغنت عنهم آلهتهم التي يدعون من دون الله) وقوله (فراغ الى آلهتهم) (٢) اي شاء ان يسمي شركه شركا ام ابى فسماه توسلا مثلا

Arti yang bergaris merah :

" Orang yang musyrik adalah musyrik mau atau tidak mau yakni kesyirikannya disebut sebagai syirik tetap itu syirik mau atau tidak mau, misalnya ia enggan kesyirikannya disebut syirik tapi mengganti sebutannya dengan tawassul " [87]

Komentar penulis :

---

86 (Syarh Kasyusy Syubhat, Shalih bin Fauzan al-Fauzan)

87 *al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah halaman : 5 baris ke 19. Terbitan al-Manaar tahun 1342 H, Mesir atas rekomendasi raja Abdul Aziz aal Saud*

Di sini Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengekornya menebarkan syubhat bahwa orang yang bertawassul dengan makhluk-Nya seperti para nabi atau wali yang sudah wafat sama hukumnya dengan kaum musyrik, karena mereka juga melakukan ibadah, haji, sedekah dan banyak berdzikir akan tetapi mereka menjadikan makhluk-Nya sebagai perantara agar dekat dengan Allah.

Ini pemikiran yang sakit yang menyebabkan takfir (pengkafiran) kepada mayoritas umat Islam di seluruh penjuru dunia yang melakukan tawassul dengan para nabi atau wali yang sudah wafat walaupun kaum muslimin melaksanakan sholat, haji, zakat dan banyak berdzikir. Dan suatu penyamaan yang dhalim serta jauh dari kebenaran. Karena kaum musyrik jelas mereka bukan hanya bertawassul kepada berhala-berhala tetapi mereka juga menyembah kepada berhala-berhala tersebut dan menjadikannya tuhan selain Allah dengan dalil ucapan mereka sendiri :

مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللهِ زُلْفَى

*" Tidaklah **kami menyembah** mereka, kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah di sisi yang paling tinggi ".* (QS. Az-Zumar : 2)

Jelas dari ayat ini bahwa mereka **menyembah** berhala-berhala tersebut dan telah menduakan Allah dan mereka meyakini berhala-berhala itu memiliki manfaat, madharat dan pengaruh secara independen, mereka berkata :

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوْءٍ

" Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu (wahai Hud) " (QS. Hud: 54)

Sedangkan kaum muslimin yang bertawassul dengan nabi atau wali atau orang shalih yang telah wafat tidak menyembah mereka dan tidak meminta kepada mereka sedikit pun, akan tetapi kaum muslimin meyakini bahwa Allah-lah yang Maha Pencipta, yang Maha Memberi, yang Mencipta segala kemanfaatan maupun kemadharatan dan kaum muslimin menjadikan nabi, wali atau orang shalih sebagai wasilah mereka dalam berdoa, hanya karena menetapkan qurbah dan manzilah mereka di sisi Allah dan berharap doa mereka lebih terkabulkan, di samping salah satu adab dan cara berdoa, apakah hal ini dianggap suatu penyembahan??

Seluruh madzhab yang empat sepakat atas kebolehan tawassul dengan nabi atau orang shaleh yang telah wafat. Dan mayoritas ulama menilai masalah ini dalam masalah furu' bukan ushul.

Tawassul dan tabarruk menurut madzhab Syafi'iyyah :

Imam Nawawi rahimahullah berkata :

ثُمَّ يَرْجِعُ اِلىَ مَوْقِفِهِ ٱلاَوَّلِ قُبَالَةَ وَجْهِ رَسُوْلِ للهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَوَسَّلُ بِهِ فيِ حَقِّ نَفْسِهِ وَيَتَشَفَّعُ بِهِ اِلىَ رَبِّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالىَ

" Dan kembali ke tempatnya semula menghadap wajah Rasullah shallahu 'alaihi wa sallam dan bertawassul via Nabi untuk haq dirinya serta memohon syafa'at via Nabi kepada Allah Ta'aala ".[88]

Imam Nawawi juga menyebutkan kisah al-Utbi yang datang curhat ke makam Nabi dan bertawassul kepadanya. Kisah ini sangatlah masyhur disebutkan dalam banyak oleh para ulama di antaranya oleh imam Ibnu Asakir dalam *Tarikh*nya, Ibnul Jauzi dalam *Mustir al-Gharam*, Ibnu Quddamah al-Hanbali dalam *Mughni*nya, al-Hafidz asy-Syakhawi dalam *al-Qaul al-Badi' fish shalah 'alal Habib asy-Syafi'*, al-Hafidz Ibnu Kastir dalam *Tafsir*nya di surat an-Nisa, al-Bahuti al-Hanbali dalam kitab *Kisyaaful Qina'*, dan banyak lagi yang lainnya.

Imam Nawawi juga mengatakan ketika menyebutkan hadits meminta kesembuhan via jubah Rasulillah :

وَفِى هَذَا ٱلحَدِيْثِ دَلِيْلٌ عَلىَ اسْتِحْبَابِ التَّبَرُّكِ بِآثَارِ الصَّالِحِيْنَ وَثِيَابِهِمْ

" Hadits ini menunjukkan dalil atas keanjurannya bertabarruk dengan bekas-bekas orang shaleh dan pakaiannya "[89]

Al-Imam Abul Husain al-Imrani (w 558 H) berkata :

وَيُسْتَحَبُّ اَنْ يَسْتَسْقِيَ بِاَهْلِ الصَّلاَحِ مِنْ اَقْرِبَاءِ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رُوِيَ اَنَّ عُمَرَ اِسْتَسْقىَ بِالْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ ٱلمُطَّلِبِ

---

[88] Al-Iydhah, Imam Nawawi : 454

[89] Syarh Sahih Muslim, Imam Nawawi : 14/44

" Dan dianjurkan melakukan istisqa dengan bertawassul dengan orang shaleh dari kerabat Rasulullah shallahu 'alaihi wa salam, karena ada riwayat bahwa Umar bertawassul kepada Abbas bin Abdul Muththlib "[90]

Imam ahli qira'ah **Syamsuddin Ibn al-Jazri** berkata :

وَاَنْ يَتَوَسَّلَ اِلىَ اللهِ بِاَنْبِيَائِهِ وَالصَّالِحِيْنَ مِنْ عِبَادِهِ

" Dan hendaknya bertawassul kepada Allah dengan para Nabi-Nya dan orang shaleh dari hamba-Nya "[91]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

وَفِيْهِ اِسْتِعْمَالُ آثَارِ الصَّالِحِيْنَ وَلِبَاسُ مَلاَبِسِهِمْ عَلىَ جِهَةِ التَّبَرُّكِ وَالتَّيَمُّنِ بِهَا

" Dalam hadits tersebut diperbolehkannya menggunakan bekas-bekas orang shaleh seperti pakaian mereka dengan segi tabarruk dan mencari berkah dengannya "[92]

Al-'Allamah al-Quzwaini (w 623 H) mengatakan dalam bentuk doa :

مُتَوَسِّلاً بِشَفَاعَةِ مَنْ عِنْدَهُ يَوْمَ ٱلْجَزَاءِ

" Bertawassul dengan syafa'at orang yang dekat dengan Allah di hari pembalasan "[93]

Al-Hafidz Ibnu Shalah (w 643 H) berkata ketika menceritakan mu'jizat Nabi :

وَذَلِكَ أَنَّ كَرَامَاتِ ٱلْأَوْلِيَاءِ مِنْ أُمَّتِهِ وَإِجَابَاتِ ٱلْمُتَوَسِّلِيْنَ بِهِ فِي حَوَائِجِهِمْ وَمَغُوْثَاتِهِمْ عَقِيْبَ تَوَسُّلِهِمْ بِهِ فِي شَدَائِدِهِمْ بَرَاهِيْنُ لَهُ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوَاطِعُ وَمُعْجِزَاتٌ لَهُ سَوَاطِعُ وَلاَ يَعُدُّهَا عَدٌّ وَلاَ يَحْصُرُهَا حَدٌّ أَعَاذَنَا اللهُ مِنَ الزَّيْغِ عَنْ مِلَّتِهِ وَجَعَلَنَا مِنَ ٱلْمُهْتَدِيْنَ ٱلْهَادِيْنَ بِهَدْيِهِ وَسُنَّتِهِ

" Demikian itu bahwa karamah para wali Allah dari umatnya, dan terkabulnya hajat-hajat orang-orang yang bertawassul dengan mereka ketika dalam keadaan susah, merupakan bukti yang kuat dan mu'jizat yang terang, yang tidak mampu dihitungnya,

[90] Al-Bayan, al-Imrani : 2/677
[91] Muhammad bin Muhammad al-Jazri, al-Hishn al-Hashin min Kalam Sayydil Mursalin : 25
[92] Fath al-Bari, Ibnu Hajar : 10/198
[93] At-Tadwin fi akhbaar quzwain : 2/76

kita berlindung kepada Allah dari menyimpang dari ajarannya dan menjadikan kami termasuk orang yang mendapat hidayat dengan petunjuknya dan sunnahnya "[94]

Dan masih ratusan ulama syafi'iyyah lainnya yang sepakat menganjurkan tawassul dan tabarruk dengan orang shaleh dan nabi yang telah wafat atau [un masih hidup.

Tawassul dan tabarruk menurut madzhab Hanabilah :

Imam Ahmad bin Hanbal bertawassul dan menganjurkan tawassul kepada Nabi shallahu 'alaihi wa salam, Ibnu Taimiyyah mengatakan : Telah berkata di dalam mansaknya imam Ahmad yang diriwayatkan oleh al-Marwazi :

وَسَلِ اللهَ حَاجَتَكَ مُتَوَسِّلاً إِلَيْهِ بِنَبِيِّهِ(صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ) تُقْضَ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

" Dan mohonlah kepada Allah hajatmu dengan beratwassul via Nabi-nya niscaya hajatmu terkabulkan "[95]. Ini juga tel;ah disebutkan oleh Ibn Muflih dalam kitabnya al-mubdi' : 2/204, al-Hijaawi dalam kitabnya al-Iqnaa' yang senada dengannya : 1/208, Syamsuddin Ibn Muflih dalam kitabnya al-Furu' : 2/159 dan yang lainnya.

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani (w 561 H) juga enyebutkan riwayat al-Utbi di dalam kitabnya al-Ghunyah.

Imam Ibnu Quddamah menyebutkan shigat tawassul via nabi di dalam kitabnya asy-Syar al-Kabiir : 3/495.

Ibnu Aqil (w 503 H) menyebutkan shifgat tawassul dan menganjurkannya di dalam kitabnya at-Tadzkirah : 87

Ibnul Jauzi (w 597 H) menyebutkan kisah al-Utbi di dalam kitabnya al-Muntadzam.

Al-Imam Mardawi (w 885 H) berkata :

يَجُوْزُ التَّوَسُّلُ بِالرَّجُلِ الصَّالِحِ ، عَلىَ الصَّحِيْحِ مِنَ المَذْهَبِ . وَقِيْلَ يُسْتَحبُ قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ فِي مَنْسَكِهِ الَّذِي كَتَبَهُ لِلْمَرُّوذِيِّ : يَتَوَسَّلُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دُعَائِهِ وَجَزَمَ بِهِ فِي الْمُسْتَوْعِبِ وَغَيْرِهِ

---

[94] Aadab al-Muffti wa al-Mustafti : 1/210

[95] Ar-Radd 'ala al-Ahknaai, Ibnu Taimiyyah : 168

" Boleh betawassul dengan orang shaleh menurut pendapat yang sahih di dalam madzhab Hanbali. Ada yang berpendapat itu dianjurkan, imam Ahmad berkata di dalam manasiknya yang ditulis oleh al-Marrudzi : " Bertawassul dengan nabi shallahu 'alaihi wa sallam di dalam doanya " dan telah tekankan dengannya di dalam al-mustau'ab dan selainnya ".[96]

Dalam riwayat Abdullah bin Ahmad bin Hanbal di kitab al-Masaail halaman 217 disebutkan dengan sanad sahih bahwasanya ayahnya – imam Ahmad – bertawassul dengan hamba-hamba Allah. Riwayat ini juga disebutkan oleh imam al-Baihaqi di dalam asy-Syu'ab : 2/455, Ibnu Asakir dalam tarikhnya : 3/72, bahkan syaikh Albani mensahihkan riwayat ini di dalam kitabnya Silsilah al-Ahaadits adh-Dhaifah : 2/109 dan ditafsirkan oleh Albani bahwa yang dimaksud hamba-hamba Allah adalah para malaikat Allah. Dan masih nyak lagi para ulama Hanabailah yang sepakat membolehkan tawassul dengan orang shaleh baik yang sudah wafat maupun yang masih hidup.

Tawassul dan tabarruk menurut madzhab Malikiyyah :

Kisah masyhur imam Malik berikut :

" Ketika khalifah Manshur melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan ziarah ke makam Nabi, lalu ia bertanya kepada imam Malik " Wahai Abu Abdillah, aku hendak berdoa, apakah aku menghadap kiblat dan membelakangi makam Nabi ataukah aku menghadap makam Nabi dan membelakangi kiblat ? maka imam Malik menjawab " Kenapa anda harus memalingkan wajah anda dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam ? padahal Nabi adalah wasilah / perantaramu dan perantara datukmu Adam kepada Allah Ta'aala, menghadaplah ke makam Nabi dan mintalah syafa'at dengannya, maka niscaya Allah akan memberikanmu syafa'at ".

Kisah ini menunjukkan bahwasanya imam Malik memandang baik di dalam berdoa menghadap ke makam Nabi, memohon syafa'at dan berwasilah dengannya. Kisah ini disebutkan oleh : Abul Hasan Ali bin Fihr di dalam kitabnya Fadhail Malik, al-Qadhi Iyadh di dalam kitabnya asy-Syifa : 2/41, al-Khuffaji mengatakan sanad ini sahih. Al-Qasthalani menyebutkan kisah ini di dalam kitabnya al-Mawahib : 4/580, az-Zarqani di dalam syarh Mawahibnya : 8/304 dan beliau membantah orang yang mengatakan kisah itu dusta, as-Samhudi menyebutkannya di dalam kitab Wafa al-Wafaa : 2/422, Ibnu hajar di

---

[96]

dalam kitabnya al-mundzdzam mengtakan sanad ini sahih. Dan banyak ulama lainnya lagi yang menyebutkan kisah tersebut.

Imam Abdul Haq al-isybili (w 582 H) mengatakan :

" Dan dianjurkan bagimu – semoga Allah merahmatimu – membawa mayitmu dekat dengan kuburan orang-orang shaleh dan ahli kebaikan, kamu kubur bersama mereka, kamu turunkan di samping mereka dengan harapan mendapat berkah dan bertawassul kepada Allah dengan via kedekatakn mereka ".[97]

Al-Imam al-Qurthubi (w 671 H) mengatakan :

" Semoga Allah menyelamatkan kita dari kengerian hari ini dengan haq nabi Muhammad nabi pembawa rahmat dan dengan haq para sahabatnya yang mulia. Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang dikumpulkan dalam barisan mereka..dst "[98]

Al-Qurrafi al-Maliki (w 682 H) menyebutkan kisah al-Utbi di dalam kitabnya adz-Dzakhirah : 3/375-376.

Ibnu Athaillah as-Sakandari bertawassul dengan mengucapkan : " Dengan jah nabi Muhammad ", di kitabnya Lathaif al-Minan : 11.

Al-Balwi al-Maliki (w 767 H) mengatakan :

وَأَسْأَلُ اللهَ ٱلعَلِيَّ ٱلْكَبِيْرَ، بِجَاهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ رَسُوْلِهِ ٱلْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ، أَنْ يَجْعَلَهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا سَعْيًا مُبَارَكاً مَشْكُوْرًا وَعَمَلاً صَالِحًا مُتَقَبَّلاً مَذْخُوْرًا

" Dan aku memohon kepada Allah yang Maha Luhur dan maha Besar dengan jah nabi Muhammad rasul-Nya yang sebagai pemberi kabar baik dan kabar buruk, untuk menjdikan kita haji yang mabrur, usaha yang berkah dan diterima, amal yang shaleh dan menjadi simpanan "[99]

Ibnu al-Kahthib al-Maliki (w 808 H) mengatakan :

ومنْ تَوَسَّلَ إِلَيْهِ بِمُحَمَّدٍ نَجَاهُ وَنفعَهُ

---

[97] Al-'Aqibah fi dzikril maut : 219
[98] At-Tadzkirah : 254
[99] Taj al-Mafriq fii tahliyah Ulama Masyriq : 143

" Barangsiapa yang bertawassul dengan nabi Muhammad maka akan sukses dan mendapat manfa'at "[100]. Dan banyak lagi ulama lainnya.

Tawassul dan tabarruk menurut madzhab Ahnaf / Hanafiyyah :

Imam al-Kallabadzi al-Bukhari al-Hanafi (w 308 H) mengatakan :

وَبِاللهِ أَسْتَعِيْنُ وَعَلَيْهِ أَتَوَكَّلُ وَعَلىَ نَبِيِّهِ أُصَليِّ وَبِهِ أَتَوَسَّلُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ ٱلعَلِيِّ ٱلعَظِيْمِ

" Dengan Allah aku memohon pertolongan dan kepadanya aku bertawakkal, kepada nabi-Nya aku bertawassul wa laa haula wa laa quwwata illa billah ".[101]

Ibnu al-Adim al-Hanafi (w 660 H) mengatakan :

بِبَرَكَةِ سَيِّدِ ٱلْمُرْسَلِيْنَ وَأَهْلِ بَيْتِهِ

" Dengan berkah pemimpin para rasul dan ahlu baitnya "[102]

Ibnu Abil Wafaa (w 775 H) mengatakan : *" Bertawassul Dengan jah Rasulullah ".[103]*

Al-Imam al-'Aini (w 855 H) mengatakan :

فَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فيِ ٱلمَقْصُوْدِ بِعَوْنِ ٱلمَلِكِ ٱلمَعْبُودِ وَنَسْأَلُهُ ٱلإِعَانَةَ عَلىَ ٱلاِخْتِتَامِ مُتَوَسِّلاً بِالنَّبِيِّ خَيْرِ ٱلأَنَامِ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ٱلكِرَامِ

" Inilah kami memulaim maksud kami dengan pertolongan Allah al-Ma'bud, dan kami memohon pertolongan kepadanya untuk mengkhatamkan dengan bertawassul via nabi sebaik-baik manusia serta keluarga dan sahabatnya "[104]

Dan masih banyak lagi ulama Hanafiyyah lainnya yang membolehkan dan menganjurkan tawassul kepada nabi atau orang shaleh yang telah wafat, ini adalah pendapat jumhur di kalangan mereka. Adapun hujjah kaum Wahhabi dengan ucapan imam Abu Hanifah yang mengatakan :

اِنيِّ أَكْرَهُ أَنْ يُقَالَ : أَسْأَلُكَ بِحَقِّ فُلاَن

---

[100] Wasilah al-Islam : 1/31
[101] At-Ta'aarruf li madzhab ahli Tasawwuf : 1/21
[102] Bughyah ath-thalab fi Tarikh Halab : 2/3242
[103] Thabaqaat al-hanafiyyah : 1/353
[104] Umdah al-Qari syarh Sahih Bukhari : 1/11

" Sesungguhnya aku memakruhkan ucapan : Aku memohon kepada-Mu dengan haq fulan ". Ini bukan berarti imam Abu Hanifah melarang tawassul, oleh ulama Hanafiyyah di antaranya **Ibnu Abidin** di dalam *Radd al-Mukhtar*nya menjelaskan maksudnya adalah : *ucapan seperti itu akan mengesankan seolah Allah memiliki haq / kewajiban atas makhluk-Nya yang harus Allah tunaikan*. Kalau seandainya imam Abu Hanifah melarang tawassul dengan nabi atau orang shaleh yang sudah wafat, niscaya terlebih dahulu sudah dipahami oleh para ulama Hanafiyyahnya namun satu pun ulama dari Hanafiyyah tak ada yang menyimpulkan ucapan beliau itu pelarangan tawassul kepada orang yang sudah wafat dan bahkan mereka akan menjauhi praktek tawassul semacam itu, namun buktinya justru seluruh ulama Hanafiyyah melakukan praktek tawassul semacam itu sebagaimana sebagiannya telah penulis sebutkan di atas.

Kemudian jika kita melihat semua redaksi di atas, mulai dari para ulama syafi'iyyah, Hanabilah, Malikyyah dan Hanafiyyah, mereka memasukkan tawassul ini di dalam kitab-kitab mereka ke dalam masalah furu'iyyah khususnya dalam bab shalat istisqa dan bab ziyarah makam Nabi bukan masalah ushuliyyah / aqidah. Bahkan Muhammad bin bdul Wahhab ketika ditanya tentang tawassul dengan orang shaleh dalam sholat istitsqaa, ia menjawab :

فَهَذِهِ ٱلْمَسْأَلَةُ مِنْ مَسَائِلِ ٱلْفِقْهِ ، وَإِنْ كَانَ الصَّوَابُ عِنْدَنَا قَوْلُ ٱلْجُمْهُوْرِإِنَّهُ مَكْرُوْهٌ، فَلاَ نُنْكِرُ عَلىَ مَنْ فَعَلَهُ، وَلاَ إِنْكَارَ فِي مَسَائِلِ ٱلإِجْتِهَادِ

" Masalah ini termasuk masalah fiqih, walaupun pendapat yang kuat menurut kami adalah pendapat jumhur ulama yaitu makruh, namun kami tidak mengingkari (menyalahkan) orang yang melakukannya, karena tidak boleh ada ingkar dalam masalah ijtihad " [105]

Akan tetapi kaum Wahhabi-Salafi menganggapnya tawassul adalah masalah akidah, mereka tidak mengikuti manhaj mayoritas ulama Islam dan telah menyempal dari barisan Ahlus sunnah wal-Jama'ah.

2. **Orang yang bertawassul kepada Nabi atau wali yang sudah wafat wajib diperangi.**

Wahabi meyakini bahwa kaum muslimin yang bertawassul kepada para nabi, wali atau orang shalih yang sudah wafat telah melakukan syirik besar yang

---

[105] Fatawa Ibnu Abdil Wahhab : 3/68

menyebabkan keluar dari Islam serta halal darah dan harta mereka, sehingga mereka wajib diperangi. Pendiri wahabi Muhammad bin Abdul Wahhab berkata :

فَإِذَا تَحَقَّقْتَ أَنَّهُمْ مُقِرُّونَ بِهَذَا، وَلَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي التَّوْحِيْدِ الَّذِي دَعَاهُمْ إِلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ وَعَرَفْتَ أَنْتَ التَّوْحِيْدَ الَّذِي جَحَدُوْهُ هُوَ تَوْحِيْدُ ٱلعِبَادَةِ الَّذِي يُسَمِّيْهِ ٱلْمُشْرِكُوْنَ فِي زَمَانِنَا ٱلِاعْتِقَادَ كَمَا كَانُوْا يَدْعُوْنَ اللهَ سُبْحَانَهُ لَيْلاً وَنَهَارًا ثُمَّ مِنْهُمْ مَنْ يَدْعُو ٱلْمَلاَئِكَةَ لِأَجْلِ صَلاَحِهِمْ وَقُرْبِهِمْ مِنَ اللهِ لِيُشَفِّعُوا لَهُ، أَوْ يَدْعُو رَجُلاً صَالِحًا مِثْلَ اللَّاتَ أَوْ نَبِيًا مِثْلَ عِيْسَى وَعَرَفْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ قَاتَلَهُمْ عَلىَ هَذَا الشِّرْكِ، وَدَعَاهُمْ إِلىَ إِخْلاَصِ ٱلعِبَادَةِ لِلَّهِ وَحْدَهُ، كَمَا قَالَ تَعَالىَ: { وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا }

" Jika kamu telah yakin bahwa mereka mengakui hal ini dan tetap tidak bisa memasukkan mereka ke dalam Tauhid yang diserukan oleh Rasulullah, dan kamu mengetahui Tauhid yang mereka ingkari yaitu Tauhid ibadah yang dinamakan oleh kkaum musrik zaman kita dengan I'tiqad sebagaimana mereka konon berdoa kepada Allah siang dan malam. Kemudian di antara mereka ada yang menyeru malaikat karena keshalehannya dan dekatnya dari Allah agar mereka memberi syafa'at dari Allah, atau menyeru seseorang yang shalih seperti Laata atau nabi seperti Isa. Dan kamu mengetahui bahwa Rasulullah memerangi mereka atas kesyirikan ini dan mengajak mereka untuk mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata sebagaimana firman-Nya " Dan sesungguhnya masjid-masjid ini untuk Allah maka janganlah kalian menyeru seorang pun bersama Allah ". [106]

Sulaiman bin Sahman an-Najdi dalam kitabnya *al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah* " mengatakan :

وَلاَ نُكَفِّرُ اِلاَّ مَنْ اَنْكَرَ اَمْرَنَا هَذَا وَنَهْيَنَا فَلَمْ يَحْكُمْ بِمَا اَنْزَلَ اللهُ مِنَ التَّوْحِيْدِ بَلْ حَكَمَ بِضِدِّهِ الَّذِي هُوَ الشِّرْكُ ٱلاَكْبَرُ الَّذِي لاَيُغْفَرُ كَمَا سَنَذْكُرُ اَنْوَاعَهُ فَجَعَلَهُ دِيْنًا وَسَمَّاهُ ٱلوَسِيْلَةَ

" Dan kami tidak mengkafirkan kecuali kepada orang yang menolak perintah dan larangan kami ini, tidak mau menerapkan hukum tauhid Allah akan tetapi malah berhukum dengan sebaliknya yang merupakan kesyirikan terbesar yang tidak akan diampuni sebagaimana kami akan sebutkan macam-macamnya yang

---

[106] *Kasyfu asy-Syubhat, Muhammad bin Abdul Wahhab* : 6

dijadikan (oleh kaum muslimin) ke dalam agamanya dan menyebutnya sebagai wasilah "[107]

Komentar penulis :

Ibnu Abdil Wahhab membuat syubhat bahwa Nabi shallahu 'alaihi wa sallam memerangi kaum musyirkin karena melakukan kesyirikan semacam itu yaitu bertawassul kepada malaikat dan orang shalih yang sudah wafat. Ibn Abdil Wahhab ingin membuat talbis kepada pengikutnya supaya memiliki pemahaman bahwa kaum muslimin yang bertawassul kepada para nabi atau orang shalih yang sudah wafat wajib diperangi sebagaimana Rasulullah memerangi kaum musyrikin saat itu. Sehingga Ibn Abdul Wahhab saat itu berani memerangi dan menumpas darah kaum muslimin yang melakukan hal itu sebagaimana sejarahnya yang telah penulis uraiakan di awal pembahasan.

Dan dalam pernyataan Ibn Abdul Wahhab tersebut memiliki beberapa syubhat dan talbis serta kedustaan sebagai berikut :

Pertama : Ibn Abdul wahhab mengatakan " *Jika kamu telah yakin bahwa mereka mengakui hal ini dan tetap tidak bisa memasukkan mereka ke dalam Tauhid yang diserukan oleh Rasulullah ".*

Tanggapan : Siapakah yang mengatakan ucapan kaum musyrikin tersebut masuk dalam tauhid yang Nabi serukan ?? dan apakah tauhid yang nabi serukan tersebut?? Mereka bukan hanya mengingkari keesaan Allah, tapi mereka justru mengingkari Allah sebagai pencipta satu-satunya sehingga mereka juga menyembah sesembahan-sesembahan yang mereka yakini mampu memberikan manfaat dan mencegah madharrat, Allah Ta'aala berfirman mengenai keyakinan kaum musyrikin :

إِنْ نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوْءٍ

" Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu (wahai Hud) " (QS. Hud: 54)

Allah juga berfirman :

---

[107] (*al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah halaman :* 7 baris ke 18. Terbitan al-Manaar tahun 1342 H, Mesir atas rekomendasi raja Abdul Aziz aal Saud)

تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ ٱلعَالَمِيْن

*" Demi Allah, sungguh kami dalam kesesatan yang nyata karena kami telah menyamakan kalian (berhala) dengan **Rabb** semesta alam ".* (QS. Al-Syu'ara' : 97-98)

Ayat ini menjelaskan penyesalan kaum musyrikin yang menyamakan sesembahan-seesembahan mereka dengan Allah di dalam rububiyyah-Nya.

Kedua : Ibnu Abdil Wahhab mengatakan ; *" Dan kamu mengetahui Tauhid yang mereka ingkari yaitu Tauhid ibadah yang dinamakan oleh kaum musrik zaman kita dengan I'tiqad ".*

Tanggapan : Pernyataannya tersebut tidak bermakna sama sekali, bagaimana mungkin mentauhidkan ibadah tanpa mengimani Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dibawanya ?? kaum musyrikin jelas tidak beriman kepada Allah karena mereka masih meyakini berhala-berhala mereka sebagai tuhan yang juga patut disembah oleh mereka, bahkan mereka tidak mengimani Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam, mereka juga tidak mengimani Al-Quran, tidak mengimani adanya hari pembalasan bahkan mendustai nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam. Apakah ini yang mereka sebut sebagai tauhid ibadah jika kaum musyrikin mengakui sifat uluhiyyah Allah ? atau inikah yang mereka maksud sebagai tauhid rububiyyah??

Menyamakan kaum muslimin yang bertawassul dengan nabi atau orang shalih yang sudah wafat dengan kaum musyrikin yang menyembah berhala, sama saja mengkafirkan umat Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam yang bertawassul tersebut.

Ketiga : Ibnu Abdil Wahhab mengatakan *" Kemudian di antara mereka ada yang menyeru malaikat karena keshalehannya dan dekatnya dari Allah agar mereka memberi syafa'at dari Allah, atau menyeru seseorang yang shalih seperti Laata atau nabi seperti Isa ".*

Tanggapan :

Ini suatu kedustaan yang nyata. kaum musyrikin tidak menyembah kepada Allah siang dan malam, tapi mereka justru menyembah berhala Laata, Uzza dan Hubal. Seandainya mereka menyembah Allah siang dan malam, niscaya Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam tidak akan melarang mereka. Allah telah menyatakan bahwa mereka; kaum kafir Quraisy menyembah selain Allah sebagaimana firman-Nya :

قُلْ إِنِّيْ نُهِيْتُ أَنْ أَعْبُدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ

" Katakan; sesungguhnya aku dilarang menyembah berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah "

Allah juga menceritakan keadaan kaum musyrikin ketika wafatnya :

حَتىَّ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوْا: أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ

" Sehingga ketika para malaikat utusan kami datang mencabut nyawa mereka dan para malaikat itu berkata ; Di mana berhala-berhala yang dulu kalian sembah selain Allah ? "

Allah juga menyatakan tentang kaum kafir :

قَالُوْا رَبَّنَا هؤُلاَءِ شُرَكَاؤُنَا الَّذِيْنَ نَدْعُوْ مِنْ دُوْنِكَ

" Mereka berkata ; Wahai Tuhan kami, merekalah para sekutu kami yang kami seru selain-Mu "

Dan masih banyak lagi ayat-ayat semisal itu yang menunjukkan bahwa kaum kafir saat itu selalu menyebut-nyebut sesembahan mereka selain Allah, tidak sebagaimana yang dinyatakan Muhammad bin Abdul Wahhab.

Keempat : Ibnu Abdil Wahhab mengatakan *:" Dan kamu mengetahui bahwa Rasulullah memerangi mereka atas kesyirikan ini dan mengajak mereka untuk mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah semata ".*

Tanggapan : Ibn Abdul Wahhab membuat syubhat bahwa Rasulullah memerangi kaum kafir karena melakukan kesyirikan semacam itu yaitu bertawassul dengan perantara malaikat dan orang shalih, sama halnya kaum muslimin yang bertawassul dengan perantara nabi atau orang shalih yang telah wafat, sehingga kaum muslimin yang melakukan hal ini pun wajib diperangi.

Telah jelas di atas bahwa kaum kafir dengan nyata menyembah berhala-berhala selain Allah Ta'ala, sedangkan kaum muslimin yang bertawassul tidak menyembah orang-orang yang ditawassulinya, melainkan bertaqarrub kepada Allah dengan mereka dengan sebab karamah (kemulian) orang shalih tersebut baik yang sudah wafat ataupun yang masih hidup, yang telah ada perintahnya dalam Al-Quran :

وَٱبْتَغُوْا إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ

" Dan carilah wasilah untuk dekat dengan-Nya ". (QS. Al-Maidah : 35), Dan telah ada contohnya dari ulama salaf shalih baik dari sahabat maupun tabi'in dan tabi'it tabi'in sebagaimana penulis akan uraiakan nanti.

Dengan kata lain dari pernyataan Ibn Abdul Wahhab tersebut, ia menjadikan kaum kafir yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta tidak beriman dengan apa yang dikabarkan oleh Rasulullah sama seperti kaum muslimin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada hari kiamat, surga dan neraka, melakukan sholat, puasa, zakat dan haji namun mereka melakukan tawassul kepada nabi atau orang shaleh yang sudah wafat. Ini sebuah bentuk pengkafiran yang nyata kepada umat nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam yang bertawassul kepada para Nabi atau orang shalih yang sudah wafat dan deklarasi penghalalan darah serta harta kaum muslimin sehingga kaum muslimin ini wajib diperangi menurut mereka dan membiarkan para penyembah berhala yang sesungguhnya, Naudzu billahi min dzaalik..

3. **Orang yang bertawassul dengan nabi atau orang shalih yang sudah wafat bukan muslim serta halal darah dan harta mereka.**

Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan :

وَأَنَّ قَصْدَهُمُ ٱلْمَلاَئِكَةَ وَ ٱلأَنْبِيَاءَ يُرِيْدُونَ شَفَاعَتَهُمْ وَالتَّقَرُّبَ إِلىَ اللهِ بِذَلِكَ، هُوَ الَّذِي أَحَلَّ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ، عَرَفْتَ حِيْنَئِذٍ التَّوْحِيْدَ الَّذِي دَعَتْ إِلَيْهِ الرُّسُلُ، وَأَبَى عَنِ ٱلإِقْرَارِ بِهِ ٱلْمُشْرِكُوْنَ

" Dan maksud mereka berwasilah dengan malaikat dan para nabi agar mereka ingin mendapatkan syafa'at dan lebih mendekatkan diri kepada Allah via mereka, merupakan suatu hal yang menghalalkan darah dan harta mereka. Maka ketika itu kamu tauhid yang diserukan oleh para Rasul dan tidak mau diakui oleh kaum musyrikin ". [108]

Dan dikomentari oleh **Shaleh bin Fauzan** ketika mensyarahi kitab tersebut :

هَذِهِ شُبْهَتُهُمْ قَدِيْمًا وَهَذِهِ شُبْهَةُ عُبَّادِ ٱلْقُبُوْرِ ٱليَوْمَ.

" Inilah syubhat kaum musyrikin dahulu dan inilah syubhat para penyembah kubur sekarang ". [109]

---

[108] Muhammad bin Abdl wahhab, Kasyf asy-Syubhat : 7
[109] al-Fauzan, Syarh Kasyf Syubhat : 36

Sulaiman bin Sahman an-Najdi dalam kitabnya *al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah "* juga mengatakan :

اذا تمهد هذا فنقول الذي نعتقده وندين الله به ان من دعا نبيا أو وليا أو
غيرهما وسأل منهم قضاء الحاجات، و تفريج الكربات، ان هذا من أعظم الشرك الذي
كفر الله به المشركين حيث اتخذوا أولياء وشفعاء يستجلبون بهم المنافع ويستدفعون
بهم المضار بزعمهم. قال الله تعالى (ويعبدون من دون الله ما لا يضرهم ولا ينفعهم
ويقولون هؤلاء شفعاؤنا عند الله، قل اتنبئون الله بما لا يعلم في السموات ولا في
الارض سبحانه وتعالى عما يشركون) فمن جعل الانبياء أو غيرهم كابن عباس أو
المحجوب أو أبي طالب وسائط يدعوهم ويتوكل عليهم ويسألهم جلب المنافع ودفع
المضار بمعنى أن الخلق يسألونهم وهم يسألون الله كما أن الوسائط عند الملوك يسألون
الملوك حوائج الناس، اقربهم منهم والناس يسألونهم ادبا منهم ان يباشروا سؤال
الملك أو لكونهم أقرب الى الملك، فمن جعلهم وسائط على هذا الوجه فهو كافر مشرك
حلال المال والدم

" Barangsiapa yang menyeru seorang nabi atau wali atau selainnya dan dimintakan untuk menunaikan hajat serta menghilangkan kesusahan, maka ini adalah paling besarnya syirik yang telah Allah hukumi kafir dengannya kepada kaum muyrikin…..maka barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai wasilah / perantara atas dasar cara seperti ini, maka dia adalah kafir lagi musyrik yang halal darah dan hartanya " 110

Sulaiman bin Sahman pun dalam kitabnya tersebut menulis qasidah sebagai berikut :

---

110 (*al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah halaman :* 60 baris ke 13. Terbitan al-Manaar tahun 1342 H, Mesir atas rekomendasi raja Abdul Aziz aal Saud)

وما هو الا في المهامه تائه ... بريء من الاسلام غاو ومعتد

ويا من على دين النبي محمد ... ذوي الحق من بدو وسكان أبلد

وأعني بذا سكان نجد ومن على ... طريقتهم من كان هاد ومهتد

تعالوا بنا نحيي رياضا من الهدى ... ونعمر أركانا لدين محمد

عفت وامحت في كل قطر وموطن ... ولم يبق الا من على دين أحمد

Terjemahan yang bergaris merah :

" Wahai yang berpegang dengan agama nabi Muhammad

Pemilik kebenaran dari kalangan badui dan penduduk kota

Yang aku maksud adalah penduduk Najd

Dan orang yang mengikuti thariqah mereka

Marilah kita hidupkan taman petunjuk

Dan memakmurkan rukun-rukun agama Muhammad

Yang telah hilang dan musnah disetiap penjuru dan tempat

Dan tidak tersisa kecuali orang yang berpegang agama Ahmad "[111]

Komentar penulis :

Yang dimaksud Sulaiman " *Telah hilang dan musnah " adalah ajaran Islam yang murni dari muka bumi ini selain Najd.* Demikian juga yang dimaksud " *Dan tidak tersisa kecuali orang yang berpegang agama Ahmad "* adalah kelompok mereka yakni wahabi.

Tanggapan :

---

[111] (*al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-wahhabiyyah an-Najdiyyah* halaman : 106. Terbitan al-Manaar tahun 1342 H, Mesir atas rekomendasi raja Abdul Aziz aal Saud)

Pernyataan yang menyalahi nash Al-Quran dan realitanya. Karena mereka kaum musyrikin tidak bermaksud kecuali hanya menyembah berhala-berhala dengan mengililingnya, lalu mereka bawa kemana-mana bahkan di peperangan-peperangan mereka, di samping itu kaum musyrikin juga menyamakan berhala mereka dengan Allah yang juga patut untuk disembah sebagaimana firman-Nya :

تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ ٱلْعَالَمِيْن

" Demi Allah, sungguh kami dalam kesesatan yang nyata karena kami telah menyamakan kalian (berhala) dengan Tuhan semesta alam ". (QS. Al-Syu'ara' : 97-98)

Ayat ini menceritakan tentang penyesalan orang-orang kafir di akhirat dan pengakuan mereka yang tidak mengakui *Tauhid Rububiyyah*, dengan menjadikan berhala-berhala sebagai *arbab* (tuhan-tuhan).

Kaum musyrikin pun juga mengingkari kerububiyahan Allah Ta'alaa :

Allah berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا

" Dan apabila dikatakan kepada mereka: " Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang ", maka mereka menjawab " Siapakah yang Maha Penyayang itu ? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepadan-Nya) ? ". (QS. Al-Furqan : 60)

Apakah pernyataan mereka ini masih dikatakan mereka bertauhid rububiyyah? Jika Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan bahwa kaum musyrikin mengakui keberadaan Allah dan mengakui Allah yang Menciptakan dan Memberi rezeki, maka ini adalah benar dan ini pun sebgaian musyrikin saja tidak seluruhnya, namun ini hanyalah sekedar I'tiraaf (pengakuan) belaka bukan tauhid (mengesakan). Sebab sudah diketahui bahwa kaum musyrikin pun meyakini sesembahan-sesmbahan mereka mampu menciptakan, memberi manfaat dan mencegah madharat.

Allah berfirman :

وَلاَ يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُواْ الْمَلاَئِكَةَ وَالنِّبِيِّيْنَ أَرْبَاباً

" Dan tidak memerintahkanmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan-tuhan " (QS. Al-Imran : 80)

Ayat ini jelas sekali bahwa kaum musyrikin menjadikan berhala-berhala mereka sebagai rabb (pengatur, pemberi rezeki) selain Allah, maka bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka bertauhid rububiyyah yang mengesakan ketunggalan rububiyyah Allah? Padahal mereka memiliki banyak tuhan yang mereka yakini sama seperti Allah dalam rububiyyah-Nya ?

Allah juga berfirman :

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمآوَاتِ وَالْاَرْضِ اَلَّذِي فَطَرَهُنَّ

" Ibrahim berkata " Sebenarnya Rabb kamu ialah Rabb langit dan bumi yang telah menciptakannya ". (QS. Al-Anbiya : 56)

Ayat ini sangat jelas mencela kaum kafir karena mensyrikkan Allah dalam hal sifat rubbiyyah-Nya. Jika kaum kafir itu mengakui rububiyyah Allah sebagaimana sangkaan wahabi, lantas kenapa Nabi Ibrahim dalam ayat itu justru mencela pengakuan sifat rububiyyah mereka (bukan uluhiyyahnya)?? Di mana tauhid uluhiyyahnya?? Kenapa Nabi Ibrahim tidak menyindir tauhid uluhiyyah pada mereka?? Kalau mereka sudah mengakui sifat rububiyyah Allah kenapa pula nabi Ibrahim mencela pengakuan tauhid rububiyyah mereka bukan tauhid uluhiyyahnya ??

Allah juga berfirman :

اِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدَّوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَيَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوْا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ اِلَيهِ تُرْجَعُوْنَ

" Sesunggguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu dari sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlaah kepada-Nya. Hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan ". (QS. Al-Ankabut : 18)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum musyrikin meyakini sesembahan-sesembahan mereka bisa memberi rezeki sehingga Allah menegor mereka dan memperjelas kepada mereka bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan yang member rezeki bukan sesembahan-sesembahan mereka. Jika kaum musyrikin meyakini Allah-lah satu-satunya Tuhan pemberi rezeki, maka Allah tidak akan menegor

mereka seperti ini. Hal ini sangat cukup menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidak mentauhidkan Allah di dalam rububiyah-Nya.

Dengan ini diketahui syubhat dan dusta Muhammad bin Abdul Wahhab yang menyatakan bahwa kaum musyrik juga mengakui rububiyyah Allah. Dan pernyataannya menghalalkan darah dan harta suatu bentuk pengelabuan terhadap umat agar meyakini bahwa kaum muslimin yang bertawassul via nabi atau orang shalih yang sudah wafat halal darah dan hartanya sehingga wajib diperangi. Dan penegasan Shalih bin Fauzan pun semakin mendeklarasikan bahwa kaum yang dituduh sebagai penyembah kuburlah saat ini yang juga wajib diperangi. Naudzu billahi min su'ul fahm..dan terealisasilah sabda Nabi shallahu 'alaihi wa sallam berikut kepada mereka :

إِنَّ مِن بعْدِي مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا يَقْرَؤُنَ ٱلقُرآنَ لاَ يُجَاوِزُ حَلاَقِمَهُمْ يَقْتُلُوْنَ أَهْلَ ٱلإِسْلاَمِ وَيَدَعُوْنَ أَهْلَ ٱلأَوْثَانِ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ ٱلإِسْلاَمِ كمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مَنَ الرَّمِيَّةِ، لَئِنْ أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

" Sesungguhnya setelah wafatku kelak akan ada kaum yang pandai membaca al-Quran tetapi tidak sampai melewati kerongkongan mereka. Mereka membunuh orang Islam dan membiarkan penyembah berhala, mereka lepas dari Islam seperti panah yang lepas dari busurnya seandainya (usiaku panjang dan) menjumpai mereka (kelak), maka aku akan memerangi mereka seperti memerangi (Nabi Hud) kepada kaum 'Aad ". (HR. Abu Daud, kitab Al-Adab bab Qitaalul Khawaarij : ٤٧٣٨)

4. **Kaum muslimin yang bertawassul dengan Nabi atau orang yang shalih yang sudah wafat adalah murtad dan wajib masuk neraka selama-lamanya.**

Abu Bakar al-Jazaairi berkata dalam kitabnya :

١ ـ دعاء الأولياء والصالحين:

إن دعاء الصالحين والاستغاثة بهم والتوسل بجاههم لم يكن في دين الله تعالى قربة ولا عملاً صالحاً فيتوسل به أبداً، وإنما كان شركاً في عبادة الله محرماً، يُخْرِج فاعله من الدين، ويوجب له الخلود في جهنم.

" Sesungguhnya menyeru orang-orang shalih, istighatsah via mereka, bertawassul dengan jah mereka, dalam agama Allah tidak dinilai sebagai qurbah dan tidak pula dinilai sebagai amal shalih sehingga ditawassuli selamanya. Sesungguhnya hal itu hanyalah

sebuah kesyirikan di dalam ibadah kepada Allah dan haram yang mengeluarkan pelakunya dari Islam dan mengharuskan masuk neraka jahannam selamanya ". [112]

Tanggapan :

Sebuah bentuk pengkafiran secara serampangan kepada umat Nabi Muhammad shallahu 'alaihi wa sallam terlontar dari lisan seorang yang mengaku ulama tersebut. Vonis murtad dan keharusan masuknya neraka bagi kaum muslimin yang bertawassul tersebut merupakan vonis yang tidak ada korelasinya dengan dalil-dalil Al-Quran, sunnah dan jumhur ulama Ahlus sunnah bahkan tidak dikatakan oleh orang yang memiliki akal yang waras, kecuali jika ia mengikuti pemikiran kaum Khawarij. Sungguh sebuah musibah dan fitnah yang amat besar mengiringi fatwa ini.

Berapa banyak para imam besar, ulama ahli hadits, fiqih, tafsir dan lainnya yang terkena imbas vonis kafir dan masuk neraka dari ulama wahabi ini ?

Sadar ataupun tidak, ia telah mengkafirkan imam Malik yang melegalkan tawassul dan tasyaffu' dengan Nabi shallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana disebutkan oleh al-Imam Al-Qadhi Iyadh dalam kitabnya asy-Syifa juz 2 halaman 92 bahwasanya " Ketika khalifah Manshur melaksanakan ibadah haji dan melanjutkan ziarah ke makam Nabi, lalu ia bertanya kepada imam Malik " Wahai Abu Abdillah, aku hendak berdoa, apakah aku menghadap kiblat dan membelakangi makam Nabi ataukah aku menghadap makam Nabi dan membelakangi kiblat ? maka imam Malik menjawab " Kenapa anda harus memalingkan wajah anda dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam ? padahal Nabi adalah wasilah / perantaramu dan perantara datukmu Adam kepada Allah Ta'aala, menghadaplah ke makam Nabi dan mintalah syafa'at dengannya, maka niscaya Allah akan memberikanmu syafa'at ". Ini juga disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam al-Jauhar al-Munadzdzam dan oleh Al-Qasthalani dalam al-Mawaahib al-Laduniyyah.

Ia juga telah mengkafirkan imam Syafi'i yang bertawassul dengan imam Abu Hanifah saat ziarah ke makamnya di Baghdad, telah disebutkan oleh imam Ibnu Hajar dalam kitabnya al-Khairaat al-Hisaan manaaqib al-Imam an-Nu'maan sebagai berikut :

---

[112] (Aqidah al-Mukmin : 86)

اِعْلَمْ اَنَّهُ لَمْ يَزَلِ اْلعُلَمَاءُ وَذُواْلحَاجَاتِ يَزُوْرُوْنَ قَبْرَهُ وَيَتَوَسَّلُوْنَ عِنْدَهُ فِي قَضَاءِ حَوَائِجِهِمْ وَيَرَوْنَ نَجْحَ ذَالِكَ مِنْهُمُ اْلاِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللهُ لَمَّا كَانَ بِبَغْدَادَ فَاِنَّهُ جَاءَ عَنْهُ اِنَّهُ قَالَ اِنِيّ لَأَتَبَرَّكُ بِاَبِي حَنِيْفَةَ وَاَجِيْئُ اِلىَ قَبْرِهِ فَاِذَا عُرِضَتْ لِي حَاجَةٌ صَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ وَجِئْتُ اِلىَ قَبْرِهِ وَسَأَلْتُ اللهَ عِنْدَهُ فَتُقْضَى سَرِيْعًا

" Ketahuilah sesungguhnya para ulama dan orang-orang yang memiliki hajat senantiasa berziarah ke makam imam Abu Hanifah, bertawassul di sisinya di dalam menunaikan hajat-hajat mereka, dan melihat kemaqbulan dari hal tersebut, di antaranya imam Syafi'I Rahimahullah ketika beliau berada di Baghdad, sesungguhnya telah datang darinya bahwa imam Syafi'I berkata : " Sesungguhnya aku sungguh bertabarruk dengan Abu Hanifah dan aku datangi makamnya, lalu jika aku ada hajat, aku shalat dua raka'at dan aku datang ke makamnya dan memohon kepada Allah di sisi makamnya, maka hajatku dipenuhi Allah dengan segera ".[113]

Ia pun telah mengkafirkan imam Ahmad bin Hanbal yang bertawassul dengan Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bahkan beliau pun menganjurkannya, sebagaimana disebutkan oleh para pembesar ulama Hanabilah seperti imam **Alauddin al-Mardawi al-Hanbali** :

ومنها : يجوز التوسل بالرجل الصالح ، على الصحيح من المذهب . وقيل : يستحب (1) .

قال الإمام أحمد للمروذى : يتوسل بالنبى صلى الله عليه وسلم فى دعائه .

وجزم به فى المستوعب وغيره . وجعله الشيخ تقى الدين كمسألة اليمين به . قال :

" Di antaranya diperbolehkan tawassul dengan orang shaleh menurut pendapat yang sahih di dalam madzhab (imam Ahmad), ada yang berpendapat hukumnya mustahab (dianjurkan). Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepada al-Mawardzi " Hendaknya bertawassul dengan Nabi di dalam doanya ". Hal ini telah ditetapkan di dalam al-Mustau'ab dan selainnya ".[114]

Ia pun telah mengkafirkan imam **Sufyan bin Uyainah** yang berkata :

رَجُلاَنِ صَالِحَانِ يُسْتَسْقَى بِهِمَا اِبنُ عُجْلاَنَ ، وَيَزِيدْ بنْ يَزِيْد بنْ جَابِرْ

---

[113] Ibn Hajar al-Haitami, al-Khairat al-Hisan fi manaqib al-imam al-a'dham Abi Hanifah An-Nu'man : 72

[114] al-Inshaf : 2/456

" Dua orang yang shalih yang akan turun hujan dengan sebab keduanya yaitu Ibnu Ujlaan dan Yazid bin Yazid bin Jabir "[115]. Ini adalah nyata-nyata tawassul dengan dzat kedua orang shalih tersebut.

Demikian juga ia telah mengkafirkan al-Hafidz Ibnu Katsir yang telah melegalkan tawasul dengan nabi dan oang shaleh setelah wafat di dalam kitab tafsirnya dan kitab Al-Bidayahnya yang menyebutkan kisah al-Utbi dan kisah imam Syafi'I yang bertabarruk dengan gamis imam Ahmad bin Hanbal. Lihat kitab tafsir Ibnu Katsir : 1/119-120 dan al-bidayah : 10/331.

Ia pun telah mengkafirkan imam Nawawi dan al-Hafidz Ibnu hajar yang melegalkan tawassul kepada nabi atau orang shalih yang telah wafat, lihat kitab Al-iidhah dan Hasyiahnya halaman 498.

Dan telah mengkafirkan imam asy-Syaukaani yang membolehkan tawassul dengan nabi atau orang shaleh yang sudah wafat, lihat kitabnya ad-Durr an-Nadhidh fii ikhlaashi kalimah at-Tauhid. Demikian juga ratusan atau bahkan ribuan para ulama yang melegalkan tawassul dengan nabi atau orang shaleh yang sudah wafat.

Apakah para ulama besar ini (imam Malik, Sufyan bin Uyainah, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, imam Nawawi, al-Hafidz Ibnu Katsir, Asy-Syaukaani dan Al-Hafidz Ibnu Hajar dan juga para ulama lainnya yang penulis sebutkan sebelumnya) telah keluar dari agama Islam karena bertawassul dengan nabi atau orang shaleh yang telah wafat ?? dan mereka harus masuk neraka selama-lamanya sebagaimana vonis Abu Bakar al-Jazaairi tersebut ?? bagaimana dengan jutaan umat muslim di seluruh penjuru dunia yang mengikuti mereka semua yang juga melakukan praktek tawassul ini ?? apakah mayoritas umat muslim ini kafir dan harus masuk neraka selama-lamanya dan hanyalah Abu Bakar al-Jazaairi beserta pengikutnya saja yang masuk surga ??

5. Abu Lahab dan Abu Jahl lebih bertauhid dan beriman daripada orang yang bertawassul kepada Nabi atau wali yang sudah wafat.

Kaum wahabi ini beranggapan bahwa orang yang bertawassul dengan seorang nabi atau wali yang sudah wafat adalah musyrik dengan kesyirikan yang lebih besar dan parah dari syiriknya Abu Lahab dan Abu Jahl sebagaimana pernyataan Muhammad Ahmad Basyumail dalam kitabnya *Kaifa Nafhamut Tauhiid* sebagai berikut :

---

[115] al-'Ilal wa ma'rifatir Rijaal karya imam Ahmad bin Hanbal : 1/163

قيل

المتمثلين في تماثيلهم وأنصابهم إلا حيث لايكون ضيق ولا شدة، أما في الضيق والشدة فهم لا يلجأون إلا إلى الله وحده لاشريك له، وهنا ثارت ثائرة صاحبي وقال في احتجاج ظاهر عجيب وغريب وكيف، كيف؟!

توحيد أبي جهل وأبي لهب :

أبو جهل وأبو لهب ومن على دينهم من المشركين، كانوا يؤمنون بالله و يوحدونه في الربوبية خالقاً ورازقاً، محيياً ومميتاً، ضاراً ونافعاً، لايشركون به في ذلك شيئاً!.

عجيب وغريب أن يكون أبو جهل وأبولهب أكثر توحيداً لله وأخلص إيمانا به، من المسلمين الذين يتوسلون بالأولياء والصالحين و يستشفعون بهم إلى الله!! أبو جهل وأبو لهب أكثر توحيداً وأخلص إيماناً من هؤلاء المسلمين الذين يقولون لا إله إلا الله محمد رسول الله! ماهذا يارجل، كيف تجرؤون على

— ١٦ —

التصريح بمثل هذا الكلام الخطير، الذي هو وأمثاله مما تغالون فيه هو الذي جعلكم أعداء للملايين من المسلمين في العالم؟

فقلت له : ليس هذا عجيباً ولا غريباً، بل هذا هو الواقع الذي ستعرفه وستسلم به إن شاء الله عندما تنكشف لك الحقائق جلية، وتنتصب أمامك الأدلة مشرقة واضحة، وعندها سيزول بإذن الله ماعلق بذهنك، وستتخلص مما رسب في عقلك من رواسب المغالطات التي تغالطون بها أنفسكم وتظنونها حججاً وبراهين.

الدليل على توحيد المشركين وإيمانهم بالله :

فقال : الدليل ياصاحبي، ماهو الدليل على هذا الذي تزعمونه؟ وإذا كان ماتقولونه صحيحاً من أن المشركين الأولين كانوا يؤمنون بالله هذا الإيمان، فما هو — إذاً — الشرك الذي نعاه الله عليهم وكتب لهم بسببه الخلود في النار، بعد أن أحل دماءهم

— ١٧ —

Arti yang bergaris kuning pada halaman ke-16 :

Awal kutipan :

Tauhid Abu Jahal dan Abu Lahab

{{ *Abu Jahal dan Abu Lahab serta mereka yang seagama dengannya dari orang-orang musyrik; mereka semua adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan mentauhidkan-Nya dalam rububiyyah-Nya sebagai sang Pencipta, Pemberi rezeki, yang mematikan, yang menghidupkan, yang memberi mara bahaya dan yang memberi manfaat. Mereka tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun dalam hal itu.*

Ini suatu hal yang aneh dan asing bahwa Abu jahal dan Abu Lahab lebih banyak mentauhidkan Allah dan lebih lebih murni keimanannaya terhadap-Nya dari pada orang-orang Islam yang bertawassul dengan para wali dan orang-orang saleh dan mencari syafaat dengan perantara mereka kepada Allah.

Abu jahal dan Abu Lahab lebih banyak mentauhidkan Allah dan lebih murni keimanannaya dari pada mereka orang-orang Islam yang mengucapkan "La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah", apa ini wahai pemuda? Kenapa anda berani memberi pernyataan dengan ucapan yang membahayakan ini ….? }} selesai.

Maka dijawab oleh sipengarang kitab tersebut

Arti yang tidak bergaris kuning pada halaman 17 :

Awal kutipan :

{{ *Aku (Muhammad Basyumail) jawab : Ini bukan suatu hal yang aneh dan asing, akan tetapi ini adalah realita yang akan kamu ketahui dan pahami insya Allah ketika telah tersyingkap hakekat yang jelas padamu, akan tegak berdiri di hadapanmu dalil-dalil yang terang tentang ini…*}} selesai.

kemudian setelah itu ulama wahabi tersebut menyebutkan dalil-dalil untuk menunjukkan ketauhidan dan keimanan kaum musyrikin.

Pernyataan ulama wahabi ini senada dengan pernyataan syaikh pendiri wahabismenya yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab kasyfusy syubhatnya sebagai berikut :

فاعْلَمْ أنَّ شِرْكَ ٱلأَوَّلِيْنَ أَخَفُّ مِنْ شِرْكِ أَهْلِ زَمَانِنَا بِأَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أنَّ ٱلأَوَّلِيْنَ لاَ يُشْرِكُوْنَ وَلَا يَدْعُوْنَ ٱلمَلاَئِكَةَ وَالأَوْلِيَاءَ وَالأَوْثَانَ مَعَ اللهِ إِلَّا فِي الرَّخَاءِ وَأَمَّا فِي الشّدَّةُ فَيُخْلِصُونَ للهَ الدِّيْنَ كما قَالَ تَعَالىَ: { وَإِذَا مَسَّكُمُ الْضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلاَّ إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الإِنْسَانُ كَفُورًا }

" Ketahuilah sesungguhnya kesyirikan orang-orang dulu (zaman jahiliyyah) lebih ringan daripada kesyirikan yang dilakukan oleh orang-orang zaman kita sekarang ini, dengan dua sebab : Pertama ; Orang-orang musyrik dahulu mereka tidak melakukan kesyirikan dan tidak menyeru malaikat, para wali dan berhala kecuali di saat-saat senang saja. Adapaun di saat-saat susah, maka mereka mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt, sebagaimana firman Allah Swt : ' AL-Isra 67. "[116]

Yang lebih parah lagi, komentar Shaleh bin Fauzan al-Fauzan sebagai berikut :

لاَ خَيْرَ فِي رَجُلٍ يَدَّعِي ٱلإِسْلاَمَ بَلْ يَدَّعِي أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ ٱلعِلْمِ وَلاَ يَفْهَمُ مَعْنَى لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ وَقَدْ فَهِمَهَا كُفَّارُ قُرَيْشٍ وَعَرَفُوا مَعْنَاهَا

" Tidak ada kebaikan dalam diri seseorang yang mengaku Islam bahkan mengaku ulama akan tetapi tidak memahami makna Laa ilaaha illallah, padahal kaum kafir Quraisy telah memahami maknanya " [117]

---

[116] Ibn Abdil Wahhab, Kasyf : 33
[117] Ibn al-Fauzan, Syarh Kasy : 46

Tanggapan :

Fa laa haula wa laa quwwata illa billahi…sungggguh beraninya dan lancangnya mereka mengatakan kaum kafir Quraisy masih lebih baik ketimbang kaum muslimin dan para ulama yang bertawassul dengan nabi atau orang shaleh yang sudah wafat.

Telah jelas bahwasanya kaum musyrikin telah mempersekutukan Allah dengan sesembahan-sesembahan mereka lainnya dan meyakini bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu juga mampu menciptakan kebaikan dan keburukan secara independen. Ini bukti bahwa mereka tidak mengakui sifat rububiyyah Allah subhanahu wa ta'aala satu-satunya dan ini merupakan kesyirikan dalam rububiyyah Allah sebagaimana Allah nyatakan sendiri dalam al-Quran :

وَمَا يُؤمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ اِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ

" Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sesembahan-sesembahan lain)". (QS. Yusuf : 106)

Ketika jiwa merasa tunduk patuh dengan menyembah kepada Dzat yang ia akui satu-satunya di dalam penciptaan dan pengaturan, maka ibadah kaum musyrikin kepada sesembahan-sesembahan mereka membuktikan bahwa tauhid pengakuan bahwa Allah lah satu-satunya yang menciptakan dan yang mengatur, tidaklah menetap dalam jiwa mereka untuk mentauhidkan Allah semata. Dan hal ini tidak bisa disebut tauhid jika jiwa masih belum menetapkan keesaan Allah Ta'aala, maka Abu Lahab dan Abu Jahl serta kaum musyrikin lainnya jelas tidak bisa dikatakan bertauhid apalagi beriman kepada Allah subhanahu wa ta'aala.

Bukan kah telah jelas dalam al-Quran bahwa tidaklah kaum musyrikin memerangi kaum muslimin dan mengusirnya dari negeri mereka kecuali karena kaum muslimin mengakui bahwa Rabbnya adalah Allah :

الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلاَ اَنْ يَقُوْلُوا رَبُّنَا اللهُ

" Orang-orang yang telah diusir dari kampong halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali dikarenakan mereka berkata : " Rabb kami hanyalah Allah ". (QS. Al-Hajj : 40)

Jika kaum muslimin mengakui bahwa tuhan mereka adalah Allah sebagaimana kaum musyrikin juga mengakui tuhan mereka adalah Allah sebagaimana anggapan wahabi ini, lantas kenapa kaum muslimin diusir?? Dan Allah telah menegaskan sebab kaum muslimin diusir dari kampung halamannya hanyalah karena kaum muslimin mengaku Rabbnya adalah Allah.

Jika telah nyata dan jelas bahwa keyakinan kaum musyrikin adanya sifat rububiyyah pada sesembahan-sesembahan mereka dan inilah yang mendorong mereka menyembahnya, maka kita pahami bahwa mereka beramal dan berucap dengan apa yang mereka sembah adalah dengan niat ibadah / menyembah kepada sesembahan-sesembahan mereka tersebut, dan hal ini tidak dilakukan oleh satu pun kaum muslimin yang bertawassul, akan tetapi wahabi menyamakan prilaku dan sifat kaum muslimin dengan prilaku dan sifat kaum musyrikin terdahulu dan menempatkan ayat-ayat yang diturunkan untuk kaum musyrikin kepada kaum muslimin untuk menghalalkan darah dan harta mereka. Naudzu billahi min dzaalik..

6. Mengharamkan semua perkara yang tidak dilakukan Nabi shallahu 'alaihi wa salam dan para sahabatnya.

Mereka kaum wahabi sering kali mengharamkan perkara yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dalam urusan agama, berdalil dengan hadits " Kullu bid'atin dhalalah " setiap bid'ah adalah sesat. Sehingga berimbas kepada pengharaman banyak amaliah hasanah yang tidak pernah dilakukan di masa Nabi dan sahabat walaupun berdiri di atas dalil keumumannya seperti peringatan maulid Nabi, tahlilan, talqin dan lainnya. Sebagaimana fatwa ini dilontarkan oleh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz dalam kitabnya *at-Tahdziir minal bida'* dan para ulama wahabi lainnya. Bahkan Albani pun membuat kaidah rancu yang tidak pernah ada di masa ulama salaf, ia berkata :

«من المقرر عند ذوي التحقيق من أهل العلم، أن كل عبادة مزعومة لم يشرعها لنا رسول الله بقوله، ولم يتقرب هو بها إلى الله بفعله فهي مخالفة للسنة؛ لأن السنة على قسمين: سنة فعلية، وسنة تركية، فما تركه ﷺ من تلك العبادات فمن السنة تركها

" Di antara hal yang sudah tetap bagi ulama ahli tahqiq bahwasanya segala ibadah yang dilakukan yang tidak disyare'atkan oleh Rasulullah dengan sabdanya dan tidak melakukannya sebagai qurbah kepada Allah dengan perbuatannya, maka ibadah itu menyelisihi sunnah, karena sunnah itu ada dua macam; sunnah fi'liyyah (perkara yang Nabi lakukan) dan sunnah tarkiyyah (perkara yang Nabi tidak lakukan), apa yang Nabi tinggalkan dari ibadah-ibadah tersebut, maka tidak melakukannya pun sunnah ". (Qamus Al-Bida' : 31)

Tanggapan :

Mengharamkan amalan hanya berdasarkan dalil bahwa Nabi tidak pernah melakukannya adalah sebuah istinbat hukum baru yang belum pernah ditempuh para ulama salaf shaleh sebelumnya dan merupakan kesalahan fatal dan ini adalah bid'ah dhalalah.

Sesuatu yang tidak dilakukan Nabi atau Sahabat –dalam term ulama usul fiqih disebut at-tark – dan tidak ada keterangan apakah hal tersebut diperintah atau dilarang maka menurut ulama ushul fiqih hal tersebut tidak bisa dijadikan dalil, baik untuk melarang atau mewajibkan " at-Tark laa yaqtadhi at-Tahriim " (Tidak melakukannya Nabi bukan standarisasi pengharaman sesuatu).

Sebagaimana diketahui pengertian as-Sunah adalah perkatakaan, perbuatan dan persetujuan beliau. Adapun at-tark tidak masuk di dalamnya. Sesuatu yang ditinggalkan Nabi atau sahabat mempunyai banyak kemungkinan, sehingga tidak bisa langsung diputuskan hal itu adalah haram atau wajib.

عَنْ خَالِدْ بنْ اْلوَلِيْد أنَّهُ دخَلَ معَ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ مَيْمُونة، فَأَتى بِضَبٍّ مَحْنُوذٍ فَأَهْوَى إِلَيْهِ رَسُولُ الله صَلىَّ اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فَقِيلَ: هُوَ ضَبٌّ يَا رَسُولَ اللهِ فَرَفَعَ يَدَهُ، فَقُلْتُ: أَحَرَامٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَقَالَ: "لاَ وَلكِنْ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي فَأَجِدُنِي أَعَافَهُ" قَالَ خالِد: فَاجتَرَرْتُه فَأَكلَتُهُ، وَالنَّبِي صَلىَّ الله عَلَيْهِ وسَلَّمَ يَنْظُرُ

" Dari Khalid bin Walid bahwasanya ia masuk bersama Rasulullah ke rumah Maimunah, disuguhi biawak panggang kemudian Nabi mengulurkan tangannya untuk

memakannya, maka ada yang berkata: "itu biawak!", maka Nabi menarik tangannya kembali, dan aku bertanya : "apakah biawak itu haram? Nabi menjawab: "Tidak, saya belum pernah menemukannya di bumi kaumku, saya merasa jijik. Khalid berkata : " Lalu aku memakannya dan Nabi melihatku". (HR. Bukhori : 5075 dan Muslim).

Hadis ini menunjukan bahwa apa yang ditinggalkan Nabi setelah sebelumnya beliau terima tidak berarti hal itu adalah haram atau dilarang.

Tidak semua perkara mubah atau mandub (anjuran) dilakukan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dikarenakan waktu beliau penuh kesibukan dengan urusan yang lebih penting dan besar seperti tablighud da'wah, bermujadalah dengan kaum musyrikin dan ahli kitab, jihad berperang melawan orang-orang kafir, mengikat perjanjian-perjanjian damai dan gencatan senjata, menerapkan hukum-hukum, menyiapkan pasukan perang, mengirim utusan penarik zakat, dan lainnya yang termasuk suatu keharusan untuk daulah Islamiyyah. Bahkan terkadang beliau meninggalkan suatu perkara mandub secara sengaja karena merasa khawatir hal itu akan diwajibkan atau memberatkan bagi umatnya. Atau beliau meniggalkan sesuatu karena hal tersebut sudah masuk di dalam ayat atau hadis yang maknanya umum, seperti sudah masuk dalam makna ayat:

وَافْعَلُوْا ٱلخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"*Dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*"(QS Al-Haj: 77). Atau ayat :

وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللهُ

" Dan apa yang kamu perbuat dari kebaikan, maka Allah Mengetahuinya ".

Kebajikan maknanya adalah umum dan Nabi tidak menjelaskan semua secara rinci.

Dalam hadits sahih Bukhari disebutkan :

أَشَارَ سَيِّدُنَا عُمَرُ ابْنُ ٱلْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَلى سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِجَمْعِ ٱلْقُرْآنِ فِي صُحُفٍ حِيْنَ كَثُرَ ٱلْقَتْلُ بَيْنَ الصَّحَابَةِ فِي وَقْعَةِ ٱلْيَمَامَةِ فَتَوَقَّفَ أَبُو بَكْرٍ وَقَالَ:"كَيْفَ نَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ:" هُوَ وَاللهِ خَيْرٌ." فَلَمْ يَزَلْ عُمَرُ يُرَاجِعُهُ حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرَهُ لَهُ وَبَعَثَ إِلىَ زَيْدٍ ابْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَكَلَّفَهُ بِتَتَبُّعِ ٱلْقُرْآنِ وَجَمْعِهِ قَالَ زَيْدٌ:" فَوَاللهِ لَوْ كَلَّفُوْنِي نَقْلُ جَبَلٍ مِنَ ٱلْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا

كَلَّفَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ ٱلْقُرْآنِ." قَالَ زَيْدٌ:"كَيْفَ تَفْعَلُوْنَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ." قَالَ:" هُوَ وَاللهِ خَيْرٌ" فَلَمْ يَزَلْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

" Umar bin Khothtob member isyarat kpd Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk mengumpulkan Al-Quran dalam satu mushaf ketika melihat banyak sahabat penghafal quran telah gugur dalam perang yamamah. Tapi Abu Bakar diam dan berkata " Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul Saw ?" Maka Umar menjawab " Demi Allah itu suatu hal yang baik ". Beliau selalu mengulangi hal itu hingga Allah melapangkan dadanya. Kmudian Abu bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan Al-Quran, maka Zaid berkata " Demi Allah aku telah terbebani untuk memindah gunung ke satu gunung lainnya, bagaimana aku melakukan suatu hal yang Rasul Saw tidak melakukannya ?" maka Abu bakar mnjawab " Demi Allah itu suatu hal yang baik ". Abu bakar trus mngulangi hal itu hingga Allah melapangkan dadaku sbgaimana Allah telah melapangkan dada Umar dan Abu Bakar ".(HR. Bukhari)

Coba perhatikan ucapan Abu Bakar ash-Shiddiq dan Zaid bin Tsabit Radhiallahu 'anhuma : "*Bagaimana aku melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasul Saw ?"*, pada awalanya beliau berdua enggan melakukan hal itu, karena itu perkara baru dalam agama dan Rasul tidak pernah melakukannya. Namun setelah Allah lapangkan dada mereka berdua dan melihat hal itu ada maslahatnya, maka mereka berdua berkata : "*Demi Allah itu suatu hal yang baik ".* Hal ini membuktikan bahwa tidak semua perkara yang tidak dilakukan oleh Nabi adalah buruk dan terlarang, karena jika seandainya itu haram dan terlarang, niscaya para sahabat itu tidak akan melakukannya karena itu adalah perkara baru dalam agama dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi shallahu 'alaihi wa sallam.

7. **Kerancuan dan kegoncangan paham wahabi di dalam memaknai bid'ah.**

Sikap kaum wahabi ini terhadap persoalan bid'ah bisa dibilang terlalu menyombongkan sikap dan pendapat kalau tidak mau dibilang dangkal dan idiot di dalam memahami nash-nash hadits tentang bid'ah.

Wahabi memahami bahwa bid'ah seluruhnya sesat tanpa terkecuali dengan mengambil dalil " Kullu bid'atin ", lafadz kullu mencangkup segalanya, maka tak ada yang namanya bid'ah hasanah. Namun di saat itu juga mereka justru membagi bid'ah menjadi dua yaitu bid'ah diniyyah dan bid'ah duniawi

atau adat, padahal di zaman Nabi dan para sahabat serta tabi'iin pembagian tersebut tidak dikenal. Malah tidak ada nash dari Al-Quran maupun Hadits yang menjelaskan bahkan menyinggung pembagian bid'ah tersebut. Maka jika pembagian bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah menurut mereka adalah salah, justru membagi bid'ah menjadi bid'ah diniyyah dan duniawi adalah sebenar-benarnya bid'ah.

Di samping itu, kaidah bid'ah yang mereka ada-adakan itu sangat berpotensi menimbulkan bahaya dan madharat bagi masyarakat awamnya. Sebab kaum awam akan berpemahaman bahwa semua bid'ah (perkara baru) dalam hal duniawi diperbolehkan, padahal tidak semua perkara baru dalam hal duniawi itu diperbolehkan, ada yang baik dan ada pula yang jelek dan ini adalah fakta. Maka kaidah bid'ah mereka rapuh dan bahkan menyesatkan umat.

Sungguh begitu cerdas dan alimnya para imam besar Ahlus sunnah wal jama'ah seperti imam Syafi'i dan imam Nawawi serta yang lainnya yang dengan teliti dan pemahaman yang dalam mendefinisikan dan membagi bid'ah menjadi bid`ah yang bisa diterima dan bid`ah yang ditolak.

Imam Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya di dalam kitabnya Manaqib asy-Syafi'i dari **imam Syafi'i**, beliau berkata :

الْمُحْدثَاتُ مِنَ ٱلْأمُوْرِ ضَرْبَانِ أَحَدُهُمَا مَا أُحْدِثَ مِمَّا يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ ٱلْبِدْعَةُ الضَّلاَلَةُ وَالثَّانِي مَا أُحْدِثَ مِنَ ٱلْخَيْرِ لاَ خِلاَفَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا، وَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ

*"Hal baru terbagi menjadi dua, pertama apa yang bertentangan dengan Al Quran, Sunah, atsar, dan ijma, maka inilah **bid`ah dholalah**. Yang kedua adalah hal baru dari kebaikan yang tidak bertentangan dengan salah satu dari yang telah disebut, maka **tidak ada khilaf bagi seorangpun** mengenainya bahwa hal baru ini tidak tercela*."[118]

Al-Imam an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim berkomentar :

قَوْلُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ" هذَا عَامٌ مَخْصُوْصٌ وَٱلْمُرَادُ بِهِ غَالِبُ ٱلْبِدَعِ".ا.هـ

" Sabda Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam: *" Kullu Bid'ah dhalalah "* ini adalah 'Amm Makhshush; (lafazh umum yang telah dikhususkan kepada sebagian maknanya). Dan yang dimaksud adalah sebagian besar bid'ah (itu sesat bukan

---

[118] (Al-Hawi lil Fatawaa : 1/176)

mutlak semua bid’ah itu sesat)”. (al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj : 6/154)

Kemudian imam Nawawi membagi bid’ah secara terperinci menjadi lima dan menyebutkan contoh-contohnya. Setelah itu beliau mengatakan :

"فَإِذَا عُرِفَ مَا ذَكَرْتُهُ عُلِمَ أَنَّ ٱلحَدِيْثَ مِنَ ٱلعَامِّ ٱلْمَخْصُوْصِ، وَكَذَا مَا أَشْبَهَهُ مِنَ ٱلأَحَادِيْثِ ٱلْوَارِدَةِ، ويُؤَيِّدُ مَا قُلْنَاهُ قَوْلُ عُمَرَ بْنِ ٱلْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي التَرَاوِيْحِ: "نِعْمَتِ ٱلْبِدْعَةُ"

“ Jika telah dipahami apa yang telah aku tuturkan, maka dapat diketahui bahwa hadits ini termasuk hadits umum yang telah dikhususkan (jangkauannya terbatas). Demikian juga dengan beberapa hadits yang serupa dengan ini. Apa yang saya katakan ini didukung oleh perkataan Umar ibn al-Khaththab tentang shalat Tarawih, beliau berkata: “Ia (Shalat Tarawih dengan berjama’ah) adalah sebaik-baiknya bid’ah ”. [119]

Maka bid’ah sayyi’ah mencangkup seluruh keburukan, madharat dan kerusakan agama maupun duniawi yang ditolak oleh syare’at Islam dan tidak diterima oleh ushul dan kaidahnya yang menarik segala manfaat dan mencegah segala bahaya. Demikian pula bid’ah hasanah mencangkup segala kebaikan, manfaat dan maslahat dalam agama maupun duniawi yang diterima oleh syare’at Islam dan diridhai oleh ushul dan kaidahnya. Inilah pembagian final bid’ah yang jami’ (menyeluruh) dan mani’ (mengeluarkan). Tentunya para ulama Ahlus sunnah memahami bahwa bid’ah dalam syare’at yang merupakan tambahan dan pengurangan di dalamnya adalah tercela dan sesat. Dan yang mereka maksud bid’ah hasanah tentu hanya sebatas bahasa yang semata-mata perkara baru.

Masih banyak lagi ulama Ahlu sunnah yang membagi bid`ah (baik dalam agama atau selainnya), menjadi bid`ah yang bisa diterima dan bid`ah yang ditolak. Diantaranya Imam Izzuddin bin Abdissalam, Imam Ghozali, Imam Nawawi, Imam Subki, Imam Suyuthi, Imam Ibn Hajar, Imam Asy Syaukani dalam Nailul Author, Al Qostholani dalam Irsyadus saari, Az Zarqani dalam Syarah Muwatha, Al Halabi, dan masih banyak ulama lain yang tidak mungkin disebut satu per satu.

Rasulullah saw telah bersabda :

[119] al-Minhaj Bi Syarah Shahih Muslim ibn al-Hajjaj : 6/155

إِنَّ أُمَّتِى لَنْ تَجْتَمِعَ عَلَى ضَلاَلَةٍ فَإِذَا رَأَيْتُمُ اخْتِلاَفًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ الأَعْظَمِ. سنن ابن ماجه

*"Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, jika kalian melihat pertentangan maka ikutilah **kelompok terbesar**". (Sunan Ibnu Majah)*

Oleh karena itulah, sebagian ulama mengatakan :

تَقلِيْدُ ٱلأَكثَر أَوْلىَ مِن تَقلِيدِ ٱلأَكبَرِ

" Taqlid kepada pendapat ulama yang paling banyak lebih utama daripada taqlid kepada yang lebih senior " [120]

Terlebih mayoritas ulama senior sepakat dengan definisi ini ketimbang ulama yang datang belakang ini.

Namun sudah menjadi watak dan karateristik wahabi, yang merasa mampu beristinbath sendiri sehingga menolak pemahaman yang didefiniskan oleh para ulama Ahlus sunnah tersebut dan membuat istilah baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga pengaplikasiannya membuat kerancuan dan kerusakan pada banyak persoalan baru.

Kerancuan paham wahabi menyikapi perkara baru dalam agama.

Berikut penulis akan membuktikan satu kasus saja dari sekian banyak kasus yang membuktikan kerancuan paham wahabi di dalam menyikapi bid'ah pada persoalan baru.

Peringatan maulid dan doa khatam Al-Quran di dalam sholat

Peringatan Maulid, pada kasus ini mereka dengan semangat dan narsis yang begitu tinggi mengharamkan dan membid'ahkan peringatan Maulid Nabi shallahu 'alaihi wa sallam, bukti sudah banyak dalam banyak kitab dan situs-situs internet mereka, bahkan sampai ada yang mengatakan maulid Nabi adalah tasyabbuh dengan hari Natal umat Kristen.

Memang peringatan maulid Nabi ini adalah perkara baru namun mendapat tempat baik dan mulia di dalam Al-Quran dan Hadits sendiri yang merupakan salah satu wujud ekspresi seorang mukmin yang berbahagia dan mensyukuri anugerah lahirnya Nabi sang pembawa kebahagiaan dan kesalamatan dunia dan akherat dengan mengisi beberapa macam ibadah dan

---

[120] Faidh al-Qadiir : 4/246

kebaikan di dalamnya. Di sini penulis tidak akan mengupas dalil-dalil memperingati Maulid Nabi ini, namun penulis akan memfokuskan kepada persoalan baru yang mereka (wahabi) menemukan jalan buntu dan saling kontradiksi di dalam menyikapinya. Yaitu tentang persoalan membaca do'a khatam Al-Quran di dalam sholat.

Di dalam kitab *Al-Bida' wal Muhdatsaat*; kumpulan fatwa-fatwa ulama wahabi seperti Ibnu Baaz, Ibnu Utsaimin, Abdullah Al-Jabrin, Shaleh Al-Fauzan dan anggota tetap komisi fatwa, disebutkan permasalahan tentang do'a khatam Al-quran di dalam sholat sebagai berikut :

البدع والمحدثات وما لا أصل له

٥٥٤

العصر فإن ذلك بدعة ولا أصل له.

(لقاء الباب المفتوح ٢٠/١٩) (الشيخ ابن عثيمين)

دعاء ختم القرآن في الصلاة

سؤال: ماقولكم فيما يذهب إليه بعض الناس من أن دعاء ختم القرآن من البدع المحدثة؟.

جواب: لا أعلم لدعاء ختم القرآن في الصلاة أصلاً صحيحاً يعتمد عليه من سنة الرسول ﷺ ولا من عمل الصحابة رضي الله عنهم وغاية مافي ذلك ماكان أنس بن مالك رضي الله عنه يفعله إذا أراد إنهاء القرآن من أنه كان يجمع أهله ويدعو لكنه لا يفعل هذا في صلاته.

والصلاة كما هو معلوم لا يشرع فيها إحداث دعاء في محل لم ترد السنة به لقول النبي ﷺ: «صلوا كما رأيتموني أصلي»(١) وأما اطلاق البدعة على هذه الختمة في الصلاة فإني لا أحب اطلاق ذلك عليها لأن العلماء.. علماء السنة مختلفون فيها. فلا ينبغي أن نعنف هذا التعنيف على ماقال بعض أهل السُّنة إنه من الأمور المستحبة لكن الأولى للإنسان أن يكون حريصاً على اتباع السُّنة.

Terjemahan :

Doa khatam Al-Quran di dalam sholat

Soal : Apa pendapat kalian tentang anggapan sebagian orang bahwa doa khatam Al-Quran adalah termasuk bid'ah ?

Jawab : Saya tidak mengetahui adanya dalil sahih yang dapat dijadikan sandaran untuk melakukan doa khatam al-Quran di dalam sholat, baik dari sunnah Nabi maupun sunnah sahabat. Maksimalnya dalam hal ini adalah perbuatan Anas bin Malik ketika hendak menyelesaikan Al-Quran, bahwa ia mengumpulkan keluarganya dan berdoa, akan tetapi hal itu tidak dilakukannya di dalam sholatnya. Sedangkan sholat sebagaimana maklumnya tidak boleh membuat doa baru di dalamnya yang tidak datang dari Nabi shallahu 'alaihi wa

sallam, karena ada sabda Nabi " Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat **". Adapun menyebut bid'ah pada doa khatam al-Quran di dalam sholat, maka aku tidak menyukai penyebutan bid'ah tersebut,** karena ulama sunnah berbeda pendapat tentangnya ". [121]

Komentar penulis :

Perhatikan jawaban atau fatwa Ibnu Utsaimin tersebut, ia mengatakan doa khatam Al-Quran di dalam sholat boleh dilakukan tanpa menyebutkan dalil dari Al-Quran dan sunnah yang ia begitu getol menanyakan dalil atas amaliah kaum muslimin lainnya. Padahal ia meyakini bahwa perkara itu tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat artinya hal itu merupakan perkara baru, namun ia tidak mau menyebutnya sebagai bid'ah hanya karena ulama sunnah berbeda pendapat tentang hal ini (tentu siapa lagi yang dimaksud ulama sunnah oleh Ibnu Utsaimin ? sudah pasti ulama dari kalangan mereka sendiri).

Saya katakan : Kenapa Ibnu Utsaimin tidak mau menyebut perkara itu bid'ah padahal ia meyakini itu perkara baru dalam urusan agama bukankah dalam hadits sahih dikatakan bahwa setiap perkara baru itu bid'ah ?? Apa sebab Ibnu Utsaimin menyebut bid'ah pada persoalan maulid ?? Padahal kasusnya sama dengan kasus di atas? Dan padahal mayoritas ulama Ahlus sunnah justru menganjurkan menghidupkan malam Maulid dan juga para ulama hafidz hadits membolehkannya seperti Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Atsqalaani, Al-Hafidz Suyuthi, Al-Hafidz Ibnu Al-Jauzi, Al-Hafidz Asyakhawi, Al-Hafidz Ibnu Nashir Ad-Dimasyqi, Al-Hafidz Abu Syamah dan lainnya ? apakah mereka semua ini bukan ulama Ahlus sunnah ??

Ibnu Baaz dalam kitabnya majmu' fatawa wa maqaalat mutanawwi'ah pun juga membolehkan membaca doa khatam Al-Quran di dalam sholat tanpa menyebutkan dalil dari Al-Quran dan sunnah satu pun, namun hanya bersandar pada perbuatan para imam dakwah yang telah melakukannya, tentu yang dimaksud para imam dakwah tidak ada lain adalah para ulama kalangan mereka sendiri. Ibn Baaz berdalil dengan cara mengqiyaskannya kepada sahabat Anas yang melakukan doa khatam al-Quran di luar shalat (bukan di dalam shalat), bukankah para ulama Wahhabi ini paling anti qiyas dalam ibadah ?? karena mereka sepakat dengan kaidah " *Al-Ashlu fil ibadah at-Tauqiif* " yakni " Asal dalam masalah ibadah adalah harus berdasarkan dalil al-Quran dan Hadits yang sahih ??

---

[121] Penyusun Hammud bin Abdullah al-Mathr, Al-Bida' wal muhdatsaat : 554

Di sisi lain, Nahsiruddin Albani dengan tegas menyatakan dalam kitabnya Silsislah Al-Ahaadits ad-Dha'iifah bahwa mengiltizamkan doa' khatam Al-Quran adalah bid'ah yang tidak boleh dilakukan, perhatikan berikut ini :

وما لا شك فيه أن التزام دعاء معين بعد ختم القرآن من البدع التي لا تجوز ؛
لعموم الأدلة ، كقوله ﷺ : «كل بدعة ضلالة ، وكل ضلالة في النار» ، وهو من
البدع التي يسميها الإمام الشاطبي بـ«البدعة الإضافية» ، وشيخ الإسلام ابن
تيمية من أبعد الناس عن أن يأتي بمثل هذه البدعة ، كيف وهو كان له الفضل
الأول - في زمانه وفيما بعده - بإحياء السنن وإماتة البدع؟ جزاه الله خيراً .

٣١٥

" Tidak diragukan lagi bahwa melakukan doa tertentu setelah khatam al-Quran adalah termasuk bid'ah yang tidak diperbolehkan, karena keumuman hadits Nabi " Setiap bid'ah itu sesat dan setia kesesatan itu di neraka ", dan itu termasuk bid'ah yang dinamakan oleh imam Syathibi sebagai bid'ah idhofiyyah, sedangkan syaikh islam ibnu taimiyyah termasuk orang yang paling jauh melakukan bid'ah tersebut.." [122]

Bahkan di dalam kasetnya no 19 dari kaset-kaset silsilah al-Huda wa an-Nuur Albani menyatakan bahwa doa khatam al-quran di dalam shalat adalah bid'ah dhalalah.

Komentar penulis :

Albani membid'ahkan iltizam membaca doa tertentu setelah khatam membaca al-Quran di luar sholat, lalu bagaimana dengan doa khatam al-Quran di dalam sholat yang jelas-jelas tidak ada dalil sahihnya dari nabi ataupun sahabat?? Tentu albani akan berkonsekuen membid'ahkannya sebagaimana rekaman dalam kaset silsilah al-Huda wa an-Nuur no 19.

Dari sini kita sudah bisa menilai kegoncangan dan kerancuan istidlal para ulama wahabi tersebut akibat kaidah bid'ah yang mereka ciptakan sendiri. Doa

---

[122] Albani, Silsilah al-Ahaadits adh-Dha'ifah : jilid 13 hal. 315

khatam AlQuran di dalam sholat yang mereka tidak menemukan dalil sahihnya dan meyakini hal itu bid'ah (perkara baru) mereka tidak mau menyebutnya sebagai bid'ah, tetapi peringatan maulid yang banyak dalil sahihnya terlebih satuan-satuan acaranya sudah jelas ada dalil-dalil sahihnya apalagi jumhur ulama Ahlus sunnah membolehkannya, malah mereka anggap sebagai bid'ah dan sesat. Di sinilah terbukti kerancuan kaidah bid'ah mereka yang menyebabkan satu sama lain di kalangan mereka saling bingung dan goncang di dalam menyikapi persoalan ringan seperti ini.

Seandainya saja mereka (wahabi) mau bersikap inshaf dan taslim terhadap pemahaman yang telah didefinisikan oleh ulama Ahlus sunnah tentang bid'ah dan pembagiannya, niscaya tidak akan ada perseteruan panjang dan perpecahan sesama umat Islam ini dan mereka (wahabi) tidak akan menemukan kebuntuan hukum dan sikap terhadap persoalan-persoalan baru dalam agama / syare'at sehingga menyebabkan ketidak konsistenan atau kemunafikan mereka di dalam menyikapinya. Karena tidak semua perkara baru itu bid'ah sesat.

Ini baru satu kasus dari ribuan kasus yang ada yang jika menggunakan pandangan wahabi sudah pasti dinilainya bid'ah sesat, misal lainnya kasus yang dilakukan oleh para imam masjid di haramain (Makkah dan Madinah) seperti syaikh Abdurrahman Sudais, syaikh Husain bin Abdul Aziz Aalu syaikh, syaikh Ali Al-Hudzaifi dan lainnya, mereka di dalam shalat tarawikh selalu menentukan bacaan Al-Quran di setiap roka'atnya sampai pada hari ke dua puluh tuju atau dua puluh Sembilan, mereka mengkhatamkan Al-Quran, ini mereka lakukan berulang-ulang setiap tahunnya, padahal tidak ada yang melakukannya di tiga kurun terbaik. Demikian juga membaca doa khatam Al-Quran di setiap akhir malam Ramadhan atau malam ke dua puluh sembilannya pada setiap tahunnya. Hal ini merupakan taqyid atau pengkhususan ibadah dan perkara baru yang tidak pernah dilakukan oleh ulama salaf sepanjang tiga kurun terbaik. Jika wahabi mau konsisten dengan definisi dan kaidah bid'ah yang mereka ciptakan, seharusnya mereka menilai perkara baru itu semua adalah bid'ah sesat dan para imam yang melakukannya itu semua adalah pelaku bid'ah yang sesat. Namun realitanya tak ada satu pun para ulama mereka yang melontarkannya walaupun hanya satu huruf saja..naudzu billahi, kita berlindung pada Allah dari sikap nifaq seperti itu dan dari semua pemahaman sesat yang menyesatkan.

8. Menilai takwil terhadap ayat mutasyabihat sebagai tahrif / distorsi.

Albani mengatakan :

ونحن نعتقد أن كثيراً من المؤولة ليسوا زنادقة لكن فى الحقيقة أنهم يقولون قولة الزنادقة. .الزنديق المنكر لوجود الله هو الذى سيقول لاشيء مما تزعمون لاداخل العالم ولاخارجه.

" Kami meyakini bahwa pada umumnya para pentakwil bukanlah zindiq akan tetapi sebenarnya mereka berucap dengan ucapan orang-orang zindiq..orang zindiq yang memungkiri wujud Allah, dial ah yang akan mengatakan " Tidak ada sesuatu apapun dari apa yang kalian sangka, tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya " [123]

Bahkan Ibnu Utsaimin menilai takwil yang dilakukan pada umumnya kaum muslimin adalah tahrif (distorsi) :

لكن التحريف المعنوي هو الذي وقع فيه كثير من الناس.
فأهل السنة والجماعة إيمانهم بما وصف الله به نفسه خالٍ
من التحريف؛ يعنى: تغيير اللفظ او المعنى.

" Akan tetapi tahrif (pendistorsian) secara maknawi adalah yang banyak dilakukan kebanyakan manusia (kaum muslimin). Maka Ahlus sunnah wal jama'ah mengimani dengan apa yang Allah sifati dirinya kosong dari tahrif yakni merubah lafadz atau maknanya ", [124]

Selanjutnya ia mengatakan :

وتغيير المعنى يسميه القائلون به تأويلاً، ويسمون أنفسهم
بأهل التأويل؛ لأجل أن يصبغوا هذا الكلام صبغة القبول؛ لأن
التأويل لا تنفر منه النفوس ولا تكرهه، لكن ما ذهبوا إليه في
الحقيقة تحريف؛ لأنه ليس عليه دليل صحيح

[123] Fatawa Albani : 522

[124] Ibnu Utsaimin, Syarh al-Aqidah al-Wasitihiyyah : 1/87

“ Merubah maknanya disebut oleh orang-orang yang mengatakannya sebagai takwil dan menyebut diri mereka dengan ahli takwil, agar ucapan mereka itu dapat diterima. Karena takwil tidaklah dibenci oleh jiwa, akan tetapi apa yang mereka (ahli takwil) pahami pada hakekanya adalah tahrif (pendistorsian) karena tidak berdasarkan dalil sahih “. [125]

Tanggapan :

Pernyataan kedua ulama wahabi tersebut menunjukkan ketidak pahaman mereka di dalam masalah takwil dan merupakan tuduhan yang tidak berdasar sama sekali.

Takwil adalah : mengalihkan pengertian teks (mutasyabihat)-nya dari makna-makna literalnnya dengan qarinah (dalil) yang mengharuskannya. Pengertian ini pun senada degan pengertian Ibnu Utsaimin yang membagi takwil menjadi dua bagian yaitu : Jika berdasarkan dalilnya, maka disebut takwil yang sahih atau terpuji, dan jika tidak berdasarkan dalil atau bertentangan dengan dalil maka disebut takwil bathil atau tercela (Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah 1/ 89), namun kenyataannya Ibnu Utsaimin menolak takwil pada ayat-ayat atau hadits-hadits mutasyabihaat walaupun sesuai dengan dalil.

Menurut ulama khalaf takwil ini yaitu mengalihkan pengertian teks (mutasyabihat)-nya dari makna-makna literalnnya dengan qarinah (dalil) yang mengharuskannya disebut dengan takwil tafsili (rinci). Lebih jelasnya takwil tafsili adalah mengarahkan atau mengalihkan pengertian teks-teks mutasyabihat dari makna-makna literalnya kepada maksud yang sejalan dan seiring dengan teks-teks yang muhkamat. Karena Allah berfirman :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“ Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah “ (QS. Asy-Syura : 11)

Ayat ini menegaskan kesucian Allah yang bersifat muthlaq dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat atau hadits-hadits yang mutasyabihat dan mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat ini, karena ayat ini kedudukannya muhkamat. Allah juga berfirman :

هُوَ الَّذِيَ أَنزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

---

[125] Ibnu Utsaimin, Syarh al-Aqidah al-Wasitihiyyah : 1/87

" Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah isi utama Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat " [QS. Ali Imran: 7]

Ketika Allah menjelaskan bahwa ayat muhkamat adalah isi utama Al-Quran, maka kita mengembalikan ayat-ayat mutasyabihat kepada ayat muhkamat.

Takwil tafsili ini selain diterapkan mayoritas ulama khalaf, juga diterapkan oleh sebagian ulama salaf di antaranya :

1. Ibnu Abbas. Beliau mentakwil beberapa ayat shifat di antaranya : beliau mentakwil saq (betis) (QS. 68 : 42) dengan kesusahan yang sangat berat, telah disebutkan dalam kitab Fath al-Bari : 13/428 :

وأما الساق فجاء عن ابن عباس في قوله تعالى ﴿ يوم يكشف عن ساق ﴾
قال عن شدة من الأمر ، والعرب تقول قامت الحرب على ساق إذا اشتدت ، ومنه :
قد سن أصحابك ضرب الأعناق   وقامت الحرب بنا على ساق

" Adapun Saaq maka telah datang riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah " Dihari Allah menyingkap betis ", Ibnu Abbas mengatakan " Maksudnya kesusahan yang sangat berat ", sedangkan orang Arab mengatakan " Telah tegak peperangan itu di atas betis maksudnya di atas kesusahan yang sangat berat, di antara (syair mereka) adalah : " Telah memulai kawan-kawanmu dengan menghunuskan pedang ke leher-leher. Dan telah tegak pada kami peperangan-peperangan di atas betis ". (Fath al-Bari : 13/428). Juga disebutkan dalam kitab Jaami'ul bayan fi Ta'wil al-Quran : 23/554. Dan beliau juga mentakwil Kursi (QS. 2 : 255) dengan ilmunya Allah (Jaami' al-Bayan fi ta'wil al-Quran, Ibnu Jarir ath-Thabarai : 5/399). Mentakwil aydin (beberapa tangan) dengan kekuatan dan kekuasaan Allah (al-Jami' li ahkam al-Quran, al-Qurthubi : 17/52) an lain-lain

2. Mujahid dan as-Suddi.

Al-imam Mujahid dan as-Suddi, dua pakar tafsir dari generasi tabi'in juga mentakwil lafadz janb (QS. 39 : 56) dengan perintah Allah. (Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Quran : 21/314)

3. Sufyan ast-Tsauri dan Ibnu Jarir ath-Thabari.

Al-Imam Ibnu Jarir ath-Thabari menafsirkan istiwa (QS. 2 :29) dengan memiliki dan menguasai, bukan bergerak dan berpindah. (al-Jami' li ahkam al-

Quran, al-Qurthubi : 1/430) Sedangkan imam Sufyan ats-Tsauri mentakwilnya dengan berkehendak menciptakan langit. (Mirqat al-Mafatih syarh Misykat al-Mashabih, Ali al-Qari : 2/17)

4. Malik bin Anas.

Al-Imam Malik bin Anas, juga mentakwil turunnya Tuhan dalam hadits sahih pada waktu tengah malam dengan turunnya perintah-Nya, bukan bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam kitab Siyar disebutkan :

فَقَوْلُنَا فِي ذَلِكَ وَبَابُهُ ٱلْإِقْرَارُ وَٱلْإِمْرَارُ وَتَفْوِيْضُ مَعْنَاهُ إِلَى قَائِلِهِ الصَّادِقِ ٱلْمَعْصُومِ وَقَالَ ابْنُ عَدِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ هَارُونَ بْنُ حِسَان حَدَّثَنَا صَالِحٌ بْنُ اَيُّوْب حَدَّثَنَا حَبِيْبٌ بْنُ أَبِي حَبِيْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكٌ قَالَ يَتَنَزَّلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَمْرُهُ فَأَمَّا هُوَ فَدَائِمٌ لاَ يَزُوْلُ

" Maka pendapat kami dalam hal itu adalah mengakuinya dan membiarkannya serta menyerahkan maknanya kepada pengucapnya yang jujur lagi ma'shum, Berkata Ibnu Adi, telah menceritakan pada kami Muhammad bin Harun bin Hassan, telah menceritakan pada kami Shaleh bin Ayyub, telah menceritakan pada kami Habib bin Abi Habib, telah menceritakan padaku imam Malik ia berkata " Allah Ta'aala turun " maksudnya perintah-Nya adapun Allah sendiri maka Dzat yang maha ada dan tak pernah musnah ". [126]

5. Ahmad bin Hanbal.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri madzhab Hanbali melakukan takwil terhadap beberapa tesk yang mutasyabihat, antara lain ayat tentang datangnya Tuhan (QS. 89 : 22) beliau takwil dengan datangnya pahala Tuhan, bukan datang dalam arti bergerak dan berpindah. Berikut redaksi yang disampaikan oleh al-Hafidz Ibnu Katsir yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi :

رَوَى ٱلْبَيْهَقِي عَنِ ٱلْحَاكِمِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو ابْنِ السَّمَّاكِ عَنْ حَنْبَلَ أَنَّ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلَ تَأَوَّلَ قَوْلَهُ تَعَالَى: ((وَجَاءَ رَبُّكَ)) أَنَّهُ جَاءَ ثَوَابُهُ ، ثُمَّ قَالَ ٱلْبَيْهَقِي : وَهَذَا إِسْنَادٌ لاَ غُبَارَ عَلَيْهِ

" Al-Baihaqi meriwayatkan dari al-Hakim dari Abi 'Amr ibnu as-Sammaak dari Hanbal : " Bahwasanya Ahmad bin Hanbal telah mentawil firman Allah Ta'ala :

---

[126] Siyar A'lam an-Nubala, Adz-Dzahabi : 8/105

" Dan telah datang Tuhanmu ", beliau mentakwilnya dengan " Telah datang pahala Tuhanmu ", kemudian imam Baihaqi mengatakan " Isnad ini tidak ada debu sama sekali atasnya (sangat jelas) ". (al-Bidayah wa an-Nihayah juz 10 halaman 354)

Berikut scan kitabnya :

إلى حمصه يوم بعثه. وقد قال الشافعي لأحمد لما اجتمع به في الرحلة الثانية إلى بغداد سنة تسعين (٨٩٦) ومائة، وعمر أحمد إذ ذاك نيف وثلاثون سنة، قال له: يا أبا عبد الله إذا صح عندكم الحديث فأعلمني به أذهب إليه حجازياً كان أو شامياً أو عراقياً أو يمنياً ــ يعني لا يقول بقول فقهاء الحجاز الذين لا يقبلون إلا رواية الحجازيين وينزلون أحاديث من سواهم منزلة أحاديث أهل الكتاب ــ وقول الشافعي له هذه المقالة تعظيم لأحمد وإجلال له، وأنه عنده بهذه المثابة إذا صحح أو ضعف يرجع إليه، وقد كان الإمام أحمد بهذه المثابة عند الأئمة والعلماء كما سيأتي ثناء الأئمة عليه واعترافهم له بعلو المكانة في العلم والحديث، وقد بعد صيته في زمانه واشتهر اسمه في شبيبته في الآفاق.

ثم حكى البيهقي كلام أحمد في الإيمان وأنه قول وعمل ويزيد وينقص، وكلامه في القرآن كلام الله غير مخلوق، وإنكاره على من يقول: إن لفظه بالقرآن مخلوق يريد به القرآن. قال: وفيما حكى أبو عمارة وأبو جعفر أخوا أحمد شيخنا السراج عن أحمد بن حنبل أنه قال: اللفظ محدث. واستدل بقوله: ﴿ما يلفظ من قول إلا لديه رقيب عتيد﴾(٨٩٧) قال: فاللفظ كلام الآدميين. وروى غيرهما عن أحمد أنه قال: القرآن كيف ما تصرف فيه غير مخلوق، وأما أفعالنا فهي مخلوقة. قلت: وقد قرر البخاري في هذا المعنى في أفعال العباد، وذكره أيضاً في الصحيح، واستدل بقوله عليه السلام: «زينوا القرآن بأصواتكم» ولهذا قال غير واحد من الأئمة: الكلام كلام الباري، والصوت صوت القارئ، وقد قرر البيهقي ذلك أيضاً.

وروى البيهقي من طريق إسماعيل بن محمد بن إسماعيل السلمي عن أحمد أنه قال: من قال: القرآن محدث فهو كافر، ومن طريق أبي الحسن الميموني عن أحمد أنه أجاب الجهمية حين احتجوا عليه بقوله تعالى: ﴿ما يأتيهم من ذكر من ربهم محدث إلا استمعوه وهم يلعبون﴾(٨٩٨). قال: يحتمل أن يكون تنزيله إلينا هو المحدث، لا الذكر نفسه هو المحدث، وعن حنبل عن أحمد أنه قال: يحتمل أن يكون ذكر آخر غير القرآن، وهو ذكر رسول الله ﷺ، أو وعظه إياهم. ثم ذكر البيهقي كلام الإمام أحمد في رؤية الله في الدار الآخرة، واحتج بحديث صهيب في الرؤية وهي زيادة، وكلامه في نفي التشبيه وترك الخوض في الكلام والتمسك بما ورد في الكتاب والسنة عن النبي ﷺ وعن أصحابه، وروى البيهقي عن الحاكم عن أبي عمرو ابن السماك عن حنبل أن أحمد بن حنبل تأول قول الله تعالى: ﴿وجاء ربك﴾(٨٩٩) أنه جاء ثوابه. ثم قال البيهقي: وهذا إسناد لا غبار عليه.

وقال الإمام أحمد: حدثنا أبو بكر بن عياش، ثنا عاصم، عن زر، عن عبد الله ــ وهو ابن مسعود ــ قال: ما رآه المسلمون حسناً فهو عند الله حسن، وما رأوه سيئاً فهو عند الله سيء، وقد رأى الصحابة جميعاً أن يستخلفوا أبا بكر رضي الله عنه. إسناد صحيح. قلت: وهذا الأثر

(٨٩٦) [illegible]
(٨٩٧) ق: ١٨. (٨٩٨) الأنبياء: ٢. (٨٩٩) الفجر: ٢٢.

٣٥٤

Namun sayangnya, riwayat ini ditolak mentah-mentah oleh wahabi dengan dibumbuhi argumentasi licik, curang dan penuh penipuan. Sebentar lagi pembaca akan melihat kecurangan dan penipuan yang dilakukan wahabi di dalam menolak riwayat ta'wil imam Ahmad bin Hanbal ini.

Penipuan dan kecurangan wahabi-salafi di dalam menolak riwayat ta'wil imam Ahmad bin Hanbal.

Ketika mereka dihadapkan dengan fakta penta'wilan imam Ahmad bin Hanbal di dalam sebagian ayat shifat atau mutasyabihat, maka mereka berusaha menolak mentah-mentah fakta ini agar kaum muslimin menyangka bahwa imam Ahmad tidak pernah menta'wil ayat shifat atau mutasyabihat dan menerima doktrin wahabi di dalam menolak ta'wil ayat mutaysabihat yang mereka nilai sebagai tahrif. Berikut hujjah yang mereka sampaikan di dalam menolak riwayat ta'wil imam Ahmad bin Hanbal dengan membawakan ucapan al-Hafidz Ibnu Rajab al-Hanbali dalam kitabnya Fathul Bari syarh Sahih Bukhari :

وَهَذِهِ رِوَايَةٌ مُشْكِلَةٌ جِدّاً ، وَلَمْ يَرْوِهَا عَنْ أَحْمَدَ غَيْرَ حَنْبَلَ ، وَهُوَ ثِقَةٌ ، إِلاَّ أَنَّهُ يَهِمُ أَحْيَانًا ، وَقَدْ اِخْتَلَفَ مُتَقَدِّمُو اْلأَصْحَابِ فِيْمَا تَفَرَّدَ بِهِ حَنْبَلَ عَنْ أَحْمَدَ: هَلْ تَثْبُتُ بِهِ رِوَايَةٌ عَنْهُ أَمْ لاَ ؟

" Riwayat ini sangatlah rumit dan tidak meriwayatkannya seorang pun selain Hanbal, walaupun ia tsiqah akan tetapi ia terkadang sedikit wahm. Telah berbeda pendapat para ulama terdahulu tentang tafarrud (riwayat menyendiri)-nya dari imam Ahmad, apakah riwayatnya tsabit (kuat) atau tidak ". [127]

Bisa dilihat argumentasi mereka di beberapa situs milik mereka di antaranya :

1. http://islamport.com/w/amm/Web/2571/13893.htm
2. http://www.osalaf.com/vb/archive/index.php/t-91.html
3. http://www.startimes.com/f.aspx?t=24404600

Jika belum dihapus oleh mereka, karena ketika penulis mengungkap kecurangan ini, beberapa situs langsung menghapusnya.

Tanggapan :

Sekilas orang yang membaca argumentasi mereka itu akan menilai benar dan sangat kuat, namun setelah membaca lebih teliti dan melihat ke sumbernya langsung, akan tampak jelas kecurangan dan penipuan mereka di dalam membawakan dan menukil komentar al-Hafidz Ibnu Rajab secara sepotong-potong dan salah penempatannya tersebut, sungguh sangat tidak amanat dan menipu.

Penulis akan tampilkan redaksi ucapan Ibnu Rajab tersebut secara lengkapnya agar jelas dan terang :

وَقَالَ حَنْبَلُ : قِيْلَ لِأَبِي عَبْدِ اللهِ – يَعْنِي أَحْمَدَ –: الرَّجُلُ يَكُوْنُ عَلَيْهِ الثَّوْبُ اللَّطِيْفُ لاَ يَبْلُغُ أَنْ يَعْقِدَهُ ، تَرَى أَنْ يَتَّزِرَ بِهِ وَيُصَلِّيَ ؟ قَالَ : لاَ أَرَى ذَلِكَ مُجْزِئًا عَنْهُ ، وَإِنْ كَانَ الثَّوْبُ لَطِيْفاً صَلَّى قَاعِداً وَعَقَدَهُ مِنْ وَرَائِهِ ، عَلَى مَا فَعَلَ أَصْحَابُ النَّبِيِّ –صَلَىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ– (فِي الثَّوْبِ اْلوَاحِدِ) . وَهَذِهِ رِوَايَةٌ مُشْكِلَةٌ جِدّاً ، وَلَمْ يَرْوِهَا عَنْ أَحْمَدَ غَيْرَ حَنْبَلَ ، وَهُوَ ثِقَةٌ ، إِلاَّ أَنَّهُ يَهِمُ أَحْيَانًا ، وَقَدْ اِخْتَلَفَ مُتَقَدِّمُو اْلأَصْحَابِ فِيْمَا تَفَرَّدَ بِهِ حَنْبَلَ عَنْ أَحْمَدَ: هَلْ تَثْبُتُ بِهِ رِوَايَةٌ عَنْهُ أَمْ لاَ ؟

" Hanbal berkata : " Ditanyakan kepada Abu Abdillah yaitu imam Ahmad ; Seseorang memakai pakaian tipis dan tidak sampai diikatnya, apakah engkau berpendapat ia boleh

[127] (Fathul Bari syrh Sahih Bukhari, Ibnu Rajab : Juz 2 halaman 368)

menggunakannya dan sholat ? " beliau menjawab : " Aku berpendapat tidak boleh, jika pakaiannya tipis, maka ia sholat dengan cara duduk dan mengikatnya dari belakang sebagaimana dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw (di dalam satu baju) ". Riwayat ini sangatlah rumit dan tidak meriwayatkannya seorang pun selain Hanbal, walaupun ia tsiqah akan tetapi ia terkadang sedikit wahm. Telah berbeda pendapat para ulama terdahulu tentang tafarrud (riwayat menyendiri)-nya Hanbal dari imam Ahmad bin Hanbal, apakah riwayatnya tsabit (kuat) atau tidak ".

Ada tiga poin kecurangan wahabi yang begitu jelas di sini :

Pertama : Dalam redaksi tersebut sangatlah jelas, bahwa yang sedang dibahas oleh Ibnu Rajab bukanlah tentang riwayat penta'wilan imam Ahmad bin Hanbal pada ayat mutasyabihat akan tetapi pembahasan tentang bab sholat. Sangat jauh sekali penempatannya. Maka mengkorelasikan riwayat tersebut dengan masalah ta'wil imam Ahmad, sangatlah tidak proposional dan sebuah pengkelabuan terhadap pembacanya. Terkesan ingin menggiring pembaca bahwa riwayat ta'wil imam Ahmad tersbut rumit dan lemah, padahal faktanya riwayat tersebut berkenaan masalah sholat bukan masalah ta'wil.

Kedua : Di samping para penukil wahabi tersebut tidak proposional dan terkesan mengelabui pembacanya dari fakta yang sebenarnya, mereka juga menipu pembaca dengan tidak menampilkan redaksi kelanjutannya yang menjelaskan bahwa riwayat Hanbal dalam masalah shalat tersebut dipegang oleh ulama Hanabilah. Sangat terlihat penipuan mereka ini, menukil komentar Ibnu Rajab yang mengatakan riwayat Hanbal dalam bab sholat tersebut rumit yang oleh mereka dikaburkan dengan memaksa mengkorelasikan riwayat tersebut ke dalam bab ta'wil agar seolah pembaca mengira komentar Ibnu Rajab itu mengenai bab ta'wil imam Ahmad, kemudian mereka tidak menampilkan redaksi selanjutnya yang justru menjelaskan diterimanya riwayat Hanbal tersebut dalam bab sholat. Berikut redaksi kelanjutannya :

وَلَكِنْ اِعْتَمَدَ اْلأَصْحَابُ عَلىَ هَذِهِ الرِّوَايَةِ ، ثُمَّ اخْتَلَفُوا فِي مَعْنَاهَا : فَقَالَ اْلقَاضِي أَبُو يَعْلَىَ وَمَنِ اتَّبَعَهُ: مَنْ وَجَدَ مَا يَسْتُرُ بِهِ مَنْكِبَيْهِ أَوْ عَوْرَتَهُ وَلاَ يَكْفِي إِلاَّ أَحَدَهُمَا فَإِنَّهُ يَسْتُرُ عَوْرَتَهُ ، وَيُصَلِّي جَالِسًا.

" Akan tetapi para ulama Hanabilah memegang kuat riwayat tersebut, kemudian berbeda pendapat tentang maknanya; Al-Qadhi Abu Ya'la dan ulama yang mengikutinya berkata " Orang yang menemukan pakaian yang menutup kedua pundak atau auratnya akan tetapi tidak mencukupi salah satunya, maka ia gunakan untuk menutupi auratnya saja dan sholat dengan cara duduk. "

Sangat jelas, riwayat Hanbal dalam bab shalat ini diandalkan dan dipegang oleh para ulama Hanabilah. Namun oleh wahabi kelanjutan ini tidak ditampilkannya untuk menipu pembacanya, wallahul musta'aan..

Ketiga : Riwayat Hanbal baik dalam bab sholat atau bab ta'wil diterima oleh mayoritas ulama sebab Hanbal adalah orang yang tsiqah bahkan oleh al-Khathabi dinilai tsiqatun tsabtun yaitu tingkatan ta'dil (penilaian adil) yang paling tinggi.[128] Sebagaimana pendapat al-Hafidz al-Iraki tentang tingkatan *tsiqatun tsabtun* di dalam kitab Syarh Alfiyyahnya.[129]

Al-Hafidz Ibnu Katsir pun setelah menukil ucapan imam Baihaqi tersebut tidak menjarh (menilai cacat) sedikitpun atas periwayatan tersebut bahkan tampak beliau menguatkan penilaian imam Baihaqi yang mengatakan "Isnad ini tidak ada debu sama sekali atasnya (sangat jelas). Sebelum menampilkan riwayat imam Ahmad beliau mengatakan *" Dan ucapan beliau (imam Ahmad) tersebut adalah tentang menafikan tasybih dan menjauhi pembahasan mendalam (tentang ayat mutasyabihat) dan berpegang teguh terhadap al-Quran dan sunnah dari Nabi saw dan para sahabatnya.."* kemudian seketika itu juga beliau langsung menyambung ucapannya dengan menyodorkan riwayat imam Ahmad tentang pentakwilan terhadap ayat tersebut dan beliau tidak melemahkan sedikitpun terhadap penilaian imam Baihaqi atau riwayatnya. Maka hal itu menunjukkan kesepakatan al-hafidz ibnu Katsir atas kesahihan riwayat tersebut.

Ibnul Jauzi al-Hanbali juga menukil atsar tersebut di dalam kitabnya Daf'us syubhah wat tasybih halaman 110 :

مَالاَ بُدَّ مِنْ تَأْوِيْلِهِ كَقَوْلِهِ تَعَالىَ: ((وَجَاءَ رَبُّكَ)) ، أَيْ جَاءَ أَمْرُهُ. وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلَ: وَإِنَّمَا صَرَفَهُ إِلىَ ذَلِكَ أَدِلَّةُ اْلعَقْلِ ؛ فَإِنَّهُ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ اْلإِنْتِقَالُ

" Di antara ayat yang harus ditakwil sepeti firman Allah Swt : " Dan telah datang Tuhanmu ", maksudnya telah datang urusan Allah. Imam Ahmad bin Hanbal berkata " Dan sesungguhnya mengharuskan untuk ditakwil demikian adalah karena dalil-dalil akal, Karena Allah tidak boleh disifati dengan intiqal (berpindah) ".

Demikian telah menukil pula Ibnu Aqil, Al-Qadhi Abi Ya'la, Ibnu Hamdan dan lainnya. Bahkan Ibnu Taimiyyah telah menukil hujjah al-Qadhi Abi

---

[128] Lihat Siyar A'lam an-Nubala : 13/52, al-Hafidz adz-Dzhabai
[129] Lihat Syarh al-Alfiyyah : 2/3, al-Hafidz al-Iraki

ya'la yang meriwayatkan atsar imam Ahmad tersebut di dalam kitabnya "Majmu' Fatawa" 16/405-406 walaupun setelah itu Ibnu Taimiyyah menolaknya.

Dengan data-data ini, para ulama yang menta'wil sebagian teks-teks mutaysabihat di atas, akankah termasuk orang-orang yang berucap dengan ucapan orang-orang zindiq sebagaimana dikatakan oleh Albani ? atau telah mendistorsi ayat-ayat Al-Quran berdasarkan dalil-dalil tidak sahih sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Utsaimin ??

Maka dengan ini menunjukkan bahwa ta'wil yang dilakukan oleh madzhab al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah merupakan pemahaman terhadap teks-teks mutasyabihat sesuai dengan pemahaman ulama salaf yang shaleh.

Syubhat :

Ada sebagian syubhat yang dilontarkan wahabi di dalam menolak riwayat ta'wil imam Ahmad bin Hanbal dengan memanipulasi ucapan al-Hafidz Ibnu Rajab seolah beliau menolak riwayat takwil tersebut. Berikut kalam Ibnu Rajab yang sering mereka jadikan hujjah :

وَخَرَّجُوا عَنْ أَحْمَدَ مِنْ رِوَايَةِ حَنْبَلَ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَىَ : { وَجَاءَ رَبُّكَ } أَنَّ ٱلْمُرَادَ : وَجَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ . وَقَالَ ابْنُ حَامِدٌ : رَأَيْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا حَكَىَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ ٱلإِتْيَانَ ، أَنَّهُ قَالَ : تَأْتِي قُدْرَتُهُ ، قَالَ : وَهَذَا عَلَىَ حَدَّ التَّوَهُّمِ مِنْ قَائِلِهِ ، وَخَطَأٌ فِي إِضَافَتِهِ إِلَيْهِ

"*Dan mereka mengeluarkan riwayat dari Ahmad, yang berasal dari periwayatan Hanbal (bin Ishaaq) darinya, tentang firman-Nya ta'ala : ''Dan telah datang tuhan-Mu' (QS. Al-Fajr : 22), bahwasannya yang dimaksudkan adalah : 'Dan telah datang ketetapan dari Rabbmu'. Telah berkata Ibnu Haamid : 'Aku melihat sebagian shahabat kami (yaitu ulama Hanaabilah) menghikayatkan dari Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal) tentang sifat al-ityaan (kedatangan), ia berkata : 'datang kekuasaan-Nya'. Ibnu Haamid berkata : 'Ini adalah wahm dari orang yang mengatakannya (yaitu perawinya) dan kekeliruan dalam penyandaran terhadap Ahmad bin Hanbal*" [130]

Jawaban :

Potongan redaksi dari komentar Ibnu Rajab ini, sengaja mereka lontarkan tanpa menampilkan redaksinya secara utuh, sehingga terkesan Ibnu Rajab menolak riwayat takwil imam Ahmad bin Hanbal yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi dan Ibnu Katsir. Padahal tidaklah demikian, berikut redaksi seutuhnya :

---

[130] [Fathul-Baariy: 9/279, Ibnu Rajab]

أَهْلُ ٱلحَدِيْثِ فِي النُّزُوْلِ عَلىَ ثَلاَثِ فِرَقٍ : فِرْقَةٌ مِنْهُمْ ، تَجْعَلُ النُّزُوْلَ مِنَ ٱلأَفْعَالِ ٱلاِخْتِيَارِيَّةِ الَّتِي يَفْعَلُهَا اللهُ بِمَشِيْئَتِهِ وَقُدْرَتِهِ ، وَهُوَ ٱلمَرْوِيُّ عَنِ ابْنِ ٱلمُبَارَكِ وَنُعَيْمِ بْنِ حَمَّادٍ وَإِسْحَاقَ بْنِ رَاهَوِيْهِ وَعُثْمَانَ الدَّارِمِي . وَهُوَ قَوْلُ طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِنَا ، وَمِنْهُمْ : مَنْ يُصَرِّحُ بِلَوَازِمِ ذَلِكَ مِنْ إِثْبَاتِ ٱلحَرَكَةِ . وَقَدْ صَنَّفَ بَعْضُ ٱلمُحَدِّثِيْنَ ٱلمُتَأَخِّرِيْنَ مِنْ أَصْحَابِنَا مُصَنَّفاً فِي إِثْبَاتِ ذَلِكَ ، وَرَوَاهُ عَنِ ٱلإِمَامِ أَحْمَدَ مِنْ وُجُوْهٍ كُلُّهَا ضَعِيْفَةٌ ، لاَ يَثْبُتُ عَنْهُ مِنْهَا شَيْءٌ . وَهَؤُلاَءِ ؛ مِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ : يَنْزِلُ بِذَاتِهِ ، كَابْنِ حَامِدٍ مِنْ أَصْحَابِنَا . وَقَدْ كَانَ ٱلحَافِظُ إِسْمَاعِيْلُ مِنَ التَّيْمِي ٱلأَصْبِهَانِي الشَّافِعِيِّ يَقُوْلُ بِذَلِكَ ، وَجَرَى بَيْنَهُ وَبَيْنَ طَائِفَةٍ مِنْ أَهْلِ ٱلحَدِيْثِ بِسَبَبِهِ فِتْنَةٌ وَخِصَامٌ . قَالَ ٱلحَافِظُ أَبُو مُوْسىَ ٱلمدِيْنِي : كَانَ مِنْ اِعْتِقَادِ ٱلإِمَامِ إِسْمَاعِيْلِ أَنَّ نُزُوْلَ اللهِ تَعَالىَ بِالذَّاتِ ، وَهُوَ مَشْهُوْرٌ مِنْ مَذْهَبِهِ ؛ لَكِنَّهُ تَكَلَّمَ فِي حَدِيْثِ نُعَيْمِ بْنِ حَمَّادٍ الَّذِي رَوَاهُ بِإِسْنَادِهِ فِي النُّزُوْلِ بِالذَّاتِ . قَالَ : وَهُوَ إِسْنَادٌ مَدْخُوْلٌ ، وَفِيْهِ مَقَالٌ ، وَفِي بَعْضِ رَوَاتِهِ مُطْعَنٌ ، وَلاَ تَقَعُ بِمِثْلِهِ الْحُجَّةُ ، فَلاَ يَجُوْزُ نِسْبَةُ قَوْلِهِ إِلىَ رَسُوْلِ اللهِ – صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. –

وَٱلفِرْقَةُ الثَّانِيَةُ : تَقُوْلُ : إِنَّ النُّزُوْلَ إِنَّمَا هُوَ نُزُوْلُ الرَّحْمَةِ . وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ : هُوَ إِقْبَالُ اللهِ عَلىَ عِبَادِهِ ، وَإِفَاضَةُ الرَّحْمَةِ وَٱلإِحْسَانِ عَلَيْهِمْ . وَلَكِنْ ؛ يَرُدُّ ذَلِكَ : تَخْصِيْصُهُ بِالسَّمَاءِ الدُّنْيَا ، وَهَذَا نَوْعٌ مِنَ التَّأْوِيْلِ لِأَحَادِيْثِ الصِّفَاتِ . وَقَدْ مَالَ إِلَيْهِ فِي حَدِيْثِ النُّزُوْلِ خَاصَّةً طَائِفَةٌ مِنْ أَهْلِ الْحَدِيْثِ ، مِنْهُمْ : اِبْنُ قُتَيْبَةَ وَٱلخَطَّابِي وَابْنُ عَبْدِ ٱلبَرِّ . وَقَدْ تَقَدَّمَ عَنْ مَالِكٍ ، وَفِي صِحَّتِهِ عَنْهُ نَظَرٌ . وَقَدْ ذَهَبَ إِلَيْهِ طَائِفَةٌ مِمَّنْ يُمِيْلُ إِلىَ ٱلكَلاَمِ مِنْ أَصْحَابِنَا ، وَخَرَّجُوْهُ عَنْ أَحْمَدَ مِنْ رِوَايَةِ حَنْبَلَ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالىَ : { وَجَاءَ رَبُّكَ } [الفجر: ٢٢] ، أَنَّ ٱلمُرَادَ : وَجَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ . وَقَالَ ابْنُ حَامِدٍ : رَأَيْتُ بَعْضَ أَصْحَابِنَا حَكَى عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ فِي ٱلإِتْيَانِ ، أَنَّهُ قَالَ : تَأْتِي قُدْرَتُهُ . قَالَ : وَهَذَا عَلىَ حَدِّ ٱلوَهْمِ مِنْ قَائِلِهِ ، وَخَطَأٌ فِي إِضَافَتِهِ إِلَيْهِ . وَقَدْ رُوِيَ فِيْهِ حَدِيْثٌ مَوْضُوْعٌ : ((إِنَّ نُزُوْلَ اللهِ تَعَالَى إِقْبَالٌ عَلىَ الشَّيْءِ مِنْ غَيْرِ نُزُوْلٍ)) . وَذَكَرَهُ اِبْنُ ٱلجَوْزِي فِي ((ٱلمَوْضُوْعَاتِ)) . قُلْتُ :وَهَذَا ٱلحَدِيْثُ مُقَابِلُ حَدِيْثِ نُعَيْمِ بْنِ حَمَّادٍ الَّذِي رَوَاهُ فِي النُّزُوْلِ بِالذَّاتِ. وَكِلاَهُمَا بَاطِلٌ ، وَلاَ يَصِحُّ .

وَٱلفِرْقَةُ الثَّالِثَةُ : أَطْلَقَتِ النُّزُوْلَ كَمَا وَرَدَ ، وَلَمْ تَتَّعِدَّ مَا وَرَدَ ، وَنَفَتِ ٱلكَيْفِيَّةَ عَنْهُ ، وَعَلِمُوا أَنَّ نُزُوْلَ اللهِ تَعَالىَ لَيْسَ كَنُزُوْلِ ٱلمَخْلُوْقِ .وَهَذَا قَوْلُ أَئِمَّةِ السَّلَفِ...

" Ahli hadits dalam menyikapi sifat nuzul Allah terbagi menjadi tiga kelompok : kelompok pertama menjadikan sifat nuzul itu termasuk af'al ikhtiyariyyah yang Allah lakukan sekehendak-Nya. Ini diriwayatkan dari Ibnu al-Mubarak, Nu'aim bin Hammad, Ishaq bin Rahawih dan Utsman ad-Darimi, dan ini juga pendapat sebagian ashab kami. Di antara kelompok ini ada yang terang-terangan adanya kelaziman itu berupa penetapan sifat bergerak. Sebagian ahli hadits muta'akhir dari ashab kami menulis beberapa karya di dalam menetapkan hal itu. Dan meriwayatkannya dari imam Ahmad dari beberapa sudut yang keseluruhannya adalah dhaif sedikitpun tidak ada yang tsabit darinya. Dan dari mereka ada yang berpendapat bahwa Allah turun dengan dzat-Nya seprti Ibnu Hamid dari ashab kami. Dan juga al-Hafidz Ismail at-Tamimi al-Ashbihani asy-Syafi'I mengatakan hal yang sama sehingga terjadi fitnah dan perseteruan dengan

ahli hadits lainnya. Abu Musa al-Madini berkata : " Konon di antara I'tiqad imam Ismail meyakini turunnya Allah dengan Dzat-Nya dan ini masyhur dari madzhabnya (pemikirannya), akan tetapi ia mempermasalahkan hadits Nu'aim bin Hammad yang ia riwayatkan dengan isnadanya tentang sifat turunnya Allah dengan Dzat, Ia (Ismail) berkata : " Dalam isnadnya ada madkhul dan permasalahan sebagian rowinya dipermasalahkan, tidak bisa dijadikan sebagai hujjah dan tidak boleh menisbatkannya kepada Nabi shallahu 'alaihi wa sallam "..

Kelompok kedua : mengatakan sesungguhnya sifat nuzul Allah yang dimaksud adalah sifat nuzul rahmat-Nya. Di antara mereka ada yang mengataka : " Itu adalah penghadapan Allah kepada hamba-Nya serta curahan rahmat dan ihsan kepada hamba-Nya. Akan tetapi ia menolak pengkhususan di langit dunia saja. Ini adalah satu macam dari takwil terhadap ayat-ayat shifat. Sungguh telah condong kepada hal ini sekelompok dari ahli hadits di antaranya : Ibnu Qutaibah, al-Khtathabi dan Ibnu Abdil Bar. Dan telah berlalu juga dari imam Malik dan kesahihannya darinya masih perlu diteliti. Dan sungguh sebagian ashab kami dari kalangan ahli kalam condong terhadap hal ini, dan ***mereka telah mentakhrij dari imam Ahmad melalui riwayat Hanbal tentang firman Allah Ta'aala : " Dan telah datang Tuhanmu ", (al-Fajr : 22) bahwa yang dimaksud adalah " Telah datang perintah Tuhanmu ". Ibnu Hamid berkata : " Aku melihat sebagian ashab kami meriwayatkan dari imam Ahmad tentang sifat datangnya Allah bahwasanya beliau mentakwilnya : dengan datang kekuasaan Allah, ia berkata " Ini hanyalah sekedar tawahhum / dugaan dari pengucapnya, dan suatu kesalahan di dalam menisbatkan ucapan itu kepadanya ".*** *Dan sunggguh telah diriwayatkan hadits maudhu' tentangnya. Ibnu al-jauzi menyebutkannya di dalam madhuu'aat. Aku (Ibnu Rajab) katakan : " Hadits ini sama dengan hadits Nu'aim bin Hammad yang ia riwayatkannya di dalam sifat turunnya Allah dengan Dzat, dan keduanya adalah bathil tidak sah.*

Kelompok ketiga : menyikapi sifat nuzul sebagaimana datangnya, tidak berani melebihi dari apa yang telah datang, menafikan kaifiyyah dan mengetahui bahwa nuzul Allah bukan seperti nuzulnya makhluk dan inilah pendapat ulama salaf ".[131]

Penjelasan :

Pertama : Dari redaksi tersebut sangatlah jelas, posisi Ibnu Rajab sedang menukil pendapat-pendapat para ulama terutama hanabilah tentang hadits nuzul Allah. Dan beliau juga menyebutkan beberapa kelompok hanabilah dalam menyikapi hal ini. Jika kita lihat nukilan beliau di atas, maka dapat kita pahami

---

[131] Fathul Bari, Ibnu Rajab al Hambali, 6/534, Daar Ibnul Jauzi, 1422 H, Cet. II

bahwa beliau menolak keras kelompok yang berpendapat bahwa Allah turun ke langit dunia dengan Dzat-Nya, beliau mengatakan hadits tersebut palsu.

Kedua : Ibnu Rajab menjelaskan beberapa kelompok dari para ulama yang juga melakukan takwil terhadap sebagian ayat shifat di antaranya ulama ahli hadits seperti Ibnu Qutaibah (al-Hanbali), al-Khtathabi (Syafi'i) dan Ibnu Abdil Bar (Maliki), dan beliau sama sekali tidak mencelanya. Ini bukti bahwa dalam madzhab Hanbali takwil juga diterapkan. Tidak seperti sangkaan wahabi, yang mengingkari adanya takwil dalam madzhab Hanbali secara muthlaq.

Ketiga : Dari nukilan riwayat Hanbal tentang imam Ahmad mentakwil ***" Telah datang Tuhanmu "*** dengan ***" Telah datang perintah Tuhanmu "***, beliau Ibnu Rajab sama sekali tidak menolak ucapan Hanbal bin ishaq bahkan tidak melemahkan riwayat tersebut. Coba perhatikan lagi :

" Dan sungguh sebagian ashab kami dari kalangan ahli kalam condong terhadap hal ini, dan mereka telah mentakhrij dari imam Ahmad melalui riwayat Hanbal tentang firman Allah Ta'aala : " Dan telah datang Tuhanmu ", (QS. al-Fajr : 22) bahwa yang dimaksud adalah **" Telah datang perintah Tuhanmu "**.

Adakah setelahnya Ibnu Rajab menolak riwayat ini ? dan mendhaifkan riwayat tersebut seperti sangkaan wahabi yang membabi buta ?? jawabannya : Tidak, merekalah yang telah berdusta.

Keempat : Yang ditolak dan dikritiki oleh Ibnu Hamid adalah riwayat berikut yang dinukil Ibnu Rajab setelahnya yaitu takwil **" Telah datang qudrah / kekuasaan Tuhanmu "**. Coba renungkan dan perhatikan lagi :

" Ibnu Hamid berkata : " Aku melihat sebagian ashab kami meriwayatkan dari imam Ahmad tentang sifat datangnya Allah bahwasanya beliau mentakwilnya : dengan datang kekuasaan Allah, ia berkata " Ini hanyalah sekedar tawahhum / dugaan dari pengucapnya, dan suatu kesalahan di dalam menisbatkan ucapan itu kepadanya ".

Sedangkan yang disahihkan imam Baihaqi sehingga dikatakan sanadnya sangat bersih " Laa ghubaara 'alaih " dan dinukil oleh al-Hafidz Ibnu Katsir adalah bukan riwayat tersebut, melainkan riwayat yang berbunyi : **" Telah datang pahala Tuhanmu "**. Sangat berbeda dengan riwayat di atas. Maka dari penjelasan Ibnu Rajab dan Ibnu Katsir ada beberapa riwayat takwil dari imam Ahmad berkaitan sifat kedatangan Allah berikut :

Ada riwayat takwil dari imam Ahmad bin Hanbal yang menyebutkan **" Telah datang perintah Tuhanmu ",** ada riwayat takwil yang menyebutkan **" Telah datang kekuasaan Tuhanmu "** dan terakhir riwayat dari imam Baihaqi yaitu **" Telah datang pahala Tuhanmu ".** Dan yang didhaifkan oleh Ibnu Hamid adalah riwayat yang kedua bukan yang pertama apalagi yang ketiga yang sanadnya bersih tidak ada cacatnya.

Maka hujjah para penentang takwil (wahabi) yang mengatakan bahwa Ibnu Rajab mendhaifkan riwayat takwil imam Ahmad yang diriwayatkan imam Baihaqi hanyalah mengada-ngada dan menipu atas nama Ibnu Rajab. Dan dari penjelasan di atas, tidak terbukti sama sekali Ibnu Rajab melemahkan riwayat takwil imam Ahmad melalui Hanbal yang diriwayatkan oleh imam Baihaqi dan dinukil oleh Ibnu Katsir.

Syubhat :

Ada lagi yang melemahkan riwayat takwil imam Ahmad dengan mencacat imam Hanbal, sepupu dari imam Ahmad dengan alasan riwayat Hanbal menyendiri dan memiliki banyak masalah. Mereka menukil ucapan adz-Dzahabi berikut :

لَهُ مَسَائِلُ كَثِيْرَةٌ عَنْ أَحْمَدَ ، وَيَتَفَرَّدُ ، وَيُغْرِبُ

" Hanbal memiliki banyak permasalahan dan menyendiri juga gharib " [132]

Jawaban :

Redaksi lengkapnya sebagai berikut :

حَنْبَلُ ابْنُ إِسْحَاقٍ بْنِ حَنْبَلَ بْنِ هِلاَلٍ بْنِ أَسَدٍ ٱلْإِمَامِ ٱلحَافِظِ ٱلْمُحَدِّثِ الصَّدُوْقِ، ٱلْمُصَنِّفِ أَبُو عَلِي الشَّيْبَانِي ابْنُ عَمِّ ٱلْإِمَامِ أَحْمَدَ وَتِلْمِيْذُهُ....قَالَ الْخَطِيْبُ: كَانَ ثِقَةٌ ثَبْتًا . قُلْتُ: لَهُ مَسَائِلُ كَثِيْرَةٌ عَنْ أَحْمَدَ، وَيَتَفَرَّدُ وَيُغْرِبُ

" Hanbal bin Ishaq bin Hanbal bin Hilal bin Asad seorang imam, al-Hafidz, al-muhaddits dan shaduuq (jujur), Al-Muhsannif Abul Ali asy-Syaibani, putra dari paman imam Ahmad……Al-Khtaib berkata : " Hanbal adalah seorang tsiqah

[132] Siyar A'lam an-Nubala : 13/5

(terpercaya) lagi stabat (teguh) dan menjadi muridnya ", aku (adz-Dzahabi) katakan " Ia memiliki banyak permasalahan dari imam Ahmad, menyendiri dan gharib ".(Siyar A'lam an-Nubala : 13/51)

Pertama : Hanbal dinilai ta'dil ('adalah / keadilan) oleh al-Khaththabi dengan " *Tsiqatun tsabtun* " yaitu terpercaya dan kuat, ini adalah di antara tingkatan ta'dil yang paling tinggi.

Kedua : Apakah yang dimaksud bahwa Hanbal memiliki banyak permasalahan ? kita simak penjelasan Abu Bakar al-Khallal yang dinukil oleh al-'Ulaimi berikut :

قَدْ جَاءَ حَنْبَلُ عَنْ أَحْمَدَ بِمَسَائِلَ أَجَادَ فِيْهَا الرِّوَايَةَ ، وَأَغْرَبَ بِشَيْءٍ يَسِيْرٍ ، وَإِذَا نَظَرْتُ فِي مَسَائِلِهِ شَبَّهْتُهَا فِي حُسْنِهَا وَإِشْبَاعِهَا وَجَوْدِتِهَا بِمَسَائِلِ اْلأَثْرَمِ

" Hanbal telah membawa riwayat dari imam Ahmad dengan permasalahan-permasalahan yang menjadikan riwayatnya baik dan sedikit asing. Jika aku teliti di dalam permasalahan-permasalahannya, maka aku menyerupakan permasalahan-permasalahannya di dalam bagusnya, kemaksimalannya dan keindahannya dengan permasalahan-permasalahan al-Atsram ".[133]

Di sana jelas, Al-Khallal menyamakan permasalahan Hanbal dengan permasalahn al-Atsram yang sangat bagus, artinya al-Khallal menyamakan kecerdasan / keproposionalan Hanbal dengan kecerdasan al-Atsram. Nah, siapakah al-Atsram ini ?

Kita lihat keterangan adz-Dzahabi tentang al-Atsram :

اْلأَثْرَمُ اْلحَافِظُ اْلكَبِيْرُ اْلعَلاَّمَةُ أَبُو بَكْرٍ اَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ هَانِئٍ اْلإِسْكَافِي صَاحِبُ اْلإِمَامِ أَحْمَدَ ، ...لَهُ كِتَابٌ فِي اْلعِلَلِ ، وَكَانَ مِنْ أَفْرَادِ اْلحُفَّاظِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ اْلخَلاَّلِ: كَانَ جَلِيْلَ اْلقَدْرِ حَافِظًا . لمَاَّ قَدِمَ عَاصِمٌ بْنُ عَلِي بَغْدَادَ طَلَبَ مَنْ يُخْرِجُ لَهُ فَوَائِدَ فَلَمْ يَجِدْ مِثْلَ أَبِي بَكْرٍ –أَيْ اْلأَثْرَمُ– ، فَلَمْ يَقَعْ مِنْهُ بِمَوْقِعٍ لحِدَاثَةِ سِنِّهِ ، فَأَخَذَ يَقُوْلُ: هَذَا خَطَأٌ وَهَذَا وَهْمٌ ، فَسُرَّ عَاصِمٌ بِهِ .كَانَ لِلْأَثْرَمِ تَيَقُّظٌ عَجِيْبٌ ؛ حَتَّى قَالَ يَحْيَى بْنُ مُعِيْن وَغَيْرُهُ: كَأَنَ أَحَدَ أَبَوَيْهِ جِنِّيٌّ.

" Al-Atsram adalah seorang Hafidz besar, sangat alim namanya Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Hani' al-Iskaafi teman dekat imam Ahmad bin Hanbal….ia memiliki

---

133 al-Manhaj al-Ahmad : 1/245

kitab al-Ilal dan merupakan salah satu hafidz yang paling bagus. Abu Bakar al-Khallal berkata " Al-Atsram seorang yang luhur dan hafidz, ketika 'Ashim bin Ali mendatangi kota Baghdad, ia meminta seseorang yang mampu menampilkan faedah-faedah untuknya, maka ia tidak menemukan orang yang seperti al-Atsram (kecerdasan) yang tidak pernah ada dalam usianya yang sangat muda, al-Atsram berkata di hadapan 'Ashim " Ini salah dan ini wahm ", maka 'Ashim merasa senang dengannya. Al-Atsram memiliki kecerdasan yang luar biasa sehingga Yahya bin Mu'in mengatakan : " Seakan-akan salah satu orangtuanya dari bangsa jin ".[134]

Maka dengan ini menjadi sangat jelas, bahwa yang dimaksud bahwa Hanbal memiliki permasalahan adalah permasalahan yang bagus (jayyid) sebagaimana permasalahan al-Atsram. Dan ini merupakan pujian dan ta'dil dari adz-Dzhabi pada pribadi imam Hanbal bin Ishaq rahimahullah bukan suatu celaan atau kecacatan. Namun para penentang takwil ini tidak memahami hal ini.

Tafarrud Hanbal :

Adapaun penilaian tafarrud dan gharib dari adz-Dzhabi terhadap Hanbal tidaklah mempengaruhi kesahihan riwayat darinya. Karena gharabah dan tafarrud seorang rawi tidak serta merta menjadikan satu riwayat tersebut lemah atau ma'lul (cacat), hal ini begantung kepada dhabth (kuatnya hafalan) dan tidaknya dari siperowi tersebut. Maka hadits gharib itu hukumnya terkadang sahih, hasan atau bisa dhaif.

Al-Imam Majduddin al-Fairuz Abaadi berkata dalam bait nadzamnya :

وَمَا انْفَرَدَ شَخْصٌ بِهِ غَرِيبُ * وَذَاكَ إِمَّا ثِقَةٌ أَرِيبُ
أَوْ لَيِّنُ الحالِ ضعيفٌ شَكْمُه * أَوْ صَالِحُ الحَالِ لِكُلٍّ حُكْمُهُ

" Seorang rawi yang menyendiri dalam periwayatannya maka disebut gharib.

Hal ini ada beberapa bagian; kadang terpercaya yang tidak diragukan.

Atau keadaanya sedikit lemah, atau memang lemah.

Dan kadang keadaanya baik, semua itu ada hukumnya masing-masing ".[135]

Al-Imam al-Muhaddits Muhamamd bin Zahid al-Kautsari berkata :

---

[134] Tadzkirah al-Huffadz : 2/570, al-Hafidz adz-Dzahabi
[135] Syarh Mandzumah Imam Majdududdin : 72-73, Sulaiman bin Yahya al-Ahdal

حَنْبَلُ بْنُ إِسْحَاقٍ فِي السَّنَدِ ، يَتَكَلَّمُ فِيْهِ بَعْضُ أَهْلِ مَذْهَبِهِ ، وَيَرْمِيْهِ ابْنُ شَاقِلاً بِالْغَلَطِ فِي رِوَايَتِهِ ، كَمَا ذَكَرَهُ ابْنُ تَيْمِيَّةٍ فِي تَفْسِيْرِ سُوْرَةِ ٱلعَلَقِ ، لَكِنْ لاَ نَلْتَفِتُ إِلىَ كَلاَمِهِمْ فِيْهِ وَنُعِدُّهُ ثِقَةً مَأْمُوْناً كَمَا يَقُوْلُ ابْنُ نَقْطَةٍ فِي "التَّقْيِيْدِ"

" Hanbal bin Ishaq di dalam sanad dipermasalahkan oleh sbagian pengikut madzhabnya, Ibnu Syaqila telah menuduhnya salah dalam periwayatannya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam tafsir surat al-'Alaq. Akan tetapi kita tidak menggubris pendapatnya itu dan kami menilai Hanbal seorang yang tsiqah dan terpercaya sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Naqthah di dalam kitab at-Taqyid " [136]

Maka melihat keterangan para ulama di atas, sesungguhnya riwayat tafarrud Hanbal dapat diterima, sebab ia seorang tsiqah yang kuat hafalannya.

9. Sering mempermasalahkan dan memperuncing suatu persoalan yang masih dalam lingkup ijtihadiyyah atau khilafiyyah, misalnya masalah qunut, sholat di pekuburan, membaca al-Quran di pekuburan, isbal, tawassul dan lainnya silakan baca kitab-kitab mereka di antaranya kitab Qamus al-Bida' karya Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan yang dirangkum dari kitab-kitab Albani dalam kitab itu banyak sekali perkara-perkara furu' yang para ulama fiqih berbeda pendapat diputuskan oleh mereka sebagai bid'ah dan pendapat mereka dinilai seseuai sunnah bahkan yang sunnah menurut ulama pun mereka nilai sebagai bid'ah. Sehingga mereka berani memvonis bid'ah dan salah kepada orang lain yang bertentangan dengan pemahaman mereka dan merasa pendapatnya paling benar dari yang lainnya. Sehingga memicukan terjadinya perselisihan, konflik tajam dan perpecahan di antara umat Islam sendiri. Bahkan sesama mereka sendiri pun saling berselisih tajam hingga melontarkan bid'ah sesat, misalnya Ibnu Utsaimin menilai perkara meletakkan kedua tangan di dada setelah ruku' adalah sunnah, namun Albani menilainya itu bid'ah dhalalah. Ketika kita sodorkan fakta ini pada mereka, maka mereka menjawab " Ulama kami berijtihad, jika benar maka mendapat dua pahala dan jika salah, maka mendapat satu pahala ", lantas apa bedanya dengan para ulama besar yang berbeda pendapat dalam masalah semisal maulid, talqin, membaca Quran di kuburan dan lainnya??

Jawaban :

Allah Subhanahu wa ta'aala melarang umat muslim berpecah belah :

---

[136] Ta'niib al-Khatib : 73, al-Imam al-Kautsari

وَاعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ اللّهِ جَمِيعًا وَلاَ تَفَرَّقُواْ

" Berpeganglah kalian dengan tali Allah dan janganlah bercerai berai " (QS.Ali-Imran : 103)

Kalimat Jamii'an (Semuanya / bersatu) dalam nahwu berkedudukan menjadi haal (keadaan), maka artinya " Jadilah kalian dalam keadaan bersatu dengan berpegang teguh pada tali Allah "

Para ulama ahli tafsir mengartikan tali Allah (hablullah) dengan agama Allah, ada yang menafsirkan dengan al-Quran dan janji Allah. Ada juga yang mengartikan tali Allah dengan berjama'ah yakni persatuan umat pada kalimat kebenaran.

Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'anhu berkata :

يَا أَيَّهَا النَّاسُ عَلَيْكُم بِالطَّاعَةِ وَٱلجَمَاعَةِ فَإِنَّهُمَا حَبْلُ اللهِ الَّذِي أَمَرَ بِه, وَإِنَّ مَا تَكْرَهُوْنَ فِي ٱلجَمَاعَةِ وَالطَّاعَةِ هُوَ خَيْرٌ مِمَّا تَسْتَحِبُّونَ فِي ٱلْفُرْقَةِ .

" Wahai manusia, harus bagimu untuk ta'at dan berjama'ah karena keduanya adalah hablullah yang telah Allah printahkan untuk kita pegangi. Sesungguhnya apa yang kamu benci di dalam jama'ah dan ta'at masih lebih baik dari apa yang kamu sukai di dalam perpecahan ".[137]

Dalam riwayat yang lain beliau berkata :

خَطَّ لَنَا رَسُوْلُ الله صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْماً خَطاً ثُمَّ قَالَ: ((هذِهِ سَبِيْلُ اللهِ)) ثُمَّ خَطَّ خُطُوْطاً عَنْ يَمِينه، وَخُطُوطاً عَنْ يَسَارِهِ ثُمَّ قَالَ: ((هذهِ سُبُلٌ عَلَى كُلُّ سَبِيْلٍ مِنهَا شَيْطَانٌ يَدْعُواْ إِلَيْهِ)) ثُمَّ قَرَأَ هذه الآية: {وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيماً فَاتَّبِعُوهُ وَلا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ }

" suatu hari Rasulullah shallahu 'alahi wa sallam membuat garisan untuk kami, kemudian bersabda " Ini adalah jalan Allah ", kemudian beliau menulis garisan lagi dengan beberapa garisan di sebelah kanan dan kiri garisan tersebut, kemudian beliay bersabda " Ini semua jalan-jalan yang di setiap jalannya ada syaitan yang menyeru pda jalan itu " kemudian beliau membacakan ayat " Dan sesunggguhnya ini adalah jalanku

[137] Ath-Thabari, Tafsir ath-Thabari : 4/22 atau al-Aajuri, asy-Syari'ah : 1/299

yang lurus, maka ikutilah jalanku itu dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan yang lain sehingga kalian bertafarruq dari jalan Allah ". [138]

Ibnu al-Mubarak juga berkata :

إِنَّ الْجمَاعَةَ حَبْلُ اللهِ فَاْعتَصِمُوا   مِنْهُ بِعُرْوَتِهِ اْلوُثْقَى لِمَنْ دَانَا

" Sesungguhnya jama'ah (persatuan) adalah tali Allah, maka peganglah persatuan itu dengan talinya yang kokoh bagi yang beragama ".

Bersatu dalam agama Allah atas dasar aqidah yang benar, bersatu atas dasar al-Quran dan Hadits. Bersatu dalam kalimatul haq. Dan jangan berpecah belah dengan sebab mengikuti hawa nafsu atau sebab dasar aqidah yang salah dengan tidak mengikuti petunjuk al-Quran, ikutilah jama'ah sebab Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam telah menjanjikan bahwa umatnya tidak akan bersatu pada kebatilan dan kesesatan, beliau bersabda :

إِنَّ أُمَّتِي لَنْ تَجْتَمِع عَلىَ ضَلاَلَةٍ، فَإِذاَ رَأَيْتُمْ اِخْتِلاَفًا فَعَلَيْكُمْ بِالسَّوَادِ اْلأَعْظَمِ

" Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat atas kesesatan, jika kalian melihat banyak perselisihan (yang menyebabkan perpecahan), maka ikutilah yang mayoritasnya ".

Walhamdulillah tsumma Alhamdulillah, sejak dulu hingga sekarang golongan mayoritas umat Rasulullah dari seluruh belahan dunia adalah Ahlus sunnah waljama'ah yang beraqidahkan Asy'ariyyah dan Maturudiyyah dan bermadzhabkan dengan salah satu empat madzhab. Walaupun imam-imam madzhab ada yang berbeda pendapat, namun mereka tetap satu aqidah dan rukun dalam satu rumpun dan tidak menyebabkan terjadinya perpecahan.

Dan inilah berkat terkabulnya doa Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam :

أَنَّ رَسُولَ اللهَ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ: "سَأَلْتُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لاَ تَجْتَمِعَ أُمَّتِي عَلىَ ضَلاَلَةٍ فَأَعْطَانِيْهَا "

" Sesungguhnya Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda " Aku memohon pada Allah Azza wa Jalla agar tidak mengumpulkan umatku atas kesesatan, maka Allah mengabulkannya untukku ".

Perbedaan pendapat atau yang disitilahkan dengan Ikhtilaf fil furu' sangat ditoleran oleh Islam sebab dalam ulfah (persatuan) saja pasti terjadi perbedaan pendapat. Dari sinilah Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

---

[138] Abu Bakar al-Bazzar, al-Musnad No. 1865 juz 5 hal. 251 versi al-Maktabah asy-Syamilah

إِخْتِلاَفِ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

" Perbedaan pendapat umatku adalah sebuah rahmat ".

Sebab perbedaan pendapat di antara ulama khususnya imam-imam madzhab didasari dengan ijtihad di dalam menggali hukum langsung dari al-Quran dan Hadits dengan kaidah-kaidah yang mereka munculkan dari dalil-dalil ijmali (global) atau tafsili (terperinci). Maka jika ijtihad mereka salah, mereka tetap mendapat satu pahala dan jika benar akan mendapat dua pahala. Ikhtilaf fil furu' ini pun juga terjadi di masa sahabat Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam.

Oleh sebab inilah **al-Imam Qurthubi** setelah menafsirkan ayat di atas, beliau berkomentar :

وَلَيْسَ فِيْهِ دَلِيْلٌ عَلَى تَحْرِيْمِ ٱلِاخْتِلاَفِ فِي ٱلفُرُوْعِ ; فَإِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ اِخْتِلاَفًا إِذِ ٱلِاخْتِلاَفُ مَا يَتَعَذَّرُ مَعَهُ ٱلِائْتِلاَفُ وَٱلْجَمْعُ ، وَأَمَّا حُكْمُ مَسَائِلِ ٱلِاجْتِهَادِ فَإِنَّ ٱلِاخْتِلاَفَ فِيْهَا بِسَبَبِ اسْتِخْرَاجِ ٱلفَرَائِضِ وَدَقَائِقِ مَعَانِي الشَّرْعِ ; وَمَا زَالَتِ الصَّحَابَةُ يَخْتَلِفُوْنَ فِي أَحْكَامِ ٱلحَوَادِثِ ، وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ مُتَآلِفُوْنَ

" Ayat itu bukanlah dalil atas pengharaman Ikhtilaf fil furu (perbedaan pendapat dalam hal furu'/fiqih), karena itu bukanlah disebut perselisihan sebab Ikhtilaf itu adalah suatu hal yang pasti terjadi dan ditoleran dalam I'tilaf dan jama' (persatuan). Adapun hokum masalah-masalah ijtihad, maka ikhtilaf / perbedaan pendapat yang terjadi di dalamnya menghasilkan perkara-perkara fardhu dan makna-makna syare'at yang lembut, dan sungguh para sahabat selalu berikhtilaf / berbeda pendapat di dalam hukum-hukum yang terjadi namun mereka tetap bersatu ".[139]

Imam Syathibi pun juga berkata :

وَوَجَدْنَا أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَعْدِهِ قَدْ اِخْتَلَفُوا فِي أَحْكَامِ الدِّيْنِ، وَلَمْ يَتَفَرَّقُوا وَلاَ صَارُوا شِيَعاً لِأَنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُوا الدِّيْنَ وَإِنَّمَا اِخْتَلَفُوا فِيْمَا أُذِنَ هُمْ مِنْ اِجْتِهَادٍ فِي الرَّأْيِ وَٱلِاسْتِنْبَاطِ مِنَ ٱلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فِيْمَا لَمْ يَجِدُوا فِيْهِ نَصّاً .أَمَّا ٱلِافْتِرَاقُ فَيُؤَدِّي إِلىَ التَّنَازُعِ وَٱلقِتَالِ وَالتَّكْفِيْرِ وَمِنْ ثَمَّ دُخُوْلُ النَّارِ, كَمَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلىَ ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلاَّ وَاحِدَة

" Kami mendapati para sahabat Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam setelah kewafatan beliau telah berbeda pendapat dalam hokum-hukum agama namun mereka tidaklah saling berpecah belah karena sesungguhnya mereka tidaklah berpecah belah dalam agama.

[139] Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkaam al-Quran : 4/151 versi islamweb.net

Sesungguhnya mereka berbeda pendapat hanyalah di dalam perkara yang diperbolehkan ijtihad di dalam pemikiran dan istinbath dari al-Quran dan Hadits dari persoalan-persoalan yang mereka tidak menemukan nashnya. Adapun IftIrak (perpecahan) maka dapat menyebabkan pertikaian, perperangan dan pengkafiran dan dari sanalah penyebab masuknya ke dalam neraka sebagaimana Rasul bersabda " dan akan beriftIrak umatku menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu golongan ".[140]

Iftirak :

Dari penjelasan di atas, maka iftirak yang dimaksud dalam al-Quran adalah :

Pertama : Iftirak fid diin (berpecah belah dalam lingkup agama), Yaitu berselisih dalam hal yang sudah qoth'i dalam al-Quran, berselisih dalam hal yang bersifat prinsipil seperti berselisih dalam hal Aqidah, berselisih dalam hal min dharuratud diin / perkara yang sudah ditentukan dalam agama.

Allah Ta'ala berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُواْ دِينَهُمْ وَكَانُواْ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ

" Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (QS. Al-An'am : 159)

Kedua : Iftirak 'anil jama'ah yaitu bercerai berai dari kelompok / persatuan kaum muslimin. Kelompok kaum muslimin di sini adalah umumnya umat muslim di masa Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan orang-orang yang masih teguh di atas manhaj Nabi dan para sahabatnya setelah terjadinya perpecahan, merekalah yang disebut ahlus sunnah waljama'ah. Tentunya dengan sanad keilmuan dan kepemahaman yang menyambung pada mereka, sebab banyak yang mengaku Ahlus sunnah tapi pemahamannya bertolak belakang dengan pemahaman sahabat sebab tidak ada sanad keilmuan sehingga pemahaman mereka terputus dari pemahaman ulama salaf.

Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

إِنَّ اللهَ لاَ يَجْمَعُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلاَلَةٍ , وَيَدُ اللهِ مَعَ ٱلجَمَاعَةِ وَ مَنْ شَذَّ شَذَّ إِلىَ النَّارِ

[140] Asy-Syathibi, al-Muwafaqaat : 5/160 versi islamweb.net

" Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan / menyatukan umatku di atas kesesatan, kekuasaan Allah bersama jama'ah, barangsiapa yang menyempal (dari jama'ah), maka dia telah menyempal menuju neraka ". (Sunan at-Tirmidzi : 2167)

Ikhtilaf :

Sedangkan ikhtilaf hanya terjadi dalam masalah-masalah yang secara tabiat dan agama ditoleran untuk berbeda pendapat dan boleh berijtihad. Yakni pada masalah-masalah furu' dan ijtihad, bukan masalah ushuluddin (pokok agama). Terkadang dalam al-Quran dan hadits disebutkan pelarangan ikhtilaf, maka yang dimaksud adalah ikhtilaf yang menyebabkan perpecahan (iftIrak) bukan ikhtilaf furu'iyyah yang berdasarkan ijtihad dan niat yang tulus.

Ikhtilaf bersumber dari sebuah iijtihad yang disertai niat yang lurus. Dalam hal ini, mujtahid yang keliru mendapat satu pahala karena niatnya yang jujur mencari kebenaran. Sementara mujtahid yang benar mendapat dua pahala. Kadang kala pihak yang salah juga pantas dipuji atas ijtihadnya.

Pada perkembangan selanjutnya ikhtilaf ini menjadi sebuah istilah untuk suatu ilmu yang membahas ikhtilaf-ikhtilaf / perbedaan-perbedaan dalam masalah furiyyah atau fiqhiyyah dan terkenal dengan istilah **Ilmu Khilaf** yakni ilmu yang membahas cara beristinbath / menggali hokum dari dalil-dalil ijmali dan tafsili yang diperankan oleh para ulama mujtahid. Dan ikhtilaf fil furu' inipun juga terjadi pada masa sahabat Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam.

Diriwayatkan oleh imam Baihaqi Rahimahullah di dalam kitabnya al-madkhal dengan sanadnya yang bersambung pada Ibnu Abbas Radhiallahu 'anhu beliau berkata; Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

مَهْمَا أُوْتِيْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللهِ فَالعَمَلُ بِهِ لاَ عُذْرَ لِأَحَدٍ فِي تَرْكِهِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللهِ فَسُنَّةٌ مِنِّي مَاضِيَةٌ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ فِي سُنَّةٍ مِنِّي فَمَا قَالَهُ أَصْحَابِي، إِنَّ أَصْحَابِي بِمَنْزِلَةِ النُّجُوْمِ فِي السَّمَاءِ، فَأَيُّمَا أَخَذْتُمْ بِهِ اهْتَدَيْتُمْ، وَاخْتِلاَفُ أَصْحَابِي لَكُمْ رَحْمَةٌ

" Ketika kalian diberikan kitab Allah, maka mengamalkannya harus dan tak ada alas an meninggalkannya. Jika kalian tidak menemukan (jawaban) di kitab Allah, maka di dalam sunnahku yang terdahulu. Jika kalian tidak menemukan di dalam sunnahku, maka lihatlah apa yang diucapkan para sahabatku. Sesungguhnya para sahabatku bagaikan

bintang-bintang di langit, siapa saja dari mereka yang kalian pegang, niscaya kalian akan mendapatkan petunjuk. Perbedaan di antara sahabatku adalah rahmat ".[141]

Dari hadits tersebut terdapat beberapa faedah di antaranya :

1. Kabar dari Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam akan adanya perbedaan (ikhtilaf) di dalam hal furu'iyyah (cabang syare'at) dan ini termasuk mu'jizat beliau tentang hal-hal yang gaib.

2. Setiap ulama yang berijtihad sesungguhnya di atas petunjuk, maka tidak boleh mencela atau menyalahkan mereka. Siapa saja di antara ulama tersebut yang kita pilih sungguh di atas petunjuk.

Diceritakan oleh Khatib al-Baghdadi di dalam kitabnya Ar-Ruwaah " Harun ar-Rasyid berkata kepada imam Malik bin Anas : " Wahai Abu Abdillah (imam Malik), engkau mengarang dan menulis kitab ini lalu engkau menyebarkan di seluruh penjuru Islam agar umat membawanya ? Maka imam Malik menjawab :

إِنَّ اخْتِلاَفَ اْلعُلَمَاءِ رَحْمَةٌ مِنَ اللهِ عَلَى هذِهِ الأُمَّةِ، كُلٌّ يَتْبَعُ مَا صَحَّ عِنْدَهُ، وَكُلٌّ عَلَى هُدىً، وَكُلٌّ يُرِيْدُ اللهَ

" Sesungguhnya perbedaan para ulama itu rahmat dari Allah untuk umat ini. Setiap "ulama" mengikuti apa yang mereka pandang sahih. Dan semuanya di atas petunjuk dan masing-masing hanya berharap Allah ".[142]*"*.(al-Maqashid al-Hasanah fiimaa isytahara 'ala al-alsinah : 69-70)

Pada intinya yang dilarang Allah Ta'ala adalah berselisih dalam hal aqidah, berselisih yang menyebabkan permusuhan, pertikaian dan perpecahan atau disebut dengan istilah iftIrak atau ikhtilaf fil aqidah atau fiddiin atau juga ihktilaf fil kitab.

Sedangkan Allah mentolerir perbedaan pendapat dalam hal furu'iyyah atau fiqhiyyah dan ini merupakan suatu bentuk ijtihad yang berdasarkan dalil-dalil al-Quran dan Sunnah.

Maka iftirak pasti menyebabkan perpecahan dan permusuhan, dan tidak semua ikhtilaf menyebabkan perpecahan dan permusuhan. IftIrak sudah pasti ikhtilaf dan ikhtilaf belum tentu ifitIrak.

---

[141]Al-Baihaqi, al-Madkhal ilas sunan al-Kubra : juz 1 hal. 147

[142]

Perbedaan pendapat di antara ulama madzhab :

Para imam-imam madzhab seperti imam Abu Hanifah, Sufyan at-Tsauri, Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, al-Awza'i, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan para ulama mujtahid lainnya, mereka terkadang juga mengalami perbedaan pendapat satu sama lainnya, akan tetapi mereka tetap damai, saling menghormati pendapat lainnya, saling mencintai karena Allah, hidup harmonis dan bersatu. Bahkan di antara mereka satu sama lainnya saling memuji.

Imam Syafi'i memuji imam Abu Hanifah :

النَّاسُ عِيَالٌ عَلىَ أَبِي حَنِيْفةَ فِي ٱلفِقْهِ

" Dalam ilmu fiqih, manusia adalah kerabat dekat (butuh) pada Abu Hanifah ".[143]

Imam Sufyan at-Tsauri memuji imam Abu Hanfiah :

كَانَ أَبُو حَنِيْفةَ أَفْقَهَ أَهْلِ ٱلأَرْضِ فِي زَمَانِهِ

" Abu Hanifah adalah orang paling mengetahui fiqih di muka bumi ini pada masanya "[144]

Imam Malik memuji imam Abu Hanifah :

قِيْلَ لِلإِمَامِ مَالِكٍ بْنِ أَنَسٍ: (هَلْ رَأَيْتَ أَبَا حَنِيْفَةَ؟) قَالَ: (نَعَمْ، رَأَيْتُ رَجُلًا لَوْ كَلَّمَكَ فِي هَذِهِ السَّارِيَةِ أَنْ يَجْعَلَهَا ذَهَبًا، لَقَامَ بِحُجَّتِهِ.

" imam Malik pernah ditanya sesorang " Bagaimana imam Abu Hanifah menurut pandanganmu ? beliau menjawab " Ya, aku memandangnya beliau seseorang yang jika kamu menanyakan padanya untuk menjadikan tiang ini sebagai emas, niscaya ia akan menegakkan hujjah-hujjahnya ".[145]

Beliau juga memuji imam **al-Awza'i** :

كَانَ ٱلأَوْزَاعِيُّ إِمَامًا يُقتَدَى بِهِ.

---

[143] Ibnu Hajar, al-Khairat al-Hisan : 5

[144]

[145] Ibnu Hajar, al-Khairat al-Hisan : 32

" Imam al-Awza'i adalah seorang pemimpin yang diteladani "[146]

Imam Syafi'i memuji imam Malik dan Sufyan bin Uyainah :

لَوْلاَ مَالِكٌ وَسُفْيَانٌ لَذَهَبَ عِلْمُ ٱلْحِجَازِ

"Seandainya bukan karena imam Malik dan Sufyan bin Uyainah, maka hilanglah ilmu Hijaz " [147]

Dalam kesempatan lain beliau juga berkata :

اِذَا ذُكِرَ ٱلْعُلَمَاءُ فَمَالِكٌ النَّجْمُ

" Jika disebutkan para ulama, maka Malik-lah bintangnya "[148]

Imam Ahmad memuji imam Malik :

مَالِكٌ سَيِّدٌ مِنْ سَادَاتِ أَهْلِ ٱلعِلْمِ ، وَهُوَ إِمَامٌ فِي ٱلحَدِيْثِ وَٱلفِقْهِ

" Malik adalah pemimpin dari para pemimpin ilmu, dia adalah seorang imam dalam hadits dan fiqih ".

Imam Ahmad memuji imam Syafi'i, suatu hari imam Ahmad berkata :

إِذَا سُئِلْتُ عَنْ مَسْأَلَةٍ لاَ اَعْرِفُ فِيْهَا خَبَرًا قُلْتُ فِيْهَا بِقَوْلِ الشَّافِعِي لِأَنَّهُ إِمَامٌ قُرَيْشِيٌّ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِنَّهُ قَالَ عَالِمُ قُرَيْشٍ يَمْلأُ ٱلأَرْضَ عِلْماً

" Jika aku ditanya tentang satu masalah yang aku tidak mengetahui haditsnya, maka aku menjawab dengan ucapan Syafi'i, karena beliau adalah imam Quraisy. Sungguh telah diriwayatkan dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda " Akan muncul seorang alim Quraisy yang ilmunya memenuhi seluruh permukaan bumi ini " [149]

Bahkan kisah beliau mendoakan imam Syafi'i dalam setiap sholatnnya selama 4٠ tahun telah masyhur.[150]

Yunus Ash-Shadafi bercerita :

---

[146] Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah : 10/94

[147] Ar-Raazi, Adabusy- Syafi'i wa Manaqibuhu : 205

[148] Tartib al-Madarik : 3/179

[149] Siyar a'lam an-Nubala : 10/102

[150]

مَا رَأَيْتُ أَعْقَلَ مِنَ الشَّافِعِيِّ نَاظَرْتُهُ يَوْماً فِي مَسْأَلَةٍ ثُمَّ اِفْتَرَقْنَا وَلَقِيَنِي فَأَخَذَ بِيَدِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا مُوْسَى أَلاَ يَسْتَقِيْمُ أَنْ نَكُوْنَ أِخْوَانًا وَاِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِي مَسْأَلَةٍ

" Aku tidak pernah melihat manusia yang lebih berakal dari imam Syafi'I, suatu hari aku pernah berdiskusi dengan beliau tentang suatu masalah hingga kami berpisah. Kemudian beliau bertemu denganku lalu memegang tanganku dan berkata " Wahai Abu Musa, tidakkah kita bias selalu bersaudara walaupun kita tidak sepakat dalam satu masalah ? ". [151]

Imam Syafi'i memuji imam Ahmad bin Hanbal :

خَرَجْتُ مِنْ بَغْدَادٍ فَمَا خَلَّفْتُ بِهَا رَجُلاً أَفْضَلَ وَلاَ أَعْلَمَ وَلاَ أَفْقَهَ مِنْ اِبْنِ حَنْبَلَ

" Tidaklah aku keluar dari Baghdad kecuali aku tidak meninggalkan orang yang lebih utama, alim dan fiqih daripada Ahmad bin Hanbal ". [152]

Imam Syafi'i pun walaupun beliau seorang guru bagi imam Ahmad, tapi tak mencegah beliau untuk belajar kepada imam Ahmad. Suatu hari imam Syafi'i sering duduk di hadapan imam Ahmad kemudian imam Syafi'i berkata :

إِذَا صَحَّ عِنْدَكَ ٱلحَدِيْثُ فَأَخْبِرْنِي عَنْهُ.

" Jika ada hadits yang shahih di sisimu, maka beritahu aku " [١٥٣].

Subhanalahh, inilah sekelumit dari samudera keindahan akhlak para imam-imam madzhab satu sama lainnya yang saling menghormati dan memuji, hidup damai, harmonis dan bersatu walaupun mereka ada yang berbeda pendapat di sebagian masalah fiqhiyyah namun bersatu dalam aqidah. Inilah akhlak yang terwariskan dari seorang makhluk yang paling mulia dan paling indah akhlaknya, nabi kita Muhamammad Shallahu 'alaihi wa sallam. Inilah manhaj nubuwwah dan inilah manhaj salaf shalih.

Sangat berbeda dengan kelompok wahhabi atau salafi ini, selain mereka suka memperuncing masalah khilafiyyah furu'iyyah dengan mayoritas kaum muslimin, mereka juga saling kontradiksi dan berselisih sengit di antara kelompok mereka sendiri yang menyebabkan satu sama lainnya saling mencela, mengejek, mencaci maki, melontarkan kata-kata binatang, membid'ahkan

---

[151] Ibid : juz 10 hal. 10-17

[152] Al-Baghdadi, Tarikh Baghdad juz 4 hal. 419

[153]

bahkan sampai mengkafirkan sesama kelompok mereka sendiri. Sebagaimana pembaca akan mengetahui di bab ke VI.

10. Berakidah tajsim; meyakini adanya anggota tubuh bagi Allah

Kaum wahabi dikenal meyakini bahwa Allah memiliki anggota dan organ tubuh secara hakekat dan makna dhahirnya. Ibnu Baaz berkata :

نَفْيُ الجسمية والجوارح والأعضاء عن الله من الكلام المذموم

" Meniadakan jisim, organ dan anggota tubuh dari Allah adalah termasuk ucapan yang tercela " [154]

Muhammad Khalil Harras mengatakan dalam ta'liqnya (komentarnya) terhadap kitab tauhidnya Ibnu Khuzaimah yang dicetak tahun 1403 terbitan *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah* pada halaman 63 berikut :

القبض إنما يكون باليد حقيقة لا بالنعمة ، فإن قالوا : إن الباء هنا للسببية
أي بسبب إرادته الإنعام ،قلنا لهم : وبماذا قبض ؟؟ فإن القبض محتاج إلى آلة
فلا مناص لهم لو أنصفوا أنفسهم

" Menggenggam tentunya dengan tangan secara hakekatnya bukan dengan nikmat. Jika mereka berkata " Sesungguhnya huruf ba di sini bermakna sebab maksudnya dengan sebab iradah kenikmatan ", maka kita jawab pada mereka " Dengan apa menggengam itu ?? karena sesungguhnya menggenggam itu butuh kepada alat, maka niscaya tak ada jawaban dari mereka, jika saja mereka mau merendahkan diri mereka ".

Shaleh bin Fauzan al-Fauzan berkata :

((الـــمجيء هو مـــجيء حقيقي على معناه في اللغة العربية، وكذا الإتيان لما جاء في الآيات
الأخرى ، ولا يلزم منه مشابهة مـــجيء الـــمخلوق و إتيانه !!!

[154] *Tanbiihaat 'ala man tawwala ash-Shifaat : 19*

“ Sifat datang Allah adalah sifat datang secara hakikat menurut makna bahasa Arabnya, demikian juga sifat ityan yang ada pada ayat lainnya, dan hal itu tidak mengharuskan penyerupaan sifat datang Allah kepada makhluk-Nya “[155]

Ibnu Utsaimin juga mengatakan :

فإذا قلت: ما هي الصورة التي تكون لله ويكون آدم عليها؟
قلنا: إن الله عز وجل له وجه وله عين وله يد وله رجل عز
وجل، لكن لا يلزم من أن تكون هذه الأشياء مماثلة للإنسان؛
فهناك شيء من الشبه، لكنه ليس على سبيل المماثلة؛ كما أن

“ Jika kamu bertanya : “ Apa rupa Allah yang Allah menjadikan rupa Adam dengannya ? Kami jawab : “ Sesungguhnya Allah Ta’aala memiliki wajah, mata, tangan dan kaki, akan tetapi tidak mengharuskan semua ini sama seperti manusia. Di sana ada sedikit keserupaan akan tetapi bukan dasar penyerupaan “.[156]

Jawaban :

Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan..

Sangatlah nyata akidah tajsim dalam ucapan-ucapan mereka di atas, **Ibn Baaz** menetapkan adanya anggota tubuh dan organ tubuh bagi Allah Subhanahu wa Ta’aala. **Muhammad Khalil Harras** menyatakan bahwa sifat menggenggam Allah **butuh** terhadap **alat,** padahal **butuh** dan **alat** adalah dua hal dari sifat makhluk-Nya. **Shaleh bin Fauzan** menetapkan sifat datang Allah secara hakikat dan makna bahasa Arabnya, bukankah datang dalam bahasa Arab mengandung makna bergerak, pindah dan melangkah?? Jika seandainya Ibn Fauzan mengatakan sifat datang Allah itu sebagaimana makna dalam bahasa Arab yaitu bergerak, pindah dan melangkah kemudian ia menafikan penyerupaan dengan berkata sifat datangnya Allah itu (bergerak, pindah dan melangkah)-nya tidak seperti sifat datang makhluk-Nya, maka sama saja menetapkan adanya “ kaif ” bentuk atau gambaran tapi bentuk dan gambarannya tidak seperti makhluk-Nya. Atau juga Allah memiliki tangan dengan makna secara bahasa Arabnya yaitu anggota tubuh yang memiliki ukuran panjang, lebar dan bentuk, akan tetapi tangan Allah itu (yang memiliki makna secara bahasa Arab organ yang berukuran panjang dan lebar berbentuk) tidaklah serupa dengan makhluk-Nya.

---

[155] Scan kitab Ta’qibat ‘ala kitab as-Salafiyyah Laitsa Madzhaban, Ibnu Fauzan al-Fauzan : 40
[156] (Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin : 1/110)

Padahal “ kaif “ adalah bentuk atau gambaran dan kaif adalah sifat makhluk tidak layak dinisbatkan untuk Allah. Artinya lafadz “ kaif “ (bagaimana) hanya dinisbatkan kepada makhluk bukan kepada Allah. Semisal seseorang bertanya : “ Bagaimana kaif (bentuk) tangan manusia dan tangan binatang ? “, maka artinya ia menanyakan bagaimana bentuk tangan manusia dan tangan binatang yang terdiri dari panjang, lebar dan rupanya? Apakah bentuk panjang, lebar dan rupanya sama atau berbeda ? inilah makna kaif.

Gambarannya seperti ini, mereka mengatakan :

نؤمن بما وصف الله نفسه على معنى ظاهره بلا تكييف ولا تشبيه

“ Kami beriman dengan apa yang Allah sifati terhadap diri-Nya atas makna literalnya tanpa takyif (bentuk) dan tasybih (penyerupaan) “, artinya kaum Wahhabi mentepakan adanya makna dhahir dari teks mutysabihaat, misalnya teks “ Yadun “ mereka imani dengan makna dhahirnya yaitu tangan. Dari sini saja mereka sudah jatuh pada tajsim (menetapkan jisim / organ) bagi Allah.

Kemudian ucapan mereka : “ tanpa takyyif dan tasybih “, adalah lebih mempertegas bahwa wahhabi meyakini adanya “ kaifiyyatus shifah “ yaitu tatacara sifat Allah, namun mereka menyerahkan tatacara atau kafiyyah shifat itu kepada Allah tanpa penyerupaan kepada makhluk-Nya.

Bahkan telah sangat diperjelas oleh Ibnu Utsaimin dalam kitab syarh Aqidah Thahawiyyahnya bahwa Allah memiliki kaifiyyah berikut :

ولهذا أيضاً قال بعض العلماء جواباً لطيفاً: إن معنى قولنا: «بدون تكييف»: ليس معناه ألا نعتقد لها كيفية، بل نعتقد لها كيفية، لكن المنفي علمنا بالكيفية؛ لأن استواء الله على العرش لا شك أن له كيفية، لكن لا تعلم، نزوله إلى السماء الدنيا له كيفية، لكن لا تعلم؛ لأنه ما من موجود إلا وله كيفية، لكنها قد تكون معلومة، وقد تكون مجهولة.

“ Oleh sebab itu pula berkata sebagian dari ulama salaf dengan jawaban yang bijak : “ Sesungguhnya makna ucapan kami “ Tanpa takyif , maknanya bukan berarti kita tidak boleh meyakini kafiyyah sifat Allah, bahkan kita menetapkan adanya kaifiyyah pada sifat-sifat Allah, akan tetapi kita tidak mengetahui kafiyyahnya Allah; Sesungguhnya istiwa Allah di atas Arsy tidak diragukan lagi bahwa Allah memiliki kaifiyyah

(tatacara/bentuk), akan tetapi kamu tidak mengetahuinya. Karena tidaklah sesuatu yang wujud terkecuali pasti memiliki kafiyyah (tatacara) akan tetapi terkadang sifatnya diketahui dan terkadang tidak diketahui ". [157]

Subhanallah, sangat jelas Ibnu Utsaimin menetapkan adanya kaifiyyah pada ayat-ayat shifat Allah dengan mengatasnamakan ulama salaf, tapi ia tidak mengetahui kafiyyahnya artinya menyerahkan kaifiyyah kepada Allah. Sangat berbeda jauh dengan akidah mayoritas umat Muslim yang mengikuti manhaj ulama salaf sesungguhnya di mana kaum muslimin mengimani adanya ayat-ayat shifat bagi Allah dengan menyerahkan maknanya kepada Allah dan Rasul-Nya tanpa takyiif, taysbiih dan ta'thil.

Al-'Allamah ar-Raghib asl-Ashfihani mengatakan : " *Kaif (sebuah kalimat istifhâm untuk menanyakan metode, tata cara, visualisasi) adalah lafadz yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang serupa atau pun tidak seperti hitam dan putih, sakit dan sehat, oleh sebab itu tidak pantas ditanyakan bagi Allah dengan ucapan kaif (bagaimana) "* [158]

Kata tangan secara bahasa dipahami dengan konteks sebagaimana biasanya dipahami yaitu anggota tubuh tertentu yang kita ketahui (jarihah). Ketika wahabi mengatakan : " Allah memiliki tangan (yang maknanya diketahui secara bahasa) tapi tidak seperti tangan makhluk-Nya ", maka akan terjadi dua kerancuan yaitu penetapan adanya anggota tubuh bagi Allah dan kontradiksi dalam pemahaman, karena sebenarnya ia telah menafikan kembali makna tangan secara bahasa tersebut. Satu contoh, seseorang mendengar kata jeruk, maka secara spontan ia akan membayangkan sebuah jeruk secara dhahirnya karena hanya itulah refrensial yang ia miliki dalam pikirannya. Dan ketika seseorang mengatakan jeruk kemudian memerintahkan untuk menafsirkannya secara dhahir tetapi melarang untuk membayangkan jeruk yang dipahami secara dhahir itu, maka ia akan terus tergelincir pada refrensial jeruk yang ia ketahui dalam pikirannya.

Demikian pula ketika seseorang berkata " Allah punya tangan tapi tidak seperti tangan makhluk-Nya ", kemudian memerintahkan untuk memaknainya secara literalnya yaitu tangan dengan konteks sebagaimana biasanya dipahami secara literal namun kemudian melarang untuk membayangkan tangan Allah

---

[157] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah : 1/99

[158] al-Mufradaat fii Gharib al-Quran : 444

yang dipahami secara literal itu, maka orang itu akan terus tergelincir pada refrensial tangan yang dipahaminya dalam pikirannya secara literal dan jatuhlah ia pada akidah tajsim (menjisimkan Allah), ini adalah akidah yang rancu, naudzu billahi min dzaalik..

Dan pada ucapan Ibnu Utsaimin di atas, sangatlah jelas menyatakan adanya kemiripan bagi Allah atas makhluknya, cukuplah hal ini tasybiih (penyerupaan) kepada Allah atas makhluk-Nya meskipun setelahnya Ibnu Utsaimin mengatakan "akan tetapi bukan atas dasar penyerupaan ", ucapan ini hanyalah kesia-siaan saja yang tidak bermakna. Mereka (kaum Wahhabi) ini mengklaim memahami makna teks mutasyabihat yaitu dengan makna literal (dhahir) nya, lalu menetapkan kaifiyyat bagi teks-teks tersebut namun menyerahkan kaifiyyatnya kepada Allah subhanahu wa Ta'aala, di sinilah kegelinciran mereka dari memahami konsep itsbat para ulama salaf shaleh yang sesungguhnya di mana para ulama' salaf selalu menyerahkan "makna" teks mutasyabihat kepada Allah subhanahu wa Ta'aala dengan mengatakan bahawasanya hanya Allah subhanahu wa Ta'aala yang mengetahui maknanya lalu menolak secara mutlak "kaifiyyat" daripada Allah subhanahu wa Ta'aala.

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

((اليد تُطلَقُ عَلَى النِّعْمَةِ والإِحْسَانِ وَنَحْوِ ذَلِكَ، قوله:
"أطوَلُهُنَّ يَدًا" أيْ أسْمَحُهُنَّ، وَوَقَعَ ذِكْرُ اليدِ في القُرآن والحديثِ مُضَافًا إلى الله تعالى واتَّفَقَ
أهْلُ السُّنَّةِ والجَمَاعَة على أنَّهُ لَيْسَ المُرَادُ باليَدِ الجَارِحَة التي هِيَ مِنْ صِفَاتِ
المُحْدَثَاتِ وأَثْبَتُوا مَا جَاءَ مِنْ ذَلِكَ وآمَنُوا بِهِ فَمِنْهُمْ مَن وَقَف ولَمْ يَتَأوَّل وَمِنهُم مَنْ حَمَلَ
كُلَّ لَفظٍ مِنْهَا عَلَى المَعْنَى الَّذِي ظَهَرَ لَهُ وَهَكَذَا عَمِلُوا في جَمِيع مَا جَاءَ مِنْ أَمْثَال
ذَلِكَ))

" Tangan dimaknai dengan nimat, kebaikan dan semisalnya " Ucapan : " Paling panjang tangannya " maknanya paling dermawan. Penyebutan tangan yang disandrkan kepada Allah dalam al-Quran dan hadits juga terjadi, dan Ahlus sunnah waljama'ah sepakat bahwa yang dimaksud dengan tangan bukanlah tangan secara jarihah (anggota tubuh tertentu) yang merupakan sifat makhluk. Ahlus sunnah waljama'ah menetapkan apa yang datang dari hal itu dan mengimaninya. Di antara mereka ada yang diam dan tidak berani mentakwil. Di antara mereka ada juga yang membawa setiap lafadz kepada

makna yang jelas, demikianlah para ulama Ahlus sunnah mengamalkan hal semacam itu " 159

Imam Baijuri dalam kitab Syarh Jauhar at-Tauhidnya :

كَمَا ظَهَرَ أَنَّ السَّلَفَ وَالْخَلَفَ مُجْمِعُوْنَ عَلىَ أَنَّ ظَوَاهِرَ هَذِهِ النُّصُوْصِ غَيْرُ مَرَادَةٍ، وَأَنَّهَا مَصْرُوْفَةٌ عَنْ هَذِهِ الظَّوَاهِرِ إِلاَّ أَنَّ السَّلَفَ لاَ يُعَيِّنُوْنَ ٱلمَعْنىَ ٱلمُرَادَ وَأَمَّا ٱلخَلَفَ فَيُعَيِّنُوْنَهُ، وَمِنْ أَجْلِ ذَلِكَ قَالَ كَثِيْرٌ مِنَ ٱلعُلَمَاءِ إِنَّ السَّلَفَ يُؤَوِّلُوْنَ تَأْوِيْلاً إِجْمَالِياًّ، وَالْخَلَفَ يُؤَوِّلُوْنَ تَأْوِيْلاً تَفْصِيْلِيّاً

" Sebagaimana telah jelas, bahwa ulama salaf dan kholaf sepakat bahwa nash-nash tersebut bukanlah makna literal yang dimaksud. Dan sepakat bahwa maknanya dipalingkan dari makna literalnya. Akan tetapi ulama salaf tidak menjelaskan maknanya sedangkan ulama kholaf menjelaskan maknanya. Oleh sebab itu banyak para ulama mengatakan sesungguhnya ulama salaf mentakwil tapi mentakwil secara ijmali (umum) sedangkan ulama salaf mentakwil secara tafsili (terperinci) " [160]

Imam Ahmad Ar-Raifa'i (W 578 H) berkata :

صُوْنُوْا عَقَائِدَكُمْ مِنَ التَّمَسُّكِ بِظَاهِرِ مَا تَشَابَهَ مِنَ ٱلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَإِنَّ ذَالِكَ مِنْ أُصُوْلِ ٱلكُفْرِ

" Jagalah aqidah kamu sekalian dari berpegang kepada dhahir ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alayhi wasallam yang mutasyabihat sebab hal ini merupakan salah satu pangkal kekufuran ". [161](Burhan al-Muayyad)

Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227-321 H) berkata*:*

وَتَعَالىَ– أَيْ اللهُ– عَنِ ٱلحُدُوْدِ وَٱلغَايَاتِ وَٱلأَرْكَانِ وَٱلأَعْضَاءِ وَٱلأَدَوَاتِ، لاَ تَحْوِيْهِ ٱلجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ ٱلمُبْتَدَعَاتِ

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi,anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya).Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah

159 Hadyu as-Saari muqaddimah Fath al-Bari, Ibnu Hajar : 208

160 Al-Bajuri, Syarh Jauharah at-Tauhid : 154

161 Ar-Rifa'i, al-Burhan al-Muayyad : 2

penjuru (atas, bawah, kanan,kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut".[162]

Diriwayatkan oleh imam **az-Zarkasyi** di dalam kitabnya Tasyniif al-Masaami' yang dinukil dari ulama Hanabailah bahwasnya imam Ahmad berkata :

مَنْ قَالَ جِسْمٌ لاَ كَالْأَجْسَامِ كَفَرَ

" Barangsiapa yang berkata " Allah memiliki jisim yang tidak seperti jisim lainnya, maka ia telah kafir ". [163]

A-lmam Abu al-Hasan al-Asy'ari mengatakan :

وَقَالَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَاَصْحَابُ ٱلحَدِيْثِ : لَيْسَ بِجِسْمٍ وَلاَيُشْبِهُ ٱلاَشْيَاءَ

" Ahlus sunnah dan ahli hadits mengatakan : " Allah tidak memiliki jisim (anggota /organ tubuh) dan tidak menyerupai sesuatu ".[164]

Ketika **imam Malik** radhiallahu 'anhu ditanya oleh seseorang tentang Istiwa Allah, maka beliau menjawab :

الرَّحْمَنُ عَلىَ ٱلعَرْشِ اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَلاَ يُقَالُ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ وَأَنْتَ رَجُلُ سُوْءٍ صَاحِبِ بِدْعَةٍ أَخْرِجُوْهُ

" Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa sebagaimana Dia mensifatinya, dan tidak boleh ditanyakan padanya " Bagaimana " sedangkan bagaimana itu mustahil bagi-Nya, dan kamu orang buruk, pelaku bid'ah, usir dia ".[165]

Maksudnya " kaif " (sebuah kalimat istifhâm untuk menanyakan metode, tata cara, visualisasi) di atas adalah bahwa istiwa Allah di atas Arsy tidak ada kaifiyyah atau haiah, artinya tidak boleh meyakini adanya kafiyyah dalam istiwa Allah apalagi menanyakan bagaimana kafiyyah-Nya. Kaifyyah atau haiah hanya ada pada makhluk Allah subhanahu wa ta'aala.

---

[162] Ath-Thahawi, Abu Jakfar, al-Aqidah ath-Thahawiyyah : 28

[163] (Tasyniif al-Masaami' : 4/648)

[164] Maqaalat al-Islamiyyin wa ikhtilaaf al-Mushallin, Abu al-hasan al-Asy'ari : 211

[165] al-Asmaa wa as-Shifaat, imam al-Baihaqi : 408

Dan kenapa imam Malik mengatakan orang yang bertanya itu telah berbuat bid'ah kemudian beliau mengusirnya ? sebab pertanyaanya tentang kaifiyyah (tatacara) istiwa menunjukkan bahwa ia memahami istiwa secara dhahirnya yang mengandung pesentuhan jisim kepada jisim dan menetapnya atas Arsy tapi ia menanyakan bagaimana istiwa secara dhahirnya itu, maka ini jelas penyerupaan Allah kepada makhluk-Nya.

Dari penjelasan para ulama di atas, maka dapat dipahami bahwa akidah salaf di dalam menyikapi teks-teks mutasyabihat adalah mengimaninya dan menyerahkan maknanya kepada Allah subhanahu wa ta'aala tanpa penyerupaan dan kafiyyahnya dan tidak sedikit dari ulama salaf yang mentakwil teks-mutasyabihat untuk memberikan makna yang sesuai dengan keagungan dan kesucian Allah subhanahu wa Ta'aala.

11. Menilai sholat di dalam masjid yang terdapat kuburan di dalamnya atau bahkan sholat di sekitar kuburan adalah haram dan tidak sah. Dianggap telah menjadikan kuburan sebagai masjid. Demikian juga mereka mengharamkan membuat kuburan di dalam masjid. Berdalil dengan hadits-hadits sebagai berikut :

لَعَنَ اللهُ اْليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

" Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashoro yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujudnya " [166]

Dan hadits :

لاَ تُصَلُّوا إِلَى قَبْرٍ، وَلاَ تُصَلُّوا عَلَى قَبْر

" Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah sholat menghadapnya "[167]

Bisa dilihat di dalam kitab-kitab mereka seperti Tahdziir as-Saajid karya Albani, Qamus al- Bida' dan yang lainnya.

Jawaban :

[166] (HS. Bukhari 1/446)
[167] (al-mu'jam al-Kabir, ath-Thabrani : 11/376)

Benarkah pemahaman mereka dengan hadits-hadits tersebut seperti itu ? Kita akan bahas secara ilmiyyah :

Hadits pertama : Nabi shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

لَعَنَ اللهُ ٱلْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

“ Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashoro yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujudnya “ [168]

Segi Nahwunya :

• Lafadz ittakhadza termasuk fi’il tahwil yaitu predikat yang menunjukkan arti merubah dan memiliki dua maf’ul (objek) karena ia juga termasuk akhowat dzonna (saudaranya dzonna) yang menashobkan dua maf’ulnya.

• Maf’ul pertamanya adalah kalimat “ **قبور انبيائهم** “ (Kuburan para nabi mereka). Dan maf’ul keduanya adalah " **مساجد** " (masjid-masjid).

• Dan jumlah susunan kalimat **“ إتخذ “** dan setelahnya menjadi Na’at (Sifat) bagi Yahudi dan Nashoro.

Maka jika diartikan secara kaedah nahwu di atas arti hadits tersebut adalah :

“ Allah melaknat kepada Yahudi dan Nashoro yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid-masjid “

Segi Balaghah dan Bayannya :

• لعن الله : Adalah jumlah du’aiyyah (susunan doa) yang mengandung makna tholabiyyah (permohonan).

• اتخذوا : Adalah jumlah musta’nifah ‘ala sabilil bayan limuujibil la’an (Susunan permulaan kalimat untuk menjelaskan sebab pelaknatan)

• قبور انبيائهم مساجد : Kalimat ini merupakan Majaz tasybih.

Majaz adalah : Penggunaan suatu kata dengan makna yang lain daripada maknanya yang lazim. Kebalikan dari majaz ialah haqiqah.

Tasybih adalah : Uslub yang menunjukkan perserikatan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam sifatnya.

---

[168] (HR. Bukhari 1/446)

Secara umum tasybih ini tujuannya untuk menjadikan suatu sifat lebih mudah diindera.

Maka arti dari sisi kaedah balaghah dan bayan di atas adalah :

“ Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashoro, sebab mereka telah menjadikan kuburan para nabi layaknya tempat sujud “.

Mufradatnya (kosakata) :

• Lafadz qubur jama’ dari mufrad qobrun yang berarti madfanul insani al-mayyit (tempat pendaman mayat).

• Sedangkan lafadz maqbarah adalah isim makan lilqobrin yaitu maudhi’u dafnil mauta (tempat pendaman orang-orang yang mati atau istilah lainnya pekuburan / pemakaman). Yang berarti juga tempat dimana terdapat tiga atau lebih dari orang yang dipendam.

• Dan lafadz Masajid adalah jama’ dari kata Masjid berasal dari kata sajada yasjudu (bersujud). Masjid adalah isim makan ‘ala wazni maf’ilun. Maka masjidun artinya makanun lis sujud (tempat untuk sujud).

Maka dengan penjelasan sesuai kaedah nahwu, balaghah, bayan dan mufradatnya di atas, makna hadits di atas yang benar adalah :

“ Semoga Allah melaknat orang-orang yahudi dan Nashoro, sebab mereka telah menjadikan tempat pendaman para nabi mereka sebagai tempat untuk sujud “.

Yakni, orang-orang yahudi telah menjadikan kuburan nabi mereka sebagai tempat sujud dan ibadah. Mereka membuat patung seorang nabi atau orang sholeh di atas kuburan nabi atau orang sholeh tersebut. Kemudian patung itu mereka sembah dan mereka jadikan kiblat sembahyang mereka.

Inilah makna yang sahih sesuai kaedah ilmunya. Kenapa bisa demikian ? berikut sedikit penulis uraikan secara ringkas :

Pertama : Fi’il ittakhodza (**اتخذ**) adalah dari fi’il khumasi muta’addi dan salah satu fi’il tahwil atau shoirurah yang memiliki makna **merubah** dan berhukum menashobkan dua maf’ul (objek)-nya. Maf’ul yang pertama menjadi dzat maf’ul yang kedua seluruhnya.

Contoh :

اتخذتُ ٱلحَقْلَ مَرْعىً

" Aku jadikan ladang itu sebagai tempat penggembalaan ".

Artinya ; " Aku merubah semua ladang itu menjadi tempat penggembalaan ".

Kalau untuk sebagian maka kalimatnya sebagai berikut :

اِتَّخَذْتُ مِنَ ٱلحَقْلِ مَرْعىً

" Aku rubah sebagian ladang itu sebagai tempat penggembalaan ".

Kalau untuk di artikan membangun, maka tidak boleh kita katakan :

اتخذتُ الارضَ بيتًا

" Aku bangun tanah itu sebagai rumah ",

kalimat ini tidak sah dan rusak karena tidak sesuai dengan fungsi fi'il ittakhodza sebagai fi'iI tahwil bukan bina'.

Maka seharusnya yang lebih tepat kalimatnya adalah sebagai berikut :

بنيتُ على الارضِ بيتا

" Aku membangun rumah di atas tanah itu ".

Maka hadits di atas tidak tepat jika diartikan membangun masjid di kuburan, makna shahihnya adalah merubah kuburan sebagai tempat sujud. Karena ini sesuai fungsi dan kaedah fi'il tersebut.

Kedua : Kalimat masajid dalam hadits di atas maknanya adalah tempat sujud bukan berupa bangunan masjid. Karena orang-orang yahudi beribadah bukan di dalam masjid, demikian juga orang-orang Nashoro beribadah bukan di dalam masjid, melainkan mereka beribadah di ma'bad dan kanisah (kuil dan gereja).

ini juga sesuai dengan hadits Nabi Saw sebagai berikut :

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلاَّ ٱلمَقْبَرَة وَٱلحَمَّام

" Bumi ini seluruhnya adalah layak untuk dijadikan tempat sujud (tempat untuk sholat) kecuali pekuburan dan tempat pemandian

Jika kita artikan masjid dalam hadits ini adalah bangunan masjid, maka logikanya kita boleh melakukan I'tikaf dan sholat tahiyyatul masjid di kebun, lapangan atau di tanah pasar. Sungguh hal ini bertentangan dengan hokum fiqihnya.

Dan juga semakin jelas dan nyata bahwa makna masjid di situ yang dimaksud adalah bukanlah bangunan masjid melainkan **tempat yang layak untuk sujud**, dengan penyebutan *mustatsna* (yang dikecualikan) setelah menyebutkan *mutstsana minhunya* dengan huruf illanya (pengecualian) yaitu kalimat ***al-Maqbarah*** (pekuburan) dan ***al-Hammam*** (tempat pemandian). Karena tidak mungkin pekuburan dan kamar mandi disebut juga bangunan masjid.

Jika kita artikan masjid disitu dengan bangunan masjid **" Bumi ini seleuruhnya adalah masjid kecuali pekuburan dan tempat pemandian ", maka pengertian seperti ini jelas salah dan batal,** karena sama juga menyamakan pekuburan dan tempat pemandian itu dengan masjid yang boleh ber-i'tikaf dan sholat tahiyyatul masjid lalu diisttisnakan dengan illat yang tidak diketahui. Maka demikian pula hadits di atas kata " masajid " bermakna tempat sujud atau ibadah, maka makna yang sahhnya adalah : **" Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Nashoro tersebut, sebab menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujud atau ibadah ".**

Ketiga : secara kaedah ilmu ushul Fqih, illat atau penyebab Nabi melaknat kaum Yahudi dan Nashara tersebut adalah karena mereka memang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat ibadah dan bersujud serta menyembah kuburan tersebut dan telah menysirikkan Allah Swt, bahkan dalam hadits yang lain mereka membuat patung para nabi atau orang shaleh di kubuan lalu mereka menyembah patung-patung itu. Allah subhanahu wa ta'aala brfirman :

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَاباً مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلاَّ لِيَعْبُدُوا إِلَهاً وَاحِداً لاَّ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

" Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan rahib-rahibnya (Nashoro) sebagai tuhan selain Allah. Dan orang-orang Nashoro berkata " dan juga Al-Masih putra maryam ". Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Mah Esa. Tidakada Tuhan selain Dia. Maha Dia dari apa yang mereka persekutukan ". (At-Taubah : 31)

Dalam riwayat Abu Hurairah, disebutkan bahwasanya nabi Saw bersabda :

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثناً لَعَنَ اللهُ قَوماً اِتَّخَذُوا مِنْ قُبُورِ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

" Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sesembahan, semoga Allah melaknat suatu kaum yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujud mereka ".(Musnad Ahmad : 2/246)

Setelah Nabi Saw menyebutkan kata watsanan (sesembahan), maka Nabi Saw mengucapkan laknat pada kaum yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujud, maka kalimat *La'anallahu qouman* dan seterusnya merupakan sebagai penjelas makna watsanan yaitu menyembah kuburan dan sujud pada kuburan yang merupakan perbuatan syirik pada Allah Swt. Ditegaskan pula dalam hadits yang lain :

{ لَعَنَ اللهُ اْليَهُوْدَ اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ } يُحَذِّرُ مِثْلَ مَا صَنَعُوا

" Semoga Allah melaknat orang Yahudi yang menjadikan kuburan para Nabi sebagai tempat sujud ". Si perawi hadits ini berkomentar *" Nabi Saw memberi peringatan agar tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi tersebut " (HR. Bukhari dan Muslim)* artinya memberi peringatan agar tdak menjadikan kuburan sebagai sesembahan seperti kaum Yahudi dan Nashara.

Semakin menjadi jelas dengan hadits riwayat siti Aisyah berikut :

عنِ النَّبِي صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ: (لَعَنَ اللهُ اْليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَجِدًا). قالتْ: وَلَوْلاَ ذلَكَ لأَبْرَزُوا قَبْرَهُ، غَيْرَ أَنِّي أَخْشىَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

Dari nabi Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda di saat sakit yang beliau tidak bisa bangun darinya *" Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Nashoro yang telah menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujud mereka ",* Siti Aisyah berkata *" Jika bukan karena itu, maka niscaya para sahabat akan menampakkan makam Nabi akan tetapi (tidak dilakukan) karena dikhawatirkan makam Nabi Saw dijadikan tempat sujud ".*(HR. Bukhari : 1265)

Dengan uraian di atas, tampaklah bahwa hadits :

لَعَنَ اللهُ اْليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اِتَّخَذُوْا قُبُوْرَ اَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

" Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashoro yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujudnya ", bukanlah melarang sholat di dalam masjid yang terdapat kuburan atau sholat di sekitar kuburan, melainkan pelarangan menjadikan kuburan sebagai tempat sujud sebagaimana prilaku kaum Yahudi

dan Nashara. Oleh karena itulah imam **Ibnu Abdil Barr**, menolak dan menyalahkan pendapat kelompok orang yang berdalil dengan hadits pelaknatan di atas untuk melarang atau memakruhkan sholat di pekuburan atau menghadap pekuburan. Beliau berkata :

وَقَدْ زَعَمَ قَوْمٌ أَنَّ فِي هَذَا ٱلحَدِيْثِ مَا يَدُلُّ عَلىَ كَرَاهِيَّةِ الصَّلاَةِ فِي ٱلمَقْبَرَةِ وَإِلىَ ٱلمقْبَرةِ، وَلَيْسَ فِي ذَلِكَ حُجَّةٌ

"Sebagian kelompok menganggap hadits tersebut menunjukkan atas kemakruhan sholat di maqbarah / pekuburan atau mengarah ke maqbarah, maka hadits itu bukanlah hujjah atas hal ini ".[169]

Dan dalam kitab sahih Bukhari pun ketika beliau membawakan hadits tersebut, beliau tidak menulis bab : Larangan sholat di dalam masjid yang terdapat kuburan atau sholat di pekuburan atau sekitar kuburan, akan tetapi beliau menulis :

بَابُ: مَا يُكْرَهُ مِنْ اِتِّخَاذِ ٱلمَسَاجِدِ عَلىَ ٱلقُبُوْرِ

" Bab : Kemakruhan menjadikan masjid-masjid di atas kuburan ".

Ini sebagai bukti bahwa hadits tersebut bukan lah menunjukkan pelarangan sholat di dalam masjid yang terdapat kuburan atau sholat di pekuburan atau sekitar kuburan, sbagaimana dipahami oleh kaum Wahhabi. Bahkan larangan yang bersifat makruh sholat di pekuburan oleh sebagian ulama alasannya bukan dikarenakan khawatir menyembah kuburan melainkan khawatir karena kenajisannya. Sebagaimana komentar imam Baidhawi :

وَالنَّهْيُ عَنِ الصَّلاَةِ فِي ٱلمَقَابِرِ مُخْتَصٌّ بِالْمَنْبُوْشَةِ لِماَ فِيْهَا مِنَ النَّجَاسَةِ

" Pelarangan sholat di perkuburan adalah tertentu pada kuburan yang terbongkar tanahnya karena terdapat najis "

Dalam kitab *Mirqah al-Mafatih syarh Misykah al-Mashobih*, imam ath-Thibi berkata :

كَأَنَّهُ – عَلَيْهِ السَّلاَمُ – عَرَفَ أَنَّهُ مُرْتَحِلٌ ، وَخَافَ مِنَ النَّاسِ أَنْ يُعَظِّمُوا قَبْرَهُ كَمَا فَعَلَ ٱليَهُوْدُ وَالنَّصَارَى ، فَعَرَضَ بِلَعْنِهِمْ كَيْلاَ يَعْمَلُوا مَعَهُ ذَلِكَ ، فَقَالَ : (لَعَنَ اللهُ ٱليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى) : وَقَوْلُهُ : (اِتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ) : سَبَبُ لَعْنِهِمْ إِمَّا لِأَنَّهُمْ كَانُوْا يَسْجُدُوْنَ لِقُبُوْرِ أَنْبِيَائِهِمْ تَعْظِيْمًا لَهُمْ ، وَذَلِكَ هُوَ الشِّرْكُ الجَلِيُّ ، وَإِمَّا لِأَنَّهُمْ كَانُوْا

[169] Ibnu Abdil Bar, at-Tamhid juz 6 hal. 383

يَتَّخِذُوْنَ الصَّلاَةَ لِلّٰهِ تَعَالَى فِي مَدَافِنِ ٱلأَنْبِيَاءِ ، وَالسُّجُوْدَ عَلَى مَقَابِرِهِمْ ، وَالتَّوَجُّهَ إِلَى قُبُوْرِهِمْ حَالَةَ الصَّلاَةِ ؛ نَظَرًا مِنْهُمْ بِذَلِكَ إِلَى عِبَادَةِ اللهِ وَٱلْمُبَالَغَةِ فِي تَعْظِيْمِ ٱلأَنْبِيَاءِ ، وَذَلِكَ هُوَ الشِّرْكُ ٱلْخَفِيُّ لِتَضَمُّنِهِ مَا يَرْجِعُ إِلَى تَعْظِيْمِ مَخْلُوْقٍ فِيْمَا لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ ، فَنَهَى النَّبِيُّ – صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – أُمَّتَهُ عَنْ ذَلِكَ لِمُشَابَهَةِ ذَلِكَ ٱلفِعْلِ سُنَّةَ ٱليَهُوْدِ ، أو لتضمنه الشرك الخفي ، كذا قاله بعض الشراح من أئمتنا ، ويؤيده ما جاء في رواية : (يحذر ما صنعوا)

“ Seakan-akan Nabi Saw mengetahui bahwa beliau akan meninggal dan khawatir ada beberapa umaatnya yang mengagungi kuburan beliau seperti apa yang diperbuat oleh orang Yahudi dan Nashara. Maka Nabi mngucapkan kata laknat, agar umatnya tidak melakukan itu pada kuburan Nabi Saw, sehingga Nabi Saw bersabda ; “ Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Nashoro “ dan sabda Nabi Saw “ Mereka telah menjadikan kuburan para Nabi sebagai tempat sujud mereka.

Sebab adanya pelaknatan, adakalanya mereka konon sujud pada kuburan para nabi sebagai bentuk pengagungan pada nabi mereka, dan inilah bentuk kesyirikan yang nyata. Dan adakalanya mereka menjadikan sholat pada kuburan para Nabi, sujud pada kuburan mereka dan menghadap kuburan mereka saat sholat, karena mengingat ibadah pada Allah dengan hal semacam itu dan berlebihan di dalam mengagungi para nabi, dan hal ini merupakan bentuk kesyirikan yang samar, karena mengandung pada apa yang kembali akan pengangungan makhluk yang tidak ditoleran ileh syare'at. Maka Nabi Saw melarang umatnya dari melakukan hal itu karena menyerupainya pada kebiasaan orang Yahudi. Atau mengandung syrirk yang samar sebagaimana dikatakan oleh sebagian pensyarah hadits dari para imam kita. Yang menguatkan hal ini adalah kalimat riawayat berikut “ Nabi Saw memberi peringatan agar tidak melakukan apa yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nashoro “.[170]

Al-Allamah Ibnu Hajar al-Haitsami mengatakan :

“ Ucapan kita : “ Kami berziarah ke makam Nabi shallahu 'alaihi wa sallam “, bukan berarti menjadikannya sebagai sesembahan dan sama sekali sedikitpun tidak mengarah ke situ sebagaimana hal ini sudah jelas. Karena yang dimaksud dengan “ Menjadikannya sesembahan “ adalah mengagungkan dengan pengagungan yang telah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashara terhadap kuburan para nabi mereka, sebagaimana telah ditegaskan oleh sabda Nabi “ **وثنا يعبد بعدي** “ - sesembahan yang disembah setelahku – kemudian nabi melanjutkan sabdanya “ *Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashoro*

[170] Ali bin Sulthan Muhammad al-Qari, Mirqah al-Mafatih syarh Misykah al-Mashobih Juz 2 hal. 388-389

yang menjadikan kuburan para nabi sebagai tempat sujudnya " Nabi Saw memberi peringatan agar tidak melakukan seperti yang dilakukan oleh orang Yahudi tersebut. Yakni Nabi mempringatkan dari taqarrub (pendekatan diri)Yahudi dan Nashara kepada kuburan itu dengan ibadah mereka yang mereka telah menjadikannya seperti berhala di dalam menyembahnya selain Allah ". [171]

Hal ini sangat jauh berbeda sekali dengan apa yang dilakukan mayoritas umat muslim ketika berziarah dan betawassul di makam-makam orang shaleh atau di makam Nabi sekalipun. Mereka sama sekali tidak menjadikan makam-makam orang shaleh itu sebagai sesembahan yang mereka sembah, terlebih kaum muslimin yang berziarah ke makam Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dan ini tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun, karena Nabi shallahu 'alahi wa sallam telah berdoa :

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَناً

" Ya Allah, jangan jadikan kuburanku sesembahan " [172]

Nabi juga telah bersabda :

اِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ اَيِسَ اَنْ يَعْبُدَهُ ٱلْمُصَلُّوْنَ فيِ جَزِيْرَةِ ٱلعَرَبِ وَلَكِنْ في التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

" Sesungguhnya syaitan telah berputus asa menggoda orang-orang shalat untuk menyembahnya di bumi Jazirah Arab akan tetapi dengan menaburkan benih perselisihan di antara mereka ". [173]

Hadits Kedua : Nabi shallahu 'alaihi wa sallam brsabda :

لاَتَجْلِسُوا عَلىَ ٱلْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا

" Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah sholat menghadapnya ".

Segi kadah nahwunya :

- Huruf 'alaa (على) dalam hadits tersebut berfaedah lil isti'laa (menunjukkan makna di atas)

---

[171] al-Jauhar al-Munadzdzam : 172
[172] Musnad Ahmad : 2/246
[173] HR. Muslim : 2812

- Dan ilaa (الى) berfaedah lil intihaa atau lit taujih (menunjukkan makna arah).

Maka makna hadits tersebut dari sisi ini adalah :

لاَتَجْلِسُوا فَوْقَ ٱلْقُبُوْرِ وَلَا تَسْتَقْبِلُوا ٱلْقُبُوْرَ فيِ الصَّلاَةِ

" Janganlah kalian duduk di atas kubur dan janganlah kalian menghadap ke arah kubur dalam sholat "

Dalam hadits lain yang semakna, Nabi Saw bersabda :

لاَ تُصَلّوا إلىَ قَبْرٍ وَلاَ تُصَلُّوا عَلىَ قَبْرٍ

" Janganlah kalian sholat menghadap suatu kuburan dan sholat di atas kuburan "

Segi kaedah balaghahnya :

Manthuqnya (Makna redaksi literalnya) adalah :

- Sholat dan di hadapannya ada sebuah kuburan sebagai arah qiblatnya artinya menjadikan kuburan sebagai arah qiblatnya

- Sholat di atas kuburan.

Mafhumnya (Makna redaksi pemahamannya) adalah :

- Sholat tidak menjadikan kuburan sebagai kiblatnya (menghadap arah ka'bah)

- Sholat meghadap kiblat dan di depannya terdapat kuburan namun terhalang dinding.

- Sholat di samping kuburan.

Segi Ushul Fiqih :

لاَتَجْلِسُوا عَلىَ ٱلْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا

Hadits ini mengandung larangan. Dalam ilmu ushul fiqih disebut an-Nahyu yaitu :

النَهْيُ هُوَ طَلَبُ التَّرْكِ مِنَ الاَعْلَى اِلَى الاَدْنَى

"Larangan ialah tuntutan untuk meninggalkan sesuatu dari orang yang lebih tinggi derajatnya kepada yang lebih rendah tingkatannya."

Kaidah larangan :

الاَصْلُ فِى النَهْيِ لِلتَحْرِيْمِ

"Pada dasarnya larangan itu menunjukkan haram."

Kecuali jika ada petunjuk lain yang memalingkan dari arti haram ke arti lain.

Hadits larangan sholat menghadap kuburan dan sholat di atas kuburan oleh para ulama dimasukkan kategori kaidah ***an-Nahyu lil karahah*** (makruh) bukan lit tahrim (haram), karena banyak qorinah yang mengarah ke sana. Diantaranya hadits Nabi Saw berikut :

جُعِلَتْ لِي الْأَرْض مَسْجِدًا وَطَهُورًا

" Dijadikan bumi untukku layak sebagai tempat sujud dan bersuci " (HR. Bukhari)

Juga hadits brikut :

وَقَالَ صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرّ : حَيْثُمَا أَدْرَكَتْك الصَّلَاة فَصَلِّ فَإِنَّ الْأَرْض كُلّهَا مَسْجِد

Nabi Saw berkata kepada Abu Dzar *" Di mana saja kamu menemukan waktu sholat, maka sholatlah karena sesungguhnya bumi ini dijadikan layak sebagai tempat sholat ".*

Imam Nawawi berkata :

فَإِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ ٱلْمَقْبَرَةَ مَنْبُوْشَةٌ لَمْ تَصِحَّ صَلاَتُهُ فِيْهَا بِلاَ خِلاَفٍ إِذَا لَمْ يُبْسَطْ تَحْتَهُ شَيْءٌ، وَإِنْ تَحَقَّقَ عَدَمُ نَبْشِهَا صَحَّتْ بِلاَ خِلاَفٍ، وَهِيَ مَكْرُوْهَةٌ كَرَاهَةَ تَنْزِيْهٍ

" Jika yakin pekuburan itu tergali, maka tidak sah sholatnya tanpa khilaf, jika dibawahnya tidak membentangkan sesuatu, namun jika yakin tidak tergali, maka sah solatnya tanpa khilaf, namun makruh tanzih hukumnya ". [174]

Imam Nawawi juga menukil pendapat imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyyah lainnya sebagai berikut :

قَالَ الشَّافِعِي وَٱلأَصْحَابُ : وَتُكْرَهُ الصَّلاَةُ إِلىَ ٱلْقُبُوْرِ ، سَوَاءٌ كَانَ ٱلْمَيِّتُ صَالِحًا أَوْ غَيْرَهُ

[174] Al-Majmu': 3/158

Imam Syafi'i dan ulama syafi'iyyah berpendapat *" Makruh sholat menghadap kuburan baik si mayit itu orang sholeh atau bukan "*[175].(Majmu' syarah al-Muhadzdzab, imam Nawawi)

Adapun hadits Nabi Saw berikut ini :

الْأَرْض كُلّهَا مَسْجِد إِلَّا الْمَقْبَرَة وَالْحَمَّام

" Bumi seluruhnya layak untuk dijadikan tempat sholat kecuali pekuburan dan tempat pemandian "

Oleh para ulama dinilai hadits muththarib dan dha'if sehingga tidak bisa dibuat hujjah apalagi menjadikannya sebagai mukhashshish (pembatas) dari hadits yang diriwayatkan imam Bukhari di atas. Imam An-Nawawi dalam kitabnya *al-Khulasah* mengatakan bahwa hadits tersebut dha'if. Ibnu Hajar dalam kitab Bulughul Maramnya mengatakan bahwa hadits tersebut ada illatnya. Lebih jelasnya Ibnu Hajar mengatakan :

اَلْحَدِيْثُ سِيْقَ فِي مَقَامِ اْلاِمْتِنَانِ فَلاَ يَنْبَغِي تَخْصِيْصُهُ

" Hadits tersebut (yaitu hadits " Seluruh bumi dijadikan layak sebagai masjid dan suci bagiku ") adalah dalam maqam imtinan, maka tidak sebaiknya mentakhsis hadits tersebut ".[176]

Imam al-Khaththabi berkomentar tentang hadits itu :

وَاخْتَلَفَ أَهْل الْعِلْم فِي تَأْوِيل هَذَا الْحَدِيث ، فَقَالَ الشَّافِعِيّ إِذَا كَانَتْ الْمَقْبَرَة مُخْتَلِطَة التُّرَاب بِلُحُومِ الْمَوْتَى وَصَدِيدهمْ وَمَا يَخْرُج مِنْهُمْ لَمْ تَجُزْ الصَّلَاة فِيهَا لِلنَّجَاسَةِ ، فَإِنْ صَلَّى الرَّجُل فِي مَكَان طَاهِر مِنْهَا أَجْزَأَتْهُ صَلَاته قَالَ : وَكَذَلِكَ الْحَمَّام إِذَا صَلَّى فِي مَوْضِع نَظِيف مِنْهُ طَاهِر فَلَا إِعَادَة عَلَيْهِ . وَعَنْ مَالِك بْن أَنَس قَالَ : لَا بَأْس بِالصَّلَاةِ فِي الْمَقْبَرَة . وَقَالَ أَبُو ثَوْر : لَا يُصَلَّى فِي حَمَّام وَلَا فِي مَقْبَرَة عَلَى ظَاهِر الْحَدِيث . وَكَانَ أَحْمَد وَإِسْحَاق يَكْرَهَانِ ذَلِكَ وَرُوِيَتْ الْكَرَاهِيَة فِيهِ عَنْ جَمَاعَة مِنْ السَّلَف

*" Para ulama berbeda pendapat di dalam mentakwil hadits tersebut; **imam syafi'i berpendapat;** jika pekuburan tanahnya bercampur dengan tulang, nanah dan apa yang keluar dari tubuh mayit, maka tidak boleh sholat di dalamnya karena najis, jika seseorang sholat di tempat yang suci, maka boleh sholanya. Ia berkata " Demikian juga tempat*

[175] An-Nawawi, al-Majmu'; III/158

[176] Fath al-bari : 1/533

pemandian, jika sholat di tempat yang bersih dan suci, maka tidak perlu lagi mengulangi shalat. Dari Malik bin Anas ia berkata " Tidak mengapa shalat di pekuburan ", Abu Tsaur berkata " Tidak boleh shalat di pekuburan atau pemandian menurut dhahirnya hadits ". Imam Ahmad dan Ishaq menghukumi makruh hal itu dan diriwayatkan hokum kemakruhannya dari sebagian ulama salaf ".[177]

Imam Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengatakan :

وَمِمَّنْ كَرِّهَ الصَّلاَةَ فِي ٱلْمَقْبَرَةِ سَوَاءٌ كَانَتْ لِمُسْلِمِيْنَ أَوْ مُشْرِكِيْنَ الثَّوْرِيُّ وَأَبُو حَنِيْفَةَ وَٱلْأَوْزَاعِيُّ وَالشَّافِعِيُّ وَأَصْحَابُهُمْ وَعِنْدَ الثَّوْرِيِّ لاَ يُعِيْدُ وَعِنْدَ الشَّافِعِيِّ أَجْزَأَهُ إِذَا صَلىَّ فِي ٱلْمَقْبَرَةِ فِي مَوْضِعٍ لَيْسَ فِيْهِ نَجَاسَةٌ لِلأَحَادِيْثِ ٱلْمَعْلُوْمَةِ فِي ذَلِكَ وَلِحَدِيْثِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوْا فِي بُيُوْتِكُمْ وَلاَتَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا وَلِحَدِيْثِ أَبِي مَرْثَدْ ٱلْغَنَوِي عَنِ النَّبِيِّ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لاَ تُصَلُّوا إِلىَ ٱلْقُبُوْرِ وَلاَتَجْلِسُوا عَلَيْهَا وَهَذَانِ حَدِيْثَانِ ثَابِتَانِ مِنْ جِهَةِ ٱلْإِسْنَادِ وَلاَحُجَّةَ فِيْهِمَا لِأَنَّهُمَا مُحْتَمَلاَنِ لِلتَّأْوِيْلِ وَلاَيَجِبُ أَنْ يَمْتَنِعَ مِنَ الصَّلاَةِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ طَاهِرٍ إِلاَّ بِدَلِيْلٍ لاَ يُحْتَمَلُ

" Di antara ulama yang memakruhkan shalat di maqbarah (pekuburan) muslimin atau musyrikin adalah Sufyan ats-Tsauri, Abu Hanifah, Al-Awza'I, asy-Syafi'i dan ashabnya. Menurut Sufyan ats-Tsauri shalatnya tidak perlu diulangi lagi, menurut imam Syafi'I boleh shalat di di maqbarah jika di tempat yang tidak terdapat najis karena ada hadits-hadits yang sudah diketahui tentang itu dn hadits Abu Hurairah bahwasanya Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bersabda " Shalatlah kalian di rumah-rumah kalian dan jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan ", juga ada hadits Martsad al-Ghanwi dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda " Janglah kalian sholat menghadap kuburan dan jangan duduk di atasnya ". Dua hadits ini stabit dari sisi isnadnya dan tidak bisa dibuat hujjah kedua hadits tersebut karena mengandung kemungkinan adanya takwil dan tidak boleh melarang sholat di setiap tempat yang suci kecuali dengan dalil yang tidak mengandung takwil ". [178]

Adapun hukum membangun sebuah bangunan seperti kubah, madrasah, ribath atau lainnya, maka Dalam madzhab Syafi'I Rahimahullah ada beberapa hukum membangun bangunan di maqbarah (pekuburan) :

Yang pertama hukum al-bina (bangunan) di tanah kubur milik sendiri, maka hukumnya ada ulama yang mengatakan makruh dan ada juga yang berpendapat jawaz (boleh/tidak makruh).

---

[177] Al-Aaabadi, 'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud : 2/18

[178] Tafsir al-Qurthubi : 5/48-51

Yang kedua hukum al-bina di pekuburan musabbalah (pekuburan yang telah dibiasakan oleh warga untuk mengubur warga setempat yang meninggal), maka hukumnya diperinci :

- Jika si mayat yang dikubur itu orang biasa, maka hukum membangun sesuatu di atas kuburan tsb adalah haram dan wajib dihancurkan.

- Jika si mayat yang dikubur itu orang sholeh, maka hokum membangun sesuatu di atas kuburan tersebut hukumnya boleh. Ada pula yang berpendapat tidak boleh dan ini dipelopori oleh imam Nawawi dan diikuti imam Ibnu Hajar al-Haitami.

Imam Nawawi berkata :

وَيُكْرَهُ تَجْصِيْصُ ٱلقَبْرِ، وَٱلبِنَاءُ وَٱلكِتَابَةُ عَلَيْهِ، وَلَوْ بَنَي فِي مَقْبَرَةٍ مُسَبَّلَةٍ هُدِمَ

" Dan dimakruhkan memplester kuburan juga makruh membuat tulisan (selain untuk nama pengenal, pent) atasnya. Dan apabila membangun suatu bangunan di pekuburan musabbalah, maka bangunan itu dihancurkan ".[179]

Dalam kitab yang lain imam Nawawi berkata :

قَالَ أَصْحَابُنَا رَحِمَهُمُ اللهُ : وَلاَ فَرْقَ فِى ٱلبِنَاءِ بَيْنص أَنْ يَبْنَى قُبَّةً أَوْ بَيْتًا أَوْ غَيْرَهُمَا ، ثُمَّ يُنْظَرُ فَإِنْ كَانَتْ مَقْبَرَةً مُسَبَّلَةً حَرُمَ عَلَيْهِ ذَلِكَ ، قَالَ أَصْحَابُنَا وَيُهْدَمُ هَذَا ٱلبِنَاءُ بِلاَ خِلاَفٍ... وَإِنْ كَانَ ٱلقَبْرُ فِى مُلْكِهِ جَازَ بِنَاءُ مَا شَاءَ مَعَ ٱلكَرَاهَةِ وَلاَ يُهْدَمُ عَلَيْهِ

" Berkata sahabat-sahabat kami Rahimahumullah " Tidak ada perbedaan di dalam bangunan antara bangunan qubbah, rumah atau selainnya. Kemudian dilihat, jika pekuburan itu pekuburan musabbalah, maka semua itu diharamkan.[180]

Beliau juga berkata dalam kitab tahdzibnya :

وَدُفِنَ فِي ٱلبَقِيْعِ . يَعْنِى إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُوْلِ اللهِ . وَقَبْرُهُ مَشْهُوْرٌ ، عَلَيْهِ قُبَّةٌ فِى أَوَّلِ ٱلبَقِيْعِ

" Dan dimakamnkan yakni Ibrahim putra Rasulullah Saw di pekuburan Baqi', kuburannya masyhur dan di atasnya dibangun qubah pada saat permulaan Baqi' "[181]

---

[179] Minhaj ath-Thalibin: 1/360

[180] Al-Majmu': 5/260

[181] Tahdzib Al-Asma juz 1 hal : 116

Asy-Syaikh Al-Faqih al-Malibari berkata :

(وَكُرِهَ بِنَاءٌ) لَهُ أَيْ لِلْقَبِرِ ، (أَوْ عَلَيْهِ) لِصِحَّةِ النَّهْيِ عَنْهُ بِلاَ حَاجَةٍ كَخَوْفِ نبش أو حفر سبع أو هدم سيل. ومحل كراهة البناء إذا كان بملكه. فإن كان بناء نفس القبر بغير الحاجة مما مر أو نحو قبة عليه بمسبلة وهي ما اعتاده أهل البلد الدفن فيها ، عرف أصلها ومسبلها أم لا ، أو موقوفة حرم وهدم وجوبا لأنه يتأبد بعد انمحاق الميت ، ففيه تضييق على المسلمين بما لا غرض فيه. وقال البجيرمي: واستثنى بعضهم قبور الأنبياء والشهداء والصالحين ونحوهم

" Makruh hukumnya membuat bangunan bagi kuburan berdasarkan Hadits Nabi Saw yang shahih, Tanpa ada keperluan seperti takut dibongkar orang, ata hewan buas atau hancur karena banjir. Letak kemakruhan membangun bangunan di atas kuburan adalah jika tanhnya milik pribadi. Jika membangun itu tanpa ada keperluan seperti yang berlalu atau semisal qubah di pekuburan musabbalah yaitu kebiasan warga mengubur mayat setempat di tanah itu baik diketahui asal dan musabbilnya atau tidak, atau pekuburan wakaf, maka hukumnya haram dan wajib dirobohkan sebab bangunan itu akan tetap ada walaupun si mayat sudah hancur sehingga menyebabkan penyempitan tempat pada warga muslim lainnya yang bangunan itu tidak ada tujuannya "

Al-Imam al-Bujairomi berkata *" Sebagian ulama mengecualikan juga pembangunan kuburan milik para nabi, syuhada, orang-orang shalih dan sejenisnya ".*[182]

Kesimpulan :

- Tidak mengapa shalat di dalam masjid yang terdapat kuburan di dalamnya,[183] bahkan dalam hal ini Allah berfirman tentang kisah wafatnya Ashabul Kahfi berikut :

وَكَذَلِكَ أعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أنَّ وَعْدَ اللّهِ حَقٌّ وَأنَّ السّاعَةَ لاَ رَيبَ فيها إذْ يَتنازَعُونَ بَيْنَهُم أمْرَهُم فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَاناً رَبُّهُم أعْلَمُ بِهِم قَالَ الّذينَ غَلَبُوا عَلَى أمْرِهِم لَنَتَّخِذَنّ عَلَيْهِم مَسْجداً

---

[182] I'aanah at-Thoolibiin II/136

[183] Fatwa syaikh Athiyyah Shaqar, ketua badan fatwa al-Azhar : sumber : majdah.maktoob.com/vb/majdah45810/

والأئمة الثلاثة قالوا بصحة الصلاة وعدم كراهتها ، اللهم إلا إذا كان القبر أمام المصلى فتكون مكروهة مع الصحة . أما أحمد بن حنبل فهو الذى حرم الصلاة وحكم ببطلانها - ومحل هذا الخلاف إذا كان القبر فى المسجد ، أما إذا كان مفصولاً عنه والناس يصلون فى المسجد لا فى الضريح أو الجزء الموجود فيه القبر فلا خلاف أبدًا فى الجواز وعدم الحرمة أو الكراهة

“ Dan demikianlah Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka agar mereka tahu bahwa janji Allah benar dan bahwa hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata “ Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka “. Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata “ Kami pasti akan mendirikan masjid di atas kuburan mereka “. (Al-Kahfi : 21)

Ayat ini jelas menceritakan dua kaum yang sedang berselisih mengenai makam ashabul kahfi. Kaum pertama berpendapat agar menjadikan sebuah rumah di atas kuburan mereka. Sedangkan kaum kedua berpendapat agar menjadikan masjid di atas kuburan mereka.

Kedua kaum tersebut bermaksud menghormati sejarah dan jejak mereka menurut manhajnya masing-masing. Para ulama Ahli Tafsir mengatakan bahwa kaum yang pertama adalah orang-orang msuyrik dan kaum yang kedua adalah orang-orang muslim yang mengesakan Allah Subhanahu wa Ta’aala.[184]

- Dari uraian yang telah berlalu, menjadi jelas bahwa jumhur ulama **khususnya madzhab Syafi’iyyah** menilai sholat di pekuburan hukumnya makruh jika tempatnya bersih dari najis, oleh imam Syafi’i dan ulama lainnya kemakruhannya bukan dikhawatirkan menyembah kuburan melainkan karena dikhawatirkan adanya najis di tempat itu[185].

---

[184] **Imam Asy-Syaukani** mengatakan :

ذِكر اتخاذ المسجد يُشعر بأنّ هؤلاء الذين غلبوا على أمرهم هم المسلمون، وقيل: هم أهل السلطان والملوك من القوم المذكورين، فإنهم الذين يغلبون على أمر من عداهم، والأوّل أولى

“ Penyebutan menjadikan masjid menandakan mereka yang menguasai urusannya adalah kaum muslimin. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka adalah para sulthan dan raja dari kaum tersebut, karena merekalah yang menguasai urusan dari musuh mereka, tapi pendapat yang pertama adalah yang utama “.

Dalam tafisr **Fath ar-Raazi** disebutkan :

(لنتّخذنّ عليه مسجداً) «نعبد الله فيه، ونستبقى آثار أصحاب الكهف بسبب ذلك المسجد

“ Kami akan menjadikan masjid di atasnya “ maknanya adalah “ Kami akan beribadah kepada Allah di dalam masjid tersebut dan kami akan memelihara situs bersejarah para pemuda ashabul kahfi dengan sebab masjid tersebut “. (Baca Ays-Syaukani, Fath al-Qadir : 3/277)

[185] **Pendapat madzhab Syafi’iyyah :**

وقال الشافعي : " والمقبرة الموضع الذي يقبر فيه العامة ؛ وذلك كما وصفت مختلطة التراب بالموتى ، وأما صحراء لم يقبر فيها قط ، قبر فيها قوم مات لهم ميت ، ثم لم يحرك القبر فلو صلى رجل إلى جانب ذلك القبر أو فوقه ، كرهته له ولم آمره يعيد ؛ لأن العلم يحيط بأن التراب طاهر ، لم يختلط فيه شيء ، وكذلك لو قبر فيه ميتان أو موتى " الأم للشافعي (١ / ٩٢). ومفاد كلامه هذا : أن المقبرة المنبوشة نجسة ، فلا تصح الصلاة فيها ، أما غير المنبوشة : فهي طاهرة ، والصلاة فيها صحيحة، و كذلك أنه أرجع علة النهي إلى خشية النجاسة فإذا انتفت العلة انتفى الحكم.

Madzhab Hanafiyyah mengatakan : makruh sholat di pemakaman sebab dikhawatirkan ada najis yang keluar dari kuburan, kecuali jika di pemakaman tersebut disediakan tempat sholat, maka hilanglah hokum makruh.[186]

Madzhab Malikiyyah mengatakan : Boleh sholat dipemakaman secara muthlaq, baik pekuburan itu bersih atau terbongkar (manbusyah), pekuburan muslim atau non muslim.[187]

Madzhab Hanabilah mengatakan : Tidak sah sholat di pekuburan yang baru atau pun yang lama, berulang-ulang pembongkarannya atau pun tidak. Namun tidak mengapa sholat di area yang ada satu atau dua kuburan, karna yang disebut pekuburan adalah terdapat tiga kuburan atau lebih.[188]

- Tidak mengapa membangun suatu bangunan seperti qubah, zawiyah atau lainnya jika pekuburan itu bukan milik umum seperti musabbalah dan tanah waqaf. Adapun jika tanah milik pribadi maka hukumnya boleh dan tidak makruh membangun apapun di atasnya (baik ada hajat ataupun tidak), sedangkan imam Nawawi dan Ibnu Hajar al-Haitami menghukuminya makruh itu pun jika tidak ada hajat, jika ada hajat seperti khawatir dicuri, atau digali binatang buas atau kebanjiran, maka hukumnya tidak makruh sama sekali.

---

[186] **Pendapat madzhab Hanafiyyah :**

" ولا بأس بالصلاة فيها - أي المقبرة - إذا كان فيها موضع أعد للصلاة ، وليس فيه قبر ولا نجاسة

(Hasyiah Ibnu Abidin : 1/380)

[187] Pendapat madzhab Malikiyyah :

لا بأس بالصلاة في المقابر ، وبلغني أن بعض أصحاب النبي - صلى الله عليه وسلم - كانوا يصلون في المقبرة و هو المذهب

[188] **Pendapat madzhab Hanabilah :**

" وعن أحمد رواية أخرى : أن الصلاة في هذه - أي المقبرة والحش والحمام وأعطان الإبل - صحيحة ما لم تكن نجسة

(al-Mughi, Ibnu Quddamah : 2/67)

و لكن هذا قول عند احمد و ليس هو المذهب، بل مذهب الحنابلة كما نص عليه ابن قدامة نفسه في المغني، التالي : تحرم الصلاة غير الجنائزة بالمقبرة . وبهذا قال أحمد في رواية عنه ، وهي المذهب

Abu Bakar al-Atsram berkata :

سمعت أبا عبد الله – يعني أحمد – يُسأل عن الصلاة في المقبرة ، فكره الصلاة في المقبرة ، فقيل له : (المسجد يكون بين القبور ، أيصلى فيه ؟) ، فكره ذلك . قيل له : (إنه مسجد ، وبينه وبين القبور حاجز) ، فكره أن يصلى فيه الفرض ، ورخص أن يصلى فيه على الجنائز ، وذكر حديث أبي مرثد الغنوي عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تصلوا إلى القبور ، وقال : إسناد جيد

Aku mendengar Abu ‘Abdillah – yaitu Ahmad – ditanya tentang shalat yang dilakukan di kuburan (*maqbarah*), maka ia me-*makruh*-kannya. Lalu ditanyakan kepadanya : “Bagaimana tentang masjid yang berada di antara kubur ?”. Ia pun me-*makruh*-kannya hal itu juga” [Fathul-Baariy oleh Ibnu Rajab, 3/195].

- Sebagian besar ulama membolehkan membangun qubah atau lainnya di kuburan Nabi, syuhada, wali atau orang sholeh di pekuburan selain tanah musabbalah (umum) atau mauqufah (waqaf).

Dan semua ini adalah masalah furu' / cabang yang tidak seharusnya diperuncing bahkan dibesar-besarkan hingga menjuluki quburiyyun / penyembah kuburan kepada mayoritas umat muslim yang pergi berziarah ke kuburan-kuburan.

●●●

Bab IV

Konsep Tauhid Wahhabi

Tauhid Rububiyyah dan tauhid Uluhiyyah

Pembagian tauhid menjadi tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyyah merupakan konsep tauhid yang diterapkan oleh kaum Wahhabi selama ini. Sebenarnya konsep pembagian tauhid ini pertama kali dipelopori oleh Ibnu Taimiyyah al-Harrani pada abad ketujuh Hijriyyah, kemudian dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan penambahan yang bid'ah dan diteruskan para pengikutnya pada abad kedua belas Hijriyyah.

Menurut keyakinan Wahhabi bahwasanya para Rasul tidaklah diutus oleh Allah kecuali hanya untuk menerapkan konsep tauhid uluhiyyah yaitu pelaksanaan ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah, adapaun tauhid rububiyyah yaitu meyakini bahwa yang menciptakan, memiliki dan mengatur langit dan bumi adalah Allah semata, maka kaum musyrikin pun menerapkannya bukan hanya kaum muslimin saja, dengan dalil :

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

"Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka (orang-orang kafir jahiliyah), 'Siapa yang telah menciptakan mereka?', niscaya mereka akan menjawab 'Allah' ". (Az Zukhruf: 87)

Menurut Wahhabi ayat itu menunjukkan secara jelas bahwa kaum musyrikin bertauhid rububiyyah. Dengan adanya konsep ini, Wahhabi berpendapat bahwa keimanan seseorang itu tidak cukup hanya dengan mengakui Tauhid Rububiyyah, karena Tauhid Rububiyyah atau pengakuan semacam ini juga dilakukan oleh orang-rang musyrik, hanya saja mereka tidak mengakui Tauhid Uluhiyyah. Dengan konsep pembagian tauhid yang mereka ciptakan ini, maka konsekuensi yang muncul darinya yang memang mereka tujukan adalah : Vonis syirik dan kafir bagi setiap muslim yang melakukan praktek tawassul kepada nabi atau orang shaleh yang sudah meninggal bahkan Muhammad bin Abdul Wahhab menambahkan bahwasanya kesyirikan yang dilakukan kaum muslimin ini lebih parah dari kesyirikan yang dilakukan kaum kafir Quraisy seperti Abu Lahab dan Abu Jahl sebagaimana pernyataannya dalam kitab Kaysfusy Syubhatnya dan diikuti oleh para pengikutnya seperti Muhammad Ahmad Basyumail dalam kitabnya Kaifa Nafhamut Tauhid.

Pembagian tauhid rububiyyah dan uluhiyyah adalah bid'ah dalam agama :

Pembagian Tauhid menjadi tauhid rububiyyah dan uluhiyah belum pernah ada sebelum masa Ibnu Taimiyyah, belum pernah diucapkan oleh seorang pun baik dari kalangan sahabat Nabi, tabi'in dan tabi'it tabi'in yang menjadi panutan umat Islam. Maka bisa dikatakan pembagian tauhid mereka ini adalah bid'ah bahkan bertentangan dari dalil-dalil al-Quran sebagaimana akan dijelaskan berikut ini :

Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kasyfusy Syubhatnya mengatakan :

فَهَؤُلاءِ اَلْمُشْرِكُونَ يَشْهَدُونَ أنَّ اللَّهَ هُوَ الخَالِقُ – وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّهُ لا يَرْزُقُ إِلاَّ هُوَ، وَلا يُحْيِي وَلا يُمِيتُ إِلاَّ هُوَ، وَلا يُدَبِّرُ الأَمْرَ إِلاَّ هُوَ ، وَأنَّ جَمِيع اَلسَّمَاوَاتِ السَّبْعِ ، وَمَنْ فِيهِنَّ ، وَالأَرَضِينَ السَّبْعِ وَمَنْ فِيهَن كُلَّهُمْ عَبِيدُهُ ، وَتَحْتَ تَصَرُّفِهِ وَقَهْرِهِ

" Mereka kaum musyrikin bersaksi bahwa Allah adalah sang pencipta, maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang member rezeki kecuali Dia, tidak ada yang dapat menghidupkan dan mematikan kecuali Dia, dan tidak ada yang mengatur segala urusan kecuali Dia. Sesungguhnya segala langit yang tujuh dan

semua yang ada di dalamnya, juga bumi dan semua yang ada di dalamnya, semuanya adalah hamba-Nya, dibawa kewenangan-Nya ".[189]

Komentar penulis :

Lihatlah wahai pembaca kalimat :

(((وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ)))

" Maha Esa lagi tidak ada sekutu bagi-Nya "

Sejak kapan kaum musyrikin bersaksi bahwa Allah maha Pencipta, maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya ?? Bagaimana disebut musyrikin jika mereka mengesakan Allah dan mengakui tidak ada sekutu bagi-Nya ?? Ini ucapan yang sangat kontradiksi dan kedustaan yang nyata.

Dengan demikian Muhammad bin Abdul Wahhab dengan konsep tauhidnya itu ingin mengatakan bahwa orang-orang yang bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhamamd utusan Allah tetapi melakukan praktek tawassul kepada orang shaleh yang sudah wafat adalah musyrik meskipun shalat, puasa, membayar zakat dan melaksanakan ibadah haji, baginya tetap musyrik selagi bertawassul dengan nabi atau orang shaleh yang telah wafat sebagaimana pernyataannya yang di lain dalam kitabnya tersebut :

أَرْسَلَهُ إِلَى أُنَاسٍ يَتَعَبَّدُوْنَ وَيَحُجُّوْنَ وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَيَذْكُرُوْنَ اللهَ كَثِيْرًا. وَلَكِنَّهُمْ يَجْعَلُوْنَ بَعْضَ ٱلْمَخْلُوْقَاتِ وَسَائِطَ بَيْنَضهُمْ وَبَيْنَ اللهِ

" Allah mengutus nabi Muhammad kepada kaum yang beribadah, melakukan haji, bersedekah dan berdzikir kepada Allah Ta'ala, akan tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk-Nya sebagai perantara di anatara mereka dengan Allah ".[190]

Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab, Syahadatain, sholat, puasa zakat dan haji bukanlah dalil atas keIslaman dan ketauhidan seseorang. Akan tetapi praktek tawassul yang dilakukan mayoritas umat Islam bahkan disepakati ulama Ahlus sunnah wal-Jama'ah baginya adalah suatu dalil atas kesyirikan sesorang kepada Allah. Falaa haula wa laa quwwata illaa billah…

---

[189] Kasyfu asy-Syubhaat : 4, Ibnu Abdil Wahhab

[190] Kasyfu asy-Syubhat, Muhammad bin Abdul Wahhab : 3-4

Apakah Rasulullah membiarkan urusan besar yang begitu penting ini sehingga tidak menjelaskan pembagian tauhid ini ? Apakah para ulama besar sebelum Ibnu Taimiyyah tidak memahami tentang tauhid ? Atau apakah mereka ini; para ulama besar sebelum masa Ibnu Taimiyyah bukanlah para ulama Ahlus sunnah wal-Jama'ah ? dan Ahlus sunnah wal-Jama'ah adalah hanyalah orang yang mengikuti pembagian tauhid ini ? sehingga pembagian tauhid ini baru ditemukan di abad ketujuh Hijriyyah oleh Ibnu Taimiyyah ? Allahu al-Must'aan..

Batalnya pembagian tauhid rububiyyah dan uluhiyyah.

Tauhid secara bahasa adalah mengesakan sedangkan Rabb adalah pemimpin atau pengatur urusan.[191] Dengan demikian tauhid rububiyyah secara jelas bermakna " Mengesakan Allah dalam af'aal (tindakan)-Nya ", di antara af'aal Allah adalah menciptakan makhluk, memberi rezeki, mengatur urusan makhluk, menentukan keadaan makhuk-Nya dan lainnya. Dengan demikian tauhid rububiyyah yang dimaksud adalah : Meyakini bahwa Allah-lah satu-satunya yang menciptakan, memberi rezeki, mengatur urusan, menentukan keadaan dan lain sebagainya. Dan benarkah asumsi Ibnu Taimiyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab bahwa kaum kafir Quraisy bersaksi dengan tauhid uluhiyyah sebagaimana pernyataannya di atas ??

Pernyaatan mereka ini dinilai kedustaan dan sangat bertentangan dengan al-Quran dan hadits. Dalam banyak ayat al-Quran telah menjelaskan bahwa kaum musyrikin tidaklah mentauhidkan rububiyyah Allah. Dalam al-Quran Allah berfirman :

تَاللهِ إِنْ كُنَّا لَفِي ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ إِذْ نُسَوِّيْكُمْ بِرَبِّ ٱلْعَالَمِيْن

" Demi Allah, sungguh kami dalam kesesatan yang nyata karena kami telah menyamakan kalian (berhala) dengan Tuhan semesta alam ". (QS. Al-Syu'ara' : 97-98)

Ayat ini menceritakan tentang penyesalan orang-orang kafir di akhirat dan pengakuan mereka yang tidak mentauhidkan (mengesakan) *rububiyyah* Allah dengan menjadikan berhala-berhala sebagai *arbab* (tuhan-tuhan) selain Allah. Satu ayat ini dengan tegas membatalkan pernyataan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Ibnu Taimiyyah.

---

[191] Lihat tafsir ath-Thabari : 1/86, tafsir surat al-Fatehah

Allah juga berfirman :

اَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلىَ

" Bukankah aku ini Rabb kalian ? " Mereka menjawab " Betul (Engkau Rabb kami) ". (QS. Al-A'raf : 172)

Ketika Allah mengambil kesaksian kepada ruh-ruh di alam arwah dengan bertanya " Bukankah Aku Rabb kalian ? ", maka itu artinya " Bukankah Aku ini Tuhan yang menciptakan makhluk, yang memberi rezeki, yang mengatur segala urusan, yang menentukan segala keadaan ? ". Jika seandainya ada keharusan mengakui tauhid uluhiyyah sebagaimana asumsi Wahhabi itu, maka niscaya di saat itu pula ada kewajiban mengakui tauhid uluhiyyah, namun Allah mencukupkan dengan tauhid rububiyyah dan tidak menanyakan tauhid uluhiyyah. Ini suatu bukti batilnya pembagian tauhid menjadi tauhid rububiyyah dan uluhiyyah, karena keduanya sama dan satu sama lainnya saling terkait tidak terpisahkan.

Allah berfirman dengan mengkisahkan kaum Nabi Hud :

إِن نَّقُولُ إِلاَّ اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوَءٍ

" Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu (wahai Hud) " (QS. Hud: 54)

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum musyrikin berkeyakinan sebagian sesembahan mereka dapat menimpakan penyakit. Ini artinya kaum musyrikin tidak mentauhidkan rububiyyah Allah yang Maha Esa di dalam menciptakan segala sesuatu.

Allah berfirman :

إِنَّمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَوْثَاناً وَتَخْلُقُوْنَ إِفْكاً إِنَّ الَّذِيْنَ تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ لاَ يَمْلِكُوْنَ لَكُمْ رِزْقاً فَابْتَغُوا عِنْدَ اللهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوْهُ وَاشْكُرُوْا لَهُ إِلَيْهِ تُرْجَعُوْنَ

" Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya lah kamu akan dikembalikan ". (QS. Al-Ankabut : 18)

Ayat ini sangat jelas menerangkan kesyirikan yang dilakukan oleh kaum musyrikin di dalam rububiyyah Allah. Karena mereka meyakini sesembahan-sesembahan mereka mampu memberi rezeki sehingga Allah menegornya. Seandainya kaum musyrikin hanya menyembah sesembahan mereka saja dan tetap mengakui rezeki hanyalah dari Allah, maka Allah tidak akan menegor seperti di atas, dan Allah maha Suci dari melakukan hal yang sia-sia.

Dengan ayat-ayat di atas, menjadi jelas bahwasanya kaum kafir dan musyrikin tidak mentauhidkan rububiyyah Allah subhanahu wa Ta'aala. Maka asumsi Wahhabi yang menyatakan kaum musyrikin juga bertauhid uluhiyyah, adalah suatu kedustaan yang nyata yang bertopeng dengan ayat-ayat Quran yang ia salah pahaminya.

Kaum musyrikin dan kuffar mengakui sebagian rububiyyah Allah bukan bertauhid.

Sebagian kaum musyrikin memang mengakui sebagian rububiyyah Allah dan ini bukan disebut tauhid karena mereka masih meyakini sesembahan-sesembahannya memiliki rububiyyah sebagaimana penjelasan di atas. Di antara ayat yang menunjukan bahwa mereka mengakui terhadap sebagian af'al (rububiyyah) Allah yaitu firman Allah Ta'aala :

قُلْ لِمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَنْ فِيْهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ. سَيَقُوْلُوْنَ لله قُلْ أَفَلاَ تَذَكَّرُوْنَ .قُلْ مَنْ رَبُّ السَّموَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلعَظِيْمِ. سَيَقُوْلُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلاَ تَتَّقُوْنَ.

" Katakanlah : " Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui ? "Mereka akan menjawab : " Kepunyaan Allah ". Katakanlah : " Maka apakah kamu tidak ingat ? "Katakanlah : " Siapakah Rabb langit yang tujuh dan Rabb 'Arsy yang besar ? "Mereka akan menjawab : " Kepunyaan Allah". Katakanlah:" Maka apakah kamu tidak bertakwa ? ". (QS. Al-Mukminun : 84-87)

Namun pengakuan mereka ini bukanlah pengakuan yang jujur melainkan pengakuan yang dusta terhadap sebagian rububiyyah Allah. Hal ini telah dijelaskan sendiri oleh Allah dalam kelanjutan ayat di atas berikut :

قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوْتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيْرُ وَلاَ يُجَارُ عَلَيهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ. سَيَقُوْلُوْنَ للهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُوْنَ. بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ **لَكَاذِبُوْنَ** . مَا اتَّخّذَ اللهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلهٍ إِذاً لَذَهَبَ كُلُّ إِلهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلاَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ سُبْحَانَ اللهِ عَمَّا يَصِفُونَ. عَالِمُ اْلغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَالىَ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ.

“ Katakanlah : “ Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? ” Mereka akan menjawab : “Kepunyaan Allah ”. Katakanlah : “(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu? ”. Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang ***berdusta****. Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada sesembahan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,Yang mengetahui semua yang gaib dan semua yang nampak, maka Maha Tinggilah Dia dari apa yang mereka persekutukan. “* (QS. Al-Mu’minuun : 88-92)

Dalam ayat ini, pada awalnya kaum musyrikin mengakui rububiyyah (af’aal / tindakan) Allah subhanahu wa Ta’alaa, namun pengakuan mereka ini adalah kedustaan, sebagaimana Allah jelaskan “*dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang* ***berdusta “.***

Kemudian selain mereka mendustakan rububiyyah Allah mereka juga mensyirikkan Allah dalam rububiyyah-Nya, mereka meyakini bahwa tuhan-tuhan mereka juga mampu bertindak seperti tindakan Allah tersebut sebagaimana ayat “ *dan sekali-kali tidak ada sesembahan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain* “. Seandainya mereka tidak menysirikkan Allah di dalam rububiyyahnya yaitu dalam hal mencipta, member rezeki, mengatur urusan, memberikan manfaat dan mencegah madharat serta rububiyyah Allah lainnya, niscaya mereka akan menjawab “ kami tidak meyakini sesembahan kami mampu mencipta dan mengatur segaimana Engkau ya Allah dan kami meyakini semua tindakan dan perbuatan itu hanyalah dari Engkau wahai Allah “, jika demikian sia-sialah tegoran dan hujjah Allah kepada mereka itu dan tentunya mustahil Allah melakukan sesuatu yang sia-sia.

Kemudian seandainya kaum kafir dan musyrikin itu jujur di dalam pengakuannya itu, niscaya mereka akan melaksanakan segala hal yang wajib mereka lakukan atas konsekuensi pengakuan mereka itu sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat itu : “ *Maka apakah kamu tidak ingat ? ”* dan “*Maka apakah kamu tidak bertakwa ? ”*. Tapi realitinya mereka tidak melakukannya. Ini bukti

dari Allah dan dari praktek kaum musyrikin sendiri bahwa pengakuan mereka adalah dusta.

Poin yang dapat kita pahami dari uraian di atas adalah :

1. Kaum musyrikin dan kuffar tidak bertauhid (mengesakan) sama sekali terhadap rububiyyah (af'aal) Allah. Maka asumsi Wahhabi yang menyatakan kaum musyrikin bertauhid rububiyyah adalah bathil dan dusta.

2. Kaum musyrikin dan kuffar sebagian ada yang mengakui atau mengimani sebagian dari rububiyyah Allah seperti menciptakan, memberi dan mengatur. Bahkan ada dari mereka yang tidak mengakui Allah maha Menghidupkan dan maha Mematikan.

3. Pengakuan kaum musyrikin terhadap sebagian rububiyyah Allah adalah tidak jujur melainkan kedustaan mereka belaka. Bahkan di antara mereka ada yang disebut dahriyyah yakni kaum Atheis yang tidak mempercayai adanya Tuhan dan kaum lainnya yang menyembah bintang.

4. Kaum musyrikin juga menyirikkan rububiyyah Allah subhanahu wa Ta'alaa.

5. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kaum musyrikin tidak mengakui karena pengakuannya adalah dusta belaka apalagi bertauhid kepada Allah subhanahu wa Ta'alaa.

•••

Bab V

Akidah tajsim Wahhabi

Pada bab III penulis telah jelaskan sebagian penyimpangan aqidah Wahhabi yaitu meyakini adanya anggota tubuh atau organ tubuh bagi Allah subhanahu wa Ta'aala. Pada bab ini, penulis sedikit menguraikan konsep aqidah tajsim kaum Wahhabi khususnya dari para ulama mereka belakangan ini yang semakin menyimpang jauh dari sebelum-sebelumnya.

Misalnya **Ibnu Utsaimin** mengatakan :

قلنا: إن الله عز وجل له وجه وله عين وله يد وله رجل عز
وجل، لكن لا يلزم من أن تكون هذه الأشياء مماثلة للإنسان؛
فهناك شيء من الشبه، لكنه ليس على سبيل المماثلة؛ كما أن

*"Sesungguhnya Allah memiliki wajah, mata, tangan dan kaki akan tetapi tidak mengharuskan semua ini sama seperti manusia. Di sana ada sedikit **kesamaan** akan tetapi bukan dasar penyerupaan ".*[192]

Ibnu Utsaimin menyatakan adanya **" Syabah "** kesamaan antara Allah dan manusia pada organ tubuh akan tetapi tidak " Mumatsalah ", tidak serupa organ tubuh Allah dengan organ tubuh manusia. Naudzu billahi min dzaalik…

Ibnu Baaz mengatakan :

قوله: ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾(١) والنزول والمجيء صفتان منفيتان
عن الله من طريق الحركة والانتقال من حال إلى حال، بل هما صفتان من
صفات الله بلا تشبيه جل عما يقول المعطلة لصفاته والمشبهة بها علوا كبيرا
اهـ.
ولا شك أن هذا القول باطل مخالف لما عليه أهل السنة والجماعة، فإن
الله سبحانه قد أثبت لنفسه المجيء وكما أخبر عنه رسوله ﷺ بالنزول ولم يبين

" Turun dan datang adalah dua sifat yang ditiadakan dari Allah secara bergerak dan pindah dari satu keadaan ke keadaan lain…..

Tidak diragukan lagi, ucapan ini adalah bathil bertentangan dengan pemahaman Ahlus sunnah wal-Jama'ah ".[193]

Maksudnya Ibnu Baaz menolak ucapan orang yang berkata bahwa Allah itu tidak boleh disifati dengan sifat turun atau datang yang bergerak dan berpindah. Ucapan ini menurutnya adalah bathil dan bertentangan dengan Ahlus sunnah wal-jama'ah.

---

[192] *Syarh al-Aqidah al-Wasithiyya, Ibnu Utsaiminh : 110*

[193] Majmu' Fatawa wa Maqaalat Mutanawwi'ah, Ibn Baaz : 54

Dari sini jelas sikap Wahhabi terhadap teks-teks mutasyabihat adalah mengimani dan menetapkan makna literalnya tanpa takyif dan tasybiih. Yang mereka maksud dengan tanpa takyyif adalah bukan meniadakan " kaifiyyah " (tatacara / gambaran) justru mereka meyakini adanya kafiyyah dari shifat-shifat tersebut akan tetapi menyerahkan pengetahuan kaifiyyahnya kepada Allah.

Ini merupakan konsekuensi dari pemahaman mereka yang meyakini makna teks-teks mutasyabihat secara literal, sehingga menimbulkan pemahaman bahwa Allah memiliki jarihah (organ tubuh) dan memiliki kaifiyyahnya (tatacaranya). Sangat jelas dari sini mereka sudah jatuh pada konsep tajsim (menjisimkan Allah). Contoh Ucapan Ibnu Utsaimin berikut ini dalam kitab syarh Aqidah Thahawiyyahnya, ia berkata :

ولهذا أيضاً قال بعض العلماء جواباً لطيفاً: إن معنى قولنا: «بدون تكييف»: ليس معناه ألا نعتقد لها كيفية، بل نعتقد لها كيفية، لكن المنفى علمنا بالكيفية؛ لأن استواء الله على العرش لا شك أن له كيفية، لكن لا تعلم، نزوله إلى السماء الدنيا له كيفية، لكن لا تعلم؛ لأنه ما من موجود إلا وله كيفية، لكنها قد تكون معلومة، وقد تكون مجهولة.

" Oleh sebab itu pula berkata sebagian dari ulama salaf dengan jawaban yang bijak : " Sesungguhnya makna ucapan kami " ***Tanpa takyif*** *, maknanya bukan berarti kita tidak boleh meyakini kafiyyah sifat Allah, bahkan kita menetapkan adanya kaifiyyah pada sifat-sifat Allah, akan tetapi kita tidak mengetahui kafiyyahnya Allah; Sesungguhnya istiwa Allah di atas Arsy tidak diragukan lagi bahwa Allah memiliki kaifiyyah (tatacara/gambaran), akan tetapi kamu tidak mengetahuinya. Karena tidaklah sesuatu yang wujud terkecuali pasti memiliki kafiyyah (tatacara) akan tetapi terkadang sifatnya diketahui dan terkadang tidak diketahui ".* [194]

Subhanallah, sangat jelas Ibnu Utsaimin menetapkan adanya kaifiyyah pada ayat-ayat shifat Allah dengan mengatasnamakan ulama salaf. Walaupun ia menyerahkan pengetahuan kaifiyyahnya namun sudah jelas maksud dari pemahaman yang ditangkap Ibnu Utsamin yaitu menetapkan jarihah (organ tubuh) bagi Allah. Sehingga ia mengqiyaskan Allah dengan makhluknya,

[194] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah : 1/99

perhatikan lagi ucapan Ibnu Utsaimin di atas berikut ini : **" Sesungguhnya istiwa Allah di atas Arsy tidak diragukan lagi bahwa Allah memiliki kaifiyyah (tatacara/gambaran), akan tetapi kamu tidak mengetahuinya. Karena tidaklah sesuatu yang wujud terkecuali pasti memiliki kafiyyah (tatacara) akan tetapi terkadang sifatnya diketahui dan terkadang tidak diketahui "**. Ia telah menganalogikan wujud Allah dengan wujud makhluk-Nya yang memiliki kafiyyah. Di benak Ibnu Utsaimin, Allah seperti makhluk-Nya seolah ia telah melupakan ayat muhkam Allah : *"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi) "* **(Q.S. as-Syura:11)**

Akidah Salaf; Akidah Tanzih.

Akidah salaf atau mayoritas ulama Ahlus sunnah wal-Jama'ah di dalam menyikapi teks-teks mutasyabihat adalah mengimaninya dan menyerahkan maknanya kepada Allah subhanahu wa ta'aala tanpa penyerupaan dan kafiyyahnya dan ada pula sebagian dari ulama salaf yang mentakwil teks-mutasyabihat untuk memberikan makna yang sesuai dengan keagungan dan kesucian Allah subhanahu wa Ta'aala sebagaimana banyak dilakukan pula oleh ulama khalaf.

Allah ta'ala berfirman *:*

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ

"Dia (Allah) tidak menyerupai sesuatupun dari makhluk-Nya (baik dari satu segi maupun semua segi " **(Q.S. as-Syura:11)**

Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam al Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak menyerupai makhluk-Nya dari segi apapun karena lafadz " *syaiun* " disebutkan dalam bentuk isim Nakirah setelah susunan Nafyun (penafian) sedangkan isim Nakirah jika disebutkan setelah Nafyun, menjadi makna yang menyeluruh, artinya Allah menafikan keserupaan dan kesamaan Dzatnya dengan semua apapun dari makhluk-Nya. Ulama Ahlussunnah menyatakan bahwa alam (makhluk Allah) terbagi atas dua bagian ; yaitu benda dan sifat benda. Kemudian benda terbagi menjadi dua, yaitu benda yang tidak dapat terbagi lagi karena telah mencapai batas terkecil (para ulama

menyebutnya dengan *al Jawhar alFard*), dan benda yang dapat terbagi menjadi bagian-bagian (*jisim*). Benda yang terakhir ini terbagi menjadi dua macam;

***1. Benda Lathif*:** sesuatu yang tidak dapat dipegang oleh tangan,seperti cahaya, kegelapan, ruh, angin dan sebagainya.

2. ***Benda Katsif*:** sesuatu yang dapat dipegang oleh tangan sepertimanusia, tanah, benda-benda padat dan lain sebagainya.

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa Allah ta'ala tidak menyerupai makhluk-Nya, bukan merupakan *al Jawhar al Fard*, juga bukan benda *Lathif* atau benda *Katsif*. Dan Dia tidak boleh disifati dengan apapun dari sifat-sifat benda seperti bergerak, diam, berubah, bersemayam, berada di tempat dan arah, duduk, turun, naik dan sebagainya.

Allah Ta'aala juga berfirman :

فَلاَ تَضْرِبُوا لِلَّهِ ٱلأَمْثَالَ

" Maka jangan kamu jadikan amtsal bagi Allah " (QS. An-Nahl : 74)

Artinya jangan buat penyerupaan dan persamaan Allah dengan makhluk-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak ada yang menyerupainya sama sekali, Dzatnya tidak serupa dengan Dzat lainnya dan sifat-Nya tidak serupa dengan sifat lain-Nya.

Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَىْءٌ غَيْرُهُ

" Allah ada (sejak azali) dan belum ada sesuatupun selain-Nya " (HR. Bukhari)

Artinya Allah selalu Ada pada azali dan tidak ada sesuatupun bersama-Nya sebelum menciptakan sesuatu, tidak ada air, udara, bumi, langit, kursi, Arsy, manusia, jin, malaikat, masa dan tempat. Allah sejak azali telah ada sebelum mencipakan tempat dan Dia-lah yang menciptakan tempat tidak akan butuh terhadapnya.

Rasulullah juga bersabda :

اللَّهُمَّ أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قبلَك شَىْءٌ، وَأَنْتَ الآخِرُ فَلَيْس بَعْدَكَ شَىءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْس فَوْقَكَ شَىْءٌ، وَأَنْتَ ٱلبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَىْءٌ

" Ya Allah Engkaulah yang Maha Awal, maka tidak ada sesuatu sebelum-Mu, dan Engkaulah yang Maha akhir, maka tidak ada sesuatupun setelah-Mu, dan Engkaulah yang Maha Dhahir, maka tidak ada sesuatupun di atas-Mu, dan Engkaulah yang Maha Bathin, maka tidak ada sesuatupun di bawah-Mu ". (HR. Muslim)

Imam Baihaqi mengomentari hadits tersebut sebagai berikut : *" Sebagian ashab kami mengambil dalil dengan hadits itu atas penafian tempat bagi-Nya. Jika tidak ada sesuatupun di atas-Nya dan tidak ada sesuatupun di bawah-Nya, maka Alah tidaklah bertempat ".*

Sayyidina Ali radhiallahu 'anhu berkata :

كَانَ اللّٰهُ وَلاَ مَكَانَ ، وَهُوَ ٱلانَ عَلىَ مَاعَلْيِه كَانَ

" Allah ada (sejak azali) tanpa tempat dan Dia sekarang ada seperti semula tanpa tempat ".[195]

Beliau juga berkata :

سَيَرْجِعُ قَوْمٌ مِنْ هَذِهِ ٱلْأُمَّةِ عِنْدَ إِقْتِرَابِ السَّاعَةِ كُفَّارًا يُنْكِرُونَ خَالِقَهُمْ فَيَصِفُوْنَهُ بِٱلْجِسْمِ وَٱلْأَعْضَاءِ

" Suatu kaum dari umat ini mendekati kiamat akan kembali menjadi kafir, mereka mengingkari Pencipta mereka, lalu mensifati-Nya dengan jisim dan anggota tubuh ".[196]

Beliau juga berkata :

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى خَلَقَ ٱلعَرْشَ إِظْهَارًا لِقُدْرَتِهِ لاَ مَكَانًا

"Sesungguhnya Allah menciptakan arsy (makhluk Allah yang paling besar bentuknya) untuk menampakan kekuasaan-Nya bukan untuk menjadikan tempat bagi Dzat-Nya"[197]

Al-Imam al-Kabir Abu Hanifah (w 150 H) rahimahullah berkata :

وَنُقِرّ بِأنّ اللّٰهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إِلَيْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إِيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إِلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللّٰهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

---

[195] Al-Farq bainal FIrak, Abu Manshur al-Baghdadi : 333

[196] Diriwayatkan oleh Ibnu al-Mu'allim dalam kitabnya Najm al-Muhtadi Rajm al-Mu'tadi : 588

[197] Al-Farq bainal FIrak, Abu Manshur al-Baghdadi : 333

“ Dan kami mengakui Bahwasannya Allah sbhanahu wa Ta’alaa beristiwa di atas Arsy-Nya, tanpa Dia butuh (ihtiyaj) kepadanya dan Tanpa ber-Diam / berada (istiqrar) diatasnya. Dialah Allah yang menjaga Arsy dan selain Arsy tanpa ada sifat butuh, seandainya Allah butuh niscaya tidak akan mampu menciptakan alam dan mengaturnya bsebagaimana makhluk-Nya, seandainya Allah butuh kepada duduk dan semayam, maka sebelum Allah menciptakan arasy di mana Allah berada ? Maha Suci Allah dari hal yang demikian itu.[198]

Imam Abu Hanifah pernah berkata :

أُكَفِّـُر مَنْ قَالَ لاَ أَعْرِفُ رَبِّي فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي ٱلأَرْضِ وَمَنْ قَالَ إِنَّهُ عَلىَ ٱلعَرْشِ، وَلاَ أَدْرِي ٱلعَرْشَ أَفِي السَّمَاءِ أَوْ فِي ٱلأَرْضِ

“ Aku menghukumi kafir orang yang berkata : “ Aku tidak Tuhanku dimana, apakah di langit atau di bumi “, dan orang yang berkata : “ Allaha da di arsy, dan aku tidak tahu arasy itu di mana, di langit atau di bumi “.

Kalam Imam Abu Hanifah ini seringkali disalah pahami atau sengaja diputarbalikan pemaknaannya oleh kaum Musyabbihah Mujassimah (Wahhabi) dan seringkali dijadikan alat oleh mereka untuk mempropagandakan keyakinan mereka bahwa Allah berada di langit atau berada di atas arsy. Padahal sama sekali perkataan al-Imam Abu Hanifah tersebut bukan untuk menetapkan tempat atau arah bagi Allah. Justru sebaliknya, beliau mengatakan demikian adalah untuk menetapkan bahwa Allah ada tanpa tempat dan tanpa arah.

Berikut komentar para ulama Ahlus sunnah tentang ucapan imam Abu Hanifah tersebut :

Al-Imam Izz bin Abdussalam berkomentar :

لِأَنَّ هَذاَ ٱلقَوْلَ يُوْهِمُ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا، وَمْن تَوَهَّمَ أَنَّ لِلْحَقِّ مَكَانًا فَهُوَ مُشَبِّهٌ

“ Karena perkataan semacam ini memberikan pemahaman bahwa Allah memiliki tempat. Dan barangsiapa berkeyakinan bahwa Allah memiliki tempat maka orang tersebut seorang musyabbih; menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya”.[199]

Kemudian perhatikan komentar imam **Ali Mulla al-Qari** dalam kelanjutannya berikut :

---

[198] Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari : 2. Juga dikutip oleh Mullah Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar : 70. Dikuti pula oleh syaikh al-Harari dalam kitabnya ad-Dalil al-Qawim : 54

[199] Hall ar-Rumuz, dinukil oleh imam Ali Mulla al-Qari dalam kitab Syrah al-Fiqh al-Akbar : 198

وَلاَ شَكَّ أَنَّ ابْنَ عَبْدِ السَّلاَمِ مِنْ أَجَلِّ ٱلْعُلَمَاءِ وَأَوْثَقِهِشمْ، فَيَجِبُ ٱلاِعْتِمَادُ عَلَى نَقْلِهِ

" Dan tidak diragukan lagi bahwasanya Ibnu Abdissalam diantara ulama besar terkemuka dan berkredibilitas , maka wajib kita berpegang dengan penukilan beliau ini "[200]

Ketika **imam Malik** berbicara tentang hadits :

لاَ تُفَضِّلُوْنِي عَلَى يُوْنُسَ بْنَ مَتَّى

" Janganlah kalian mengunggguli aku atas Yunus bin Matta "

Maka beliau mengomentari hadits tersebut :

إِنَّمَا خَصَّ يُوْنُسَ لِلتَّنْبِيهِ عَلىَ التَّنْزِيْهِ لِأَنَّهُ صَلىَ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلىَ ٱلْعَرْش وَيُوْنُسُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ هُبِطَ إِلَى قَامُوْسِ ٱلْبَحْرِ وَنِسْبَتُهُمَا مَعَ ذَلِكَ مِنْ حَيْثُ ٱلْجِهَةِ إِلىَ ٱلحَقِّ جَلَّ جَلاَلُهُ نِسْبَةٌ وَاحِدَةٌ، وَلَوْ كَانَ ٱلفَضْلُ بِالَمكَانِ لَكَانَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَقْرَبَ مِنْ يُوْنُسَ بْنَ مَتَّى وَأَفْضَلَ وَلمَاَّ نَهَى عَنْ ذَلِكَ

" Sesungguhnya Nabi menyebutkan dengan khusus kepada nabi Yunus adalah sebagai peringatan atas kesucian Allah, karena nabi Shallahu 'alaihi wa sallam diangkat ke arsy sedangkan Yunus ditenggelamkan di bawah dasar laut (dalam perut ikan). Dan menisbatkan keduanya dari segi arah pada Allah adalah nisbat yang satu. Seandainya keutamaan itu diperoleh dengan sebab tempat, maka niscaya Rasulullah lebih dekat kepada Allah dibandingkan nabi Yunus dan paling utamanya tempat dan niscaya Rasulullah tidak melarang untuk menggunggalkan beliau atas nabi Yunus ".[201]

Al-Imam asy-Syafi'i (w 204 H**)** rahimahullah berkata :

إنُّهَ تَعَالَى كَانَ وَلاَ مكَان فَخَلَقَ ٱلمَكَانَ وَهُوَ عَلىَ صِفَةِ ٱلأَزَلِيَّةِ كَمَا كَانَ قَبْلَ خَلْقِهِ ٱلمَكَانَ لاَ يَجُوْزُ عَلَيْهِ التَّغْيِيْرِ فِي ذَاتِهِ وَلاَ التَّبْدِيْلِ فِي صِفَاتِهِ

"Sesungguhnya Allah ada tanpa permulaan dan tanpa tempat, lalu Dia menciptakan tempat dan Dia tetap pada sifat-Nya yang Azaliy ada tanpa permulaan dan tanpa tempat. tidak boleh bagi-Nya berubah pada Dzat-Nya, atau berubah pada sifat-sifat-Nya"[202]

---

[200] Ibid

[201] Az-Zabidi, Ittihaaf –as-Saadah al-Muttaqin : 2/105

[202] Ittihaaf as-Saadah al-Muttaqiin : 2/24

Imam Ahmad bin Hanbal (w 241 H) rahimahullah di antara ulama salaf yang paling tegas di dalam mensucikan Allah Ta'aala sebagaimana dikatakan oleh imam Ibnu Hajar al-Haitami, kemudian beliau mengatakan :

وَمَا اشْتَهَرَ بَيْنَ جَهَلَةِ ٱلْمَنْسُوْبِيْنَ إِلىَ هَذَا ٱلإِمَامِ ٱلأَعْظَمِ ٱلمُجْتَهِدِ مِنْ أَنَّهُ قَائِلٌ بِشَيْءٍ مِنَ ٱلْجِهَةِ أَوْ نَحْوِهَا فَكِذْبٌ وَبُهْتَانٌ وَافْتِرَاءٌ عَلَيْهِ

" Adapun apa yang dikenal di kalangan orang-orang bodoh yang menisbatkan diri kepada madzhab imam agung mujtahid ini dari beliau berkata tentang sesuatu arah Allah dan semisalnya, maka itu adalah kedsutaan dan bohong semata "[203]

Al Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *-semoga Allah meridlainya-* (227-321 H) berkata*:*

وَتَعَالَى– أَيْ اللهُ– عَنِ ٱلْحُدُوْدِ وَٱلْغَايَاتِ وَٱلأَرْكَانِ وَٱلأَعْضَاءِ وَٱلأَدَوَاتِ، لاَ تَحْوِيْهِ ٱلْجِهَاتُ السِّتُّ كَسَائِرِ ٱلْمُبْتَدَعَاتِ

"Maha suci Allah dari batas-batas (bentuk kecil maupun besar, jadi Allah tidak mempunyai ukuran sama sekali), batas akhir, sisi-sisi,anggota badan yang besar (seperti wajah, tangan dan lainnya) maupun anggota badan yang kecil (seperti mulut, lidah, anak lidah, hidung, telinga dan lainnya).Dia tidak diliputi oleh satu maupun enam arah penjuru (atas, bawah, kanan,kiri, depan dan belakang) tidak seperti makhluk-Nya yang diliputi enam arah penjuru tersebut". [204]

A-lmam Abu al-Hasan al-Asy'ari *-semoga Allah meridlainya-* (260-330 H) berkata :

وَقَالَ اَهْلُ السُّنَّةِ وَاَصْحَابُ ٱلحَدِيْثِ : لَيْسَ بِجِسْمٍ وَلاَيُشْبِهُ ٱلاَشْيَاءَ

" Ahlus sunnah dan ahli hadits mengatakan : " Allah tidak memiliki jisim (anggota /organ tubuh) dan tidak menyerupai sesuatu ".[205]

Al-Imam Abu Bakar bin Hasan yang dikenal dengan Ibn al-Fauraq al-Asy'ary (w 406 H) berkata :

لاَ يَجُوْزُ عَلَىَ اللهِ تَعَالىَ ٱلحُلُوْلُ فيِ ٱلأَمَاكِنِ لِاسْتِحَالَةِ كَوْنِهِ مَحْدُوْدًا وَمُتَنَاهِيًا وَذَلِكَ لِاسْتِحَالَةِ كَوْنه مُحْدَثًا

" Tidak boleh (mustahil) bagi Allah sifat bertempat di tempat karena kemustahilan Allah dari terbatasi dan dibatasi demikian itu karena Allah mustahil bersifat baharu "[206]

---

[203] Al-Fatawa al-Haditsiyyah, Ibnu Hajar al-Haitami : 144

[204] Ath-Thahawi, Abu Jakfar, al-Aqidah ath-Thahawiyyah : 28

[205] Maqaalat al-Islamiyyin wa ikhtilaaf al-Mushallin, Abu al-hasan al-Asy'ari : 211

[206] Ibn Fauraq, Musykil al-Hadits : 57

Al-Imam Abul Qasim al-Qusyairi (w 469 H) menukil bahwasanya **al-Imam Abu Utsman al-Maghribi Sa'id bin Salam** (w 373 H) berkata :

سَمِعْتُ ٱلإِمَامَ أبَا بَكْرٍ مُحَمَّد بنَ ٱلحَسَنِ بْنِ فَوْرَك رَحمه اللهُ تَعَالىَ يَقُوْلُ : سَمِعْتُ مُحَمَّدًا بْنَ ٱلمَحْبُوبِ خَادِمِ أَبِي عُثْمَانَ ٱلمَغْرَبِي يَقُوْلُ : قَالَ لِي أَبُو عُثْمَانَ ٱلمَغْرَبِي يَوْمًا: يَا مُحَمَّدُ ، لَوْ قَالَ لَكَ أَحَدٌ : أَيْنَ مَعْبُوْدُكَ أَيْش تَقُوْلُ ؟ قَالَ: قُلْتُ أَقُوْلُ حَيْثُ لَمْ يَزَلْ، قَالَ: فَإِنْ قَالَ أَيْنَ كَانَ فِي ٱلأَزلِ، أَيْش تَقُوْلُ؟ قَالَ: قُلْتُ أَقُوْلُ حيْثُ هُوَ الاٰنَ ، يَعْنِي أَنَّهُ كَمَا كَانَ وَلاَ مَكَانَ فَهُوَ الآنَ كَمَا كَانَ ، قَالَ : فَارْتَضَى مِنِّي ذَلِكَ وَنَزَعَ قَمِيْصَهُ وَأَعْطَانِيْهِ

" Aku mendengar imam Abu Bakar bin Hasan bin Fauraq rahimahullah berkata : " Aku mendengar Muhammad bin Mahbub pelayan Abi Utsman al-Maghribi berkata : " Abu Utsman al-Maghribi berkata padaku : " Wahai Muhammad, seandainya seseorang bertanya padamu di mana Tuhanmu, apa yang kamu jawab ? Aku jawab : Aku akan berkata " Allah sudah ada di azali ", Jika kamu ditanya : " Di mana Allah saat azali ?, apa yang kamu jawab ?", Aku katakan : " Allah berada dimana sekarang Ia berada yakni sesunggunhnya sebagaimana Allah ada (pada azali) dan tanpa tempat, maka Dia sekarang sebagaimana dahulu ada tanpa tempat ", Maka kemudian Abu Utsman al-Maghribi merasa puasa dengan jawabanku itu dan melepas gamisnya kemudian memberikannya padaku ".[207]

Al-Imam Abul Qasim al-Qusyairi juga berkata :

سَمِعْتُ ٱلإِمَامَ أَبَا بَكْرٍ بْنِ فَوْرَك رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى يَقُوْلُ سَمِعْتُ أَبَا عُثْمَانَ ٱلمغْرَبِي يَقُوْلُ: كُنْتُ أَعْتَقِدُ شَيْئًا مِنْ حَدِيْثِ ٱلجِهَةِ فَلَمَّا قَدِمْتُ بَغْدَادَ زَالَ ذَلِكَ عَنْ قَلْبِي ، فَكَتَبْتُ إِلىَ أَصْحَابِنَا بِمَكَّةَ إِنيِّ أَسْلَمْتُ ٱلانَ إِسْلاَمًا جَدِيْدًا

" Aku mendengar imam Abu Bakar bin Fauraq rahimahullah berkata : " Aku mendengar Abu Utsman al-Maghribi berkata : " Dahulu aku meyakini sesuatu dari hadits tentang arah Allah, maka ketika aku datang ke Baghdad, sesuatu itu hilang dari hatiku, kemudian aku menulis untuk sahabat-sahabatku di Makkah bahwasanya aku baru masuk Islam sekarang dengan Islam yang baru "[208]

Al-Imam an-Nawawi rahimahullah berkata :

إِنَّ اللهَ تَعَالىَ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ , مَنَزَّهٌ عَنِ التَّجْسِيْمِ وَٱلاِنْتِقَالِ وَالتَّحَيُّزِ فِي جِهَةٍ وَعَنْ سَائِرِ صِفَاتِ ٱلمَخْلُوْقِ

" Sesungguhnya Allah Ta'aala tidak ada sesuatupun yang menyerupainya, Maha Suci dari tajsim (bentuk dan sifat makhluk), berpindah dan dari terbatas dengan arah dan dari semua sifat makhluk-Nya "[209]

---

[207] Ar-Risalah al-Qusyairiyyah, Abul Qasim al-Qusyairiyyah : 5
[208] Ibid
[209] Syarh Sahih Muslim, imam Nawawi :3 / 19

Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Atsqalani (w 852 H) rahimahullah berkata :

وَلاَ يَلْزَمُ مِنْ كَوْنِ جِهَتَيِ الْعُلْوِ وَالسُّفْلِ مُحَالاً عَلىَ اللهِ أَنْ لاَ يُوْصَفَ بِالْعُلُوِّ، لِأَنَّ وَصْفَهُ بِالْعُلُوِّ مِنْ جِهَةِ الْمَعْنَى وَالْمُسْتَحِيْلُ كَوْنِ ذَلِكَ مِنْ جِهَةِ الْحِسِّ ، وَلِذَلِكَ وَرَدَ فِي صِفَتِهِ الْعَالِي وَالْعَلِيُّ وَالْمتَعَالِي

" Dan tidak mengharuskan adanya arah atas adan bawah mustahil bagi Allah untuk tidak disifati dengan sifat tinggi dari segi makna namun mustahil mensifati Allah dengan sifat tinggi dari segi indrawi / fisik (hissi) "[210]

Al-Hafidz al-Muarrikh Muhammad bin Ali bin Thaulun (w 953 H) menukil ucapan al-Hafidz Ibnu Hajar berikut :

إِنَّ عِلْمَ اللهِ يَشْمُلُ جَمِيْعَ الْأَقْطَارِ ، وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالىَ تَنَزَّهَ عَنِ الْحُلُوْلِ فيِ الْأَمَاكِنِ ، فَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالىَ كَانَ قَبْلَ أَنْ تُحْدَثَ الْأَمَاكِنُ

" Sesungguhnya ilmu Allah meliputi seluruh penjuru dan Allah maha Suci dari bertempat di tempat-tempat, Allah Ta'aala ada sebelum menciptakan tempat "[211]

Dan masih banyak lagi ucapan-ucapan para ulama Ahlus sunnah wal-Jama'ah tentang akidah tanzih (pensucian Allah dari keserupaan segala sesuatu) yang tidak disebutkan di sini.

Istiwa Allah

Allah Subhanahu wa Ta'alaa berfirman :

الرَّحْمٰنُ عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى

" Ar-Rahman beristiwa di Arsy " (QS. Thaha : 5)

Istiwa Allah dalam pandangan Wahhabi :

Kaum Wahhabi yang berpaham tajsim memaknai Istiwa dengan sifat-sifat makhluk-Nya seperti julus (duduk), istiqrar (berdiam / menetap / bersemayam) dan lainnya.

---

[210] Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-Atsqalani : 6/136
[211] Asy-Syadzrah fil Ahadits al-Musytaharah : 2/72 no 758

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di mengatakan :

فكذلك نثبت أنه استوى على عرشه استواء يليق بجلاله سواء فسر
ذلك بالارتفاع أو بعلوه على عرشه، أو بالاستقرار أو بالجلوس،
فهذه التفاسير واردة عن السلف، فَنُثْبِت لله على وجه لا يماثله ولا
يشابهه فيها أحد، ولا محذور في ذلك إذا قَرَنَّا بهذا الإثبات نفيَ
مماثلة المخلوقات، ومثل ذلك خلق الله بيده لآدم وغرسه جنة عدن
بيده وكَتْبِه التوراة بيده، فلا محذور في إثبات هذه المعاني على وجه

" Demikian pula kami menetapkan bahwa Allah itu beristiwa di Arsy dengan istiwa yang layak bagi keagungan Allah, baik istiwa ditafsirkan dengan ketinggian dan keluhuran di atas Arsy-Nya atau pun dengan berdiam /bersemayam dan duduk, tafsir-tafsir semacam ini juga diriwayatkan oleh ulama salaf.."[212]

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan :

* وأهل السنة والجماعة يؤمنون بأن الله تعالى مستوٍ على
عرشه استواءً يليق بجلاله ولا يماثل استواء المخلوقين.
فإن سألت: ما معنى الاستواء عندهم؟ فمعناه العلو
والاستقرار.

" Ahlus sunnah wal-Jama'ah mengimani bahwa Allah beristiwa di atas Arsy dengan istiwa yang layak dengan keagungan Allah dan tidak menyerupai istiwa makhluk-Nya. Jika kamu bertanya : Apa makna istiwa nagi Ahlus sunnah ? Maka maknanya adalah ketinggian dan bersemayam/ berdiam ".[213]

Syaikh Ibnu Jabrin mengatakan :

---

[212] Al-Ajwibah as-Sa'diyyah 'anil Masalah al-Kuwatiyyah, Abdurrahman as-Sa'di : 147
[213] Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin : 375

هذه هي تفاسير أهل السنة الأربعة ، أكثرهم يقول : استوى على العرش ، أي استقر عليه ، ويقولون : هذه لغة القرآن ، قال تعالى : ﴿وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ﴾ [هود: ٤٤] . يعني سفينة نوح استوت على الجودي ؛ يعني

" Inilah tafsir-tafsir Ahlus sunnah yang empat, mayoritas mereka mengatakan " Allah beristiwa di atas Arsy maksudnya adalah Allah istiqrar / menetap di atas Arsy ".[214]

Syaikh Shaleh al-Fauzan mengatakan :

[المؤمنون: ١١٦] ﴿ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ﴾ [البروج: ١٥] فدل على عظم هذا المخلوق وهو العرش، أما الاستواء فمعناه كما فسره السلف: العلو، والاستقرار والصعود والارتفاع قال ابن القيم - رحمه الله:

" Adapun istiwa maka maknanya sebagaimana ditafsirkan oleh ulama salaf adalah : ketinggian, istiqrar (berdiam / bersemayam), naik dan keluhuran ".[215]

Jawaban :

Subhanallahu 'amaa yashifuun, begitu beraninya mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya tanpa rasa takut bahkan berdusta dengan mengatasnamakan ulama salaf. kita lihat pandangan ulama salaf tentang istiwa Allah subhanahu wa Ta'aala berikut :

Pandangan imam Madzhab tentang istiwa :

Al-Imam al-Kabir Abu Hanifah (w 150 H) rahimahullah berkata :

وَنُقِرّ بِأنّ اللهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى العَرْشِ اسْتَوَى مِنْ غَيْرِ أنْ يَكُوْنَ لَهُ حَاجَةٌ إليْهِ وَاسْتِقْرَارٌ عَلَيْهِ، وَهُوَ حَافِظُ العَرْشِ وَغَيْرِ العَرْشِ مِنْ غَبْرِ احْتِيَاجٍ، فَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا لَمَا قَدَرَ عَلَى إيْجَادِ العَالَمِ وَتَدْبِيْرِهِ كَالْمَخْلُوقِيْنَ، وَلَوْ كَانَ مُحْتَاجًا إلَى الجُلُوْسِ وَالقَرَارِ فَقَبْلَ خَلْقِ العَرْشِ أيْنَ كَانَ الله، تَعَالَى اللهُ عَنْ ذَلِكَ عُلُوّا كَبِيْرًا.

---

[214] At-Ta'liiqaat az-Zakiyyah 'ala al-Aqidah al-Wasithiyyah, Abdullah bin Abdurrahman al-Jabrin : 211
[215] Syarh Lum'ah al-I'tiqad, Shaleh al-Fauzan : 91

" Dan kami mengakui Bahwasannya Allah sbhanahu wa Ta'alaa beristiwa di atas Arsy-Nya, tanpa Dia butuh (ihtiyaj) kepadanya dan Tanpa ber-Diam / berada (istiqrar) diatasnya dan seterusnya…".[216]

Di sini imam Abu hanifah mengimani Istiwa Allah dan meniadakan makna literalnya yaitu berdiam / bersemayam (istiqrar). Ini merupakan tanzih (penyucian) terhadap kesucian Allah dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Imam Malik (w 179 H) rahimahullah ditanya oleh seseorang tentang Istiwa Allah, maka beliau menjawab :

الرَّحْمنُ عَلىَ اْلعَرْشِ اسْتَوَى كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَلاَ يُقَالَ كَيْفَ وَكَيْفَ عَنْهُ مَرْفُوْعٌ وَأَنْتَ رَجُلُ سُوْءٍ صَاحِبُ بِدْعَةٍ أَخْرِجُوْهُ

" Ar-Rahman di atas Arsy beristiwa sebagaimana Dia mensifatinya, dan tidak boleh ditanyakan padanya " Bagaimana " sedangkan bagaimana itu mustahil bagi-Nya, dan kamu orang buruk, pelaku bid'ah, usir dia ".[217]

Imam Malik mengusir orang yang bertanya itu, disebabkan menurut beliau sipenanya itu telah berbuat bid'ah dengan pertanyaanya tentang kaifiyyah (tatacara) istiwa yang menunjukkan bahwa si penanya itu memahami istiwa secara dhahirnya yang mengandung pesentuhan jisim kepada jisim dan menetapnya atas Arsy tapi ia menanyakan bagaimana istiwa secara dhahirnya itu, maka ini jelas penyerupaan Allah kepada makhluk-Nya. Dan imam Malik marah dengan orang yang menanyakan bagaimana istiwa Allah, maka bagaimana dengan orang yang menafsirkan istiwa dengan julus (duduk) atau istiqrar (berdiam / bersemayam) ?? Niscaya beliau akan lebih marah lagi.

Imam Syafi'i (w 204 H) rahimahullah ketika ditanya tentang istiwa beliau menjawab :

ءَامَنْتُ بِلاَ تَشْبِيْهٍ وَصَدَّقْتُ بِلاَ تَمْثِيْلٍ وَاتَّهَمْتُ نَفْسِي فِي اْلإِدْرَاكِ وَأَمْسَكْتُ عَنِ اْلخَوْضِ فِيْهِ كُلَّ اْلإِمْسَاكِ

" Aku mengimaninya tanpa tasybih (penyerupaan kepada makhluk) dan aku membenarkannya tanpa tamtsil (membuat perumpamaan) dan aku mencurigai diriku di

---

[216] Lihat al-Washiyyah dalam kumpulan risalah-risalah Imam Abu Hanifah tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari : 2. Juga dikutip oleh Mullah Ali al-Qari dalam Syarh al-Fiqhul Akbar : 70

[217] al-Asmaa wa as-Shifaat, imam al-Baihaqi : 408

dalam mengidrakannya dan aku menahan diri dengan sungguh-sungguh dari membicarakannya lebih dalam "[218]

Imam Ahmad bin Hanbal (w 241 H) rahimahullah ketika ditanyakan tentang istiwa beliau menjawab :

اِسْتَوَى كَيْفَ شَاءَ وَكَمَا شَاءَ بِلاَ حَدٍّ وَلاَصِفَةٍ يَبْلُغُهَا

" Allah beristiwa dengan cara dan sekehendak Allah tanpa batasan dan tanpa sifat yang menggambarkannya ".[219]

Dalam riwayat yang lain beliau mengatakan :

اِسْتَوَى كَمَا أَخْبَرَ لاَ كَمَا يَخْطُرُ لِلْبَشَرِ

" Allah beristiwa sebagaimana telah dikhabarkan, tidak sebagaimana manusia membayangkan ".[220]

Beliau mensucikan istiwa Allah dari pemikiran manusia berupa duduk, menetap atau bersemayam dan semisalnya.

Inilah pandangan ulama salaf dari kalangan imam madzhab tentang istiwa Allah subhanahu wa Ta'alaa. Mereka semua mengimani istiwa Allah tanpa menyerupakaannya dengan makhluk dan tanpa mensifatinya dengan sifat-sifat makhluk-Nya seperti duduk, bersemayam, berdiam dan lainnya sebagaimana dikatakan oleh al-Hafidz al-Baihaqi :

فَإِنَّ ٱلْحَرَكَةَ وَالسُّكُوْنَ وَٱلِاسْتِقْرَارَ مِنْ صِفَاتِ ٱلأَجْسَامِ وَاللهُ تَعَالَى أَحَدٌ صَمَدٌ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

" Sesungguhnya bergerak, diam dan bersemayam adalah termasuk sifat jisim sedagkan Allah Ta'aala Dzat yang Maha Esa lagi Maha Shamad dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya ".[221]

Bahkan telah dinukil oleh pemimpin Hanabilah **Abul Fadhl at-Tamimi** bahwasanya imam Ahmad bin Hanbal berkata :

---

[218] Al-Burhan Al-Muayyad, imam Ahmad ar-Rifa'i : 24. Juga disebutkan dalam kitab Daf'u Syubahi Man Syabbaha wa Tamarrada, al-Imam al-Hashni : 18

[219] Telah disbutkan dalam kitab *as-Sunnah* karya imam *Al-Khallal* dengan sanadnya dari *Hanbal bin Ishaq* dari imam *Ahmad bin Hanbal*

[220] Al-Burhan Al-Muayyad, imam Ahmad ar-Rifa'i : 24. Juga disebutkan dalam kitab Daf'u Syubahi Man Syabbaha wa Tamarrada, al-Imam al-Hashni : 17

[221] Al-Asmaa wa ash-Shifat, imam Baihaqi : 449

وَأَنْكَرَ – يَعْنِي أَحْمَدَ– عَلىَ مَنْ يَقُوْلُ بِاْلجِسْمِ وَقَالَ إِنَّ اْلأَسْمَاءَ مَأْخُوْذَةٌ مِنَ الشَّرِيْعَةِ وَاللُّغَةِ ، وَأَهْلُ اللُّغَةِ وَضَعُوا هَذاَ اْلاِسْمِ عَلىَ ذِي طُوْلٍ وَعَرْضٍ وَسَمْكٍ وَتَرْكِيْبٍ وَصُوْرَةٍ وَتَأْلِيْفٍ وَاللهُ تَعَالىَ خَارِجٌ عَنْ ذَلِكَ كُلِّهِ، فَلَمْ يَجُزْ أَنْ يُسَمَّى جِسْمًا لِخُرُوْجِهِ عَنْ مَعْنىَ اْلجِسْمِيَّةِ وَلَمْ يَجِئْ فيِ الشَّرِيْعَةِ ذَلِكَ فَبَطَلَ

" Imam Ahmad mengingkari orang yang berpendapat Allah itu berjisim dan berkata : " Sesungguhnya nama-nama itu diambil dari Syare'at dan bahasa. Ulama ahli bahasa meletakkan nama (jisim) ini kepada sesuatu yang memiliki ukuran panjang, lebar, tinggi, bagian, gambar dan susunan sedangkan Allah keluar dari itu semua, maka tidak boleh mengatakan Allah itu jisim karena mustahilnya Allah dari makna kejisiman dan juga tidak ada sandaran dalam Sayare'at ".[222]

Imam Ahmad juga mengatakan :

وَكَانَ أَحْمَدُ لاَ يَقُوْلُ بِاْلجِهَةِ لِلْبَارِئِ

" Imam Ahmad tidak berpendapat adanya arah bagi Allah ".[223]

Hal ini sangat jauh berbeda dengan pandangan kaum Wahhabi sebagaimana disebutkan di atas, dimana mereka berani memahami istiwa Allah dengan sifat-sifat manusia seperti duduk dan bersemayam dan tanpa rasa malu menisbatkan pemahaman itu kepada ulama salaf padahal ulama salaf sebagaimana telah kita ketahui membebaskan diri dari tajsim dan tasybih semacam itu. Falaa haula wa laa quwwata illaa billah..

Pandangan ulama Ahlus sunnah lainnya :

Al-Imam Al-Kabir Abul Hasan al-Asy'ari rahimahullah mengatakan dalam kitab al-Ibanahnya yang masih asli dan terbebas dari distorsi tangan-tangan jahil :

Ketika beliau ditanya tentang istiwa Allah, beliau menjawab :

نَقُوْلُ اَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَسْتَوِي عَلىَ عَرْشِهِ اِسْتِوَاءً يَلِيْقُ بِهِ مِنْ غَيْرِ طُوْلِ اْلاِسْتِقْرَارِ

" Kami katakana : sesungguhnya Allah Ta'aala beristiwa di atas Arsy-Nya dengan istiwa yang layak bagi-Nya tanpa adanya masa bersemayam ".[224]

---

[222] I'tiqad al-Imam Ahmad : 45
[223] Daf'u Syubahit Tasbiih, Ibnul Jauzi : 56

Jelas imam Abul Hasan al-Asy'ari menafikan sifat istiqrar dalam istiwa Allah yang merupakan sifat makhluk-Nya dan Allah Maha Suci dari sifat-sifat makhluk-Nya.

Al-Imam Abu Ishaq asy-Syairazi (w 476 H) mengatakan :

وَإِنَّ اِسْتِوَاءَهُ لَيْسَ بِاسْتِقْرَارٍ وَلاَ مُلاَصَقَةٍ لِأَنَّ ٱلإِسْتِقْرَارَ وَٱلْمُلاَصَقَةَ صِفَةُ ٱلْأَجْسَامِ ٱلْمَخْلُوْقَةِ، وَالرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ قَدِيْمٌ أَزَلِيٌّ، فَدَلَّ عَلَى أَنَّهُ كَانَ وَلاَ مَكَانَ ثُمَّ خَلَقَ ٱلْمَكَانَ وَهُوَ عَلَى مَا عَلَيْهِ كَانَ

" Dan sesungguhnya istiwa Allah tidaklah dengan istiqrar (bersemauam / menetap) dan mulasaqah (menempel), karena istiqrar dan mulasaqah adalah sifat jisim makhluk sedangkan Allah Ta'aala Maha Dahulu lagi Maha Azali. Makah al ini menunjukkan bahwa Allah itu ada tanpa tempat kemudian menciptakan tempat dan Allah masih tetap seperti semula, ada tanpa tempat ".[225]

Syaikh Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khaththabi (w 388 H) berkata :

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِ ٱلْمُسْلِمِيْنَ إِنَّ اللهَ عَلَى ٱلْعَرْشِ هُوَ أَنَّهُ تَعَالَى مُمَاسٍ لَهُ أَوْ مُتَمَكِّنٌ فِيْهِ أَوْ مُتَحَيِّزٌ فِي جِهَةٍ مِنْ جِهَاتِهِ، لَكِنَّهُ بَائِنٌ مِنْ جَمِيْعِ خَلْقِهِ، وَإِنَّمَا هُوَ خَبَرٌ جَاءَ بِهِ التَّوْقِيْفُ فَقُلْنَا بِهِ وَنَفَيْنَا عَنْهُ التَّكْيِيْفَ إِذْ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ البَصِيرُ

" Ucapan kaum muslimin : " Sesungguhnya Allah di atas Arsy ", bukanlah berarti Allah dipahami menyentuh dan bertempat padanya, atau berada di satu arah, akan tetapi Allah itu " bain " lepas dari seluruh makhluk-Nya. Sesungguhnya ayat istiwa itu hanyalah khobar yang disikapi dengan tauqif (tanpa komentar) maka kita katakan dengannya dan manfikan kaifiyyah, karena sesungguhnya Allah itu tidak ada sesuatu apapun yang menyerupai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat ".[226]

---

[224] Al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah, Abul Hasan al-Asy'ari : 105 cetakan Dâr al-Anshâr Mesir edisi Doktor Fawqiyyah Husein Mahmûd. Juga terdapat pada kitab Ibanah edisi Maktabah al-Mu'ayyad Saudi Arabia bekerja sama dengan Maktabah Dâr al-Bayân Suriah edisi Basyîr Muhammad 'Uyûn hal : 97.

Namun kalimat : { استواء يليق به من غير طول الاستفرار } tidak akan anda temukan di kitab Ibanah cetakan Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, hal: 48 yang sudah banyak beredar.

[225] Lihat Aqidah asy-Syairazi dalam muqaddimah Syarh Luma'nya : 1/101

[226] Al-Khaththabi, A'laam al-Hadits : 2 /147

Al-Qadhi al-Imam Abu Bakar Muhammad al-Baqilani al-Maliki (w 403 H) berkata :

وَلاَ نَقُوْلُ إِنَّ ٱلعَرْشَ لَهُ– أَيْ اللهُ– قَرَارٌ وَلاَ مَكَانٌ، لِأَنَّ اللهَ تَعَالىَ كَانَ وَلاَ مَكَانَ، فَلَمَّا خَلَقَ ٱلمَكَانَ لَمْ يَتَغَيَّرْ عَمَّا كَانَ

" Dan kami tidak mengatakan bahwasanya Arsy sebagai tempat Allah, karena Allah Ta'aala ada (pada azali) tanpa tempat, ketika menciptakan tempat Allah tidaklah berubah sebagaimana mulanya ".[227]

Berkenaan imam al-Baqilani ini, **al-Hafidz Ibnu Asakir** mengisahkan dengan menukil dari **Abi Abdillah al-Husain bin Muhammad ad-Damighani** bahwasanya beliau berkata *: " Konon Abul Hasan at-tamimi al-Hanbali berkata kepada ashabnya : " Peganglah orang ini (al-Baqilani), karena Sunnah tidak akan berpisah darinya selama-lamanya ". Ia berkata : " Aku mendengar Abul Fadhl at-Tamimi al-Hanbali yaitu Abdul Wahid bin Abil Hasan bin Abdil Aziz bin al-Harts berkata : " Kepalaku dan kepala Abu Bakar al-Baqilani berada dalam satu bantal selama tujuh tahun ". Syaikh Abu Abdillah berkata " Di hari wafatnya (al-Baqilani), syaikh Abul Fadhl at-Tamimi menta'ziyahi janazahnya dengan tanpa memakai sandal bersama saudara-saudaranya dan para sahabatnya, dan memeirntahkan untuk diserukan di hadapan janazahnya " Inilah orang yang membela sunnah dan agama, inilah imam kaum muslimin, inilah orang yang membela Syare'at dari lisan-lisan penentangnya, inilah orang yang menulis tujuh puluh ribu kertas untuk menolak kaum mulhid ", kemudian beliau tetap berta'ziyah bersama para sahabatnya selama tiga hari tidak meninggalkan tempat. Dan beliau juga menziarahi turbahnya di rumah setiap hari Jum'at ".*[228]

Syaikh al-'Arif billah Sayyid Ahmad ar-Rifa'i asy-Syafi'i (w 578 H) berkata :

وَطَهِّرُوْا عَقَائِدَكُمْ مِنْ تَفْسِيْرِ مَعْنَى ٱلإِسْتِوَاءِ فِي حَقِّهِ تَعَالىَ بِٱلإِسْتِقْرَارِ، كَاسْتِوَاءِ ٱلأَجْسَامِ عَلىَ ٱلأَجْسَامِ ٱلمُسْتَلْزَمِ لِلْحُلُوْلِ، تَعَالىَ اللهُ عَنْ ذَلِكَ. وَإِيَّاكُمْ وَٱلقَوْلَ بِٱلفَوْقِيَّةِ وَالسُّفْلِيَّةِ وَٱلمَكَانِ وَٱليَدِ وَٱلعَيْنِ بِالْجَارِحَةِ، وَالنُّزُوْلِ بِٱلإِتْيَانِ وَٱلاِنْتِقَالِ، فَإِنَّ كُلَّ مَا جَاءَ فِي ٱلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِمَّا يَدُلُّ ظَاهِرُه عَلىَ مَا ذُكِرَ فَقَدْ جَاءَ فِي ٱلكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِثْلُهُ مِمَّا يُؤَيِّدُ ٱلمَقْصُوْدَ"

" Sucikanlah akidah kalian dari menafsirkan istiwa Allah dengan istiqrar (bersemayam / menetap), sebagaimana istiwanya jisim dengan jisim yang mengharuskan hulul

---

[227] Al-Baqilani, Al-Inshaf fiimaa yajibu i'tiqaduhu walaa yajuzu al-jahlu bih : 65

[228] Tabyin Kidzb al-Muftari; Tarjamah al-Baqilani : 221

(menempel), Maha Luhur Allah dari yang demikian itu. Berhati-hatilah kalian dari mengatakan arah atas, bawah, tempat, tangan dan mata yang bersifat jarihah (organ tubuh) dan dari sifat turun, datang dan pindah, karena setiap teks yang datang dalam kitab Allah dan hadits yang menunjukkan literalnya atas apa yang telah disebutkan tadi, maka demikian pula telah datang dalam kitab Allah dan sunnah teks yang menguatkan apa yang dimaksud ".[229]

Beliau juga mengatakan :

وَأَنَّهُ مُسْتَوٍ عَلىَ ٱلعَرْشِ عَلىَ ٱلوَجْهِ الَّذِي قَالَهُ وَبِالْمَعْنىَ الَّذِي أَرَادَهُ، اِسْتِوَاءً مُنَزَّهًا عَنِ ٱلمُمَاسَةِ وَٱلاِسْتِقْرَارِ وَالتَّمَكُّنِ وَالتَّحّوُّلِ وَٱلاِنْتِقَالِ، لاَ يَحْمِلُهُ ٱلعَرْشُ، بَلِ ٱلعَرْشُ وَحَمَلَتُهُ مَحْمُوْلُوْنَ بِلُطْفِ قُدْرَتِهِ، وَمَقْهُوْرُوْنَ فِي قَبْضَتِهِ، وَهُوَ فَوْقَ ٱلعَرْشِ، وَفَوْقَ كُلِّ شَيْءٍ إِلىَ تُخُوْمِ الثَّرَى، فَوْقِيَّةٌ لاَ تَزِيْدُهُ قُرْبًا إِلىَ ٱلعَرْشِ وَالسَّمَاءِ بَلْ هُوَ رَفِيْعُ الدَّرَجَاتِ عَنِ ٱلعَرْشِ كَمَا أَنَّهُ رَفِيْعُ الدَّرَجَاتِ عَنِ الثَّرَى

" Dan sesungguhnya Allah beristiwa di atas Arsy dengan cara yang Allah firmankan dan dengan makna yang Allah kehendaki, beristiwa dengan istiwa yang suci dari persentuhan, persemayaman, pertempatan, perubahan dan perpindahan. Tidak dibawa oleh Arsy akan tetapi Arsy dan para malaikat pembawanya dibawa oleh kelembutan qudrah-Nya, tergenggam dalam gengaman-Nya. Dia di atas Arsy dan di atas segala sesuatu hingga ujung angkasa dengan sifat atas yang tidak menambahinya dekat kepada Arsy dan langit, akan tetapi Dia Maha tinggi derajat-Nya dari Arsy sebagaimana Dia Maha tinggi derajat-Nya dari angkasa ".[230]

Imam an-Nawawi berkata :

إِنَّ اللهَ تَعَالىَ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ , مَنَزَّهٌ عَنِ التَّجْسِيْمِ وَٱلاِنْتِقَالِ وَالتَّحَيُّزِ فِي جِهَةٍ وَعَنْ سَائِرِ صِفَاتِ ٱلمَخْلُوْقِ

" Sesungguhnya Allah tidaklah ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, Maha Suci dari tajsim, sifat pindah, dibatasi dengan arah dan dari seluruh sifat makhluk-Nya ".[231]

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :

فَمُعْتَمَدُ سَلَفِ ٱلأَئِمَّةِ وَعُلَمَاءِ السُّنَّةِ مِنَ ٱلخَلَفِ أَنَّ اللهَ مُنَزَّهٌ عَنِ ٱلحَرَكَةِ وَالتَّحَوُّلِ وَٱلحُلُوْلِ، لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

---

[229] Al-Burhan al-Muayyad : 17-18
[230] Al-Burhan al-Muayyad : 43
[231] Syarh Sahih Muslim, imam Nawawi :3 / 19

" Keyakinan yang dipegang oleh para ulama salaf dan Ahlus sunnah dari kalangan akhir adalah sesungguhnya Allah Maha Suci dari sifat gerak, berubah dan bertempat, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya ".[232]

Dan masih banyak lagi para ulama salaf dan khalaf yang memiliki keyakinan bahwa Allah beristiwa dengan istiwa yang layak bagi keagungan dan kesempurnaan-Nya tanpa penyerupaan, perumpaan dan tanpa menyifatinya dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Inilah akidah yang dibawa oleh Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya dan akidah mayoritas umat Islam, akidah Ahlus sunnah wal-Jama'ah. Barangsiapa yang menyelisihi akidah ini, maka berarti telah menyempal dari akidah Ahlus sunnah wal-Jama'ah yang merupakan akidah yang dibawa oleh Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya.

Bab VI

Kegoncangan dan kontradiksi sengit antara satu dengan yang lainnya sesama Wahhabi dalam masalah akidah.

Salah satu bukti ajaran suatu aliran itu bathil dan sesat adalah terjadinya kontradiksi dan kegoncangan pemahaman dalam masalah prinsipil yang menyebabkan permusuhan atau perselisihan sengit di antara kelompok mereka sendiri. Allah subhanahu wa Ta'aala berfirman :

ذَلِكَ بِأَنَّ اللّهَ نَزَّلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُواْ فِي الْكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

" Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Kitab Suci dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Kitab Suci itu, benar-benar dalam syiqaq yang jauh " (QS. Al-Baqarah : 172)

Makna ***syiqaaq*** dalam ayat tersebut di antaranya adalah *al-mu'aadah wal munaaza'ah* yaitu permusuhan dan perselisihan. Orang yang beriftIrak (bercerai berai), maka mereka telah jauh memusuhi kebenaran dan berselisih dalam hal

[232] Fath al-Bari, Ibnu Hajar al-Atsqalani : 7 / 124

kebenaran. Inilah keadaan orang-orang yang beriftIrak baik dari kalangan kaum kafir sebagaimana firman Allah Ta'ala :

بَلِ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ

*" Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit " (QS. Shaad : 2).*Yaitu kesombongan dan permusuhan sengit kepada Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam.

Atau pun dari kalangan ahli firqah dan bid'ah dari umat muslim itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Ta'ala :

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

" agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang lalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat " (QS. Al-Hajj : 53)

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa apa yang dimasukkan oleh setan, dijadikan oleh Allah sebagai fitnah / kesesatan bagi dua golongan yaitu orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit *syaq* dan *nifaq* dan orang-orang yang keras hatinya, mereka semua disebut orang-orang yang dzhalim. Dan orang-orang yang dhzalim tersebut di dalam permusuhan dan perselisihan yang sangat.

Maka ahlul firqah yang menyempal dari jama'ah kaum muslimin, mereka di dalam permusuhan yang sangat dan memecah belah umat, **demikian juga terjadi permusuhan di antara golongan mereka sendiri sehingga kelompok mereka pun beriftIrak / berpecah belah dan itulah bukti kebathilan ajaran mereka,** sebab mereka bukanlah mengikuti satu jalan (al-haq) melainkan mengikuti beberapa jalan kesesatan.

Renungkanlah firman Allah Ta'ala berikut ini :

وَأَنَّ هذاَ صِرَاطِي مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِهِ ذلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

" Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa."(AL-An'am : 153)

Imam Ibnul Katsir berkata tentang ayat tersebut :

"Sesungguhnya Allah menyebutkan kata 'sabil' dengan bentuk tunggal, karena sesungguhnya kebenaran itu satu. Sebab itulah Allah menyebutkan kata 'subul' dengan bentuk jama'/prulal karena perpecahan dan bercabang-cabangnya ".

Kontradiksi akidah Wahhabi

Berikut ini penulis akan paparkan beberapa kontradiksi dan kegoncangan yang terjadi di kalangan Wahhabi sendiri, sebagai bukti akidah mereka bukan di atas kebenaran, karena kebenaran tidak akan kontradiksi sebagaimana dikatakan oleh **Ibnu al-Utsaimin** sendiri :

لاَ يُمْكِنُ اَنْ يَقَعَ تَعَارُضٌ بَيْنَ كَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُوْلِهِ الَّذِي صَحَّ عَنْهُ اَبَدًا لِاَنَّ اْلكُلَّ حَقٌّ وَاْلحَقُّ لاَ يَتَعَارَضُ وَاْلكُلُّ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَمَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى لاَ يَتَنَاقَضُ : وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيْهِ اِخْتِلاَفًا كَثِيْرًا

" Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara al-Quran dan hadits yang sahih selamanya, karena semuanya adalah benar dan kebenaran tidak akan kontradiksi, semuanya dari Allah dan apa yang datang dari Allah tidak akan kontradiksi : " Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS. An-Nisa : 82) ".[233]

Ibnu Taimiyyah al-Harrani juga berkata :

اَلعَقْلُ الصَّرِيْحُ لاَ يُخَالِفُ النَّقْلَ الصَّحِيْحَ كَمَا أَنَّ الْمَنْقُوْلَ عَنِ اْلأَنْبِيَاءِ عَلَيْهِمُ السَّلاَمُ لاَ يُخَالِفُ بَعْضَهُ بَعْضًا وَلَكِنْ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ يَظُنُّ تَنَاقُضَ ذَلِكَ وَهَؤُلاَءُ مِنَ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوا فِي اْلكِتَابِ وَاَنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوا فِي اْلكِتَابِ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيْدٍ

" Akal sehat tidak akan bertentangan dengan dalil yang sahih, sebagaimana apa yang dibawa oleh para Nabi tidak akan saling kontradiksi satu sama lainnya, akan tetapi kebanyakan manusia menyangka adanya kontradiksi, merekalah orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Kitab Suci itu dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Kitab Suci itu, benar-benar dalam syiqaq yang jauh "[234]

Ibnu Taimiyyah juga mengatakan :

---

[233] Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin : 1/106

[234] Majmu' al-Fatawa, Ibnu Taimiyyah : 7/665

وَهكَذَا اْلفِقْهُ إِنَّمَا وَقَعَ فِيْهِ اْلاِخْتِلاَفُ لِماَ خَفِيَ عَلَيْهِمْ بَيَانُ صَاحِبِ الشَّرْعِ وَلَكِنْ هَذَا إِنَّمَا يَقَعُ النِّزَاعُ فِي الدَّقِيْقِ مِنْهُ وَأَمَّا اْلجَلِيْلُ فَلاَ يَتَنَازَعُوْنَ فِيْهِ . وَالصَّحَابَةُ أَنْفُسُهُمْ تَنَازَعُوْا فِي بَعْضِ ذَلِكَ وَلَمْ يَتَنَازَعُوْا فِي اْلعَقَائِدِ وَلاَ فِي الطَّرِيْقِ إِلىَ اللهِ الَّتِي يَصِيْرُ بِهَا الرَّجُلُ مِنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ اْلأَبْرارِ اْلمُقَرَّبِيْنَ

" Demikian juga fiqih, terjadinya perbedaan pendapat hanyalah dalam perkara yang penjelasan Nabi masih samar bagi mereka, akan tetapi perselisihan ini terjadi hanya dalam masalah yang lembut darinya adapun yang jelas maka mereka tidaklah berselisih. Para sahabat sendiri juga saling berselisih di dalam sebagian masalah fiqih akan tetapi tidak berselisih dalam masalah akidah, juga dalam masalah jalan menuju Allah yang menyampaikan seseorang menjadi wali Allah yang dekat dengan Allah "[235]

Ibnul Qayyim mengatakan :

أَهْلُ اْلإِيْمَانِ قَدْ يَتَنَازَعُوْنَ فِي بَعْضِ اْلأَحْكَامِ وَلاَ يَخْرُجُوْنَ بِذَلِكَ عَنِ اْلإِيْمَانِ وَقَدْ تَنَازَعَ الصَحَابَةُ فِي كَثِيْرٍ مِنْ مَسَائِلِ اْلأَحْكَامِ وَهُمْ سَادَاتُ اْلمُؤْمِنِيْنَ وَأَكْمَلُ اْلأُمَّةِ إِيمَانًا وَلَكِنْ بِحَمْدِ اللهِ لَمْ يَتَنَازَعُوا فِي مَسْأَلَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ مَسَائِلِ اْلأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَاْلأَفْعَالِ بَلْ كُلُّهُمْ عَلىَ إِثْبَاتِ مَا نَطَقَ بِهِ اْلكِتَابُ وَالسُّنَّةِ كَلِمَةً وَاحِدَةً مِنْ أَوَّلِهِمْ إِلىَ آخِرِهِمْ

" Orang beriman terkadang saling berselisih di sebagian hukum namun tidak mengeluarkan mereka dari keimanannya. Para sahabat pun juga saling berselisih di banyak masalah hukum fiqih padahal mereka pemimpin kaum beriman dan paling sempurna imannya. Akan tetapi Alhamdulillah, mereka tidak berselisih di dalam satu masalah pun dari masalah-masalah asmaa, shifaat dan af'aal, bahkan mereka sepakat dengan satu suara untuk menetapkan apa yang dikatakan oleh al-Quran dan sunnah sejak awal hingga akhir "[236]

Kontradiksi pertama : Memaknai istiwa dengan jalasa / duduk.

Syaikh Ibnu Utsaimin mengakui Allah julus / duduk di Arsy-Nya dengan menukil ucapan Ibnul Qayyim :

---

[235] Ibid : 19 / 274
[236] I'laam al-muqi'iin, Ibnul Qayyim : 1/49

وأما تفسيره بالجلوس فقد نقل ابن القيم في الصواعق ٤/١٣٠٣
عن خارجة بن مصعب في قوله ـ تعالى ـ: ﴿الرحمن على العرش استوى﴾
قوله: «وهل يكون الاستواء إلا الجلوس». ا.هـ. وقد ورد ذكر الجلوس
في حديث أخرجه الإمام أحمد عن ابن عباس ـ رضي الله عنهما ـ مرفوعًا.

Cover kitab :
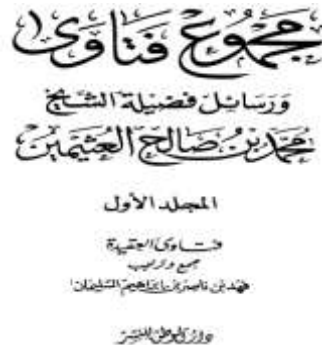
Arti yang bergaris merah : *" Adapun menafsirkan istiwa denagan duduk, maka telah menukil Ibnul Qayyim dalam ash-Shawaaiq : 4/1303….Makna istiwa tidak ada lain hanyalah duduk "*[237]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (salah satu guru Ibnu Utsaimin) berkata :

فكذلك نثبت أنه استوى على عرشه استواء يليق بجلاله سواء فسر
ذلك بالارتفاع أو بعلوه على عرشه، أو بالاستقرار أو بالجلوس،
فهذه التفاسير واردة عن السلف، فنُثْبِت لله على وجه لا يماثله ولا

Cover kitab :

[237] Majmu' Fatawa wa Rasail, Ibnu Utsaimin : 135

" Demikian pula kami menetapkan bahwa Allah beristiwa di Arsy dengan istiwa yang layak bagi keagungan Allah, baik istiwa itu ditafsirkan dengan ketinggian di atas Arsy-Nya atau ditafsirkan dengan bersemayam atau duduk, semua tafsir ini telah datang dari ulama salaf ".[238]

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi dengan kata pengantar **syaikh Shaleh ibnu al-Fauzan** berkata :

العرش استوى﴾ وهل يكونُ الاستواءُ إلا بجلوس» أ.هـ

وهذا كلامٌ صحيحٌ لا غبارَ عليه، نعم وهل يكونُ الاستواءُ إلا بجلوس.

Cover kitab :

[238] Al-Ajwibah as-Sa'diyyah, Abdurrahman as-Sa'di : 147

" Istiwa tidak ada lain hanyalah bermakna duduk. Ini adalah pendapat yang sahih; tidak ada debu sedikitpun "[239]

Ulama-ulama wahhabi ini meyakini makna istiwa dengan duduk, namun di sisi lain, ulama-ulama wahhabi lainya menentangnya :

Syaikh Shaleh ibnu al-Fauzan berkata :

السؤال: فضيلة الشيخ وفقكم الله، ما رأي فضيلتكم في من يقول: إن استوى بمعنى جلس. هل يُعد من التأويل؟

الجواب: هذا باطل؛ لأنه لم يرد تفسيره بالجلوس، ونحن لا نثبت شيئاً من عند أنفسنا.

Cover kiab :

Ketika Shaleh ibnu al-Fauzan ditanya tentang orang yang menafsirkan istiwa dengan duduk. Maka ia menjawab : " *Ini adalah bathil. Karena tidak ada riwayat yang menafsirkan istiwa dengan duduk, dan kami tidak menetapkan sesuatu dari diri kami sendiri* ".[240]

Syaikh Ibnu al-Fauzan menentang pemahaman istiwa dengan duduk, padahal sebelumnya ia menulis kata pengantar dalam kitab syaikh ar-Rajihi yang mengatakan Allah duduk di Asry. Subhanallah muqassimil uquul…

Syaikh Albani mengatakan :

---

[239] Qudum Kataibul Jihad, Abdul Aziz ar-Rajihi : 101

[240] Syarh Lum'ah al-I'tiqad, Shaleh ibnu al-Fauzan : 305

بشيء " .وهذا لا يستلزم أن يُورِده في " الموضوعات "، فالظاهر أنه لاحظ ما في
متنه من النكارة، وهي نسبة الجلوس إلى الله تعالى، وبين الجنة والنار ! ! وهو مما
لم يرد في شيء من الأحاديث الصحيحة .فمتنه حري بالوضع.

Cover kitab :

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول

سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة

«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة
وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

" Yang tampak, perhatinlah pada matannya yang terdapat nakarah di dalamnya yaitu menisbatkan duduk kepada Allah…matan hadits itu adalah palsu ".[241]

Fa yaa subhanallah, manakah yang benar? Yang manakah akidah salaf ? apakah jika pengikutnya mengambil pendapat salah satunya dianggap sesat ? Karena masing-masing mengaku di atas kebenaran ?? dan ini masalah akidah..

Kontradiksi kedua : memaknai istiwa dengan istiqrar / bersemayam.

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan :

فإن سألت: ما معنى الاستواء عندهم؟ فمعناه العلو
والاستقرار.

وقد ورد عن السلف في تفسيره أربعة معاني: الأول: علا.
والثاني: ارتفع. والثالث: صعد. والرابع: استقر.

Cover kitab :

---

[241] Maushu'ah Albani : 343
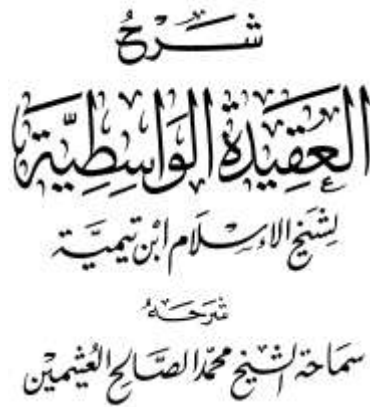
" Jika kamu bertanya : Apa makna istiwa menurut Ahlus sunnah ? maka maknanya adalah tinggi dan ***istiqrar / bersemayam*** *".*[242]

Syaikh Ibnu Jabrin mengatakan :

هذه هي تفاسير أهل السنة الأربعة ، أكثرهم يقول : استوى على
العرش ، أي استقر عليه ، ويقولون : هذه لغة القرآن ، قال تعالى : ﴿وقيل
يا أرض ابلعي ماءك ويا سماء أقلعي وغيض الماء وقضي الأمر واستوت على

Cover kitab :
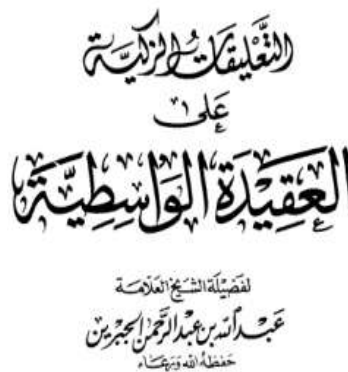
" Inilah tafsir-tafsir Ahlus sunnah yang empat, mayoritas Ahlu sunnah menafsirkan Allah bersitiwa di Arsy dengan Allah ***bersemayam (istaqarra)*** *di Arsy ".*[243]

Syaikh Shaleh ibnu al-Fauzan berkata :

---

[242] Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin : 375
[243] At-Ta'liqaat az-Zakiyyah 'ala al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Jabrin : 212

المخلوق وهو العرش، أما الاستواء فمعناه كما فسره السلف: العلو،
والاستقرار والصعود والارتفاع قال ابن القيم – رحمه الله :

Cover kitab :

" Adapun istiwa maka maknanya sebagaimana ditafsirkan oleh ulama salaf yaitu : Ketinggian, ***bersemayam (istiqrar)****, naik dan keluhuran ".*[244]

Ketiga syaikh Wahhabi di atas dan masih banyak lagi dari ulama wahhabi, mengartikan istiwa Allah dengan istiqrar / bersemayam namun justru syaikh Albani menolaknya mentah-mentah dan mengatakan istiqrar itu sifat manusia, berikut scan redaksinya :

الشيخ: لا يجوز استعمال ألفاظ لم ترد في الشرع؛ لا يجوز أن يُوصف الله بأنه
مستقر؛ لأن الاستقرار أولاً: صفة بشرية، ثانياً: لم يوصف بها ربنا عز وجل حتى

Cover kitab :

[244] Syarh Lum'ah al-I'tiqad, Shaleh ibnu al-Fauzan : 91

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول

سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة

«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة
وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

" …Tidak boleh Allah disifati dengan sesungguhnya Dia beristiqrar / bersemayam, karena istiqrar itu yang pertama adalah sifat manusia.."[245]

Fa yaa subhanallah, mengapa mereka berselisih dalam hal yang bersifat prinsipil yang tidak boleh berselisih ?? Apakah al-Quran berisi keterangan yang kontradiksi ?? Tidak, bukan al-Quran yang kontradiksi, maka jelas mereka tidak mengikuti petunjuk al-Quran dan hadits, Allah al-Musta'aan..

Peringatan :

Syaikh **Ibnul Qayyim** menyebutkan dalam kitabnya Ijtima'ul Juyusy bahwasanya sayyiduna **Abdullah bin Abbas** telah menafsirkan **istiwa** dengan **istiqrar** dan menisbatkan penukilannya kepada **imam al-Baihaqi**. Berikut scan redaksinya :

تفاسير السلف وأهل السنة موجودة فمن طلبها وجدها.

(قول إمامهم ترجمان القرآن عبدالله(٣) **بن عباس رضي الله عنهما)**: ذكر البيهقي(٤) عنه في قوله تعالى: ﴿ٱلرَّحۡمَٰنُ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ ٱسۡتَوَىٰ﴾(٥) قال إستقر(٦)، وقد تقدم قوله في تفسير قوله تعالى عن إبليس: ﴿ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡ﴾(٧) قال لم يستطع أن يقول من فوقهم علم أن الله من فوقهم(٨). وتقدم حكاية قوله أن الله كان على

cover kitab :

245 Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddil Ashr Albani : 344

اجتماع الجيوش الإسلامية
على غزو المعطلة والجهمية

للإمام ابن قيم الجوزية

" Pendapat imam muslimin yang dijuluki Penerjemah lisan al-Quran yaitu Abdullah bin Abbas radhiallahu 'anhuma: telah disebutkan oleh imam Baihaqi tentang firman Allah Ta'aala :

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

" Ar-Rahman beristiwa di Arsy " (QS. Thaha : 5)

Ibnu Abbas menafsirkannya : " Istaqarra / bersemayam ".[246]

Sekarang kita tengok kitab al-Asmaa wa ash-Shifat imam al-Baihaqi, bagaimanakah komentar imam al-Baihaqi sendiri tentang riwayat sayyidina Abdullah bin Abbas tersebut ? kita simak scan redaksinya berikut :

أمره، وهو بخار الماء الذى منه وقع خلق السماء، فأما ما أخبرنا أبو
عبدالرحمن محمد بن عبدالرحمن ابن محمد بن محبور الدهان أنا الحسين
ابن محمد بن هارون أنا أحمد بن محمد بن محمد بن نصر اللباد ثنا
يوسف بن بلال عن محمد بن مروان عن الكلبى(٢) عن أبى صالح عن ابن
عباس رضى الله عنهما فى قوله **(ثم استوى على العرش)** يقول استقر
على العرش، ويقال امتلأ به، ويقال قائم على العرش، وهو السرير، وبهذا
الإسناد فى موضع آخر عن ابن عباس رضى الله عنهما فى قوله **﴿ثم استوى
على العرش﴾** يقول استوى عنده الخلائق، القريب والبعيد، وصاروا عنده
سواء. ويقال استوى استقر على السرير، ويقال امتلأ به. فهذه الرواية
منكرة، وإنما أضاف فى الموضع الثانى القول الأول إلى ابن عباس رضى الله
عنهما دون ما بعده، وفيه أيضاً ركاكة، ومثله لا يليق بقول ابن عباس
رضى الله عنهما، إذا كان الاستواء بمعنى استواء الخلائق عنده، فايش المعنى
فى قوله على العرش؟ وكأنه مع سائر الأقاويل فيها من جهة من دونه، وقد
قال فى موضع آخر بهذا الإسناد استوى على العرش يقول: استقر أمره على

"….Riwayat tersebut (yang mengatakan Abdullah bin Abbas menafsirkan istiwa dengan bersemayam) adalah mungkar ".[247]

---

[246] Ijtima' al-Juyusy al-Islamiyyah, Ibnul Qayyim : 249
[247] Al-Asmaa wa ash-Shifat, imam al-Baihaqi : 383

Imam al-Baihaqi memang menukil riwayat itu, tapi setelahnya beliau mengomentarinya bahwa riwayat itu mungkar dan tak layak dinisbatkan kepada Ibnu Abbas. Namun oleh Ibnul Qayyim komentar beliau tidak diikut sertakan dalam nukilannya di kitabnya Ijtima' al-Juyusy.

Kontradiksi ketiga : Kursi adalah tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya.

Ibnu Utsaimin mengatakan :

والكرسى غير العرش لأن العرش هو ما استوى عليه الله تعالى ، والكرسى
موضع قدميه لقول ابن عباس رضى الله عنهما : « الكرسى موضع القدمين والعرش

Cover kitab :

" Kursi bukanlah arsy karena arsy tempat Allah beristiwa sedangkan kuris tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya "[248]

Ibnu al-Fuazan mengatakan :

والكرسي تحت العرش، وجاء في الأثر أنه موضع القدمين،
فالكرسي مخلوق، وليس المقصود به العلم، كما نسب ذلك لابن
عباس رضى الله عنه، أنه قال فى قوله : ﴿وَسِعَ كُرْسِيُّهُ﴾ أي : علمه،

Cover kitab :

---

[248] Lum'ah al-I'tiqad, syarh Ibnu Utsaimin : 64
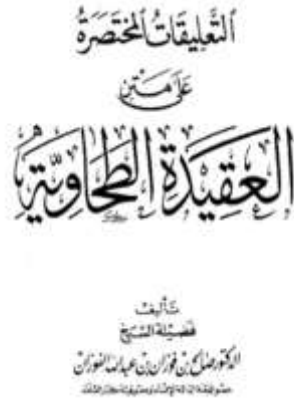
" Telah datang di dalam atsar bahwa kursi adalah tempat dimana Allah meletakkan kedua kaki-Nya ".[249]

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi berkata :

والصواب: أن الكرسي مخلوقٌ آخر غير العرش، وهو موضع قدمَي الرحمن - جل جلاله -.

Cover kitab :
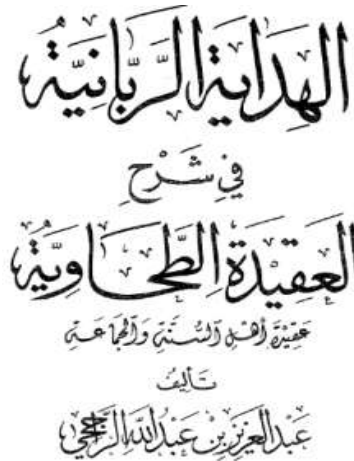
" Yang benar adalah bahwa kursi adalah mkahluk selain arsy, dan tempat kedua kaki Allah "[250]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak berkata :

---

[249] At-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala matn al-Aqidah ath-Thahawiyyah :

[250] Al-Hidayah ar-Rabbaniyyah fi syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Abdul Aziz ar-Rajihi : 396

وقيل: وهو الصحيح عن ابن عباس[٣]، والمشهور من مذهب أهل
السنة أن الكرسي مخلوق عظيم، وهو موضع قدمي الرب ﷻ[٤]. وهذا
أرجح الأقوال في تفسير الكرسي.

Cover kitab :
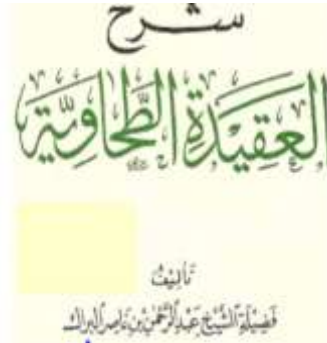
" Yang masyhur menurut Ahlus sunnah adalah bahwa kursi itu adalah makhlk besar dan tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya ".[251]

Ketiga ulama Wahhabi ini sepakat, bahwa Arsy dan kursi itu berbeda, namun bukan ini permasalahannya, melainkan lihatlah alasan mereka membedakan Arsy dan Kursi Allah ! Alasan mereka adalah Arsy sebagai tempat bersemayam Allah sedangkan Kursi tempat meletakkan kedua kaki Allah. Fa laa haula wa laa quwwata illa billahi, sangat jelas mereka meyakini adanya jarihah (organ tubuh tertentu) bagi Dzat Allah yang Maha Suci dari ajzaa (bagian) dan tarkiib (susunan), Maha Suci Allah dari menyerupai makhluk-Nya dan Maha Suci Allah dari sifat-sifat makhuk-Nya.

Sekarang tengoklah pendapat ulama Wahhabi lainnya yaitu Ibnu Baaz dan Albani yang menentang pendapat ulama Wahhabi di atas berikut ini :

Syaikh Ibnu Baaz berkata :

---

[251] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Abdurrahman al-Barrak : 190

عن بني إسرائيل من كتبهم، فإن القول بأنه موضع القدمين يحتاج إلى
نص صريح ثابت عن النبي ﷺ لا يحتمل، وأما هذا الأثر فمحتمل، قد
يكون من أخبار بني إسرائيل وليس من كلام النبي ﷺ وليس مما سمعه
ابن عباس، فإن الله جل وعلا فوق العرش بالنصوص القطعية، والكرسي
تحت البحر الذي فوقه العرش، فيحتاج إلى نص صريح صحيح يدل
على ما ذكره، وإلا فهو محل نظر، ومحتمل أن يكون مما تلقاه عن بني
إسرائيل، كما تلقى عبدالله بن عمرو أشياء كثيرة من أخبارهم.

Cover kitab :
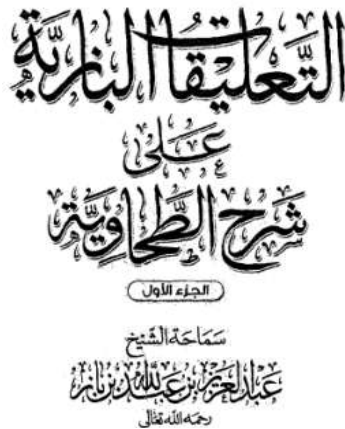
" Karena mengatakan Kursi sebagai tempat Allah meletakkan kedua kaki-Nya butuh kepada dalil Nash yang jelas dan kuat dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam dan tidak remang-remang. Adapaun atsar ini masih bersifat remang-remang, terkadang dari khabar-khabar Bani Israil dan bukan ucapan Nabi dan bahkan tidak pernah didengar oleh Ibnu Abbas.."[252]

Syaikh Albani berkata :

يكون له حكم المرفوع، هذا الحديث ليس من هذا القبيل؛ لأنه يحتمل أن يكون
من الإسرائيليات، بخلاف مثلاً الحديث الآخر عن ابن عباس رضي الله عنهما

Cover kitab :

[252] At-Ta'liqat al-Baaziyyah 'ala syarh ath-Thahawiyyah, Ibnu Baaz : 605

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول

سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة

«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة

وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

" Hadits ini tidak memenuhi syarat hadits mauquuf, karena dimungkinkan hadits ini berasal dari Israiliyyat "[253]

Subhanallah lihatlah kegoncangan akidah mereka yang mengaku pengikut salaf shaleh..! satu sama lainnya saling bertentangan yang mengakibatkan rapuhnya akidah mereka, karena memang pada dasarnya akidah mereka berada dalam pondasi yang rapuh dan rusak.

Kontradiksi keempat : Bentuk rupa Allah (shurah)seperti rupa manusia

Syaikh Ibnu Taimiyyah berkata :

١ ـ أن الصورة هي هيئة الشيء القائم بنفسه وشكله، وأن كل موجود قائم بنفسه تصح رؤيته ومشاهدته، تكون له صورة وشكل يتميز به عن غيره، والله سبحانه وتعالى أعظم موجود، ولا يحتاج إلى غيره بل كل شيء مفتقر إليه، وهو سبحانه وتعالى القائم على كل شيء بما يصلحه، وكما أنه لابد لكل موجود من صفات تقوم به، فلابد لكل قائم بنفسه من صورة يكون عليها.

Cover kitab :

[253] Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddid al-Ashr Albani : 312
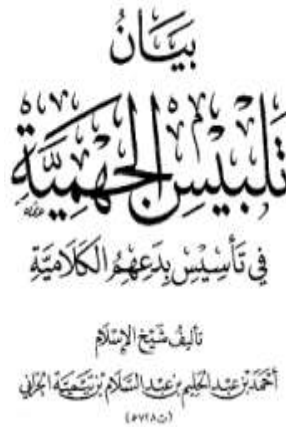
" Sesungguhnya bentuk rupa (shurah) itu adalah bentuk rupa sesuatu yang berdiri dengan sendirinya. Segala yang wujud berdiri dengan sendiri yang bisa dilihat dan disaksikan, maka pasti memiliki rupa dan bentuk yang membedakan dari lainnya, dan Allah Ta'alaa paling besarnya dari sesuatu yang wujud.. "[254]

Ibnu Taimiyyah mensifati wujud Allah sama seperti wujud manusia yang harus memiliki rupa (shurah)

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata :

فإذا قلت: ما هي الصورة التي تكون لله ويكون ادم عليها؟
قلنا: إن الله عز وجل له وجه وله عين وله يد وله رجل عز وجل، لكن لا يلزم من أن تكون هذه الأشياء مماثلة للإنسان؛ فهناك شيء من الشبه، لكنه ليس على سبيل المماثلة؛ كما أن

" Jika kamu bertanya : Bagaimana gambaran bentuk rupa Allah yang Allah menciptakan manusia dengan bentuk rupa-Nya ?

Kami (Ibnu Utsaimin) jawab : " Sesungguhnya Allah Ta'aala memiliki wajah, mata, tangan dan kaki, akan tetapi anggota tubuh ini tidak mengharuskan serupa dengan manusia, di sana ada sedikit kesamaan.."[255]

Subhanallah 'amaa yashifuun, lihatlah, bagaimana ulama Wahhabi yang satu ini menyatakan bahwa Allah memiliki kesamaan dengan manusia, dan renungkan jawabannya tersebut dari orang yang menanyakan bentuk rupa Allah, yang diyakini olehnya bahwa bentuk rupa manusia seperti wajah, mata, tangan dan

---

[254] Bayan Talbis al-Jahmiyyah, Ibnu Taimiyyah : 455
[255] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Ibnu Utsaimin : 110

kaki adalah asli bentuk rupa Allah..fa innaa lillahi wa innaa ilahi Raaji'uun, kita berlindung dari akidah semacam ini dan memohon 'afiyat kepada-Nya.

Di antara ulama Wahhabi yang membahas secara mendalam tentang bentuk rupa Allah adalah syaikh Hamud at-Tuwaijari hingga ia mengarang kitab dengan judul " *Aqidah ahli iman fii khlaqi Adam 'alaa shuratir Rahman* " dan mendapat sambutan hangat dari Ibnu Baaz.

Sekarang kita tengok pendapat ulama Wahhabi lainnya :

Syaikh Albani adalah salah satu ulama Wahhabi yang menentang keras pemahaman semacam ini, sehingga ia membongkar kedustaan dan ketidak amanatan syaikh Hamud at-Tuwaijari di dalam menukil sanad riwayat hadits yang menjelaskan bentuk rupa Allah.

Perhatikan komentar Albani berikut :

- وبهذه المناسبة أقول : لقد أساء الشيخ التويجري – رحمه الله تعالى – إلى العقيدة والسنّة الصحيحة معاً بتأليفه الذي أسماه « عقيدة أهل الإيمان في خلق آدم على صورة الرحمن » فإنّ العقيدة لا تثبت إلّا على الحديث الصحيح ، والحديث الذي أقام عليه كتابه مع أنّه لا يصح من حيث إسناده فهو مخالف لأربعة طرق صحيحة عن أبي هريرة ، هذا الحديث المتفق على صحته أحدها ، والأخرى مع أنّ الشيخ خرجها وصححها فهو لم يستفد من ذلك شيئاً ، لأنّ هذا العلم ليس من شأنه ، وإلّا كيف يصح لعالم أن يقبل طريقاً خامساً عن أبي هريرة بلفظ :

« على صورة الرحمن » !

مخالفاً لتلك الطرق الأربعة والتي ثلاثتها بلفظ : « على صورته » ، والأولى منها فيها التصريح بأنّ مرجع الضمير إلى آدم عليه السلام كما ترى ، يضاف إلى هذه المخالفة التي تجعل حديثها شاذاً عند من يعرف الحديث الشاذ لو كان إسناده صحيحاً ، فكيف وفيها ابن لهيعة ، والشيخ يعلم ضعفه ، ومع ذلك يحاول (ص : ٢٧) توثيقه ، ولو بتغيير كلام الحفاظ وبتره ، فهو يقول : « قال الحافظ ابن حجر في « التقريب » : صدوق » ! وتمام كلام الحافظ يرد عليه ؛ فإنّه قال فيه :

« خلط بعد احتراق كتبه ، ورواية ابن المبارك وابن وهب عنه أعدل من غيرهما » !

وهذا الحديث ليس من رواية أحدهما ! فماذا يقال فيمن ينقل بعض الكلام ويكتم بعضه ؟! وله مثل هذا كثير ، لا يتسع هذا التعليق لبيان ذلك .

" Dalam kesempatan ini aku katakana : Sungguh telah berbuat buruk syaikh at-Tuwaijari terhadap akidah dan sunnah yang sahih secara bersamaan dengan karya tulisnya yang ia namai " Aqidah ahli iman fii khlaqi Adam 'alaa shuratir Rahman ", karena akidah itu tidak boleh kecuali harus dengan hadits yang sahih.." kemudian Albani mengatakan setelahnya : " Bagaimana at-Tuwaijari mensahihkan hadits itu, sedangan ia tahu bahwa Ibnu Luhai'ah adalah seorang rawi yang dhaif, dsamping itu at-Tuwaijari telah mendistorsi tautsiqnya (pada halaman 27) walaupun dengan merubah ucapan para ulama hafidz hadits dan memotong ucapa mereka. Dia (at-Tuwaijari) berkata : " Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata di dalam kitab at-Taqrib : " Dia adalah shaduq ", sedangkan

di tidak menampilkan ucapan Ibnu Hajar secara lengkapnya berikut : " Ia mengalami kesalahan setelah kitabnya terbakar, sedangkan riwayat Ibnul Mubarak dan Ibnu Wahb lebih adil lainnya ", Hadits ini bukanlah dari riwayat salah satunya, apa yang pantas disebut bagi orang yang menukil ucapan secara sepotong-potong dan menyembunyikan sebagian yang lainnya ? perbuatan at-Tuwaijari semacam ini sangat banyak tidak cukup menjelaskannya di ta'liq ini ".[256]

Lihat, Albani telah mengungkap kecurangan at-Tuwaijari dengan memotong ucapan al-Hafidz Ibnu Hajar. Bahkan menurut Albani bukan hanya di sini saja at-Tuwaijari melakukan kecurangan, sangat banyak kecurangan dan ketidak amanatan yang dilakukan at-Tuwaijari. Beginilah akidah Wahhabi banyak didasari dengan hadit-hadits yang palsu, dusta, mungkar, dhaif dan matruk yang sengaja disisipkan para ulama mereka dalam kitab-kitabnya demi mensukseskan akidah tajsim mereka.

Namun **syaikh Dawisy** menolak argumentasi Albani dan mengatakan ucapan yang diucapkan Albani sangat jauh dari ucapan Ahlus sunnah wal-Jama'ah dan itu sesuai dengan ucapan aliran sesat seperti jahmiyyah. Perhatikan komentarnya berikut ini :

انتهى ما ذكره الشيخ الألباني مع بعض الاختصار، ولما تأملته
وجدته عارياً عن التحقيق والبرهان بعيداً عن قول أهل السنة والجماعة
موافقاً لقول أهل الضلال الجهمية فنبهت عليه نصحاً للأمة وخوفا من
الاغترار به وجعلته فصولا، الفصل الأول في رد تضعيفه للحديث،

" …Selesai ucapan Albani dengan sedikit ringkasan. Dan ketika aku (Dawisy) renungkan ucapan Albani itu, aku mendapatinya kosong dari pendalaman dan bukti, sangat jauh dari pendapat Ahlus sunnah dan sesuai dengan pendapat aliran sesat Jahmiyyah. Maka aku peringatkan padanya sebagai nasehat untuk umat, dan khawatir banyak orang yang tertipu dengannya ".[257]

Subhanallah, begitu tajam pertentangan yang terjadi dalam tubuh mereka sendiri dalam masalah akidah yang prinsipil ini..satu sama lainnya saling menyesatkan dan saling merasa paling benar. Jika ajaran mereka dari Allah dan

---

[256] Sahih al-Adab al-Mufrad , Albani : 375
[257] Difa' ahli sunnah wal iman 'an hadits khalqi Adam 'ala shuratir Rahman, Dawiys : 5

Rasul-Nya tidak akan mungkin terjadi kontradiksi tajam seperti itu, karena kebenaran tidak akan kontradiktif. Kita memohon 'afiyat kepada Allah..

Kontradiksi kelima : Bayangan Allah.

Syaikh Ibnu Baaz berkata :

س: في حديث السبعة الذين يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله، فهل يوصف الله تعالى بأن له ظلاً؟

ج: نعم كما جاء في الحديث، وفي بعض الروايات: ((في ظل عرشه))[1] لكن الصحيحين: ((في ظله))، فهو له ظل يليق به سبحانه لا نعلم كيفيته مثل سائر الصفات، الباب واحد عند أهل السنة والجماعة والله ولي التوفيق.

Cover kitab :

" Soal : Di dalam hadits " Tujuh orang yang mendapat naungan di hari tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, apakah dengan demikian Allah boleh disifati bahwasanya Dia memiliki bayangan ?

Jawab (Ibnu Baaz) : Ya benar, sebagaimana telah datang dalam hadits. Disebagian riwayat disebutkan " Di bayangan Arsy-Nya " akan tetapi disebutkan dalam dua kitab sahih : " Di dalam bayangan-Nya ", maka Allah memiliki bayangan yang layak bagi

keagungan-Nya, kita tidak mengetahui kaifiyyahnya seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Bab ini satu (disepakati) menurut Ahlus sunnah wal – Jama'ah ".[258]

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata :

❊ وقوله: «لا ظل إلا ظله»؛ يعني: إلا الظل الذي يخلقه، وليس كما توهم بعض الناس أنه ظل ذات الرب عز وجل؛ فإن هٰذا باطل؛ لأنه يستلزم أن تكون الشمس حينئذ فوق الله عز وجل.

Cover kitab :
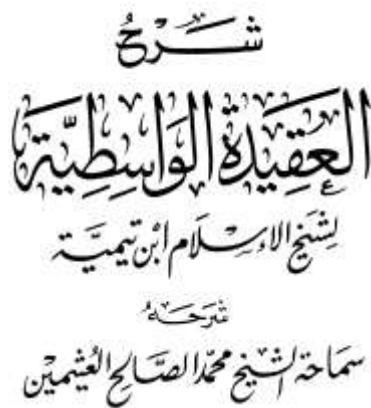
" Sabda : " Tidak ada bayangan kecuali bayangannya " artinya : " Tidak ada bayangan kecuali bayangan yang Allah ciptakannya, bukan sebagaimana sangkaan banyak orang bahwa dzat Allah memiliki bayangan, ini adalah sangkaan bathil, karena konsekuensinya bahwa matahari ketika itu berada di atas Allah ".[259]

Pendapat Ibnu Utsaimin bertentangan dengan pendapat Ibnu Baaz, dan mengatakan ucapan Allah memiliki bayangan adalah ucapan bathil. Kita tengok lagi ucapan Ibnu Utsaimin di kitabnya yang lain yang lebih pedas lagi :

---

[258] Majmu' fatwa wa maqaalat mutanawwi'ah, Ibnu Baaz : 402
[259] Syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Ibnu Utsaimin : 136

والمراد بالظل هنا: ظل يخلقه الله عزّ وجلّ يوم القيامة يظلل فيه من

باب فضل البكاء من خشية الله تعالى وشوقاً إليه ٣٤٧

شاء من عباده، وليس المراد ظل نفسه جل وعلا؛ لأن الله نور السموات
والأرض، ولا يمكن أن يكون الله ظلاً من الشمس، فتكون الشمس فوقه
وهو بينها وبين الخلق، ومن فهم هذا الفهم فهو بليد أبلد من الحمار؛ لأنه
لا يمكن أن يكون الله عزّ وجلّ تحت شيء من مخلوقاته، فهو العلي

Cover kitab :
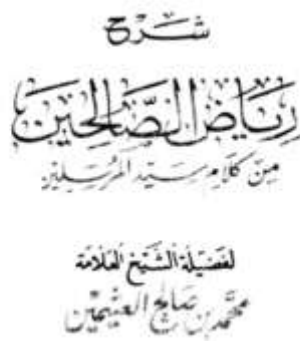
" Yang dimaksud dengan bayangan di sini adalah : bayangan yang Allah ciptakan di hari kiamat sebagai naungan orang yang Allah kehendakinya, bukan bayangan diri Allah sendiri…

Barangsiapa yang berpahaman seperti ini (Allah memiliki bayangan sendiri) maka dia orang yang dungu, lebih dungu dari keledai..".[260]

Laa haula wa laa quwwata illaa billahi, perseslisihan yang tak sepantasnya terjadi terlebih dalam masalah akidah. Lihatlah, bagaimana Ibnu Utsaimin mengatakan **" dungu dan lebih dungu dari keledai "** kepada orang yang mengatakan Allah memiliki bayangan diri-Nya. Dengan demikian menurutnya Ibnu Baaz adalah orang yang lebih dungu dari keledai. Beginikah akidah salaf ??

Kontradiksi keenam : Tangan kiri Allah.

Syaikh Ibnu Utsaimin berkata :

[260] Syarh Riyadh ash-Shalihin, Ibnu Utsaimin : 346-347

وعلى كلٍّ؛ فإن يديه - سبحانه - اثنتان بلا شك، وكل واحدة غير الأخرى، وإذا وصفنا اليد الأخرى بالشمال؛ فليس المراد أنها أقل قوة من اليد اليمنى، بل كلتا يديه يمين.

Cover kitab :
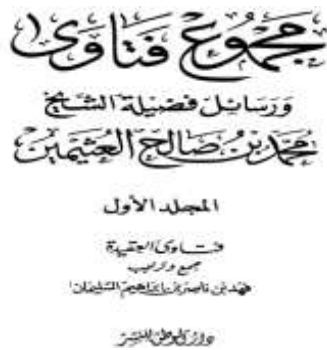
" Ala kulli haal, tangan Allah itu dua tanpa ragu lagi, setiap satunya adalah berlainan. Jika kami mensifati yang lain dengan tangan kiri, maka yang dimaksud bukanlah sedkit kekuatan dari tangan kanan, akan tetapi kedua tangan Allah itu semuanya kanan ".[261]

Ibnu al-Fauzan berkata :

ثالثًا: فيها إثبات اليدين لله جل وعلا، والكف، والأصابع، ووصف يديه باليمين والشِّمال، وفي حديثٍ آخر: « وكلتا يديه يمين »، فهي شِمال لكنّها ليست كشِمال المخلوق، شِماله هي يمين، خلاف المخلوق فإنّ شِماله لا تكون يمينًا، وإنّما هذا خاصٌّ بالله تعالى: « وكلتا يديه يمين »، وهو له يد يمين وله شِمال كما في هذه الأحاديث، فهي يمين لا تُشبه يمين المخلوقين وشمالٌ لا تشبه شمال المخلوقين، وله أصابع سبحانه لا تُشبه أصابع المخلوقين، بل تليق به سبحانه وتعالى.

Cover kitab :

[261] Majmu' fatawa wa rasail, Ibnu Utsaimin : 1123

“ Tangan kiri Allah tidak seperti tangan kiri makhluk-Nya, tangan kiri Allah adalah tangan kanan Allah yang berbeda dengan makhluk “[262]

Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz Aalu syaikh :

س٩٢: يسأل عن وصف اليمين والشمال لله ﷻ؟

ج٩٢: هذا جاء في حديث رواه مسلم(٢) وأثبته طائفة من أهل العلم.

والصواب عندي عدم إثبات صفة الشمال لله ﷻ.
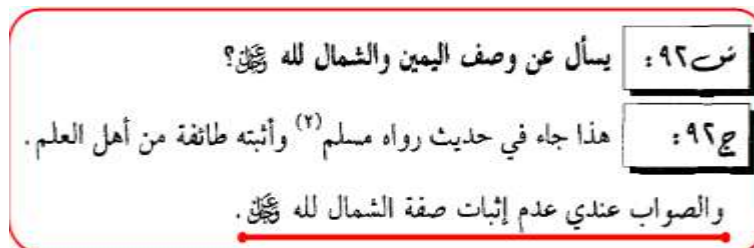
Cover kitab :

“ Soal : Ditanya tentang sifat tangan kanan dan kiri bagi Allah ?

Jawab : Ini memang ada haditsnya yang diriwayatkan oleh Muslim dan sekelompok ulama menetapkannya. Yang benar menurutku tidak menetapkan sifat kiri bagi Allah “.[263]

Syaikh Albani berkata :

---

[262] I’aanah al-Mustafid Syarh kitabut Tauhid, Ibnu al-Fauzan : 461

[263] Syarh al-Aqidah ath-tHahawiyyah, Syaikh Shaleh bin Abdul Aziz Aalu syaikh : 1054

الجواب أن هذا الحديث الصحيح تأكيد لعموم قوله تعالى: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾(الشورى:١١)، فالعبد له يمين وله يسار شمال، والله له يمين وله شمال على فرض ثبوت الحديث..

Cover kitab :

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول
سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة
«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة
وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

" Seorang hamba memiliki tangan kanan dan tangan kiri, dan Allah pun memiliki tangan kanan dan tangan kiri menurut kuatnya hadits ".[264]

Masih di halaman yang sama Albani justru menolak ucapannya sendiri :

الشيخ: أو قياساً علينا، من أين نأتي بالشمال لرب العالمين وهو غيب الغيوب، من أين نأتي، وفي الحديث: «وكلتا يدي ربي يمين»، أنا لا أحب أن أثبت لله اليد الشمال إلا بالنص الصحيح. هذا خلاصة الكلام.

" ..saya tidak suka menetapkan Allah punya tangan kiri kecuali dengan nash yang sahih ".[265]

Subhanallah, satu pemahaman bisa saling kontradiktif seperti itu ?? yang manakah akidah salaf ??

Kontradiksi ketujuh : menetapkan batasan bagi Allah.

Syaikh Ibnu Baaz berkata :

---

[264] Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddid al-Ashr Albani : 296

[265] Ibid

سورة طه: ﴿يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم ولا يحيطون به علما﴾[1] ومن قال من السلف بإثبات الحد
في الاستواء أو غيره فمراده حد يعلمه الله سبحانه ولا يعلمه العباد. وأما (الغايات والأركان

" Sebagian salaf yang menetapkan batasan di dalam istiwa atau lainnya, maka maksudnya adalah batasan yang hanya Allah yang mengetahuinya ".[266]

Cover kitab :

Syaikh Ibnu al-Utsaimin berkata :

إن أردتم أن يكون محدوداً؛ أي: يكون مبايناً للخلق منفصلاً

٣٧٩

عنهم؛ كما تكون أرض لزيد وأرض لعمر؛ فهذه محدودة منفصلة عن هذه، وهذه منفصلة عن هذه؛ فهذا حق ليس فيه شيء من النقص.

Cover kitab :

[266] Majmu' fatwa wa maqaalat mutanawwi'ah, Ibnu Baaz : 78

" (Allah dibatasi) itu maksudnya terpisah dari makhluk-Nya, sebagaimana bumi milik Zaid dan bumi milik Amr, ini disebut terbatasi yang pisah dari ini dan ini pisah dari ini. Dan ini adalah benar tidak ada sedikitpun dari sifat kekurangan ".[267]

Syaikh Abdullah al-Jabrin berkata :

ومعنى قولهم: بحدٍّ، أي: بينه وبين الخلق حدٌّ، وهو معنى البينونة، ويتوقّفون عند هذا.

Cover kitab :

" Makna Allah memiliki batasasan adalah di antara Allah dan makhluk-Nya terdapat batasan "[268]

Syaikh Albani menentang pemahaman mereka :

---

[267] Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin : 379-380
[268] Ar-Riyadh an-Nadiyyah syarh al-Aqidah ath-Thahawiyyah, Ibnu al-Jabrin : 315

١٠٠٣ـ « كتاب إثبات الحدّ لله عز وجل ، وبأنه قاعد وجالس على عرشه ». قلت : وليس فيه ما يشهد لذلك من الكتاب والسنة .

Cover kitab :

" Kitab penetapan batasan bagi Allah Ta'aala, dan sesunggguhnya Allah duduk di atas Arsy. Aku (Albani) katakan : " Hal itu sama sekali tidak ada dalil dari al-Quran dan sunnah ".[269]

Subhanallah, yang manakah akidah salaf ??

Kontradiksi kedelapan : menetapkan sifat gerak pada Allah.

Syaikh Ibnu Baaz berkata :

قوله: ﴿وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا﴾(١) والنزول والمجيء صفتان منفيتان عن الله من طريق الحركة والانتقال من حال إلى حال، بل هما صفتان من صفات الله بلا تشبيه جل عما يقول المعطلة لصفاته والمشبهة بها علوا كبيرا. اهـ.

ولا شك أن هذا القول باطل مخالف لما عليه أهل السنة والجماعة، فإن

Cover kitab :

[269] Fihris al-Makhthuthat Dar al-Kutub adzh-Dzhahiriyyah, Albani : 376
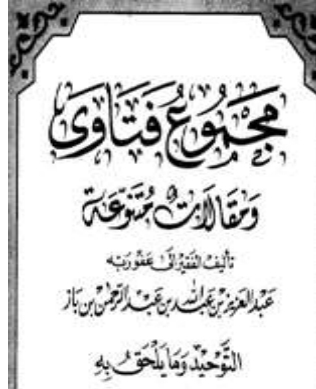
" Nuzul (turun) dan datang adalah dua sifat yang dinafikan bagi Allah dari segi bergerak dan berpindah dari satu keadaan ke keadaan lainnya, dan tidak diragukan….dan tidak ragu lagi, bahwa ucapan tersebut adalah bathil dan betentangan dengan pendapat Ahlus sunnah wal-Jama'ah ".[270]

Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan :

وهذه النصوص في إثبات الفعل والمجيء والاستواء والنزول إلى السماء الدنيا إن
كانت تستلزم الحركة لله، فالحركة له حق ثابت بمقتضى هذه النصوص ولازمها،
وإن كنا لا نعقل كيفية هذه الحركة، ولهذا أجاب الإمام مالك من سأله عن

Cover kitab :

الجواب المختار
لهداية المحتار
مسائل متعددة في العقيدة تمس الواقع
أجاب عليها فضيلة الشيخ
محمد بن صالح العثيمين

" Nash-nash ini di dalam menetapkan perbuatan, datang, istiwa dan turun ke langit dunia jika mengharuskan bergerak, maka bergerak bagi Allah adalah tsabit sesuai dengan ketentuan nash-nashnya ".[271]

---

[270] Majmu' fatawa wa maqaalat mutanawwi'ah, Ibn Baaz : 54
[271] Al-Jawab al-Mukhtar lihidayah al-Muhtar, Ibnu al-Utsaimin : 32

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak menta'liq (mengomentari) kitab Fathul Bari imam Ibnul Hajar berikut :

Al-Hafidz Ibnul Hajar berkata :

عنه لهذا، إذ لو خشي من هذا لما أسند في «الموطأ» حديث «ينزل الله إلى سماء الدنيا»؛ لأنه
أصرح في الحركة من اهتزاز العرش، ومع ذلك فمعتقد سلف الأئمة وعلماء السنة من الخلف
أن الله منزه عن الحركة والتحول والحلول[1] ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ [الشورى: ١١].

" Akidah ulama salaf dan ulama sunnah dari kalangan khalaf sepakat bahwa Allah itu maha Suci dari gerak, berubah dan bertempat "

Dikomentari oleh **Abdurrahman al-Barrak** :

قوله: «أن الله منزه عن الحركة والتحول...»: لفظ الحركة والتحول مما لم يرد في كتاب ولا سنة، فلا
يجوز الجزم بنفيه، ونسبة نفيه إلى السلف والأئمة من أهل السنة والجماعة لا تصح. بل منهم من يجوز
ذلك ويثبت معناه ويمسك عن إطلاق لفظه، ومنهم من يثبت لفظ الحركة، ولا منافاة بين القولين؛ فإن
أهل السنة متفقون على إثبات ما هو من جنس الحركة كالمجيء، والنزول، والدنو، والصعود، مما جاء
في الكتاب والسنة. والأولى: الوقوف مع ألفاظ النصوص.

Cover kitab :

فتح الباري
بشرح صحيح البخاري
للحافظ أحمد بن علي بن حجر العسقلاني (٧٧٣ - ٨٥٢ هـ)
وعليه تعليقات مهمة
لفضيلة الشيخ
عبد الرحمن بن ناصر البراك
اعتنى به
أبو قتيبة نظر محمد الفاريابي

" Menisbatkan penafian gerak, berubah dan bertempat kepada salaf dan para imam Ahlus sunnah tidaklah sah…karena sesungguhnya Ahlus sunnah itu bersepakat atas

menetapkan apa yang merupakan jenis gerak seperti datang, turun, dekat dan naik dari apa yang telah datang dalam al-Quran dan sunnah "[272]

Ketiga ulama Wahhabi itu menyatakan Allah boleh disifati dengan gerak, berubah dan bertempat dan mengatas namakan ulama salaf padahal Ibnu Hajar dengan tegas menyatakan bahwa ulama salaf sepakat tidak menysifati Allah dengan gerak, berubah dan bertempat. Sekarang kita lihat pendapat syaikh Albani berikut :

Syaikh Albani berkata :

[٩٦٤] باب هل يوصف الله تعالى بالحركة والانتقال؟

سؤال: فضيلة الشيخ حفظك الله! هل يُمكن أن نصف الله تعالى بأنه يتحرك، وما هو الدليل إذا كان الجواب بنعم؟ وجزاك الله خيرًا.

الشيخ: الجواب بالسلب وليس بنعم؛ لأنه لا يجوز للمسلم أن يصف ربه إلا بما وصف هو نفسه في كتابه، أو وصفه به نبيه ﷺ فيما صح من حديثه، فقد جاء وصف الله تبارك وتعالى بالعلو وبأنه ينزل، وليس في ذلك كما قلنا إنه يتحرك أو ينتقل؛ لأن هذه الألفاظ لم تنقل عن النبي ﷺ فضلًا عن أنها لم تذكر في القرآن الكريم، ولذلك فلا يجوز أن نصفه بلوازم بعض الصفات، فنحن نعرف أن من طبيعة البشر أنه إذا صعد أو نزل أننا لا نتصور صعوده ونزوله إلا بحركة تتناسب مع كونه مخلوقًا، أما الله عز وجل الذي لا نعرف عنه إلا ما وصف به نفسه، فلا يجوز أن نصفه بالحركة والانتقال وإنما نصفه بما جاء من النزول والمجيء ونحو ذلك.

Cover kitab :

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول

سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة

«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة
وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

***Soal :** Apakah boleh Allah disifati dengan sifat gerak dan pindah, apa dalilnya jika jawabannya iya ?*

---

[272] Ta'liqat Fath al-Bari, Abdurrahman al-Barrak : 505

***Jawab :** Jawabannya tidak, bukan iya. Karena tidak boleh bagi seorang muslim mensifati Tuhannya kecuali dengan apa yang telah Allah sifati diri-Nya di kitab-Nya atau hadits sahih melalui lisan Nabi-Nya….lafadz-lafadz itu tidak pernah disebutkan oleh Nabi apalagi dalam al-Quran..maka kita tidak boleh mensifati Allah bergerak dan berpindah, kita hanya boleh mensifati-Nya dengan apa yang telah datang seperti turun dan datang atau semisalnya ".*[273]

Subhanallah, telah nyata kegoncangan akidah Wahhabi ini, beruntunglah bagi para pengikutnya yang mau merenungi hal ini dan kembali kepada ajaran salaf yang sesungguhnya..

Kontradiksi kesembilan : Menetapkan jumlah jari Allah.

Syaikh Ibnu Baaz :

(٣٦) سألت شيخنا عن حديث إثبات الأصابع لله ، هل هو للحصر ، وأن الأصابع خمس ؟
الجواب : نعم ؛ لأن الأصابع استوعبت الخلائق ؛ (وسائر الخلق على إصبع) .

Cover kitab :

"Aku bertanya guruku tentang hadits menetapkan jari-jari Allah, apakah jari Allah itu berjumlah lima ?

Jawab : Ya, karena semua jari itu sudah ada pada seluruh makhluk-Nya ".[274]

[273] Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddid al-Ashr Albani : 347

[274] Masaail al-Imam Ibnu Baaz : pertanyaan no 36

Ibnu al-Utsamin mengatakan :

الجواب: لا يحل، أولاً: هل تعلم أن أصابع الله تعالى خمسة: إبهام وسبابة ووسطى وبنصر وخنصر؟ لا تعلم.

ثانيا: هل تعلم أن كون القلوب بين أصبعين من أصابع الرحمن، بين الإبهام والسبابة، أو بين الإبهام والوسطى، أو بين الإبهام والبنصر، أو بين الإبهام والخنصر؟ كيف تقول على الله ما لا تعلم أم على الله يفترون، فمثل هذا

(١) أخرجه مسلم، كتاب القدر، باب تصريف الله تعالى القلوب كيف شاء، (٢٦٥٤)، (١٧).

الحديث الثاني: «بينما نحن جلوس عند رسول الله ﷺ ذات يوم» ٤٩

يستحق أن يؤدب لأنه قال على الله ما لا يعلم.

Cover kitab :

" Apakah kamu tahu bahwa jari-jari Allah itu lima ?..orang yang mentapkan jari Allah ada lima, maka perlu diberi pelajaran karena dia berkata atas Allah apa yang dia tidak ketahui "[275]

Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan dan dari mengkiyaskan Allah dengan makhluk-Nya. Subhanallah, telah nyata kegoncangan akidah Wahhabi ini, beruntunglah bagi para pengikutnya yang mau merenungi hal ini dan kembali kepada ajaran salaf yang sesungguhnya..

Kontradiksi kesepuluh : Kontradiksi Albani dalam satu pemahaman.

Albani mengatakan :

[275] Syarh al-Arbai'in an-Nawawiyyah, Ibnu Utsaimin : 49

نسبة المكان إلى الله تعالى مما لم يرد في الكتاب والسنة، ولا في أقوال الصحابة وسلف الأمة، واللائق بنهجهم أن لا ننسبه إليه تعالى خشية أن يُوْهِمَ ما لا يليق به عز وجل.

Cover kitab :

موسوعة العلامة الإمام مجدد العصر

محمد ناصر الدين الألباني

«موسوعة تحتوي على أكثر من
(٥٠) عملاً ودراسة حول العلامة الألباني وتراثه الخالد»

العمل الأول
سلسلة جامع تراث العلامة الألباني في العقيدة
«تحتوي على ما يقارب ألفي مسألة
وفائدة عقدية مستخرجة من تراث العلامة الألباني بعناية»

" Menisbatkan tempat kepada Allah termasuk ucapan yang tidak pernah diucapakan oleh al-Quran dan sunnah bahkan tidak pernah diucapkan sahabat dan salaf, maka yang layak bagi manhaj mereka hendaknya tidak menisbatkan Allah dengan tempat khawatir membuat sangkaan yang tidak layak bagi Allah "[276]

Kita lihat ucapan **Albani** lainnya yang masih satu kitab :

الشيخ: طيب! الله يعلم يقال في شيء ربنا ما أعلمنا به في الكتاب والسنة، ونصوص الكتاب والسنة متواترة في إثبات العلو لله عز وجل..العلو الحقيقي ليس المكاني، هذا هو التعطيل الذي وقع فيه الأشاعرة الماتريدية، الله من أجل يثبت لنا المكانة يقول: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾(طه:٥) .. ﴿يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ﴾(النحل:٥٠) .. ﴿تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ﴾(المعارج:٤) لإثبات المكانة التي هي ثابتة عند المؤمنين جميعاً؟! هذا هو التعطيل الذي يسميه العلماء هو تعطيل الحقيقة، الله المستعان.

---

[276] Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddid al-Ashr Albani : 359

" …Menafikan tempat dan mentakwilnya dengan makanah (kedudukan) adalah ta'thil yang terjadi pada kelompok Asy'ariyyah al-Maturudiyyah.."[277] (terjemahnya penulis singkat tanpa merubah subtansinya)

Subhanallah, bagaimana dalam satu pembahasan bisa terjadi kontradiktif ? terlebih pembahsan masalah akidah yang tidak seharusnya terjadi kontra seperti itu, yang manakah akidah salaf ?

Dan masih banyak lagi kontradiksi lainnya yang tidak penulis tampilkan di sini, yang sedikit ini sudah cukup membuktikan kerapuhan dan penyimpangan akidah mereka.

Demikianlah sebagian dari kontradiksi tajam yang terjadi di kalangan mereka sendiri dalam masalah yang prinsipil yaitu akidah, dengan mudahnya mereka bermain-main dengan nash-nash al-Quran dan hadits seolah tidak ada ketentuan pokok-pokoknya dari Nabi shallahu 'alaihi wa sallam. Apakah Nabi tidak menjelaskan satu huruf pun persoalan dalam masalah akidah Islam ini, sehingga datang kelompok yang belakangan ini dan membuat kerancuan seperti ini ? Bukankah Allah telah berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

" Dan kami (Allah) telah menurunkan al-Quran kepadamu (wahai Muhammad) agar kamu menejelaskan kepada manusia apa yang turun untuk mereka ". Tidak boleh bagi Rasul untuk terlambat menjelaskan pokok-pokok syare'at terlebih masalah akidah.

Sesungguhnya kebenaran itu satu dan tidak akan terjadi kontradiktif karena kebenaran datangnya dari Allah yang Maha Benar. Ibnu Utsaimin (syaikh Wahhabi) mengatakan :

لاَ يُمْكِنُ اَنْ يَقَعَ تَعَارُضٌ بَيْنَ كَلاَمِ اللهِ وَكَلاَمِ رَسُوْلِهِ الَّذِي صَحَّ عَنْهُ اَبَدًا لِاَنَّ اْلكُلَّ حَقٌّ وَاْلحَقُّ لاَ يَتَعَارَضُ وَاْلكُلُّ مِنْ عِنْدِ اللهِ وَمَا عِنْدَ اللهِ تَعَالَى لاَ يَتَنَاقَضُ : وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللهِ لَوَجَدُوا فِيْهِ اِخْتِلاَفًا كَثِيْرًا

" Tidak mungkin terjadi kontradiksi antara al-Quran dan hadits yang sahih selamanya, karena semuanya adalah benar dan kebenaran tidak akan kontradiksi, semuanya dari Allah dan apa yang datang dari Allah tidak akan kontradiksi : " Kalau kiranya al-Quran

[277] Maushu'ah al-Allamah al-Imam Mujaddid al-Ashr Albani : 393

itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS. An-Nisa : 82) ".[278]

Ucapan Ibnu al-Utsaimin ini menjadi bomerang bagi dirinya dan ulama Wahhabi lainnya yang saling bertentangan dalam masalah akidah ini sehingga terjadi konflik intern dalam kalangan mereka sendiri yang begitu tajam. Maha suci Allah yang telah menampakkan kebathilan akidah mereka melalui lisan-lisan mereka sendiri. Dari uraian ini, semakin jelas dan terang bahwa mereka sama sekali tidak mengikuti pemahaman ulama salaf shaleh, dan pengakuan mereka mengikuti manhaj salaf hanyalah pengakuan palsu dan dusta semata.

[278] Syarh al-Aqidah al-Wasithiyyah, Ibnu Utsaimin